

# **RANTEKNO RPJMD PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2025-2029**

## KATA PENGANTAR

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN) mengharuskan pemerintah untuk menyusun rencana pembangunan nasional yang bersifat jangka panjang, menengah, dan tahunan. Rencana ini dibuat dengan pendekatan teknokratik, politik, partisipatif, serta gabungan atas-bawah (*top-down*) dan bawah-atas (*bottom-up*). Sebagai bagian dari pendekatan teknokratik, Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025-2029 telah disusun, berlandaskan metode ilmiah yang sesuai dengan tahap pertama pembangunan dalam Rancangan Akhir RPJPD Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025-2045.

Kebijakan Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025-2029 mengadopsi struktur kebijakan pembangunan RPJPN Tahun 2025-2045 yang telah diakomodir dalam Rancangan Akhir RPJPD Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025-2045, mulai dari visi, sasaran visi, misi (agenda pembangunan), dan arah pembangunan. Kebijakan ini disusun dengan mempertimbangkan karakteristik sektor dan wilayah Sumatera Utara serta melibatkan partisipasi dari berbagai pemangku kepentingan.

Periode RPJMD Tahun 2025-2029 memiliki peran strategis sebagai fondasi awal untuk mencapai visi Sumatera Utara yang Unggul, Maju, dan Berkelanjutan, serta mendukung pencapaian Indonesia Emas Tahun 2045. Untuk mewujudkannya, diperlukan sinergi dan kolaborasi optimal antara pemerintah daerah dan seluruh pemangku kepentingan, serta integrasi berbagai sumber pembiayaan pembangunan. Dokumen ini diharapkan menjadi acuan dalam perencanaan pembangunan di Provinsi Sumatera Utara. Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dokumen ini.

Pj. GUBERNUR SUMATERA UTARA



A. FATONI

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
BAB PENDAHULUAN .....	I-1
1.1 Latar Belakang .....	I-3
1.2 Dasar Hukum .....	I-1
1.3 Hubungan RPJMD dengan Dokumen Perencanaan Lainnya.....	I-4
1.4 Maksud dan Tujuan.....	I-4
1.5 Sistematika Penulisan .....	I-5
BAB II GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH.....	II-1
2.1 Aspek Geografi dan Demografi .....	II-1
2.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat.....	II-20
2.3 Aspek Daya Saing Daerah.....	II-56
2.4 Aspek Pelayanan Umum .....	II-59
2.5 Evaluasi Hasil RPJPD Tahun 2019-2023 .....	II-71
2.6 Pengembangan Pusat Pertumbuhan Wilayah .....	II-77
2.7 Pengembangan Pusat Pertumbuhan Wilayah .....	II-76
BAB III PERMASALAHAN DAN ISU STRATEGIS .....	III-1
3.1 Permasalahan.....	III-1
3.2 Isu Strategis .....	III-7
BAB IV VISI DAN MISI DAERAH .....	IV-1
4.1 Perumusan Visi dan Kerangka Pikir Pembangunan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025-2045 .....	IV-1
4.2 Visi Sumatera Utara 2045.....	IV-3
4.3 Sasaran Visi .....	IV-4
4.4 Misi .....	IV-6
BAB V ARAH KEBIJAKAN DAN SASARAN POKOK .....	V-1
5.1 Arah Kebijakan .....	V-1
5.2 Sasaran Pokok.....	V-9
BAB VI PENUTUP .....	VI-1
6.1 Kaidah Pelaksanaan .....	VI-1
6.2 Pembiayaan Pembangunan .....	VI-9
6.3 Kesimpulan .....	VI-10

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kawasan Geopark Kaldera Toba .....	II-9
Gambar 2.2	Destinasi Super Prioritas Danau Toba .....	II-9
Gambar 2.3	Peta Destinasi Pariwisata Daerah Provinsi Sumatera Utara	II-11
Gambar 2.4	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara dan Nasional Tahun 2020-2023.....	II-11
Gambar 2.5	Peta Shape Index untuk IJE Pendukung Keanekaragaman Hayati Tahun 2020 Di Provinsi Sumatera Utara .....	II-13
Gambar 2.6	Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Hasil Sensus Penduduk (SP) Provinsi Sumatera Utara .....	II-18
Gambar 2.7	Piramida Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Provinsi Sumatera Utara Tahun 2023 (Jiwa) .....	II-19
Gambar 2.8	Rerataan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara Tahun 2005-2023.....	II-20
Gambar 2.9	Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020-2023 (persen).....	II-20
Gambar 2.10	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Sumatera Utara Tahun 2005-2023 .....	II-21
Gambar 2.11	Angka Kemiskinan Provinsi Sumatera Utara dan Nasional Tahun 2020-2023 (Persen) .....	II-22
Gambar 2.12	Rasio Gini Provinsi Sumatera Utara dan Nasional Tahun 2020-2023.....	II-25
Gambar 2.13	Rerataan (Geomean) Indeks Ketimpangan Pendapatan/ Gini Rasio (Indeks) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2023	II-26
Gambar 2.14	Angka Pengangguran Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2023.....	II-23
Gambar 2.15	Rerataan Angka Pengangguran Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2023 .....	II-27
Gambar 2.16	Potensi Pengembangan Aset Wakaf .....	II-28
Gambar 2.17	Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2023.....	II-29
Gambar 2.18	IPM Sumatera Utara dan Nasional 2019-2023 .....	II-29
Gambar 2.19	IPM Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2023-26.....	II-31
Gambar 2.20	UHH Sumatera Utara dan Nasional Tahun 2020-2022 .....	II-31
Gambar 2.21	UHH Menurut Jenis Kelamin.....	II-32
Gambar 2.22	Usia Harapan Hidup Kabupaten/Kota 2023 .....	II-33
Gambar 2.23	Tren Jumlah Kematian IBU dan AKI di Provinsi Sumatera	

Utara Tahun 2018 – Oktober 2023 .....	II-34
Gambar 2.24 Jumlah Kematian Ibu per Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Oktober 2023.....	II-34
Gambar 2.25 Tren Jumlah Kematian Bayi dan AKB di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018 – Oktober 2023 .....	II-35
Gambar 2.26 Jumlah Kematian Bayi per Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Oktober 2023.....	II-36
Gambar 2.27 Kondisi Stunting Sumatera Utara dan Nasional.....	II-37
Gambar 2.28 Prevalensi Stunting Kabupaten/Kota tahun 2023.....	II-39
Gambar 2.29 Kasus Tuberkulosis di Provinsi Sumatera Utara Januari-Oktober 2023 .....	II-40
Gambar 2.30 Keberhasilan Pengobatan Oktober 2023 .....	II-40
Gambar 2.31 Harapan Lama Sekolah Sumatera Utara.....	II-42
Gambar 2.32 Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah Sumatera Utara Menurut Jenis Kelamin .....	II-43
Gambar 2.33 Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) .....	II-43
Gambar 2.34 Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah Sumatera Utara Menurut Jenis Kelamin .....	II-44
Gambar 2.35 Indeks Kerukunan Umat Beragama .....	II-45
Gambar 2.36 Indeks Pembangunan Kualitas Keluarga Sumatera Utara dan Nasional 2020-2023 .....	II-45
Gambar 2.37 Indeks Pembangunan Kualitas Keluarga Sumatera Utara Kabupaten/Kota, 2023 .....	II-46
Gambar 2.38 Perkembangan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Sumatera Utara dan Nasional .....	II-46
Gambar 2.39 Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kabupaten/Kota Tahun 2023 .....	II-47
Gambar 2.40 Perkembangan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Sumatera Utara dan Nasional.....	II-47
Gambar 2.41 Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara 2022-2023 .....	II-48
Gambar 2.42 Perkembangan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Kabupaten/Kota, 2018-2023.....	II-48
Gambar 2.43 Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara 2022-2023 .....	II-50
Gambar 2.44 Kondisi Umum Jaminan Sosial Ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Utara Periode April 2024 .....	II-51
Gambar 2.45 Distribusi penyandang disabilitas berdasarkan sektor informal/formal (%), 2017-2020 .....	II-53
Gambar 2.46 Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) 2018-2022 .....	II-54
Gambar 2.47 Capaian Per Dimensi Indeks Pembangunan Kebudayaan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022.....	II-55

Gambar 2.48 Kontribusi Lapangan Usaha Industri Pengolahan terhadap PDRB (%) 2010-2023 .....	II-56
Gambar 2.49 Kontribusi Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan-Minum terhadap PDRB (%) 2010-2023 .....	II-56
Gambar 2.50 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Sumatera Utara 2010-2023 .....	II-57
Gambar 2.51 Kontribusi Ekonomi Kreatif terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara, 2010-2016 .....	II-57
Gambar 2.52 Jumlah UMKM Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017-2023.....	II-59
Gambar 2.53 Jumlah Koperasi Aktif Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017-2023.....	II-59
Gambar 2.54 Indeks Ekonomi Hijau Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2021.....	II-59
Gambar 2.55 Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013-2023.....	II-60
Gambar 2.56 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017-2023.....	II-60
Gambar 2.57 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013-2023 .....	II-61
Gambar 2.58 Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi Sumatera Utara dan Nasional Tahun 2021-2022 .....	II-71
Gambar 2.59 Perkembangan Indeks Aspek IDI Sumatera Utara tahun 2021-2022 .....	II-71
Gambar 4.1 Latar Belakang Perumusan Visi RPJPD Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025-2045 .....	IV-1
Gambar 4.2 Kerangka Pikir Pembangunan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025-2045.....	IV-2
Gambar 4.3 Sasaran Visi Sumatera Utara 2045.....	IV-5
Gambar 5.1 Pentahapan Upaya Transformatif Pendidikan Unggul dan Merata .....	V-11
Gambar 5.2 Pentahapan Upaya Transformatif Masyarakat Sejahtera dan Terlindungi .....	V-12
Gambar 5.3 Pentahapan Upaya Transformatif Peningkatan IPTEK, Inovasi, dan Produktivitas Ekonomi .....	V-14
Gambar 5.4 Pentahapan Transformasi Sektor Industri .....	V-16
Gambar 5.5 Pentahapan Pengembangan Investasi .....	V-17
Gambar 5.6 Pentahapan Transformasi Industri Kreatif dan Wisata Unggul Kelas Dunia .....	V-18

Gambar 5.7	Pentahapan Mewujudkan Masyarakat Demokratis dan Penciptaan Lingkungan Aman .....	V-21
Gambar 5.8	Pentahapan Mewujudkan Beragama Maslahat dan Berkebudayaan Maju .....	V-22
Gambar 5.9	Pentahapan Mewujudkan Keluarga Berkualitas, Kesetaraan Gender dan Masyarakat Inklusif .....	V-23
Gambar 5.10	Pentahapan Pembangunan Sarana dan Prasarana yang Berkualitas dan Ramah Lingkungan .....	V-27
Gambar 5.11	Kawasan Pengembangan Ekonomi SIBARAHAN .....	V-51
Gambar 5.12	Kawasan Pengembangan Ekonomi PATAMALASI dan Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu Kepulauan Nias .....	V-52
Gambar 5.13	Pengembangan Wilayah Fokus Pertanian .....	V-53
Gambar 5.14	Pengembangan Wilayah Fokus Pariwisata .....	V-54
Gambar 5.15	Pengembangan Wilayah Fokus Daerah Afirmasi/3T .....	V-55
Gambar 6.1	Keterkaitan Antar Dokumen Perencanaan .....	VI-2
Gambar 6.2	Kerangka Kerja MRPN .....	VI-3
Gambar 6.3	Tahapan Manajemen Risiko untuk Mencapai Target RPJPD .....	VI-4

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ketinggian Wilayah Sumatera Utara.....	II-2
Tabel 2.2 Perubahan Penggunaan Lahan Utama Provinsi Sumatera Utara Pada Tahun 2016 dan 2022 .....	II-5
Tabel 2.3 Kebutuhan Pangan dan Proyeksi Kebutuhan Pangan Tahun 2022-2045 .....	II-15
Tabel 2.4 Status Ketersediaan Air Kabupaten/Kota Sumatera Utara .....	II-17
Tabel 2.5 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2022- Maret 2023 .....	II-22
Tabel 2.6 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Sumatera Utara, Maret 2022 – Maret 2023 ..	II-23
Tabel 2.7 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota Se-Sumatera Utara, Bulan Maret 2023.....	II-24
Tabel 2.8 TPT dan Status Pekerjaan Formal Sumatera Utara dan Nasional Tahun 2005–2023.....	II-26
Tabel 2.9 Potensi Zakat Skala Provinsi di Indonesia .....	II-28
Tabel 2.10 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Komponen .....	II-30
Tabel 2.11 Jumlah Penempatan Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas Berdasarkan Provinsi dan Ragam Disabilitas Tahun 2022 .....	II-35
Tabel 2.12 Tren Capaian Stunting Kabupaten/kota 2022 dan 2023 .....	II-38
Tabel 2.13 Perkembangan Indikator-Indikator Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Sumatera Utara, 2018–2023.....	II-49
Tabel 2.14 Jumlah Penempatan Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas Berdasarkan Provinsi dan Jenis Kelamin Tahun 2022 .....	II-52
Tabel 2.15 Jumlah Penempatan Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas Berdasarkan Provinsi dan Ragam Disabilitas Tahun 2022.....	II-53
Tabel 2.16 Indeks Pelayanan Publik 2019-2022.....	II-69
Tabel 2.17 Integritas Nasional 2022-2023 .....	II-70
Tabel 2.18 Proyeksi Kondisi Persampahan dan Kebutuhan TPA di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025-2045.....	II-73
Tabel 2.19 Proyeksi Kebutuhan Fasilitas Kesehatan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025-2045.....	II-74
Tabel 2.20 Proyeksi Kebutuhan Fasilitas Pendidikan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025-2045.....	II-75
Tabel 2.21 Rencana Sistem Pusat Permukiman Provinsi Sumatera Utara.....	II-77

Tabel 4.1	Penyelarasan 5 (Lima) Sasaran Visi RPJP Daerah Provinsi Sumatera Utara 2025-2045 dan RPJP Nasional Tahun 2025-2045 .....	IV-5
Tabel 4. 2	Target Sasaran Visi Sumatera Utara Setiap 5 Tahun dalam Periode 2025-2045 .....	IV-6
Tabel 4.3	Penyelarasan Misi RPJP Daerah Provinsi Tahun 2025-2045 Dan RPJP Nasional Tahun 2025-2045.....	IV-9
Tabel 5. 1	Arah Kebijakan Pembangunan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025-2045 .....	V-8
Tabel 5. 2	Arah Kebijakan Pentahapan Kesehatan untuk Semua.....	V-10
Tabel 5. 3	Pentahapan Transformasi Industri Kreatif dan Wisata Unggul Kelas Dunia .....	V-19
Tabel 5. 4	Prioritas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sumatera Utara Tahun 2025-2045 Berdasarkan Kewilayahan/Koridor Ekonomi (KE) .....	V-24
Tabel 5. 5	Prioritas Industri Sumatera Utara Tahun 2025-2045 Berdasarkan Kewilayahan/Koridor Ekonomi (KE).....	V-25
Tabel 5. 6	Arah Kebijakan Transformasi .....	V-27
Tabel 5. 7	Indikator Utama Pembangunan .....	V-45

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berdasarkan Permendagri Nomor 86 Tahun 2017 disebutkan bahwa Rancangan Teknokratik RPJMD adalah rancangan dokumen perencanaan 5 (lima) tahunan yang disiapkan oleh Pemerintah Daerah dengan sepenuhnya menggunakan pendekatan teknokratik sebelum terpilihnya Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah.

Selanjutnya sesuai amanat Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016, Pemerintah Daerah berkewajiban untuk mendukung kesuksesan penyelenggaraan pemilihan kepala daerah (Pilkada) serentak secara Nasional Tahun 2024. Salah satu wujud dukungan Pemerintah Daerah adalah dengan menyiapkan data dan informasi pembangunan daerah bagi para calon kepala daerah yang akan mengikuti kontestasi Pilkada.

Sehubungan dengan hal tersebut, Pemerintah Daerah diwajibkan untuk menyusun Rancangan Teknokratik RPJMD Tahun 2025-2029 yang memuat data dan informasi capaian kinerja pembangunan daerah, serta rekomendasi oleh para teknokrat untuk rencana pembangunan 5 (lima) tahun ke depan. Adanya Rancangan Teknokratik dimaksud, menjadi masukan penyusunan RPJMD sekaligus dapat menjadi acuan bagi para calon kepala daerah untuk merumuskan visi, misi, dan program prioritas calon kepala daerah.

Penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD sebagaimana dimaksud di atas, mencakup:

1. Analisis gambaran umum kondisi daerah;
2. Perumusan gambaran keuangan daerah;
3. Perumusan permasalahan pembangunan daerah;
4. Penelaahan dokumen perencanaan lainnya;
5. Perumusan isu strategis daerah; dan
6. Rekomendasi.

### **1.2 Dasar Hukum**

- 1) Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
- 2) Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 26, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);
- 3) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 61, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4846);

- 4) Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5038);
- 5) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan, sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2022 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 143, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6801);
- 6) Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587), sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);
- 7) Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 212, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6414);
- 8) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);
- 9) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2023 tentang Provinsi Sumatera Utara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 55 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6864);
- 10) Undang-Undang Nomor ... Tahun ... tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun ... Nomor ..., Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor ...);
- 11) Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 96, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4663);
- 12) Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2006 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 97, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4664);
- 13) Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah Pemerintahan Daerah Provinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);
- 14) Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 48, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4833) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor

- 13 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 77, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6042);
- 15) Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 73, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6041);
  - 16) Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 77, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6042);
  - 17) Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan Tugas dan Wewenang Gubernur sebagai Wakil Pemerintah Pusat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 109, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6224);
  - 18) Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2019 tentang Laporan dan Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 52, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6323);
  - 19) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6633);
  - 20) Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2022 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 151, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6802);
  - 21) Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 180);
  - 22) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 2036) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 120 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 157);
  - 23) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian Dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1312);
  - 24) Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2024 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2025-2045;

- 25) Surat Edaran Bersama (SEB) Menteri Dalam Negeri dengan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas Nomor 600.1/176/SJ dan Nomor 1 Tahun 2024 tentang Penyelarasan RPJPD dengan RPJPN Tahun 2025-2045;
- 26) Surat Direktur Jenderal Bina Pembangunan Daerah Nomor 000.8.2.2/4075/Bangda Tanggal 12 Juni 2024 Perihal Penyusunan RPJMD Tahun 2025-2029;
- 27) Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2017 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017-2037 (Lembaran Daerah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017 Nomor 2, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Sumatera Utara Nomor 33);
- 28) Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2023 tentang Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Daerah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2023 Nomor 11, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Sumatera Utara Nomor 70).

### **1.3 Hubungan RPJMD dengan Dokumen Perencanaan Lainnya**

RPJMD merupakan penjabaran dari RPJPD dan menjadi panduan operasional untuk mencapai target jangka panjang. RPJMD juga memedomani Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017-2037 yang ditetapkan melalui Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2017 dalam hal kebijakan ruang. RPJMD dipedomani oleh Rencana strategis (Renstra) perangkat daerah serta rencana kerja pemerintah daerah (RKPD) dalam program tahunan. RPJMD dan RKPD bersama-sama mempengaruhi anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) antara lain terkait alokasi anggaran. Selain itu, RPJMD harus selaras dengan dokumen perencanaan nasional dan rencana pembangunan berkelanjutan untuk memastikan bahwa program dan kegiatan di daerah mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional.

### **1.4 Maksud dan Tujuan**

#### **1.4.1 Maksud**

Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025-2029 dimaksudkan menjadi dokumen teknokratik bahan persiapan penyusunan RPJMD bagi Gubernur dan Wakil Gubernur terpilih, dan juga menjadi salah satu acuan dalam penyusunan visi, misi, dan program prioritas calon kepala daerah yang akan mengikuti Pilkada 2024.

#### **1.4.2 Tujuan**

Tujuan penyusunan RPJMD Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025-2029 adalah:

- 1) Sebagai pedoman dan informasi awal kepala para calon kepala daerah untuk menyusun visi, misi, dan program prioritas agar sesuai dengan permasalahan dan isu strategis yang relevan dengan kondisi empiris daerah;
- 2) Menyajikan gambaran umum kondisi daerah, kebijakan nasional dan lingkungan strategis sebagai bahan perumusan permasalahan, dan isu strategis daerah sebagai dasar prioritas pembangunan daerah dalam 5 (lima) tahun ke depan; serta

- 3) Mempersiapkan penyusunan dokumen RPJMD Provinsi Sumatera Utara lebih awal, sehingga menjamin terlaksananya penyusunan RPJMD sesuai dengan ketentuan dan tahapan yang diatur dalam Permendagri Nomor 86 Tahun 2017.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Dokumen Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025-2029 disusun dengan sistematika berdasarkan Surat Direktur Jenderal Bina Pembangunan Daerah Nomor 000.8.2.2/4075/Bangda Tanggal 12 Juni 2024 Perihal Penyusunan RPJMD Tahun 2025-2029 sebagai berikut:

**Bab I : Pendahuluan**

Menjelaskan secara ringkas mengenai keseluruhan isi meliputi latar belakang, dasar hukum penyusunan, hubungan antar dokumen perencanaan, maksud dan tujuan penyusunan RPJMD, serta sistematika penulisan.

**Bab II : Gambaran Umum Kondisi Daerah**

Menyajikan gambaran umum mengenai kondisi Provinsi Sumatera Utara sebagai salah satu dasar dan pertimbangan dalam perumusan kebijakan Rancangan Teknokratik RPJMD yang meliputi: aspek geografi dan demografi; aspek kesejahteraan masyarakat; aspek daya saing daerah; aspek pelayanan umum, evaluasi RPJMD Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019-2023, serta pengembangan pusat pertumbuhan wilayah.

**Bab III : Gambaran Keuangan Daerah**

Menjelaskan tentang (1) gambaran ringkas kondisi keuangan daerah lima tahun terakhir, serta (2) proyeksi keuangan daerah lima tahun ke depan.

**Bab IV : Permasalahan dan Isu Strategis**

Menjelaskan tentang (1) permasalahan utama yang merupakan faktor penghambat yang mengikat dan apabila ditangani dapat melepaskan potensi daerah yang tertahan secara signifikan, serta (2) isu strategis daerah yang menguraikan isu-isu strategis daerah yang berdampak luas dan memiliki konsekuensi jauh ke depan yang berpotensi menimbulkan kerusakan dan biaya yang semakin besar.

**Bab V : Rekomendasi**

Menjabarkan tentang rekomendasi kebijakan untuk perencanaan lima tahun ke depan.

**Bab VI : Penutup**

## BAB II

### GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

#### 2.1 Aspek Geografi dan Demografi

##### 2.1.1 Aspek Geografi

Provinsi Sumatera Utara dengan ibukotanya Kota Medan terletak di bagian Utara Pulau Sumatera dan Khatulistiwa, memanjang dari Barat ke Timur antara  $96^{\circ} 51'$  -  $100^{\circ} 29'$  Bujur Timur dan melebar dari Utara ke Selatan antara  $0^{\circ} 50'$  -  $4^{\circ} 18'$  Lintang Utara. Di sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka, di sebelah Selatan dengan Provinsi Riau dan Sumatera Barat, di sebelah Utara dengan Provinsi Aceh dan di sebelah Barat dengan Samudera Hindia. Berbatasan dengan laut (selat dan samudera) di bagian Barat dan Timur menjadikan Sumatera Utara menjadi satu satunya provinsi yang tidak berada di ujung Pulau Sumatera (sebagai pulau terbesar ketiga di Indonesia dan keenam di dunia) namun memiliki dua pantai sekaligus di kedua sisi kiri dan kanan wilayahnya, yang sering disebut Pantai Barat dan Pantai Timur. Hal itu menjadikan Provinsi Sumatera Utara termasuk 10 provinsi terluas di Indonesia. Secara administrasi, provinsi ini memiliki 25 kabupaten, 8 kota, 455 kecamatan, 693 kelurahan, dan 5.417 desa. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Informasi Geospasial Tahun 2021 dan revisi Rencana Zonasi Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP3K) Tahun 2022, total luas wilayah Provinsi Sumatera Utara kurang lebih luas sebesar 11.131.141,27 Ha yang terdiri dari luas daratan sebesar kurang lebih 7.246.258,89 Ha dan luas perairan sebesar kurang lebih 3.884.882,38 Ha. Daratan sebagian besar berada di daratan Pulau Sumatera bagian timur dan sebagian kecil berada di Pulau Nias, Pulau-pulau Batu serta beberapa pulau kecil di perairan bagian Barat maupun di bagian Timur Pulau Sumatera.

Provinsi Sumatera Utara berada pada jalur strategis pelayaran internasional Selat Malaka dan berada di persimpangan antara Samudera Hindia dan Laut Cina Selatan. Kedekatan dengan Selat Malaka yang merupakan salah satu jalur pelayaran tersibuk di dunia, sekitar 40% perdagangan dunia melewati selat ini setiap tahunnya, memungkinkan Sumatera Utara memiliki pengawasan dan akses langsung ke jalur ini. Selain itu, Sumatera Utara juga menjadi gerbang maritim yang menjadikannya sebagai pintu masuk bagi kapal-kapal internasional ke Indonesia dari arah barat dan berperan penting dalam rantai logistik global. Provinsi Sumatera Utara yang bertetangga dan cukup dekat dengan negara-negara di Selat Malaka seperti Singapura, Malaysia dan Thailand menjadi titik penting dalam hubungan diplomatik dan ekonomi regional. Pantai barat Sumatera Utara yang menghadap langsung ke Samudera Hindia membuat Sumatera Utara memiliki akses langsung ke Samudera Hindia, hal ini memberi peluang untuk pengembangan pelabuhan dan industri kelautan.

**Posisi geografis ini menjadikan Sumatera Utara sebagai wilayah yang sangat strategis dalam peta geopolitik dan ekonomi dunia.** Lokasinya memungkinkan provinsi ini untuk berperan penting dalam perdagangan internasional, keamanan maritim, dan hubungan diplomatik regional.

**Topografi** wilayah Sumatera Utara terdiri dari daerah pantai, dataran rendah dan dataran tinggi serta pegunungan Bukit Barisan yang membujur di tengah-tengah dari Utara ke Selatan, memiliki ketinggian yang bervariasi antara 0 hingga lebih dari 1750 m di atas permukaan laut (mdpl). Provinsi

Sumatera Utara didominasi (33,69%) wilayah dengan ketinggian 0-75 mdpl umumnya terbentang pada pesisir Pantai Timur dan pesisir Pantai Barat Sumatera Utara, disusul oleh wilayah dengan ketinggian 75-150 mdpl (12,34%) dan selanjutnya wilayah dengan ketinggian lebih dari 150 mdpl dengan rentang peningkatan ketinggian 75-250 mdpl hingga mencapai wilayah dengan ketinggian 1750 mdpl cakupannya bervariasi mulai dari 2,10%-11,33%, sebagaimana dirinci pada tabel berikut.

**Tabel 2. 1 Ketinggian Wilayah Sumatera Utara**

No.	Rentang Ketinggian (mdpl)	Luas	
		(Ha)	%
1	0-75	2,441,235.87	33.69
2	75-150	893,922.25	12.34
3	150-300	820,824.79	11.33
4	300-500	544,735.12	7.52
5	500-750	538,200.98	7.43
6	750-1000	759,848.72	10.49
7	1000-1250	537,148.60	7.41
8	1250-1500	490,574.99	6.77
9	1500-1750	152,301.38	2.10
10	>1750	67,466.18	0.93
	<b>Luas total</b>	<b>7,246,258.89</b>	<b>100</b>

Sumber: Interpolasi Kontur RBI KSP 1:250.000 Tahun 2017

Wilayah dengan ketinggian di atas 1750 m hanya mencakup 0,93% wilayah Sumatera Utara yang terdapat di sekitar Danau Toba dan Gunung Leuser. Dataran tinggi Sumatera Utara dominan memiliki ketinggian antara 1250-1500 mdpl. Dataran rendah di pesisir Pantai Timur sangat sesuai untuk pertanian, perikanan laut, tanaman pangan, perkebunan dan industri. Pegunungan Bukit Barisan di bagian tengah bergelombang dan berbukit menyimpan potensi wisata dan sumber daya alam. Sedangkan bagian Barat merupakan dataran bergelombang. Bagian Barat ini meliputi pesisir Pantai Barat Sumatera dan Kepulauan Nias. Wilayah bagian Barat juga menyimpan potensi wisata dan sumber daya alam dan cocok untuk pengembangan sektor perikanan laut, perkebunan dan tanaman hortikultura.

**Klimatologi** Sumatera Utara sangat dipengaruhi posisinya yang terletak dekat garis khatulistiwa, Provinsi Sumatera Utara tergolong ke dalam daerah beriklim tropis. Curah hujan tahunan di Provinsi Sumatera Utara relatif cukup tinggi yaitu 1.918,1–3.853,9 mm per tahun dengan jumlah hari hujan rata-rata sebesar 186–244 hari per tahun. Suhu udara rata-rata bulanan umumnya berkisar antara 26,86 °C. Suhu udara rata-rata bulanan tertinggi tercatat terjadi pada bulan Juli dengan nilai 30,2 °C, sedangkan suhu udara rata-rata bulanan terendah terjadi pada bulan Desember dengan nilai 19,5 °C. Kelembaban/humidity minimum sebesar 32%–66% dan kelembaban maksimum berkisar antara 92%–100% atau rata-rata sebesar 81,5 persen. Kecepatan angin maksimum berkisar 0-27 knot, sementara rata-rata tekanan udara berkisar antara 855,9-999,6 mb yang membuat curah hujan cukup tinggi seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Namun berdasarkan proyeksi curah hujan bulanan, musiman, dan tahunan menggunakan model CSIRO dan MIROC menunjukkan bahwa wilayah Provinsi Sumatera Utara sampai tahun 2050 cenderung mengalami penurunan curah hujan sehingga akan menimbulkan dampak negatif pada ketersediaan air karena beberapa sumber air akan mengalami kekeringan terutama pada musim kemarau.

Secara **geologis**, wilayah Provinsi Sumatera Utara memiliki struktur dan batuan yang kompleks dan telah beberapa kali mengalami tumbukan dari

proses tektonik karena posisinya terletak pada pertemuan lempeng Euroasia di sebelah timur dan lempeng Australia di sebelah barat. Hal ini menyebabkan terbentuknya rangkaian jalur patahan, rekahan dan pelipatan disertai kegiatan vulkanik. Jalur patahan tersebut melewati jalur Sumatera Utara mulai dari segmen Alas-Karo dan sepanjang kurang lebih 390 km merupakan sumber bencana alam geologi berupa pusat-pusat gempa di darat, tsunami dan pemicu terjadinya letusan gunung berapi dan tanah longsor. Jalur patahan (subduction) di Pantai Barat sepanjang kurang lebih 250 km merupakan pusat pusat gempa di dasar laut. Kondisi struktur geologi yang kompleks yang dicirikan oleh bentuk bentang alam perbukitan, terlipat dengan patahan selain merupakan jalur gempa juga potensial menimbulkan tanah longsor terhadap sekitar 40-50 % dari luas daerah Provinsi Sumatera Utara.

Kondisi topografi, iklim, dan geologi sedemikian di atas, menjadikan **jenis tanah** di Provinsi Sumatera Utara didominasi oleh tanah litosol, podsolik, dan regosol. Jenis tanah tersebut seluas 1.601.601 ha yang tersebar di Kabupaten Asahan, Batu Bara, Dairi, Humbang Hasundutan, Pakpak Bharat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Karo, Labuhanbatu, Langkat, Nias, Nias Selatan, Tapanuli Utara dan Tapanuli Selatan. Tanah ini sesuai untuk dikembangkan bagi menjadi budidaya komoditi perkebunan. Jenis tanah lainnya yang banyak dijumpai adalah podsolik merah kuning (16,35%), hidromorfik kelabu, glei humus, dan regosol (11,54%). Jenis tanah podsolik merah kuning terdapat di Kabupaten Labuhanbatu, Langkat, Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan dan Tapanuli Tengah. Tanah hidromorfik kelabu terdapat di Kabupaten Asahan, Deli Serdang, Labuhanbatu, Langkat, Tebing Tinggi, Simalungun, Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, Tapanuli Utara, Toba, dan Samosir.

Kondisi **hidrologi** di Provinsi Sumatera Utara terdiri dari air permukaan yaitu sungai, danau, rawa dan air bawah tanah. Secara keseluruhan wilayah Sumatera Utara terbagi atas 13 Wilayah Sungai (WS) yang terdiri dari 137 Daerah Aliran Sungai (DAS). WS yang memiliki DAS terbanyak adalah WS Nias, yakni 40 DAS, selanjutnya adalah WS Batang Natal -Batang Batahan dengan 39 DAS. Beberapa WS hanya memiliki 1 DAS seperti WS Kubu, WS Masang – Pasaman, WS Rokan dan WS Toba Asahan. WS Belawan-Ular-Padang dan WS Toba-Asahan merupakan WS Strategis Nasional, sedangkan WS Alas Singkil merupakan WS lintas provinsi dengan Aceh, WS Batang Natal-Batang Batahan lintas provinsi dengan Sumatera Barat dan Sistem Wilayah Sungai (SWS) Rokan lintas provinsi dengan Riau. WS lintas kabupaten/kota meliputi WS Wampu-Besitang, WS Bah Bolon, WS Barumon-Kualuh, WS Pulau Nias, dan WS Sibundong-Batang Toru dan WS Batang Angkola-Batang Gadis.

Terdapat 12 DAS di Sumatera Utara yang merupakan lokasi kota-kota utama Sumatera Utara yang membutuhkan ketersediaan air yang sangat besar. DAS tersebut meliputi DAS Aek Barumon dengan 6 kota utama (Rantauprapat, Labuhan Bilik, Sibuhuan, Gunung Tua, Kota Pinang dan Aek Nabara), DAS Toba Asahan menopang 9 kota utama (Kota Kisaran, Balige, Siborong-borong, Parapat, Tanjungbalai, Pangururan, Simpang Empat dan Porsea serta sebagian Merek), DAS Batang Gadis dengan 4 kota utama (Padangsidempuan, Panyabungan, Kotanopan dan Siabu), DAS Wampu mendukung 6 kota utama (Saribu Dolok, Stabat, Kabanjahe, Berastagi, Binjai dan Merek). Hingga saat ini pada DAS Batangtoru terdapat 3 kota utama (Sipirok, Tarutung dan Batangtoru), DAS Bolon menjadi sumber air pada 4 kota utama (Pematangsiantar, Limapuluh, Indrapura dan Perdagangan), DAS Ular dan DAS Padang masing-masing menyediakan air bagi dua kota utama, yakni Parbaungan dan Saribudolok untuk DAS Ular,

serta Tebing Tinggi dan Pematang Raya untuk DAS Padang. DAS Belawan, Serdang, Percut dan Deli masing-masing menjadi sumber air untuk satu kota utama yaitu Binjai, Lubuk Pakam serta Medan untuk DAS Percut dan Deli.

Berdasarkan peta tutupan lahan tahun 2022, dari 137 DAS di Sumatera Utara, 90 DAS (66.6%) diantaranya memiliki luasan hutan lebih kecil dari 30%, dan pada DAS ini terdapat kota-kota utama di Sumatera Utara, seperti DAS Deli, Belawan, Percut, Ular, Padang, dan DAS Serdang. Keberlanjutan kecukupan air untuk mendukung keberlangsungan kota-kota ini mengalami ancaman kedepannya.

Sungai-sungai utama di Provinsi Sumatera Utara memiliki debit air rata-rata yang cukup besar seperti Sungai Wampu, Sungai Ular, Sungai Barumon, Sungai Silau, Sungai Asahan yang dapat dimanfaatkan untuk sumber air irigasi, bahan baku air bersih untuk keperluan rumah tangga dan industri, juga sebagai sumber pembangkit tenaga listrik (PLTA). Namun disisi lain dapat menimbulkan ancaman bahaya banjir di musim penghujan, akibat mulai terdegradasinya lahan pada daerah hulu.

Di Provinsi Sumatera Utara terdapat lahan rawa dengan luas baku 1.012.005 Ha yang letaknya tersebar di Pantai Timur dan Pantai Barat. Dari luas tersebut, yang dapat dimanfaatkan/dikembangkan untuk lahan pertanian dan pertambakan mencapai 325.710 ha (32,18 %) namun dalam pengembangannya harus terlebih dahulu mendapat persetujuan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk dapat dijadikan areal pertanian. Lahan rawa yang potensial untuk pertanian seluas 189.426 ha, dan yang sudah mempunyai tata air jaringan rawa (sudah fungsional) seluas 34.923 ha (3,45 %).

Badan air berupa danau terdapat di Danau Siais di Kabupaten Tapanuli Selatan, Danau Balimbing di Kabupaten Padang Lawas Utara, Danau Pandan di Kabupaten Tapanuli Tengah, Danau Lau Kawar di Kabupaten Karo dan yang terbesar yaitu Danau Toba yang terletak di dataran tinggi di wilayah tengah meliputi 7 (tujuh) kabupaten dengan luas 112.986,15 ha. Di Pulau Samosir terdapat dua danau kecil yaitu Danau Sidihoni dan Danau Aek Natonang.

Provinsi Sumatera Utara juga memiliki potensi cekungan air tanah (CAT) seluas 5.569.900 Ha yang terbagi menjadi 19 CAT. Enam di antara CAT tersebut merupakan cekungan air bawah tanah lintas provinsi. CAT yang paling luas adalah CAT Teluk Durian/Pekanbaru dengan luas 2.179.900 Ha yang merupakan salah satu CAT lintas provinsi. CAT ini berlokasi di Kabupaten Labuhanbatu, Labuhanbatu Selatan, Padang Lawas, dan Kab. Padang Lawas Utara, Tapanuli Selatan dan Provinsi Riau. Kemudian setelahnya yang paling luas adalah CAT Medan dengan luas 1.978.600 Ha yang berada di Kota Medan, Binjai, Tebing Tinggi, Pematangsiantar, Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Karo, Asahan, Batu Bara, Simalungun, Labuhanbatu, dan Kab. Labuhanbatu Utara.

Meskipun memiliki potensi air yang berlimpah, **ketahanan air maupun penyediaan air minum aman dan sanitasi layak** masih banyak menemukan kendala. Akses air minum layak sebesar 89,68%, akses air minum aman 10,93%, akses air minum perpipaan 23,02% dan sambungan rumah sebanyak 829.579 SR. Semua capaian tersebut masih di bawah pencapaian nasional. Potensi sumber **air baku untuk minum** berupa 1 bendungan dengan volume tamping 20,07 juta m<sup>3</sup> dengan kapasitas intake belum memanfaatkan sebesar 0,015 m<sup>3</sup>/detik atau sekitar 83,33%. Di

Provinsi Sumatera Utara juga terdapat 2 (dua) SPAM Regional yang sudah terbangun yaitu SPAM Regional Mebidangro dengan kapasitas rencana 2.200 liter/detik dan SPAM Seriti (Serdang Bedagai dan kota Tebing Tinggi) dengan total 300 liter/detik. Selain itu, akan direncanakan pembangunan SPAM Regional di Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

- 1) SPAM Regional Kota Sibolga – Kabupaten Tapanuli Tengah;
- 2) SPAM Regional Kota Tanjung Balai – Kabupaten Asahan;
- 3) SPAM Regional Kawasan Danau Toba;
- 4) SPAM Regional Kota Pematang Siantar – Kabupaten Simalungun;
- 5) SPAM Regional Kota Padang Sidempuan – Kabupaten Tapanuli Selatan;
- 6) SPAM Regional di Kepulauan Nias.

Berdasarkan data Rekapitulasi Luas Penutupan Lahan Hutan dan Non Hutan Menurut Provinsi Tahun 2014–2022 (BPS, 2024), perbandingan luas tutupan lahan Hutan dan Non-Hutan di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2022 adalah sebesar 27% berbanding 73%. Kondisi tersebut diperoleh dengan peningkatan luas tutupan lahan Hutan sebesar 1,3% yang pada tahun 2014 seluas 25,7%. Berdasarkan data spasial tutupan lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2016–2022 dengan updating dan penyesuaian kenampakan Citra Satelit Spot 6 tahun 2022 (LAPAN) diperoleh **penggunaan lahan** yang paling dominan pada tahun 2016 didominasi oleh penggunaan ladang (lahan kering) sebesar 30,73%, kemudian penggunaan lahan hutan berupa hutan rimba sebesar 21,55% dan penggunaan lahan perkebunan sebesar 19,48%. Sedangkan pada tahun 2022 penggunaan lahan kering (ladang) berkurang sebesar 12,07% sehingga menjadi 18,66%. Sedangkan untuk penggunaan lahan hutan rimba bertambah sebesar 1,13% sehingga menjadi 24,33% dan penggunaan lahan perkebunan bertambah sebesar 8,38% sehingga menjadi 27,86%. Berdasarkan gambaran tersebut, **perubahan penggunaan lahan** di Provinsi Sumatera Utara dari yang sebelumnya berupa ladang kini dimanfaatkan menjadi perkebunan, kehutanan, dan dan juga ladang. Penggunaan lahan untuk permukiman masih kurang dari 2% dari luas Provinsi Sumatera Utara. Rincian penggunaan lahan dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. 2 Perubahan Penggunaan Lahan Utama Provinsi Sumatera Utara pada Tahun 2016 dan 2022**

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas Penggunaan Tanah (Ha)			
		2016	%	2022	%
1	Badan Air	152.891,22	2,11	151.106,76	2,09
2	Bandara	1.016,02	0,01	2.522,68	0,03
3	Belukar	596.770,46	8,24	391.961,40	5,41
4	Belukar Rawa	50.696,34	0,70	31.766,03	0,44
5	Hutan Rawa	62.730,77	0,87	18.854,84	0,26
6	Hutan Rimba	1.561.252,24	21,55	1.643.460,09	22,68
7	Hutan Tanaman	145.218,17	2,00	167.633,92	2,31
8	Kebun Campuran	328.163,23	4,53	938.600,09	12,95
9	Ladang	2.226.753,61	30,73	1.351.978,00	18,66
10	Lahan Terbuka	256.980,08	3,55	33.867,62	0,47
11	Mangrove	38.815,11	0,54	37.851,77	0,52
12	Perkebunan	1.411.775,95	19,48	2.018.867,41	27,86
13	Permukiman	81.181,33	1,12	118.542,83	1,64
14	Pertambangan	10,04	0,00	419,67	0,01

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas Penggunaan Tanah (Ha)			
		2016	%	2022	%
15	Rawa	8.102,99	0,11	4.512,96	0,06
16	Sawah	294.311,61	4,06	311.095,25	4,29
17	Tambak	29.538,10	0,41	23.165,94	0,32
<b>Total</b>		<b>7.246.207,27</b>	<b>100</b>	<b>7.246.207,27</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis GIS dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022

Dianugerahi dengan kondisi alam seperti gambaran aspek geografis di atas, menjadikan **potensi sumber daya alam** Provinsi Sumatera Utara cukup berlimpah, di antaranya komoditas hasil pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, bahan tambang dan mineral, pariwisata, serta industri.

**Komoditas unggulan pertanian** tanaman pangan antara lain kedelai dan ubi kayu. Tanaman hortikultura komoditas unggulannya berupa cabai, bawang merah, bawang putih, jeruk, pisang. Komoditas unggulan perkebunan antara lain sawit, karet, kopi, kakao, tembakau dan kelapa. Potensi untuk pengembangan sapi, kerbau, ternak kambing dan domba, unggas seperti ayam buras, ayam pedaging, ayam petelur, dan itik juga cukup besar. Potensi sumber daya ikan (SDI) yang meliputi perikanan tangkap dan budidaya perikanan, baik di perairan laut maupun perairan darat dan perairan umum seperti sungai, danau, tambak juga cukup besar. Pesisir Pantai Barat jenis ikan unggulannya berupa tuna, tongkol, cakalang, kerapu, kakap, kembung, tenggiri, teri dan ikan hias. Budidaya kelautan antara lain berupa teripang, rumput laut serta potensi terumbu karang. Pesisir Pantai Timur SDI-nya mencapai 276.030 ton/tahun dengan jenis ikan unggulan seperti di Pesisir Pantai Barat ditambah dengan ikan baronang, japuh, biji nangka, senangin, teri dan pari.

Potensi sumber daya alam pertanian khususnya tanaman pangan ini membuat **indeks ketahanan pangan** (IKP) Provinsi Sumatera Utara 75,97 (pada tahun 2023). Angka tersebut meningkat dari tahun 2022 sebesar 71,22. Peningkatan tersebut membuat Provinsi Sumatera Utara pindah dari ketahanan pangan dengan kategori agak tahan ke dalam kelompok provinsi yang memiliki ketahanan pangan paling baik atau sangat tahan (lebih besar dari 74,40). Namun perlu diwaspadai kabupaten yang masuk kategori agak rentan ketahanan pangannya yaitu Kabupaten Labuhanbatu Selatan dengan IKP sebesar 56,18 (pada tahun 2023). Kategori sangat tahan dalam ketahanan pangan ini perlu dipertahankan, untuk itu perlu dijaga agar jangan sampai ketahanan pangan ini menurun seperti yang dialami oleh Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Padanglawas Utara. Pada tahun 2022 IKP kedua kabupaten ini sudah mencapai 87,15 dan 71,74 namun menurun pada tahun 2023 menjadi 86,81 dan 70,40.

Meskipun IKP Provinsi Sumatera Utara sudah kategori sangat tahan, namun **prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan (Prevalence of Undernourishment/PoU)** di provinsi ini masih di atas angka nasional. PoU Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2023 sebesar 8,60% sementara nasional 8,35%. Hal ini menggambarkan masih ada 8,60% penduduk Sumatera Utara yang mengkonsumsi jumlah makanan yang tidak cukup untuk memenuhi energi yang dibutuhkan untuk hidup normal, aktif, dan sehat. Pencapaian terbaik Sumatera Utara terkait PoU ini adalah pada tahun 2019 yaitu sebesar 4,84%.

Defisit air pada beberapa wilayah dapat menyebabkan gangguan terhadap ketahanan pangan. Secara umum ketersediaan air di Sumatera Utara melebihi kebutuhan (surplus) namun ketersebarannya tidak selalu

bersesuaian dengan ketersebaran kebutuhan, hal inilah yang menyebabkan defisit air pada beberapa wilayah, dan status defisit ini akan mempengaruhi ketahanan pangan.

Dari aspek ketersediaan pangan, Sumatera Utara juga masih surplus, hal ini turut ditopang oleh keanekaragaman hayati yang tinggi di Sumatera Utara. Kondisi kekurangan pangan di beberapa wilayah di Sumatera Utara dapat dipengaruhi oleh jasa lingkungan penyediaan pangan yang memiliki kategori rendah dan sangat rendah yang terdapat pada wilayah barat Sumatera Utara. Kerentanan wilayah yang tinggi terhadap dampak perubahan iklim juga dapat mempengaruhi produksi pangan.

Potensi yang cukup besar juga terdapat di sektor **pertambangan**. Potensi ini berupa tambang panas bumi, tambang minyak bumi, tambang batu bara, tambang mineral dan bahan galian air tanah. Potensi panas bumi sebagai energi alternatif tersebar di beberapa tempat antara lain di Gunung Sibayak Kecamatan Tigapanah di Kabupaten Karo; Kecamatan Pahae Jahe Kabupaten Tapanuli Utara; Kecamatan Sipirok di Kabupaten Tapanuli Selatan. Indikasi kandungan minyak di Pangkalan Susu Kabupaten Langkat di Gunungsitoli/Kabupaten Nias. Bahan tambang batubara tersebar di Kabupaten Mandailing Natal, Kota Padangsidimpuan, Kota Sibolga, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Langkat, Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Nias, dan Kota Gunung Sitoli. Potensi radioaktif di Provinsi Sumatera Utara terdapat di Desa Aekhabil Kecamatan Sibolga Kota Sibolga, yakni berupa Radium (Ra). Bahan tambang mineral logam seperti Antimoni, Arsen, Barit, Bauksit, Belerang, Besi, Bismut, Kromium, Emas, Perak, Tembaga, Florit, Mangan, Merkuri, Molibdenum, Niobium, Platina, Tellurium, Seng, Timbal, dan Wolfram tersebar di beberapa kabupaten/kota, begitu juga bahan tambang batuan/bukan logam seperti bentonit, batu gamping/batu kapur, zeolit, dolomit, marmer, travertin, diatomea, trass, andesit, granit, felspar, kaolin, batu mulia, batu apung, perlit, kalsit, kuarsa, fosfat, pasir kuarsa, kuarsit, grafit, mika, oker, talk, serpentinit, lempung, pasir dan batu (sirtu), dan pasir laut tersebar di beberapa kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara.

Potensi geografi dan sumberdaya alam di mengindikasikan bahwa Sumatera Utara memiliki potensi energi terbarukan seperti panas bumi dan potensi hydro. Selain itu juga terdapat potensi dari biomassa baik dari limbah pabrik kelapa sawit maupun limbah pabrik tapioka, selain itu terdapat juga potensi dari limbah ternak mengingat Provinsi Sumatera Utara merupakan penghasil ternak potong di Pulau Sumatera. Semua potensi yang ada tersebut menghasilkan energi listrik bagi memenuhi kebutuhan energi di Provinsi Sumatera Utara.

**Pemenuhan kebutuhan energi** di wilayah Provinsi Sumatera Utara saat ini belum sepenuhnya merata terutama pada Kepulauan Nias yang angka rata-rata rasio elektrifikasi masih di bawah 80% yang mengindikasikan masih terdapat masyarakat yang belum menikmati listrik. Hal yang sama juga terjadi pada wilayah selatan Sumatera Utara yang Sebagian besar masuk wilayah hutan dan pegunungan sehingga harus memiliki izin Pinjam Pakai Kawasan Hutan dari Menteri Kehutanan yang membutuhkan waktu dan ini juga merupakan permasalahan energi di Sumatera Utara.

Komoditas unggulan hasil pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan yang digambarkan di atas selanjutnya menjadi potensi untuk diolah dan ditingkatkan nilai tambahnya di sektor industri. Perwilayahan industri di Provinsi Sumatera Utara dikembangkan melalui pengembangan Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri

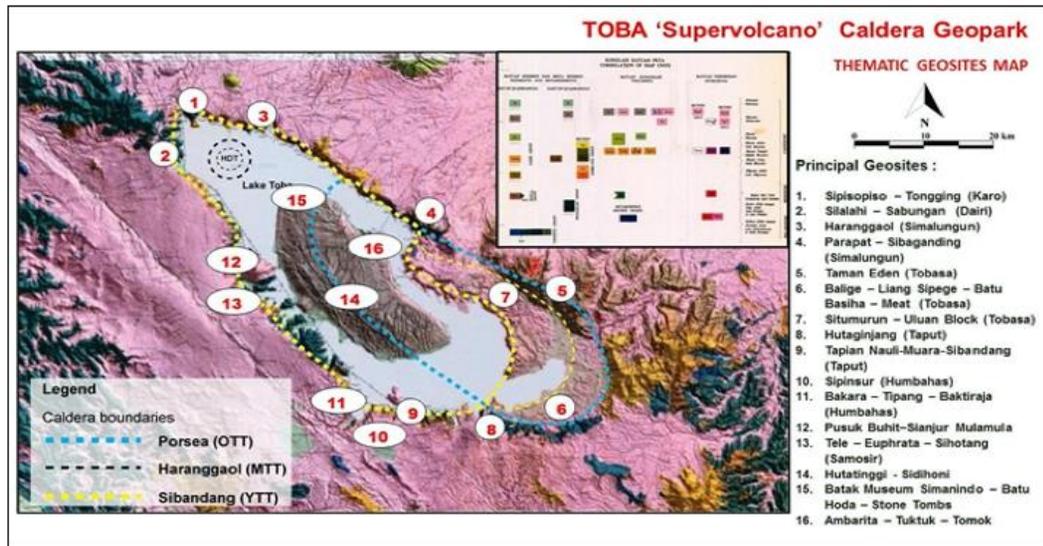
(WPPI), Kawasan Peruntukan Industri (KPI), dan Kawasan Industri (KI) dan Sentra Industri Kecil dan Industri Menengah (sentra IKM). Perwilayahan industri ini bersama dengan kawasan strategis provinsi (KSP) berperan sebagai penggerak utama (prime mover) ekonomi wilayah Provinsi Sumatera Utara. Kawasan Industri (KI) yang telah dicanangkan untuk terus mengembangkan berbagai industri menengah dan besar, baik yang sudah ada maupun yang akan dibangun antara lain:

- a. Kawasan Industri Lamhotma di Kota Medan;
- b. Kawasan Industri Medan Star di Kabupaten Deli Serdang;
- c. Kawasan Industri Medan di Kota Medan;
- d. Kawasan Industri Medan di Kabupaten Deli Serdang;
- e. Kawasan Industri Tanjung Morawa;
- f. Kawasan Industri Percut Sei Tuan di Kabupaten Deli Serdang;
- g. Kawasan Industri Smelter Baja di Kota Medan;
- h. Kawasan Industri Padang Hilir di Kota Tebing Tinggi;
- i. Kawasan Industri Panai Hulu di Kabupaten Labuhan Batu;
- j. Kawasan Industri Bagan Asahan di Kabupaten Asahan;
- k. Kawasan Industri Kuala Tanjung, di Kabupaten Batu Bara;
- l. Kawasan Industri Pematangsiantar di Kota Pematangsiantar;
- m. Kawasan Industri Sei Mangke dan Kawasan Industri Simalungun di Kecamatan Tapian Dolok di Kabupaten Simalungun;
- n. Kawasan Industri Sei Bamban di Kabupaten Serdang Bedagai;
- o. Kawasan Industri Berbasis Kompetensi, Inti Industri Daerah Sei Tualang Raso Kota Tanjung Balai;
- p. Kawasan Industri di Sidikalang, Kabupaten Dairi;
- q. Kawasan Industri Pangkalan Susu di Kabupaten Langkat;
- r. Kawasan Industri Labuhan Angin, di Kabupaten Tapanuli Tengah;
- s. Kawasan Industri Kepulauan Nias, di Kabupaten Nias.

Potensi sumberdaya lainnya di Sumatera Utara adalah berbagai tempat **pariwisata** yang menarik untuk dikunjungi para wisatawan. Jenis wisata di Sumatera Utara antara lain wisata alam, wisata kebudayaan, dan wisata minat khusus. Objek wisata alam menjadi andalan dalam menarik wisatawan, di antaranya, yaitu:

- a. Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Danau Toba dan Geopark Kaldera Toba. Kawasan Geopark Kaldera Toba adalah contoh pengembangan kawasan peruntukan pariwisata yang menggabungkan unsur wisata dengan pendidikan, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat. Situs geologi yang terdapat di kawasan Geopark Kaldera Toba terdiri dari 16 Geosites (enam belas), situs geologi utama yang dapat menceritakan tema Geopark Kaldera Toba sebagai Supervolcano.

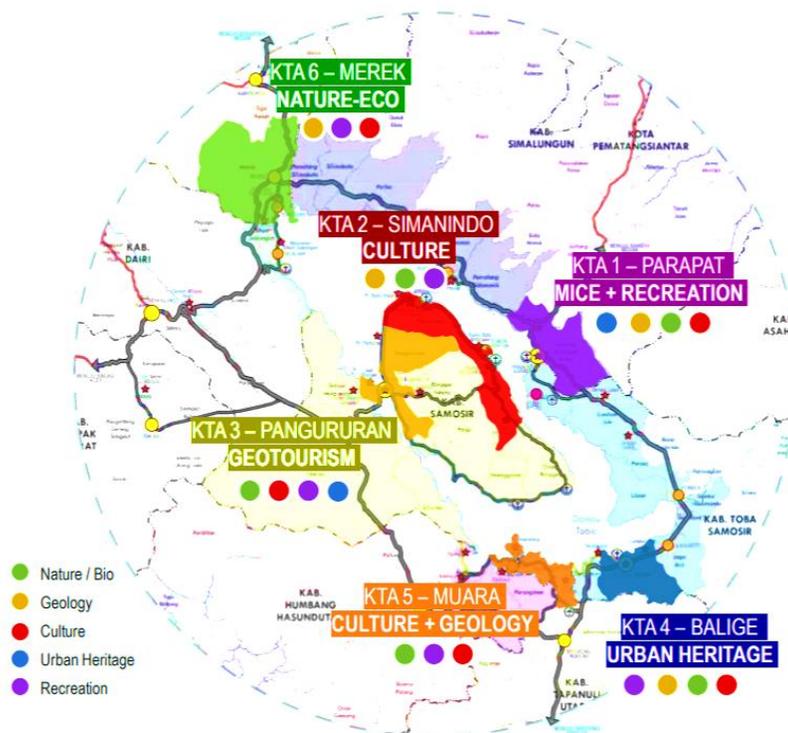
**Gambar 2. 1 Kawasan Geopark Kaldera Toba**



Sumber: <https://calderatobageopark.org/geosite/>

- b. Pemandian air panas Pangururan, Pusuk Buhit, Danau Sidihoni, Tomok, Tuktuk, Aek Sipitudai, Kebun Raya Simanindo, Taman Bumi di Kecamatan Sianjur Mula-mula di Kabupaten Samosir;
- c. Berastagi, air terjun Sipiso-piso, pemandian air panas Rajaberne, Taman Hutan Rakyat Bukit Barisan, Kawasan Wisata Alam di Kecamatan Merek, Kabupaten Karo, dan lainnya.

**Gambar 2. 2 Destinasi Super Prioritas Danau Toba**



Sumber: *Integrated Tourism Master Plan (ITMP) Danau Toba, 2020*

Posisi beberapa destinasi KSPN Danau Toba yang digambarkan sebagai Destinasi Super Prioritas Danau Toba dengan key tourism area (KTA) tiap destinasi di atas dapat dilihat pada gambar di atas.

Sumatera Utara juga memiliki potensi yang cukup besar di sektor ekowisata. Beberapa kawasan ekowisata yang berada di Sumatera Utara antara lain:

- a. Kawasan Ekowisata Tangkahan dan Bukit Lawang. Tangkahan terletak diantara dua desa yaitu Namo Sialang dan Sei Serdang yang juga berada di Kawasan Taman Nasional Gunung Leuser yang terletak di Kabupaten Langkat. Selain panorama alam yang dapat dinikmati, di kawasan ekowisata Tangkahan juga terdapat tempat rehabilitasi satwa langka orangutan sumatera serta konservasi Gajah. Selain itu terdapat Desa wisata Bukit Lawang, terletak di Kecamatan Bahorok, yang menawarkan beragam fasilitas bagi pengunjung. Ini termasuk jungle trekking di Taman Nasional Gunung Leuser, arung jeram di Sungai Bahorok yang airnya sangat bersih. Selain itu, terdapat tur ke gua dan jalur untuk lari dan bersepeda di desa tersebut. Bukit Lawang merupakan bagian dari Taman Nasional Gunung Leuser yang merupakan kawasan konservasi orangutan.
- b. Kawasan Ekowisata Karo. Kabupaten Karo yang juga termasuk daerah penyangga Destinasi Super Prioritas Danau Toba, menyimpan banyak potensi wisata. Banyak tujuan wisata dapat dikunjungi di wilayah ini, yaitu wisata Agro Berastagi, Tongging, Gundaling Peak, Danau Lau Kawar, Mata Air Panas alami Lau Sidebuk, dan banyak lainnya.

Beberapa objek wisata budaya juga menarik untuk dikunjungi di antaranya:

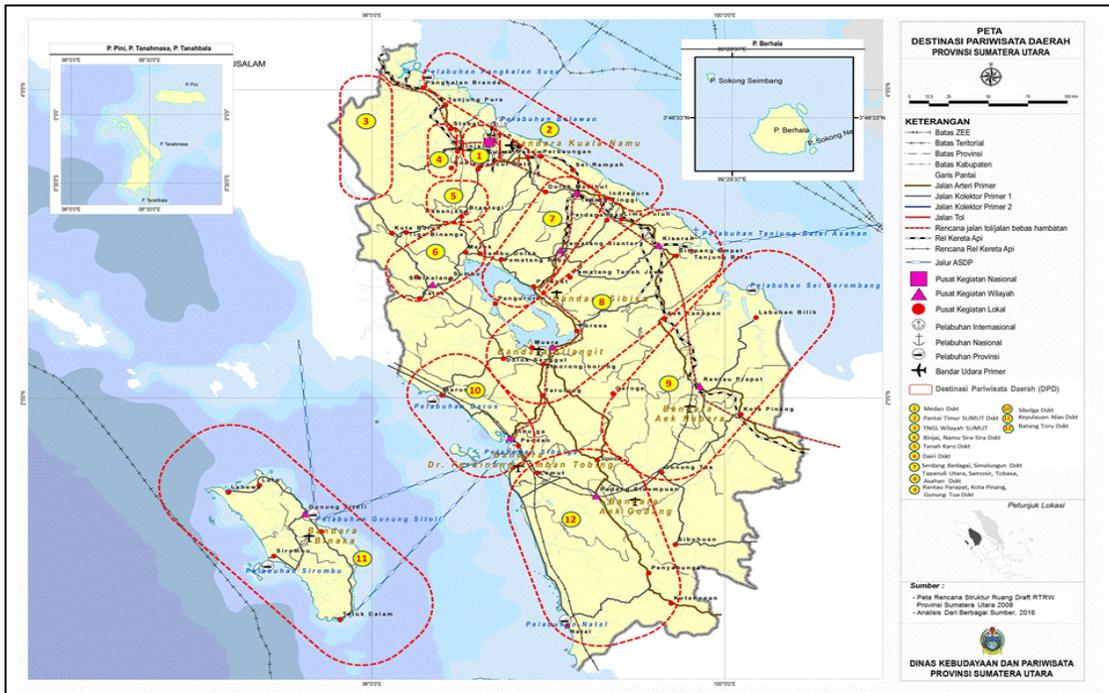
- a. Istana kerajaan dan rumah kediaman Istana Maimun, Mesjid Raya, Mesjid Osmani, Kawasan Kesawan, Kediaman Chong A Fie, Rumah Dinas Walikota dan Gedung Pusat AVROS/BKS PPS, situs bersejarah Kota Cina di Kota Medan;
- b. Cagar Budaya Stasiun Kereta Api Binjai;
- c. Kawasan situs bersejarah religi Islam di Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah;
- d. Kawasan situs bersejarah Kota Rintang di Kabupaten Deli Serdang;
- e. Kawasan situs bersejarah Bawomataluo di Desa Bawomataluo, Kecamatan Fanaya Kabupaten Nias Selatan, dan lainnya.

Selain itu juga ada wisata minat khusus antara lain:

- a. Museum dan Kebun Binatang di Kota Medan dan Kota Pematangsiantar;
- b. Arung Jeram di Sei Asahan - Toba dan Sei Binge, Sei Wampu di Langkat;
- c. Olahraga Air di Sorake, Lagundri, Sigolong Golong, Teluk Dalam, Wisata menyelam di Perairan Pulau-pulau Batu di Nias Selatan, dan lainnya.
- d. Petualangan (Adventure), Desa wisata Seribu Gua Banuarea terletak di lereng Gunung Pinapan, Kecamatan Pakkat, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Desa ini dikenal dengan keindahan alamnya yang asri dan alami, serta memiliki banyak gua dan air terjun yang menakjubkan. Dengan hampir ribuan gua yang memiliki keindahan tersendiri, Banuarea berpotensi menjadi destinasi wisata.

Secara umum destinasi pariwisata provinsi (DPP) di Provinsi Sumatera Utara terdapat di seluruh kabupaten/kota meliputi: a. DPP Medan dan sekitarnya; b. DPP Pantai Timur Sumatera Utara; c. DPP Kawasan TNGL Wilayah Sumatera Utara; d. DPP Binjai, Langkat, Namusira-sira dan sekitarnya; e. DPP Tanah Karo dan sekitarnya; f. DPP Dairi dan sekitarnya; g. DPP Deli Serdang, Serdang Bedagai, Simalungun dan sekitarnya; h. DPP Tapanuli Utara, Samosir, Tobasa, Humbang Hasundutan, Asahan dan sekitarnya; i. DPP Labuhan Batu Utara, Rantauprapat, Kota Pinang, Gunung TUa, dan sekitarnya; j. DPP Tapanuli Tengah dan sekitarnya; k. DPP Kepulauan Nias; l. DPP Tapanuli Bagian Selatan dan sekitarnya.

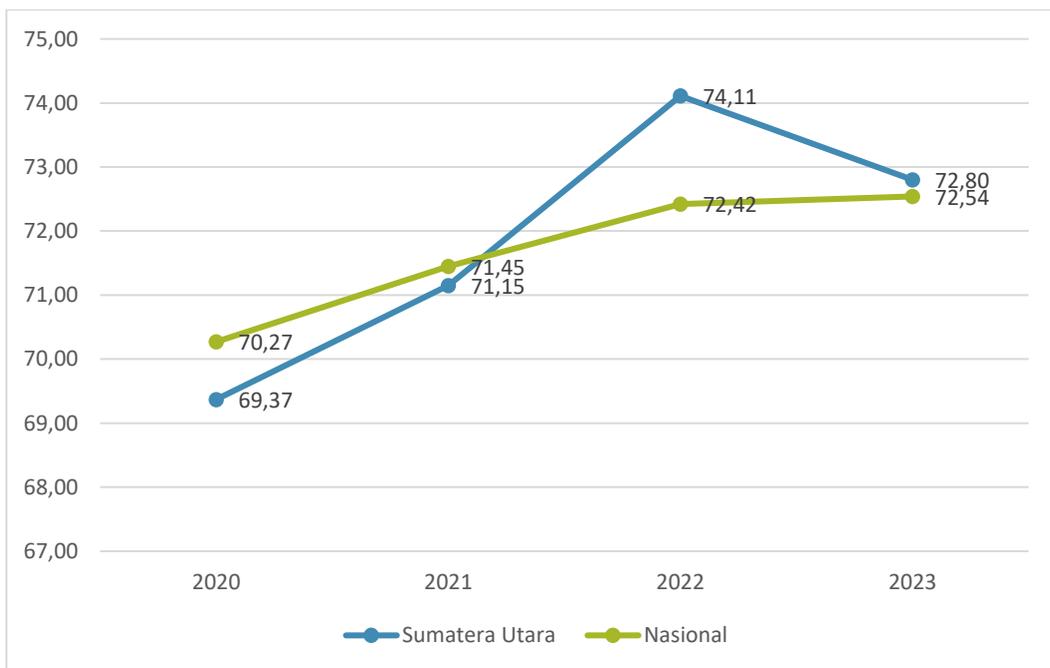
**Gambar 2. 3 Peta Destinasi Pariwisata Daerah Provinsi Sumatera Utara**



Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara

Pemanfaatan berbagai sumberdaya alam untuk penyediaan kebutuhan pengembangan wilayah di atas akan menimbulkan tekanan dan berpengaruh terhadap keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu perlu digambarkan bagaimana daya tampung dan daya dukung lingkungan maupun kualitas lingkungan hidup di Provinsi Sumatera Utara.

**Gambar 2. 4 Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara dan Nasional Tahun 2020-2023**



Sumber: Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Sumatera Utara, 2024 (Diolah)

**Indeks kualitas lingkungan hidup (IKLH)** Provinsi Sumatera Utara semakin baik dari tahun ke tahun khususnya pada periode 2020-2023. Meskipun sempat terjadi penurunan IKLH pada 2022 sebesar 74,11 menjadi 72,80 pada tahun 2023, namun pencapaian IKLH tersebut masih di atas IKLH nasional. Nilai IKLH 72,80 mengandung artian bahwa kualitas lingkungan

hidup Provinsi Sumatera Utara berada dalam kategori “Baik” ( $70 \leq \text{IKLH} \leq 90$ ).

Terkait dengan kualitas lingkungan dan daya tampung lingkungan, produksi sampah masih menjadi kendala di Sumatera Utara. Pada tahun 2020, timbunan sampah yang dihasilkan di Sumatera Utara meningkat apabila dibandingkan dengan tahun 2019. Pada tahun 2020, volume timbunan yang dihasilkan di Sumatera Utara mencapai  $61.770 \text{ m}^3/\text{hari}$ . Volume timbunan sampah terbesar di Sumatera Utara dihasilkan oleh Kota Medan ( $10.381 \text{ m}^3/\text{hari}$ ) dan Kabupaten Deli Serdang ( $7.618 \text{ m}^3/\text{hari}$ ), sedangkan volume timbunan sampah terkecil dihasilkan oleh Kota Sibolga ( $384 \text{ m}^3/\text{hari}$ ) dan Kabupaten Pakpak Bharat ( $224 \text{ m}^3/\text{hari}$ ).

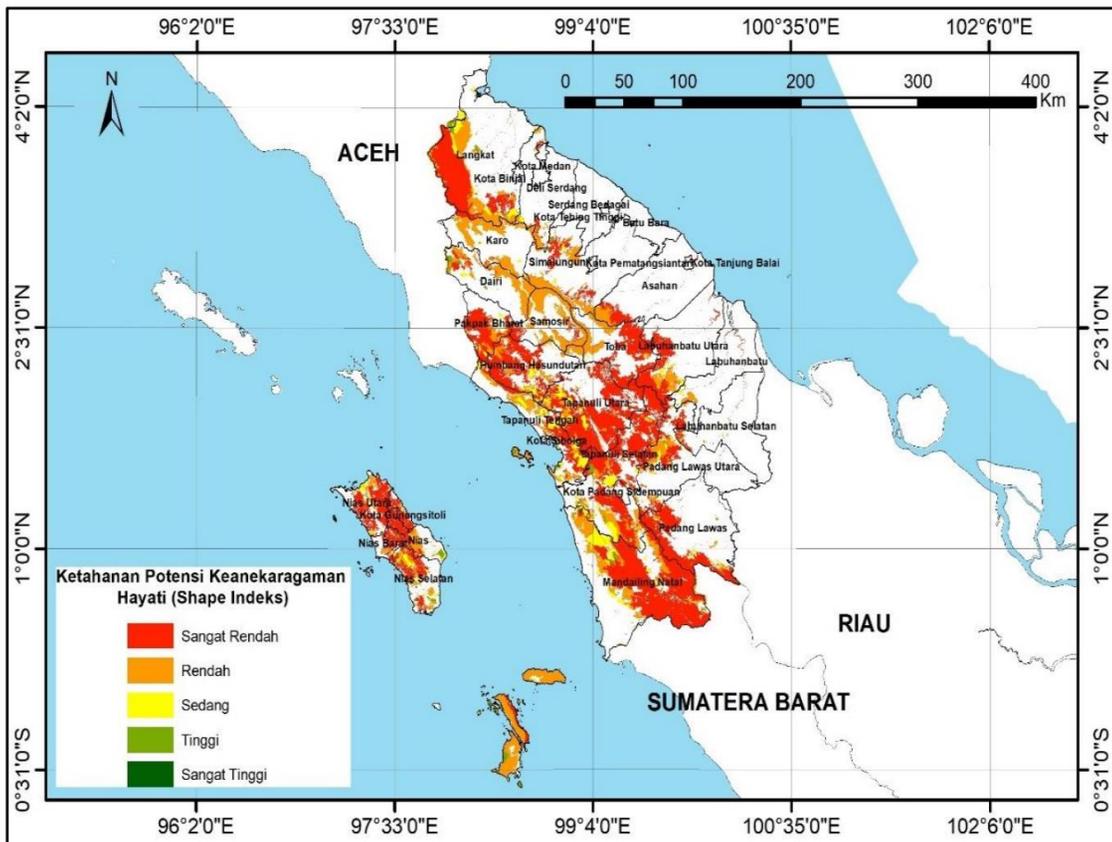
Sumatera Utara memiliki 37 Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah dengan jenis open dumping (33 unit), controlled landfill (2 unit), dan sanitary landfill (2 unit). Pada TPA jenis open dumping, sampah hanya dikumpulkan pada suatu lokasi dan dibiarkan terbuka. TPA jenis open dumping berpotensi menimbulkan pencemaran udara karena akan dihasilkan gas dari proses dekomposisi sampah secara anaerobik, seperti gas hidrogen sulfida ( $\text{H}_2\text{S}$ ), metan ( $\text{CH}_4$ ), dan amoniak ( $\text{NH}_3$ ). Sebagai akibatnya, udara di sekitar TPA menjadi bau dan kualitas udara ambien menurun. Gas  $\text{H}_2\text{S}$  juga dapat memberikan dampak yang buruk bagi kesehatan manusia. Gas  $\text{H}_2\text{S}$  dapat diserap oleh paru-paru dengan cepat. Pada konsentrasi rendah, gas  $\text{H}_2\text{S}$  dapat menyebabkan iritasi mata, hidung, dan tenggorokan. Pada konsentrasi tinggi, gas  $\text{H}_2\text{S}$  dapat menyebabkan hilangnya kesadaran bahkan kematian.

Selain dengan membuang sampah ke TPA, 15% masyarakat di Sumatera Utara mengelola sampahnya dengan cara pembakaran secara terbuka di pekarangan rumah, bak sampah, atau di lahan kosong, yang biasa disebut dengan open burning. Kegiatan open burning menghasilkan beberapa pencemar udara, seperti  $\text{CO}$ ,  $\text{CH}_4$ ,  $\text{NOX}$ ,  $\text{SOX}$ ,  $\text{VOC}$ ,  $\text{TSP}$ ,  $\text{PM}_{10}$ , dan  $\text{PM}_{2,5}$ . Pencemar ini merupakan salah satu faktor yang menyumbang beban emisi gas rumah kaca dan berbahaya bagi kesehatan.

Provinsi Sumatera Utara juga memiliki wilayah dengan potensi keanekaragaman hayati yang tinggi dan sebagian besar terdapat pada bagian tengah hingga barat Provinsi Sumatera Utara. Secara umum, wilayah tersebut memiliki tutupan lahan berupa hutan lahan kering, hutan rawa, hutan mangrove, perkebunan campuran dan sungai.

Nilai shape index dapat menggambarkan **tingkat ketahanan potensi keanekaragaman hayati** di Provinsi Sumatera Utara sebagaimana digambarkan di bawah. Shape index menunjukkan ukuran bentuk dari suatu petak (patch) ekosistem, yang menunjukkan seberapa efektif petak tersebut dalam mendukung keanekaragaman hayati di dalamnya. Provinsi Sumatera Utara didominasi oleh shape index sangat rendah dengan ukuran yang besar, sehingga memberikan ancaman bagi fauna yang ada di dalamnya. Maka dari itu, diperlukan upaya peningkatan keterhubungan antar petak-petak shape index untuk meningkatkan kelangsungan atau terpeliharanya keanekaragaman hayati.

**Gambar 2. 5 Peta Shape Index untuk IJE Pendukung Keanekaragaman Hayati Tahun 2020 Di Provinsi Sumatera Utara**



Sumber: Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Sumatera Utara, 2024 (Diolah)

Terkait dengan **daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup**, dihitung berdasarkan kebutuhan dan ketersediaan, secara khusus untuk pangan dan air. daya dukung lingkungan hidup difokuskan pada daya dukung air dan pangan, dengan pendekatan supply-demand (ketersediaan-kebutuhan), yakni menghitung ketersediaan dan kebutuhan serta selisih keduanya. Jika ketersediaan lebih besar dari kebutuhan maka status daya dukungnya surplus dan jika lebih kecil status daya dukungnya defisit. Sedangkan daya tampung lingkungan hidup akan membahas perkiraan mengenai dampak dan risiko lingkungan hidup.

Dilihat dari produksi pangan yang dihasilkan, Provinsi Sumatera Utara memiliki **ketersediaan pangan yang relatif tinggi**. Hortikultura meliputi tanaman sayuran, buah-buahan, serta biofarmaka, merupakan sumber pangan utama di Sumatera Utara (48%), disusul oleh perkebunan (29%) dan pertanian (18%), sedangkan bahan pangan yang bersumber dari peternakan dan perikanan hanya sekitar 5% dari total bahan pangan seluruhnya.

Produksi pangan yang dihasilkan oleh masing-masing kota di Sumatera Utara umumnya sangat sedikit, tidak mencapai 1% dari total produksi pangan Sumatera Utara secara keseluruhan. Selain kota, terdapat beberapa kabupaten yang juga menghasilkan bahan pangan dibawah 1% dari total produksi bahan pangan keseluruhan, yaitu Kabupaten Nias Barat, Nias Utara, Samosir, Nias Selatan, dan Pakpak Bharat. Kota Sibolga menghasilkan bahan pangan paling sedikit untuk sektor perkebunan, pertanian, dan hortikultura, sedangkan bahan pangan dari sektor peternakan dan perikanan masing-masing paling sedikit dihasilkan oleh Kabupaten Samosir dan Kota Padangsidempuan.

Berdasarkan data tahun 2021 dan 2022, hampir setengah dari bahan pangan dari hortikultura dan perikanan dihasilkan oleh Kabupaten Simalungun. Produksi hortikultura Kabupaten Simalungun didominasi oleh hasil tanaman sayuran dan biofarmaka, seperti jahe, kunyit, serai, bawang, dll, sedangkan produksi perikanan Kabupaten Simalungun didominasi oleh ikan mas dan nila. Bahan pangan yang bersumber dari pertanian dan peternakan paling banyak dihasilkan oleh Kabupaten Deli Serdang dengan komoditas pertanian utama berupa padi dan komoditas peternakan utama berupa sapi dan ayam. Bahan pangan yang bersumber dari perkebunan paling banyak dihasilkan oleh Kabupaten Asahan, dengan komoditas utama berupa kelapa sawit dan kelapa.

Distribusi ketersediaan pangan (dalam satuan energi) diperoleh dari data produksi pangan per kabupaten/kota pada tahun 2022, yang terdiri dari tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan. Produksi pangan tersebut kemudian disebarakan secara kuantitatif menggunakan proporsi indeks jasa lingkungan penyedia pangan. Secara umum, hampir seluruh wilayah Sumatera Utara memiliki daya dukung yang belum terlampaui dalam hal penyediaan pangan sebesar 99,97 persen. Namun ada 0,03 persen wilayah Sumatera Utara yang sudah terlampaui daya dukungnya, Kota Sibolga memiliki persentase luas wilayah dengan daya dukung pangan terlampaui paling tinggi, disusul oleh Kota Tebing Tinggi dan Kota Medan.

Seiring dengan pertumbuhan penduduk, maka kebutuhan pangan di Sumatera Utara juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dengan menggunakan angka kecukupan kalori sebesar 2.100 kkal/kapita/hari, maka kebutuhan energi masyarakat Sumatera Utara pada tahun 2022 dan proyeksi kebutuhan hingga tahun 2045 ditunjukkan pada Tabel berikut.

**Tabel 2. 3 Kebutuhan Pangan dan Proyeksi Kebutuhan Pangan Tahun 2022-2045**

No	Kabupaten/Kota	Kebutuhan Pangan dan Proyeksi Kebutuhan Pangan Tahun 2022-2045 (10 <sup>3</sup> Juta Kkal)					
		2022	2025	2030	2035	2040	2045
1	Nias	114	118	125	131	139	146
2	Mandailing Natal	372	389	419	452	487	525
3	Tapanuli Selatan	236	245	261	278	296	316
4	Tapanuli Tengah	287	301	325	351	380	410
5	Tapanuli Utara	244	252	266	281	297	314
6	Toba	163	171	186	203	221	240
7	Labuhanbatu	389	410	446	485	527	574
8	Asahan	604	629	674	722	773	827
9	Simalungun	783	828	908	996	1.093	1.199
10	Dairi	242	251	268	286	305	325
11	Karo	318	331	355	381	408	437
12	Deli Serdang	1.498	1.531	1.589	1.648	1.710	1.775
13	Langkat	797	812	837	863	889	917
14	Nias Selatan	286	305	339	377	419	466
15	Humbang Hasundutan	155	162	173	185	198	213
16	Pakpak Bharat	42	45	51	58	65	74
17	Samosir	107	111	118	126	134	143
18	Serdang Bedagai	512	527	554	581	610	641
19	Batu Bara	319	327	342	357	372	389
20	Padang Lawas Utara	205	214	231	249	268	289
21	Padang Lawas	205	214	230	247	265	285
22	Labuhanbatu Selatan	246	254	270	287	304	323
23	Labuhanbatu Utara	300	313	335	359	386	414
24	Nias Utara	116	121	129	139	149	160
25	Nias Barat	70	72	75	79	83	87
26	Sibolga	69	70	72	75	77	79
27	Tanjungbalai	138	143	152	162	173	184
28	Pematangsiantar	210	218	233	248	265	283
29	Tebing Tinggi	136	143	156	170	185	201
30	Medan	1.912	1.996	2.145	2.306	2.478	2.663
31	Binjai	230	242	262	285	309	336
32	Padangsidempuan	177	186	201	217	235	254
33	Gunungsitoli	105	108	112	116	120	125
<b>SUMATERA UTARA</b>		<b>11.586</b>	<b>12.040</b>	<b>12.840</b>	<b>13.699</b>	<b>14.620</b>	<b>15.610</b>

Sumber: KLHS RPJPD Provsu 2025-2045, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Sumatera Utara, 2024

Berdasarkan proyeksi tersebut, secara umum hingga tahun 2045 daya dukung pangan Sumatera Utara belum terlampaui. Namun beberapa kabupaten/kota seperti Nias Barat sudah terlampaui daya dukung pangannya di tahun pada saat ini (2023), Nias Selatan di tahun 2030, Padangsidempuan di tahun 2035, sementara kota-kota otonom lainnya seperti Sibolga, Tanjungbalai, Pematangsiantar, Tebing Tinggi, Medan, Binjai, dan Gunungsitoli sudah terlampaui daya dukung pangannya di tahun 2023.

Dilihat dari **daya dukung akan kebutuhan air**, secara keseluruhan ketersediaan air di Sumatera Utara mencapai 78.497.133.430,94 m<sup>3</sup>/tahun sedangkan kebutuhan mencapai 35.604.240.751,55 m<sup>3</sup>/tahun dengan demikian masih terdapat selisih surplus sebesar 42.892.892.679,39 m<sup>3</sup>/tahun. Namun jika dilihat dari selisih ketersediaan dan kebutuhan air masing-masing kabupaten/kota hanya Kabupaten Serdang Bedagai yang mengalami defisit, artinya ketersediaan air Kabupaten Serdang Bedagai tidak cukup memenuhi seluruh kebutuhannya (sebesar 42.934.625,49 m<sup>3</sup>/tahun). Sedangkan untuk kabupaten/kota lainnya ketersediaan air masih cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhannya, sehingga daerah-daerah yang terlampaui terjadi karena distribusi yang tidak merata. Wilayah dengan status terlampaui daya dukung airnya umumnya berada pada wilayah pantai timur, sebagian wilayah Kabupaten Toba dan daerah perbukitan bukit barisan. Luas wilayah pada masing-masing kabupaten/kota yang selisih ketersediaan air dan kebutuhannya belum terlampaui atau terlampaui ditunjukkan pada Tabel di bawah. Secara keseluruhan terdapat 7,26% wilayah Provinsi Sumatera Utara dengan status ketersediaan air defisit, dan persentase luas wilayah defisit pada masing-masing kabupaten/kota. Persentase luasan terlampaui terbesar adalah di Kota Tanjungbalai, menyusul Kota Medan, Kabupaten Asahan, Kabupaten Batu Bara, Kota Pematangsiantar, Kabupaten Serdang Bedagai, Kota Tebing Tinggi, Kabupaten Deli Serdang dan Kota Sibolga, sedangkan kabupaten/kota yang tidak memiliki daerah terlampaui yaitu Kota Gunungsitoli, dan Kabupaten Pakpak Bharat.

Selanjutnya Kebutuhan air domestik akan meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Dengan mengasumsikan ketersediaan air tetap (tanpa memperhitungkan faktor perubahan tutupan lahan dan perubahan iklim) maka selisih ketersediaan dan kebutuhan air Provinsi Sumatera Utara secara total masih surplus sebesar 42.458.118.116 m<sup>3</sup>/tahun pada tahun 2045. Secara spasial terdapat wilayah-wilayah yang selisih ketersediaan dan kebutuhan bernilai negatif (ketersediaan air lebih kecil dari kebutuhan atau defisit). Pada tahun 2045 wilayah yang defisit mencapai 24,57% dari wilayah Sumatera Utara dan dominan berada di wilayah Pantai Timur Sumatera Utara, luasan ini meningkat 17,31% jika dibandingkan luasan defisit pada tahun 2023 yang hanya mencapai 7,26% wilayah Sumatera Utara. Proyeksi selisih ketersediaan dan kebutuhan air hingga tahun 2045 periode lima tahunan berbasis luasan wilayah ditunjukkan pada tabel di bawah ini. Pada tahun 2025 Kota Medan akan mengalami defisit air, tahun 2035 Kota Pematangsiantar dan Kota Tanjungbalai mulai mengalami defisit, dan tahun 2040 Kota Tebingtinggi akan mengalami defisit. Proyeksi pada tahun 2045 defisit terbesar ada di Kota Medan, dan persentase luasan terlampaui terbesar juga ada di Kota Medan, diikuti Kota Tanjungbalai, Kota Tebingtinggi, Kabupaten Asahan, Kota Pematangsiantar, Kabupaten Batu Bara, dan Kabupaten Serdang Bedagai.

**Tabel 2. 4 Status Ketersediaan Air Kabupaten/Kota Sumatera Utara**

No.	Kabupaten/Kota	Belum Terlampaui		Terlampaui		Luas Total (Ha)
		(Ha)	%	(Ha)	%	
1	Kota Tanjung Balai	2,219.37	38.24	3,585.11	61.76	5,804.48
2	Kota Medan	14,078.93	50.47	13,815.67	49.53	27,894.60
3	Asahan	208,029.76	55.70	165,436.65	44.30	373,466.42
4	Batu Bara	55,889.17	62.49	33,550.51	37.51	89,439.68
5	Kota Pematangsiantar	5,035.25	67.05	2,475.00	32.95	7,510.25
6	Serdang Bedagai	140,632.07	72.08	54,476.27	27.92	195,108.35
7	Kota P. Sidempuan	12,473.14	77.25	3,673.58	22.75	16,146.73
8	Kota Tebing Tinggi	3,071.35	78.26	853.15	21.74	3,924.50
9	Deli Serdang	206,455.91	80.23	50,874.01	19.77	257,329.92
10	Kota Sibolga	1,571.65	82.14	341.67	17.86	1,913.32
11	Toba	197,238.35	88.98	24,419.68	11.02	221,658.03
12	Kota Binjai	8,529.76	89.29	1,023.56	10.71	9,553.31
13	Simalungun	421,088.48	91.42	39,515.05	8.58	460,603.52
14	Langkat	579,937.74	94.41	34,359.42	5.59	614,297.16
15	Humbang Hasundutan	222,028.43	94.48	12,979.37	5.52	235,007.80
16	Tapanuli Utara	365,704.10	95.43	17,506.79	4.57	383,210.89
17	Labuhanbatu	269,145.40	97.10	8,027.38	2.90	277,172.78
18	Karo	214,642.46	97.48	5,547.76	2.52	220,190.22
19	Samosir	177,833.65	97.52	4,524.80	2.48	182,358.45
20	Tapanuli Tengah	227,934.75	97.55	5,717.78	2.45	233,652.53
21	Padang Lawas Utara	379,690.10	97.91	8,116.70	2.09	387,806.80
22	Tapanuli Selatan	415,981.35	97.95	8,714.27	2.05	424,695.62
23	Dairi	206,246.17	98.33	3,500.13	1.67	209,746.30
24	Labuhanbatu Utara	364,627.56	98.34	6,148.00	1.66	370,775.56
25	Padang Lawas	385,585.37	98.37	6,408.88	1.63	391,994.24
26	Mandailing Natal	648,982.46	99.04	6,308.26	0.96	655,290.72
27	Nias Barat	57,916.45	99.27	427.53	0.73	58,343.97
28	Nias Selatan	253,882.70	99.36	1,624.33	0.64	255,507.03
29	Nias Utara	129,321.56	99.47	683.94	0.53	130,005.50
30	Labuhanbatu Selatan	316,919.82	99.65	1,110.70	0.35	318,030.52
31	Nias	76,999.80	99.78	170.95	0.22	77,170.75
32	Kota Gunungsitoli	13,345.98	100.00		0.00	13,345.98
33	Pakpak Bharat	137,302.97	100.00		0.00	137,302.97
	<b>Sumatera Utara</b>	<b>6,720,341.99</b>	<b>92.74</b>	<b>525,916.90</b>	<b>7.26</b>	<b>7,246,258.89</b>

Sumber: KLHS RPJPD Provsu 2025-2045, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Sumatera Utara, 2024

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang mempunyai potensi besar terjadinya bencana alam, seperti bencana gempa bumi dan letusan gunung api. Hal ini disebabkan karena Provinsi Sumatera Utara mempunyai 4 (empat) ruas patahan yang menjadi sumber gempa, yakni patahan Renun, patahan Toru, patahan Angkola dan patahan Barumon. Selain itu, di wilayah Sumatera Utara terdapat beberapa gunung api aktif. Salah satunya adalah Gunung Sinabung yang meletus sejak tahun 2013 dan menyebabkan masyarakat mengungsi hingga saat ini.

Berdasarkan Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI) Tahun 2023, **bencana** yang paling banyak terjadi di Provinsi Sumatera Utara adalah bencana tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan dan banjir. Namun

demikian di tahun ini pula, Sumatera Utara tercatat mengalami 84 kali laporan puting beliung dan 1 guncangan gempa bumi. Sebanyak 6.429 unit rumah rusak, 29 rumah peribadatan, 15 fasilitas pendidikan, 14 fasilitas umum dan 2 fasilitas kesehatan. Berdasarkan hasil pengukuran **indeks risiko bencana Indonesia (IRBI)** tahun 2023 Provinsi Sumatera Utara memiliki kelas risiko dengan nilai 140,65 (sedang). Angka ini terus menurun (makin baik) dari tahun ke tahun, yang mana pada tahun 2020 adalah sebesar 145,18 hingga tahun 2022 sebesar 142,51. Ada 13 kabupaten/kota di Sumatera Utara yang memiliki angka IRBI dengan kelas risiko tinggi, yaitu: Mandailing Natal (214,80), Nias Utara (214,00), Nias (211,70), Nias Barat (210,80), Gunungsitoli (207,67), Nias Selatan (190,52), Tapanuli Tengah (187,85), Sibolga (167,20), Labuhanbatu Utara (155,20), Tapanuli Selatan (152,95), Padanglawas (152,76), Labuhanbatu (151,20), dan Asahan (146,85).

Perubahan iklim dan kenaikan temperatur secara global akibat Gas Rumah Kaca (GRK) juga merupakan suatu fenomena terkait pencemaran udara yang menjadi isu internasional dan dapat berpengaruh secara langsung terhadap kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. GRK dihasilkan dari berbagai aktivitas manusia. GRK antara lain terdiri dari CO<sub>2</sub>, CH<sub>4</sub>, N<sub>2</sub>O, PFC, HFC, SF<sub>6</sub> dan uap air. Emisi GRK di Sumatera Utara pada periode tahun 2000-2018 cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2000, emisi GRK agregat mencapai 7.352,55 Gg CO<sub>2</sub>eq. Jumlah ini terus mengalami kenaikan hingga akhirnya pada tahun 2018 emisi agregat GRK Sumatera Utara mencapai 77.230,87 Gg CO<sub>2</sub>eq. Hal ini menunjukkan dalam kurun waktu 18 tahun, kenaikan emisi GRK di Sumatera Utara mencapai 69.877,99 Gg CO<sub>2</sub>eq.

### 2.1.2 Demografi

**Jumlah penduduk** Sumatera Utara mengalami peningkatan lebih dari dua kali lipat dalam kurun 50 tahun terakhir. Pada sensus penduduk (SP) 1971 jumlah penduduk Sumatera Utara sekitar 6,62 juta jiwa, pada SP 2020 sudah mencapai 14,80 juta jiwa. Selama periode 2010-2020, rata-rata **laju pertumbuhan penduduk** Provinsi Sumatera Utara sebesar 1,28 persen per tahun pada tahun 2020-2023 menjadi 1,43 persen per tahun. Pertumbuhan penduduk ini meningkat terus sejak 1990, meskipun angkanya tidak sebesar periode 1961-1980 sebagaimana ditampilkan dalam gambar di bawah. Pertumbuhan yang meningkat ini perlu diwaspadai agar tetap sesuai dengan program/target perencanaan penduduk (keluarga berencana).

**Gambar 2. 6 Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Hasil Sensus Penduduk (SP) Provinsi Sumatera Utara**



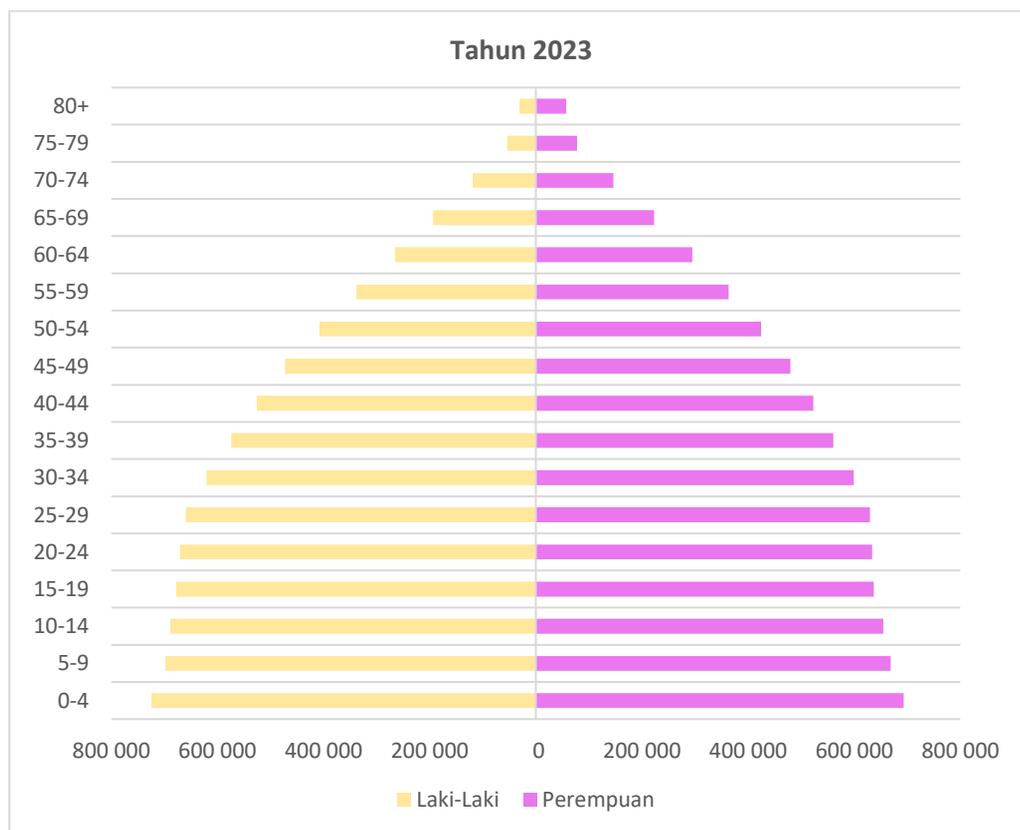
Sumber: Hasil Sensus Penduduk 2020 Sumatera Utara, BPS Provinsi Sumatera Utara, 2021

Sumatera Utara merupakan Provinsi keempat dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia setelah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Pada Tahun 2023 penduduk Sumatera Utara berjumlah 15.386.640 jiwa.

Kota Medan merupakan wilayah dengan penduduk terbanyak di Provinsi Sumatera Utara, yakni 16,4% dari total penduduk. Kemudian, Kabupaten Deli Serdang dengan jumlah penduduk dengan proporsi 13,1%, Kabupaten Langkat 7,1%, dan Kabupaten Simalungun 6,6%. Masing-masing kabupaten/kota tersebut adalah kabupaten/kota dengan jumlah penduduk di atas 1 juta jiwa atau sekitar 6,5% dari total penduduk Sumatera Utara. Kabupaten/kota yang jumlah penduduknya kurang dari 1 persen dari total penduduk Sumatera Utara (atau kurang dari 150 ribu jiwa) adalah Kabupaten Nias, Kabupaten Samosir, Kota Gunung Sitoli, Kota Sibolga, Kabupaten Nias Barat, dan Kabupaten Pakpak Bharat. Kabupaten Pakpak Bharat adalah kabupaten yang paling sedikit penduduknya sekitar kurang dari 60 ribu jiwa. **Kepadatan penduduk** pada tahun 2020 adalah 203 jiwa per km<sup>2</sup> kemudian pada tahun 2023 meningkat menjadi 212 jiwa per km<sup>2</sup>. Kota-kota otonom seperti Sibolga, Tanjungbalai, Pematangsiantar, Tebing Tinggi, Medan, Binjai, Padangsidimpuan, dan Gunungsitoli adalah daerah dengan kepadatan penduduk di atas 500 jiwa per km<sup>2</sup>. Kota Medan adalah daerah yang paling padat dan bahkan sudah mendekati 9000 jiwa per km<sup>2</sup>, disusul dengan Kota Sibolga dengan kepadatan mendekati 8000 jiwa per km<sup>2</sup>.

**Komposisi penduduk** Sumatera Utara tahun 2023 berdasarkan jenis kelamin terdiri yang terdiri dari 7.721.314 jiwa penduduk laki-laki dan 7.665.326 jiwa perempuan, atau 50,18 persen laki-laki dan 49,82 persen perempuan, dengan rasio jenis kelamin sebesar 100,73. Berdasarkan kelompok umur didominasi oleh penduduk kelompok umur produktif dengan angka ketergantungan sebesar 48,56 yang artinya setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 48 orang penduduk usia non produktif.

**Gambar 2. 7 Piramida Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Provinsi Sumatera Utara Tahun 2023 (Jiwa)**



Sumber: Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050, BPS, 2023

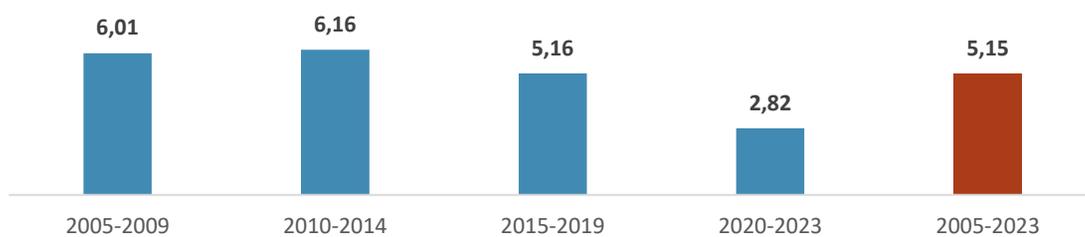
Meski didominasi usia produktif, saat ini Sumatera Utara belum mengalami bonus demografi, seperti yang ditampilkan dalam piramida penduduk di atas, piramida penduduk Sumatera Utara masih termasuk tipe ekspansif. Piramida tipe ekspansif dapat dilihat dari pola piramida yang melebar di bagian bawah dan cembung di bagian tengah yang merupakan penduduk usia muda. Sementara di bagian atas yang merupakan penduduk usia tua meruncing. Jumlah penduduk usia 0-4 tahun adalah yang terbanyak, yakni mencapai 1.417.593 jiwa.

## 2.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat

### 2.2.1 Kesejahteraan Ekonomi

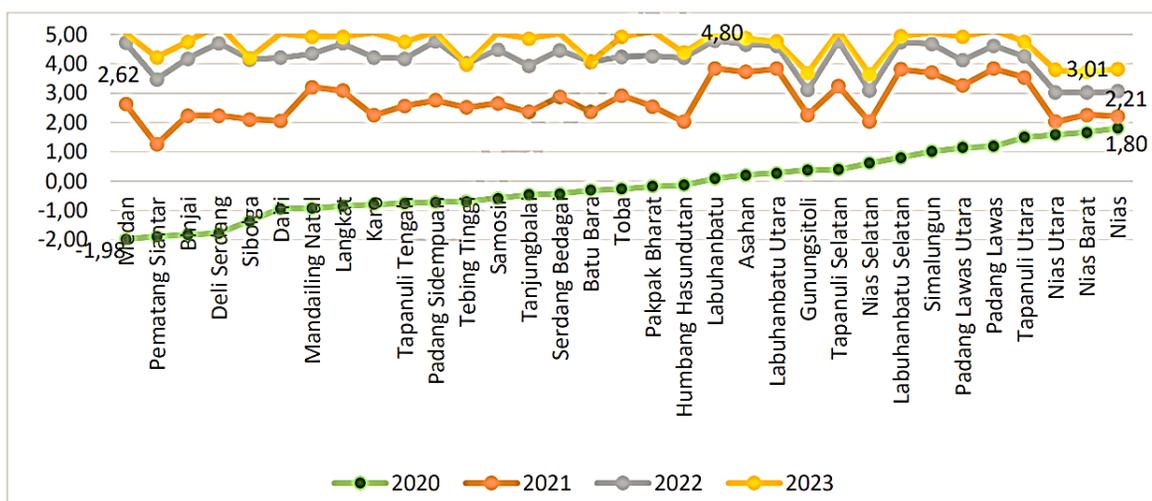
Secara rerataan **pertumbuhan ekonomi** Sumatera Utara sebagaimana terlihat pada gambar di bawah, tercatat bahwa pertumbuhan tertinggi berada pada periode 2010-2014 sebesar 6,16 persen dan rerataan selama periode 2005-2023 yang terhitung sampai dengan tahun 2023 tercatat sebesar 5,15 persen. Pada tahun 2023, pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara mencapai 5,01 persen, hampir menyamai pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,06 persen. Ekonomi sudah mengalami pemulihan yang berarti meskipun belum normal seperti sebelum pandemi covid19 karena pada tahun 2020, perekonomian terpuruk hingga terkontraksi sebesar 1,07 persen, nasional terkontraksi sebesar 2,03 persen.

**Gambar 2. 8 Rerataan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara Tahun 2005-2023**



Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara, 2024 (diolah)

**Gambar 2. 9 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020-2023 (persen)**

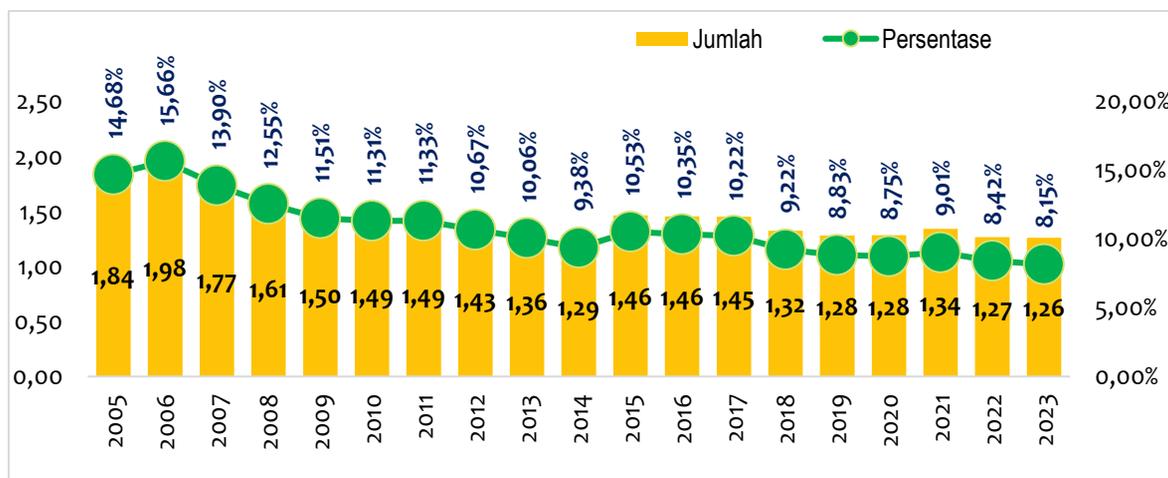


Sumber: Tinjauan PDRB Kabupaten/Kota se-Sumatera Utara Menurut Lapangan Usaha 2023, BPS Provinsi Sumatera Utara, 2024

Pertumbuhan ekonomi tertinggi di 2023 ini mencapai 5,34 persen oleh Kabupaten Deli Serdang dan terendah oleh Kabupaten Nias Selatan yaitu 3,65 persen dan seluruh kabupaten/kota telah mengalami pertumbuhan positif setelah pandemi covid-19. Berbeda dengan tahun 2020, pertumbuhan di 19 kabupaten kota mengalami kontraksi, yaitu kota Medan sebagai wilayah yang mengalami kontraksi terdalam sebesar 1,98 persen. Kabupaten/kota terdekat pun sebagai penyanggah ibukota Sumatera Utara tersebut mengalami kontraksi, seperti Kabupaten Deli Serdang, Kota Binjai, Kabupaten Langkat dan Karo. Namun pada tahun 2021 pertumbuhannya kembali menjadi positif.

**Angka kemiskinan** Provinsi Sumatera Utara meskipun fluktuatif namun umumnya terus menurun, pada tahun 2005 tercatat sebesar 14,68 persen, namun pada tahun 2023 tercatat pada angka 8,15 persen atau dapat disebut dalam 2 (dua) dekade bahwa perkembangan angka kemiskinan Sumatera Utara berhasil ditekan sebesar 6,53 persen. Penurunan angka kemiskinan sebesar itu berarti jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan dari 1.840,20 ribu jiwa pada tahun 2005 menjadi sebanyak 1.262,09 ribu jiwa pada tahun 2023, atau berkurang sebanyak 578,11 ribu jiwa. Pada periode 2014-2018 dan Periode 2019-2023, terjadi fluktuasi penurunan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Tercatat ada dua (2) fase naik turun yang terjadi, fase pertama dimulai dari 2014 (9,38%) yang meningkat ke tahun 2015 (10,53%), lalu turun hingga ke level 8,75 persen pada tahun 2020. Fase kedua terjadi peningkatan pada tahun 2021 (9,01%) dan perlahan turun hingga mencapai angka 8,15 persen pada tahun 2023. Kenaikan tingkat kemiskinan pada tahun 2015 hingga 2017 dipicu oleh kenaikan harga barang kebutuhan pokok sebagai akibat dari kenaikan harga bahan bakar minyak. Sementara itu, kenaikan jumlah dan persentase penduduk miskin pada tahun 2021 merupakan dampak terjadinya pandemi Covid-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia dan Sumatera Utara, Sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini.

**Gambar 2. 10 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Sumatera Utara Tahun 2005-2023**

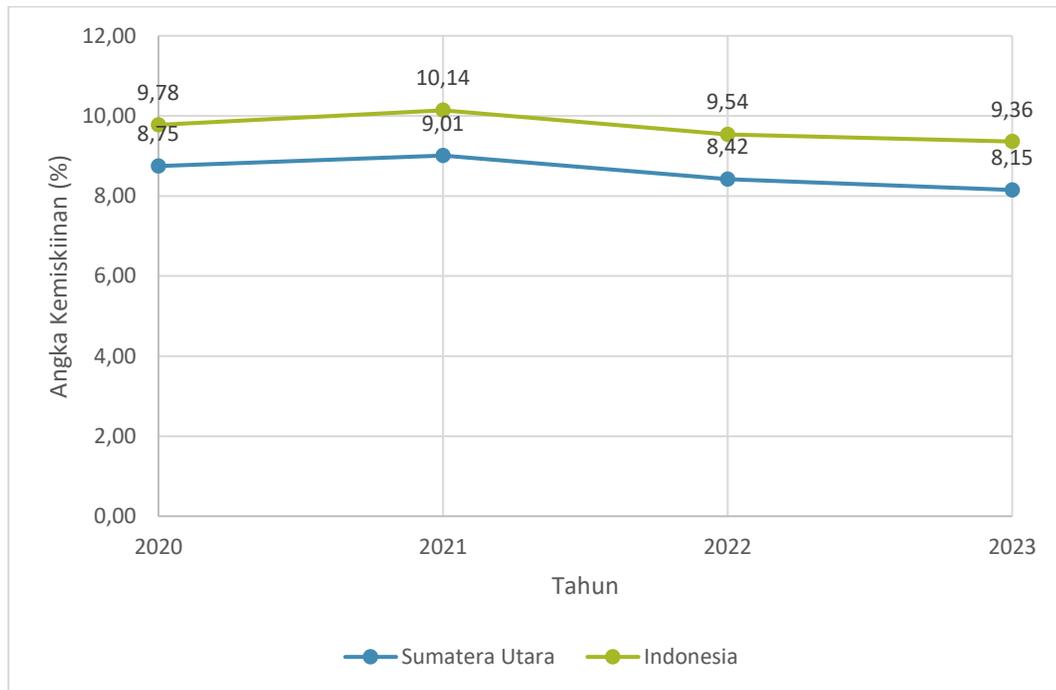


Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret, 2005–2023

Persentase kemiskinan di provinsi pada maret 2023 tercatat 8,15 persen atau menurun 0,18 poin dibandingkan September 2022 yaitu 8,33 persen. Jumlah penduduk miskin di Sumut pada Maret 2023 adalah 1,24 juta orang atau berkurang 22,4 ribu jiwa sepanjang satu semester mulai September 2022. Bila disandingkan dengan Maret 2022 atau secara tahunan, jumlah penduduk miskin pada Maret 2023 turun 28 ribu orang.

Jika dilihat capaian Nasional Persentase penduduk miskin pada Maret 2023 sebesar 9,36 persen, menurun 0,18 persen poin terhadap Maret 2022 dan Kondisi Sumatera Utara lebih baik jika dibandingkan dengan Nasional sebagaimana terlihat pada grafik berikut.

**Gambar 2. 11 Angka Kemiskinan Provinsi Sumatera Utara dan Nasional Tahun 2020-2023 (Persen)**



Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara, 2024 (diolah)

Dari segi wilayah, pada Maret 2023, jumlah penduduk miskin di perkotaan Sumut juga terus menurun sejak September 2020 atau masa pandemi COVID-19. Persentase kemiskinan di perkotaan dan perdesaan pada Maret 2023 yakni 8,23 persen serta 8,03 persen tidak terlalu timpang. Ini cukup baik terhadap penanganan dan pengentasan kemiskinan untuk wilayah perdesaan dan perkotaan.

**Tabel 2. 5 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2022 – Maret 2023**

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (ribu orang)	Persentase Penduduk Miskin (%)
<b>Perkotaan</b>		
September 2019	665,46	8,39
September 2020	756,24	9,25
September 2021	725,04	8,68
September 2022	736.35	8.63
Maret 2023	709.78	8.23
<b>Perdesaan</b>		
September 2019	595,04	9,14
September 2020	600,48	9,14
September 2021	548,03	8,26
September 2022	525.74	7.96
Maret 2023	529.73	8.03
<b>Perkotaan + Desa</b>		

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (ribu orang)	Persentase Penduduk Miskin (%)
September 2019	1.260	8,63
September 2020	1.356	9,14
September 2021	1.273	8,49
September 2022	1.262	8.33
Maret 2023	1.239	8.15

Sumber: BPS Sumut 2023

Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan. Indeks kedalaman kemiskinan adalah ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Indeks keparahan kemiskinan memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Selain harus mampu mengurangi jumlah penduduk miskin, kebijakan yang menyangkut kemiskinan juga sekaligus harus bisa mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan.

Pada periode September 2022 - Maret 2023, Indeks Kedalaman Kemiskinan menunjukkan penurunan, baik di perkotaan maupun di perdesaan. Indeks Kedalaman Kemiskinan turun dari 1,411 menjadi 1,261. Sejalan dengan itu, Indeks Keparahannya Kemiskinan juga menunjukkan penurunan, dari 0,339 menjadi 0,324 pada periode yang sama

Penurunan nilai indeks kedalaman kemiskinan ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran konsumsi penduduk miskin cenderung mendekati garis kemiskinan, sementara penurunan nilai indeks keparahan kemiskinan mengindikasikan bahwa ketimpangan pengeluaran konsumsi antara penduduk miskin semakin berkurang

Pada periode September 2022 - Maret 2023, baik P1 perkotaan maupun perdesaan menunjukkan kecenderungan mendekati garis kemiskinan, sementara untuk P2, baik daerah perkotaan maupun perdesaan menunjukkan pengurangan ketimpangan pengeluaran konsumsi. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di sekitar garis kemiskinan mampu mengangkat mereka keluar dari garis kemiskinan. Keadaan tersebut didukung pula oleh semakin berkurangnya kesenjangan rata-rata pengeluaran konsumsi antar rumah tangga miskin

**Tabel 2. 6 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahannya Kemiskinan (P2) di Sumatera Utara, Maret 2022 – Maret 2023**

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Total
<b>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)</b>			
September 2019	1,335	1,653	1,480
September 2020	1,540	1,671	1,599
September 2021	1,400	1,513	1,450
September 2022	1.441	1.372	1.411
Maret 2023	1.235	1.294	1.261
<b>Indeks Keparahannya Kemiskinan (P2)</b>			
September 2019	0,316	0,440	0,372
September 2020	0,386	0,535	0,453

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Total
September 2021	0,342	0,432	0,382
September 2022	0.333	0.346	0.339
Maret 2023	0.310	0.342	0.324

Sumber: BPS Sumut 2023

Jika dilihat dari perkembangan Kabupaten/Kota Jumlah Penduduk miskin terbanyak ada di Kota Medan yaitu sebanyak 187,74 ribu jiwa dan jumlah penduduk miskin paling sedikit ada di Kabupaten Pakpak-Bharat sebanyak 4,52 ribu jiwa. Sementara persentase penduduk miskin tertinggi ada di Kabupaten Nias Utara dan Nias Barat masing-masing sebesar 23,4 dan 24,75 persen dan persentase terendah ada di Kabupaten Deli Serdang 3,62 persen. Capaian Kabupaten/Kota dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2. 7 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota Sumatera Utara, Bulan Maret 2023**

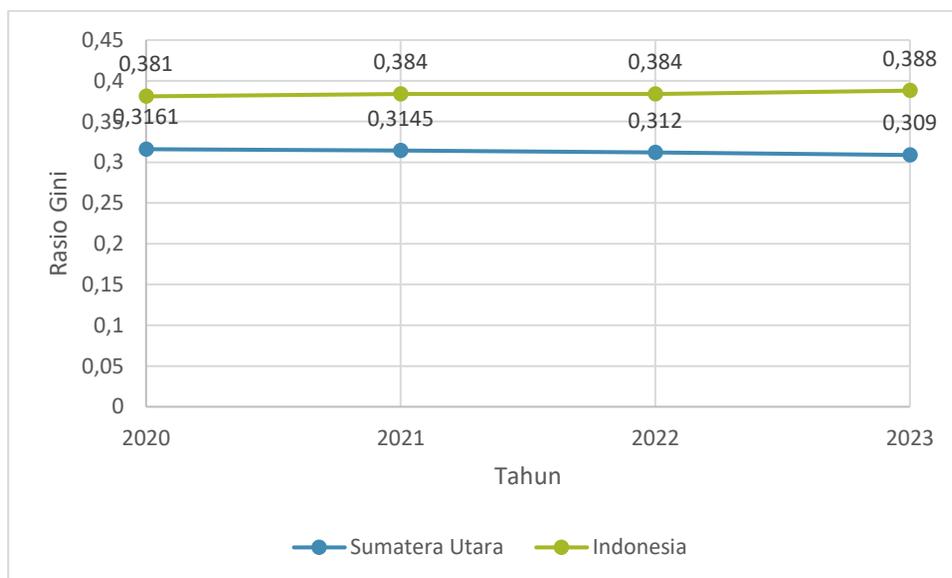
Kabupaten Kota	Persentase Penduduk Miskin Menurut Kab/Kota (Persen)	Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten Kota(000) (Jiwa)
Sumatera Utara	8.15	1239.71
Nias	15.10	21.99
Mandailing Natal	8.86	41.04
Tapanuli Selatan	7.01	20.09
Tapanuli Tengah	11.50	47.09
Tapanuli Utara	8.54	26.39
Toba	8.04	14.94
Labuhan Batu	7.99	42.58
Asahan	8.21	61.69
Simalungun	7.87	69.21
Dairi	7.47	21.42
Karo	7.98	35.65
Deli Serdang	3.44	82.75
Langkat	9.23	98.16
Nias Selatan	16.39	54.29
Humbang Hasundutan	8.69	17.14
Pakpak Bharat	7.54	4.01
Samosir	11.66	14.86
Serdang Bedagai	7.44	45.88
Batu Bara	11.38	49.18
Padang Lawas Utara	8.79	26.17
Padang Lawas	7.89	24.51
Labuhanbatu Selatan	8.06	29.83
Labuanbatu Utara	9.08	34.13
Nias Utara	21.79	30.78
Nias Barat	22.81	18.86
Sibolga	11.42	10.02
Tanjungbalai	12.21	22.45
Pematangsiantar	7.24	18.96
Tebing Tinggi	9.49	16.36

Kabupaten Kota	Persentase Penduduk Miskin Menurut Kab/Kota (Persen)	Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten Kota(000) (Jiwa)
Medan	8.00	187.28
Binjai	4.79	13.85
Padangsidempuan	6.85	16.15
Gunungsitoli	14.78	22.03

Sumber: BPS Sumut 2023

**Rasio Gini** merupakan ukuran tingkat ketimpangan pendapatan penduduk yang banyak digunakan di berbagai negara. Nilai rasio gini berkisar antara 0-1 poin. Semakin tinggi nilai rasio gini menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi. Pada Tahun 2005, gini ratio Sumatera Utara sebesar 0,337 poin hingga Tahun 2023 yang tercatat sebesar 0,309 poin atau mengecil sebesar 0,028 dengan rata-rata ketimpangan sebesar 0,318 poin. Kondisi ini lebih baik dibanding capaian nasional dengan ketimpangan yang semakin tinggi mencapai 0,033 poin dari tahun 2005 terhadap tahun 2023 sebagaimana ditunjukkan dalam gambar berikut.

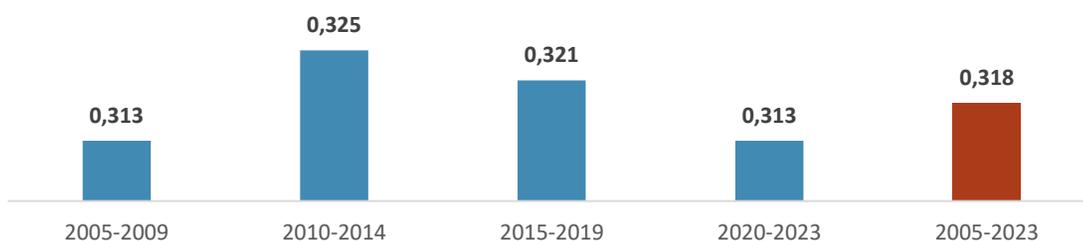
**Gambar 2. 12 Rasio Gini Provinsi Sumatera Utara dan Nasional Tahun 2020-2023**



Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara, 2024 (diolah)

Rata-rata Tingkat ketimpangan Pendapatan (Rasio Gini) Provinsi Sumatera Utara sepanjang periode 2005-2023 berada pada angka 0,318 poin. Dengan angka rata-rata 0,318 poin selama hampir 2 dekade (yang ditampilkan dalam gambar di bawah) dapat diasumsikan bahwa Sumatera Utara masuk pada kondisi *Middle Income Trap* yang mana daerah yang tingkat pendapatannya tergolong menengah tetapi tidak dapat keluar dari tingkatan tersebut untuk menjadi daerah yang lebih maju.

**Gambar 2. 13 Rerataan (Geomean) Indeks Ketimpangan Pendapatan/ Gini Rasio (Indeks) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2023**



Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara, 2024 (diolah)

**Tingkat pengangguran terbuka (TPT)** di Provinsi Sumatera Utara cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini salah satunya disebabkan karena semakin banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia. Pada tahun 2020 TPT di Sumatera Utara meningkat tajam dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini disebabkan karena adanya pandemi Covid 19 yang mengakibatkan banyak lapangan pekerjaan tutup. Apabila dibandingkan dengan angka nasional, TPT di Sumatera Utara cenderung selalu lebih tinggi. Jika dilihat dari status pekerjaan, persentase penduduk yang bekerja di sektor formal selalu lebih rendah apabila dibandingkan dengan penduduk yang bekerja pada sektor informal. Selama kurun waktu 2005-2023 persentase pekerja formal di Sumatera Utara selalu berada di antara 30-45 persen. Pada umumnya penduduk yang bekerja di sektor formal memiliki upah yang lebih stabil dibanding penduduk yang bekerja di sektor informal. Sehingga selain dari TPT yang rendah, salah satu keberhasilan di sektor ketenagakerjaan adalah tingginya persentase penduduk yang bekerja di sektor formal.

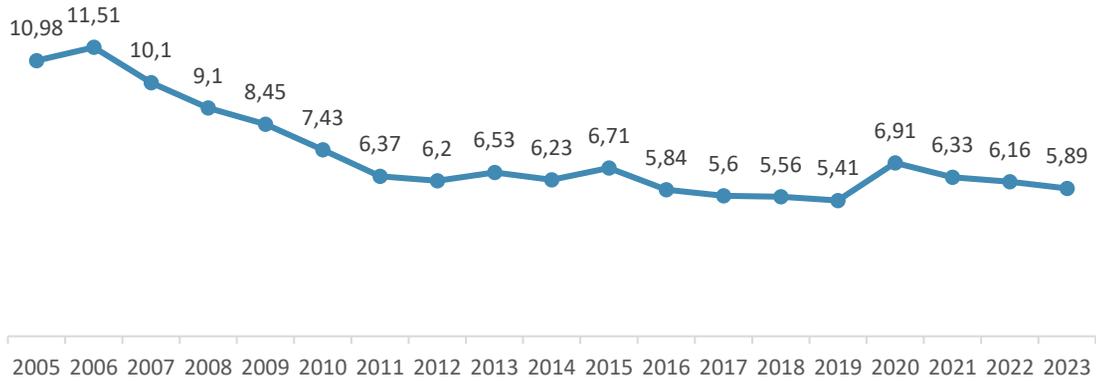
**Tabel 2. 8 TPT dan Status Pekerjaan Formal Sumatera Utara dan Nasional Tahun 2005–2023**

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)		Status Pekerjaan Formal	
	Sumut	Nasional	Sumut	Nasional
2005	11,98	11,24	NA	30,73
2006	11,51	10,28	35,00	31,08
2007	10,10	9,11	34,71	30,95
2008	9,10	8,39	31,18	30,42
2009	8,45	7,87	30,92	30,65
2010	7,43	7,14	31,48	33,07
2011	8,18	7,48	38,50	37,76
2012	6,28	6,13	40,10	39,84
2013	6,45	6,17	39,58	39,90
2014	6,23	5,94	42,50	40,62
2015	6,71	6,18	39,86	42,25
2016	5,84	5,61	40,02	42,40
2017	5,60	5,50	42,00	42,97
2018	5,55	5,30	43,43	43,02
2019	5,39	5,23	45,00	44,12
2020	6,91	7,07	40,38	39,53
2021	6,33	6,49	40,67	40,55
2022	6,16	5,86	40,93	40,69
2023	5,89	5,32	NA	NA

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara, 2024 (diolah)

Sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini, persentase Angka Pengangguran di Sumatera Utara sejak tahun 2005 hingga 2023 terus mengalami penurunan, dari 10,98 persen yang tercatat di tahun 2005, terus menurun hingga pada tahun 2023 yang tercatat sebesar 5,89 persen, sebagaimana terlihat pada grafik di bawah ini.

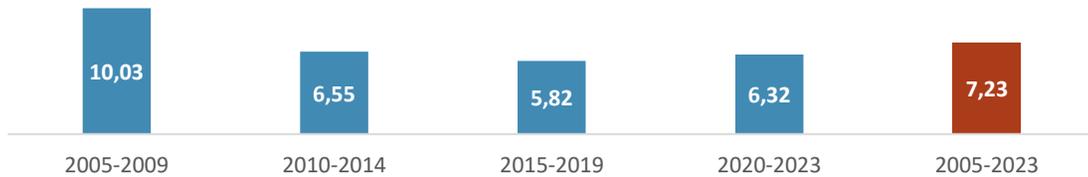
**Gambar 2. 14 Angka Pengangguran Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2023**



Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara, 2024 (diolah)

Kurun waktu 2005-2023 dalam masa periode RPJPD tahun 2005-2025 angka pengangguran Sumatera Utara berfluktuasi, tercatat menurun terus sejak 2005 hingga 2019, namun kembali naik sejak tahun 2020 (masa covid19) sehinggasecara rerataan angka pengangguran tercatat sebesar 7,23 persen hingga 2023. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.

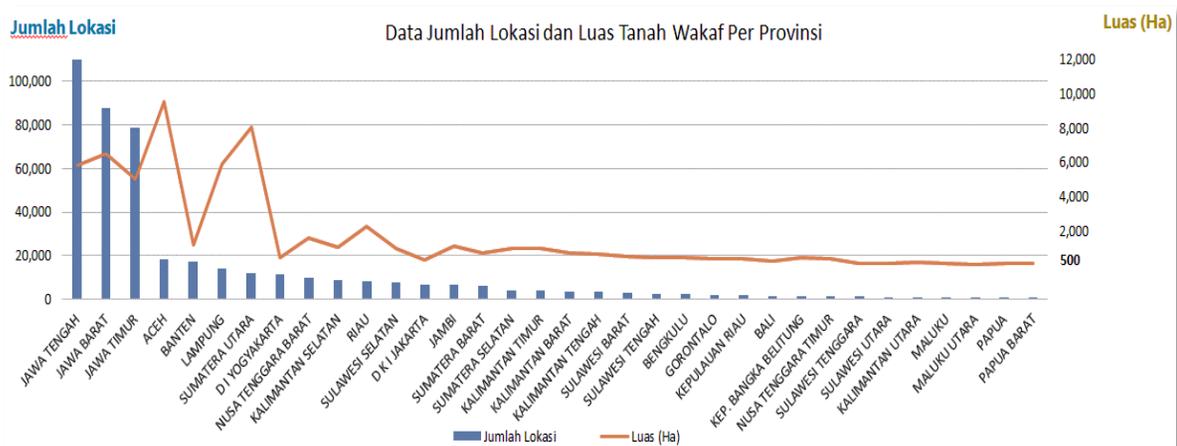
**Gambar 2. 15 Rerataan Angka Pengangguran Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2023**



Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara, 2024 (diolah)

Dalam rangka menyeimbangkan PDRB beserta pertumbuhannya dan angka kemiskinan beserta penganggurannya, Sumatera Utara memiliki potensi aset tanah wakaf yang cukup besar, dengan luas tanah wakaf hampir 8.000 ha sebagaimana ditampilkan dalam gambar berikut. Lokasi dan luas tanah wakaf tersebut menjadikan Sumatera Utara dengan potensi pengembangan aset wakaf peringkat ke-7 di Indonesia.

**Gambar 2. 16 Potensi Pengembangan Aset Wakaf**



Sumber: Data SIWAK Kemenag RI 2023

Demikian juga dengan potensi zakat, Provinsi Sumatera Utara memiliki potensi zakat sebesar Rp. 201,9 miliar. Sumatera Utara menjadi provinsi dengan potensi zakat terbesar di Pulau Sumatera. Kondisi ini dapat dilihat pada tabel berikut.

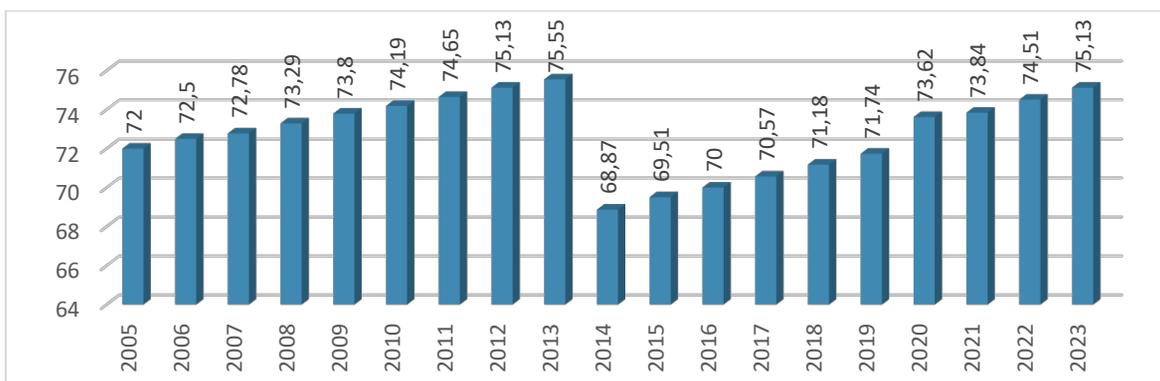
**Tabel 2. 9 Potensi Zakat Skala Provinsi di Indonesia**

No.	Provinsi	Potensi zakat (miliar Rp)	No.	Provinsi	Potensi zakat (miliar Rp)
1	Aceh	195,4	18	Nusa Tenggara Barat	105,4
2	Sumatera Utara	201,9	19	Nusa Tenggara Timur	19,2
3	Sumatera Barat	149,0	20	Kalimantan Barat	73,7
4	Riau	116,9	21	Kalimantan Selatan	102,0
5	Jambi	91,1	22	Kalimantan Tengah	61,8
6	Sumatera Selatan	160,1	23	Kalimantan Timur	85,3
7	Bengkulu	68,6	24	Kalimantan Utara	20,7
8	Lampung	134,6	25	Sulawesi Selatan	217,6
9	Bangka Belitung	31,3	26	Sulawesi Tenggara	92,9
10	Kepulauan Riau	33,6	27	Sulawesi Tengah	79,1
11	Banten	105,0	28	Sulawesi Barat	33,7
12	DKI Jakarta	302,9	29	Sulawesi Utara	29,6
13	Jawa Barat	535,4	30	Gorontalo	37,9
14	Jawa Tengah	505,4	31	Maluku	42,2
15	DI Yogyakarta	81,9	32	Maluku Utara	38,3
16	Jawa Timur	547,4	33	Papua Barat	18,5
17	Bali	27,5	34	Papua	27,0
<b>Jumlah</b>					<b>4.372,9</b>

Sumber : Baznas 2022

Pembangunan di Provinsi Sumatera Utara telah mengacu pada konsep Pembangunan Manusia melalui pengukuran keberhasilan pembangunan dengan menggunakan **Indeks Pembangunan Manusia (IPM)** sebagai salah satu indikator pembangunan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Pada kurun waktu 2005-2013 perhitungan rata-rata IPM menggunakan metode lama, sedangkan pada periode 2014-2023 menggunakan metode baru dikarenakan terjadi perubahan pada indikator perhitungan.

**Gambar 2. 17 Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2023**



Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara, 2023 (diolah)

Berdasarkan gambar di atas, secara umum terlihat bahwa IPM Provinsi Sumatera Utara terus meningkat dari tahun ke tahun, yang mana pada tahun 2005 IPM tercatat pada angka 72,00 poin dan pada tahun 2023 tercatat pada angka 75,13. Pencapaian tersebut lebih tinggi dari IPM nasional pada tahun 2023 sebesar 74,39. Tahun 2014 terlihat penurunan drastis, namun hal tersebut terjadi karena adanya pengubahan metode penghitungan variabel komposit IPM yang merubah Angka Melek Huruf pada metode lama diganti dengan Angka Harapan Lama Sekolah, Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita diganti dengan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita dan memasukkan rata-rata lama sekolah dan angka harapan lama sekolah, dapat diperoleh gambaran yang lebih relevan dalam pendidikan dan perubahan yang terjadi. Selanjutnya terjadi kenaikan yang signifikan dari tahun 2019 ke tahun 2020 hal ini disebabkan oleh sumber data umur harapan hidup saat lahir menggunakan hasil Long Form SP2020 (SP2020-LF).

Selama 2019–2023, IPM Sumatera Utara rata-rata meningkat sebesar 0,68 persen per tahun, dari 71,74 pada tahun 2019 menjadi 75,13 pada tahun 2023. Dan capaiannya lebih baik dari nasional.

**Gambar 2. 18 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Sumatera Utara dan Nasional 2019-2023**



Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara, 2023 (diolah)

Peningkatan IPM 2023 didukung oleh semua dimensi penyusunnya, terutama standar hidup layak dan pengetahuan. Satu dari empat indikator penyusun IPM mengalami percepatan pertumbuhan yaitu Harapan Lama Sekolah (HLS) yang tumbuh 1,28 persen pada tahun 2023 dan hanya tumbuh 0,30 persen di tahun 2022.

Sementara tiga indikator lain mengalami perlambatan pertumbuhan yaitu Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) yang tumbuh 0,40 persen di tahun 2022 dan hanya tumbuh 0,38 persen tahun 2023, Rata-rata Lama Sekolah (RLS) yang tumbuh dari 1,36 persen pada tahun 2022 dan hanya tumbuh 1,13 persen di tahun 2023, serta Pengeluaran Riil per Kapita yang tumbuh sebesar 3,32 persen tahun 2022 kemudian mengalami perlambatan pertumbuhan 1,85 persen di tahun 2023. Perkembangan IPM dan dimensi penyusunnya selama tahun 2020–2023 dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2. 10 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Komponen**

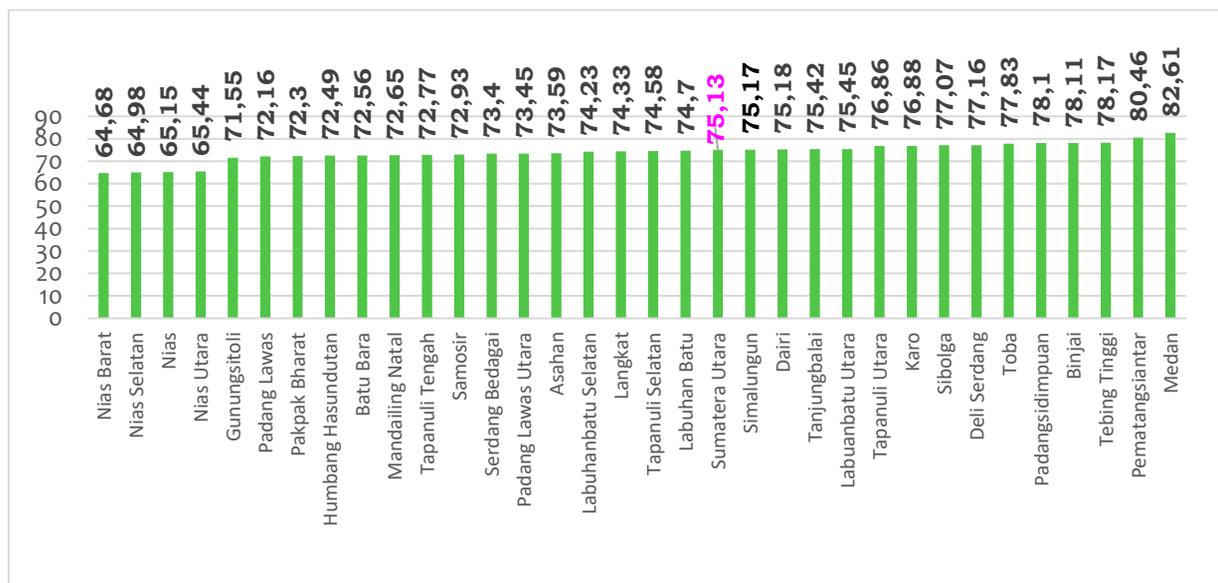
Dimensi/Indikator	Satuan	2020	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Umur Panjang dan Hidup Sehat</b>					
Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH)	Tahun	73,00	73,10	73,39	73,667
<b>Pengetahuan</b>					
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	13,23	13,27	13,31	13,48
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	9,54	9,58	9,71	9,82
<b>Standar Hidup Layak</b>					
Pengeluaran Riil per Kapita (yang disesuaikan)	Rp 000	10,420	10,499	10,848	11,049
<b>Indeks Pembangunan Manusia (IPM)</b>		<b>73,62</b>	<b>73,84</b>	<b>74,51</b>	<b>75,13</b>

Sumber : BPS Sumatera Utara (UHH Hasil Long Form SP2020) 2023

Jika dilihat dari data pertumbuhan, IPM Sumatera Utara cenderung membaik, hal ini tidak terlepas dari tingkat pertumbuhan IPM 33 kabupaten/kota yang semakin meningkat juga, dimana setiap peningkatan dan penurunan tingkat IPM kabupaten/kota akan berpengaruh terhadap Provinsi Sumatera Utara .

Pada Tahun 2023 masih terdapat 19 kabupaten/kota yang capaian IPM-nya masih berada di bawan Provinsi Sumatera Utara, kondisi IPM kabupaten/kota adalah sebagai berikut.

**Gambar 2. 19 IPM Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2023**



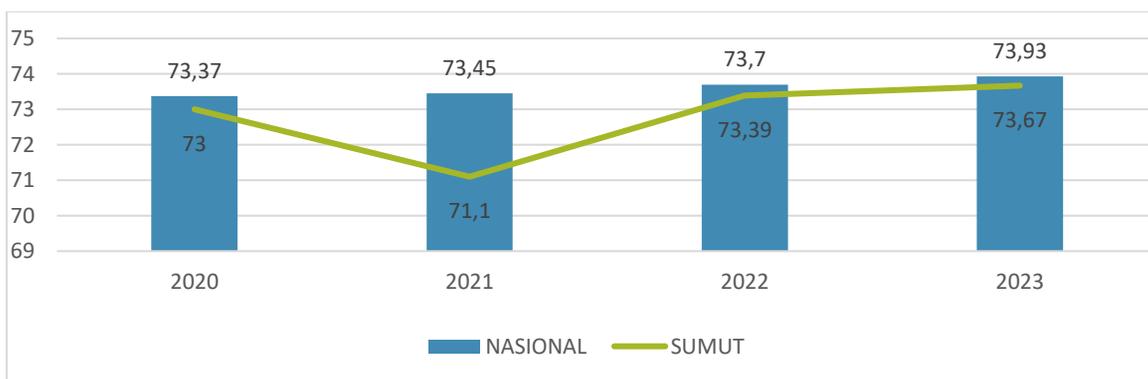
Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara, 2024 (diolah)

Pada Tahun 2023 kondisi IPM semua kota otonom di Provinsi Sumatera Utara terkecuali Kota Gunungsitoli berada di angka lebih dari IPM Sumatera Utara (75,13). Kabupaten yang telah mencapai IPM di atas IPM Sumatera Utara adalah Simalungun, Dairi, Labuhanbatu Utara, Tapanuli Utara, Karo, dan Deli Serdang.

### 2.2.2 Kesejahteraan Sosial Budaya

**Umur Harapan Hidup (UHH)** saat lahir yang merepresentasikan dimensi umur panjang dan hidup sehat terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama periode 2020 hingga 2023, UHH Sumatera Utara meningkat sebesar 0,67 tahun atau rata-rata tumbuh sebesar 0,31 persen per tahun. Pada tahun 2020, UHH Sumatera Utara sebesar 73,00 tahun dan pada tahun 2023 mencapai 73,67 tahun. UHH tahun 2023 meningkat 0,28 tahun (0,38 persen) dibanding tahun sebelumnya, lebih tinggi dibandingkan rata-rata pertumbuhan 2020-2022 (0,27 persen per tahun). Meningkatnya Usia Harapan Hidup menyebabkan meningkatnya penduduk Lanjut Usia (Lansia) sehingga Rasio Ketergantunganpun semakin meningkat. Selain itu untuk merespon berbagai perubahan yang terjadi perlu penguatan peningkatan layanan Kesehatan Mental. Perbandingan UHH Nasional dan Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat sebagai berikut.

**Gambar 2. 20 UHH Sumatera Utara dan Nasional Tahun 2020-2023**



Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara (menggunakan hasil Long Form SP2020 (SP2020-LF))

Pada dimensi umur panjang dan hidup sehat, bayi yang lahir pada tahun 2023 memiliki harapan untuk dapat hidup hingga 73,67 tahun, meningkat 0,28 tahun dibandingkan dengan mereka yang lahir pada tahun sebelumnya. Sumber data umur harapan hidup saat lahir menggunakan hasil Long Form SP2020 (SP2020-LF). Capaian Sumatera Utara lebih baik dari Nasional.

Usia harapan hidup perempuan dan laki-laki sama-sama mengalami peningkatan yang lebih baik. Baik pada perempuan maupun laki-laki sama-sama mengalami usia harapan hidup yang lebih lama dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada 2023 AHH laki-laki meningkat menjadi 71,44 tahun. Demikian juga dengan AHH perempuan yang terlahir pada 2023 mempunyai harapan hidup sampai usia 76,01

Lebih lamanya harapan hidup pada perempuan dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu diantaranya adalah faktor sosial yang mengindikasikan perilaku hidup perempuan dinilai lebih sehat dibandingkan laki-laki. Selain itu, komponen lain yang turut mempengaruhi usia perempuan lebih lama dari laki-laki adalah faktor genetik atau female advantages (FA). Keberadaan female advantages ini terkait dengan kromosom X yang dimiliki perempuan yang tahan terhadap mutasi genetik dan mendukung sistem imun pada tubuh. Informasi ini menegaskan bahwa usia harapan hidup lebih lama pada perempuan tidak dapat sepenuhnya merefleksikan perhatian dan kepedulian sosial budaya pada kesehatan perempuan, karena kemampuan bertahan hidup yang lebih baik dari laki-laki juga dijumpai pada perempuan yang tinggal dengan perbedaan perlakuan sosial budaya yang tidak menguntungkan perempuan.

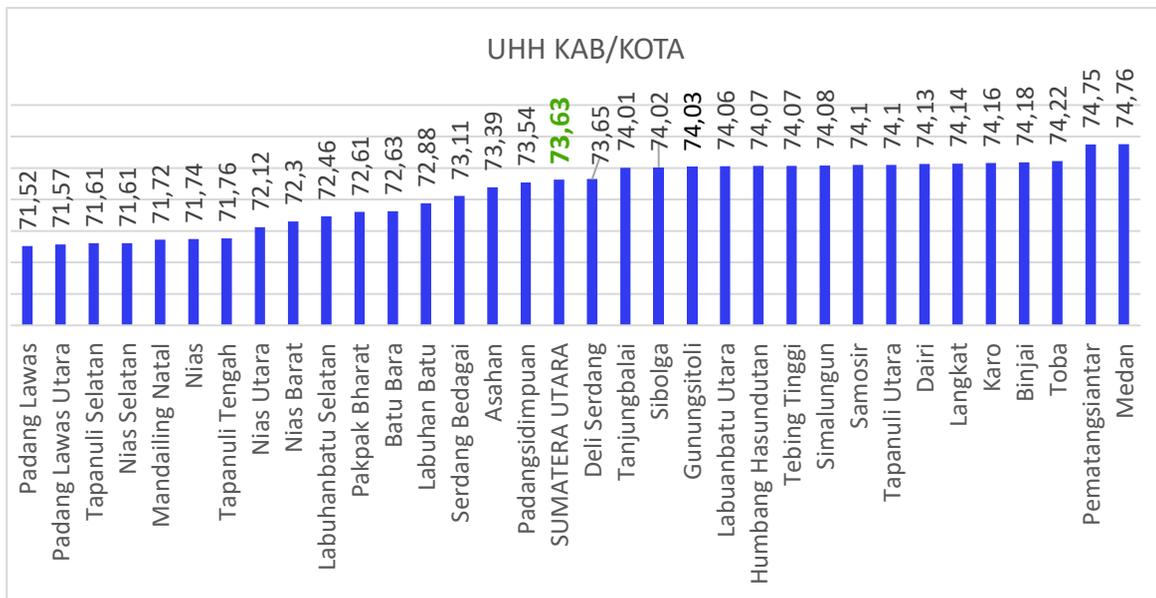
**Gambar 2. 21 UHH Menurut Jenis Kelamin**



Sumber : BPS Provsu 2023

Jika dilihat dari perkembangan kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara, terdapat 15 kabupaten/kota yang capaiannya berada di bawah Provinsi Sumatera Utara, dimana capaian terendah ada di Kabupaten Padanglawas sebesar 71,52 tahun dan tertinggi ada di Kota Medan.

**Gambar 2. 22 Usia Harapan Hidup Kabupaten/Kota, 2023**



Sumber: BPS Sumatera Utara 2023 (UU hasil Long Form SP 2020)

Peningkatan Usia harapan Hidup dibarengi dengan peningkatan Kualitas Pelayanan Kesehatan dimana Sumber Daya Manusia Kesehatan menjadi ujung tombak dalam pelayanan dasar Kesehatan, terdapat 9 jenis tenaga Kesehatan yang seharusnya dimiliki oleh fasilitas kesehatan yang tersebar di Kabupaten/kota termasuk di seluruh puskesmas yang ada di Provinsi Sumatera Utara, dari 617 Puskesmas, baru 222 Puskesmas yang memiliki lengkap 9 jenis tenaga Kesehatan.

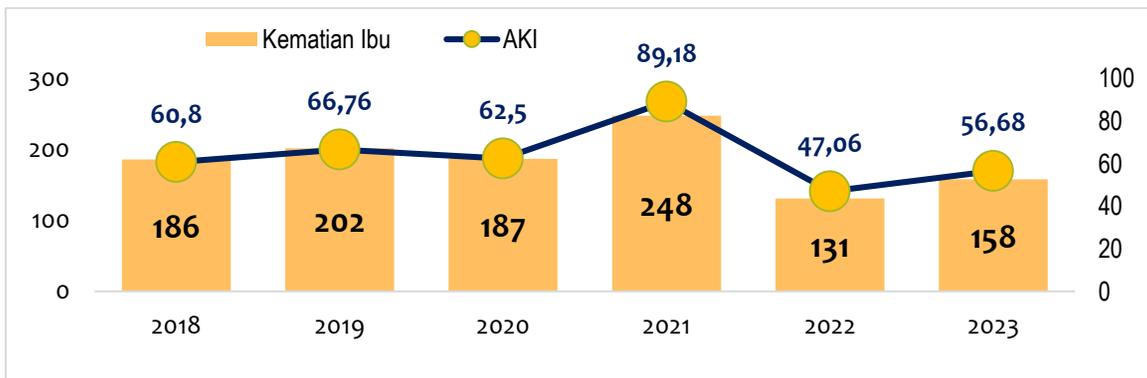
**Tabel 2. 11 Jumlah Sumber Daya Manusia Kesehatan Sumatera Utara**

<b>2.076</b>	<b>671</b>	<b>8.681</b>	<b>19.216</b>	<b>2.016</b>	<b>549</b>	<b>637</b>	<b>795</b>	<b>1.190</b>
Dokter	Dokter Gigi	Perawat	Bidan	Promosi Kesehatan	Tenaga Kesehatan Lingkungan	ATLM	Tenaga Gizi	Tenaga Kefarmasian

Sumber: Dinas Kesehatan Provsu 2023

**Angka Kematian Ibu (AKI)** di Provinsi Sumatera Utara pada Tahun 2018–2023 cenderung berfluktuasi. Begitu juga halnya dengan jumlah kematian ibu. Penyebab utama kematian ibu di Provinsi Sumatera Utara antara lain ibu hamil dan melahirkan banyak yang terpapar COVID-19, ibu hamil ragu memeriksakan kehamilannya ke Puskesmas karena takut tertular COVID-19 sehingga tidak mendapatkan pelayanan kesehatan ibu hamil secara lengkap sesuai standar. Pada tahun 2022 terjadi penurunan yang cukup signifikan terhadap Angka Kematian Ibu menjadi 47.06 per 100.000 Kelahiran Hidup, Salah satu penyebab turunnya angka kematian ibu di Sumatera Utara adalah peningkatan akses dan kualitas pelayanan Kesehatan bagi ibu dan bayi baru lahir, namun pada tahun 2023 terjadi lagi peningkatan Angka Kematian Ibu di Provinsi Sumatera Utara penyebab tertinggi kematian Ibu di Sumatera Utara Tahun 2023 adalah hipertensi, pendarahan, komplikasi non obstetric, infeksi, kehamilan dengan komplikasi abortus dan lain-lain, sebagaimana terlihat pada gambar berikut.

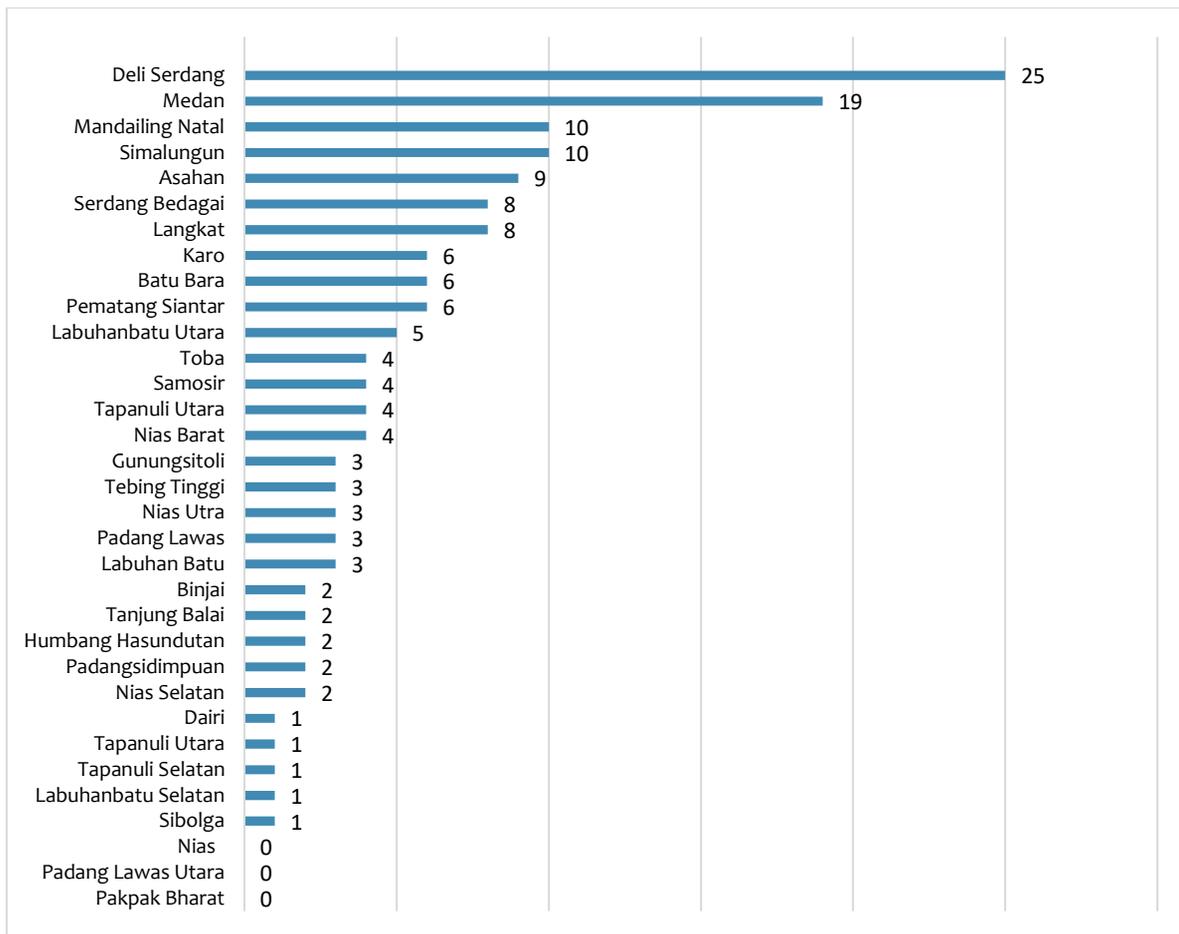
**Gambar 2. 23 Tren Jumlah Kematian Ibu dan AKI di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018 – Oktober 2023**



Sumber: Dinas Kesehatan Provsu 2023

Selain itu, jika dilihat dari Kabupaten/Kota, jumlah kematian ibu tertinggi ada di Kabupaten Deli Serdang sebanyak 25 jiwa, kota Medan sebanyak 19 jiwa, Mandailing Natal dan Simalungun masing-masing 10 jiwa. Penyebab tingginya kematian ibu di daerah tersebut salah satunya minimnya pengetahuan dalam proses kehamilan, persalinan dan perencanaannya serta diakibatkan oleh faktor gaya hidup. Jumlah kematian Ibu Kabupaten/kota dapat dilihat sebagai berikut.

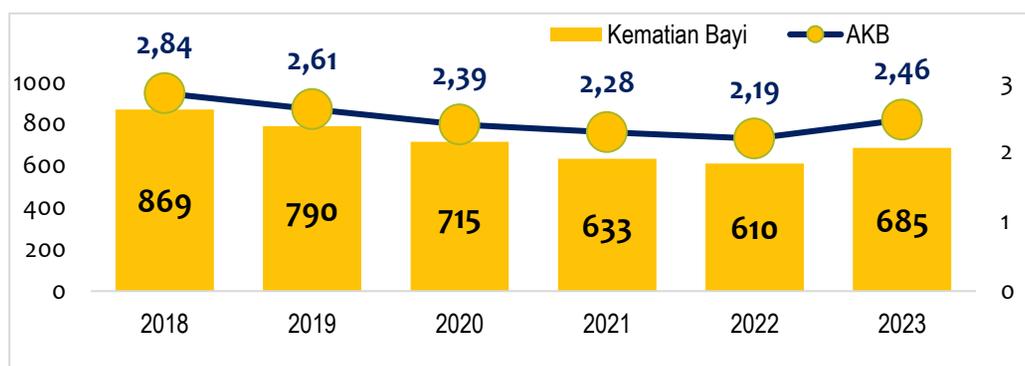
**Gambar 2. 24 Jumlah Kematian Ibu per Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Bulan Oktober 2023**



Sumber: Dinas Kesehatan Provsu Oktober 2023

Selanjutnya jika dilihat dari **Angka Kematian Bayi**, sejak tahun 2018 hingga tahun 2022 terjadi penurunan baik jumlah maupun angka kematian per 1000 Kelahiran Hidup. Dari 2,84 atau sebanyak 869 pada tahun 2018 menjadi 6,19 atau sebanyak 910 jiwa pada tahun 2022. Namun tahun 2023 terjadi peningkatan Angka Kematian menjadi 2,46 atau sebanyak 685 jiwa. Kematian bayi tertinggi disebabkan oleh Asfiksia (178 jiwa) Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) sebanyak 159 jiwa, Infeksi (31 jiwa) dan lain sebagainya, tren Jumlah Kematian Bayi dan AKB di Provinsi Sumatera Utara sejak tahun 2018 hingga 2023 dapat dilihat sebagai berikut.

**Gambar 2. 25 Tren Jumlah Kematian Bayi dan AKB di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018 – Oktober 2023**

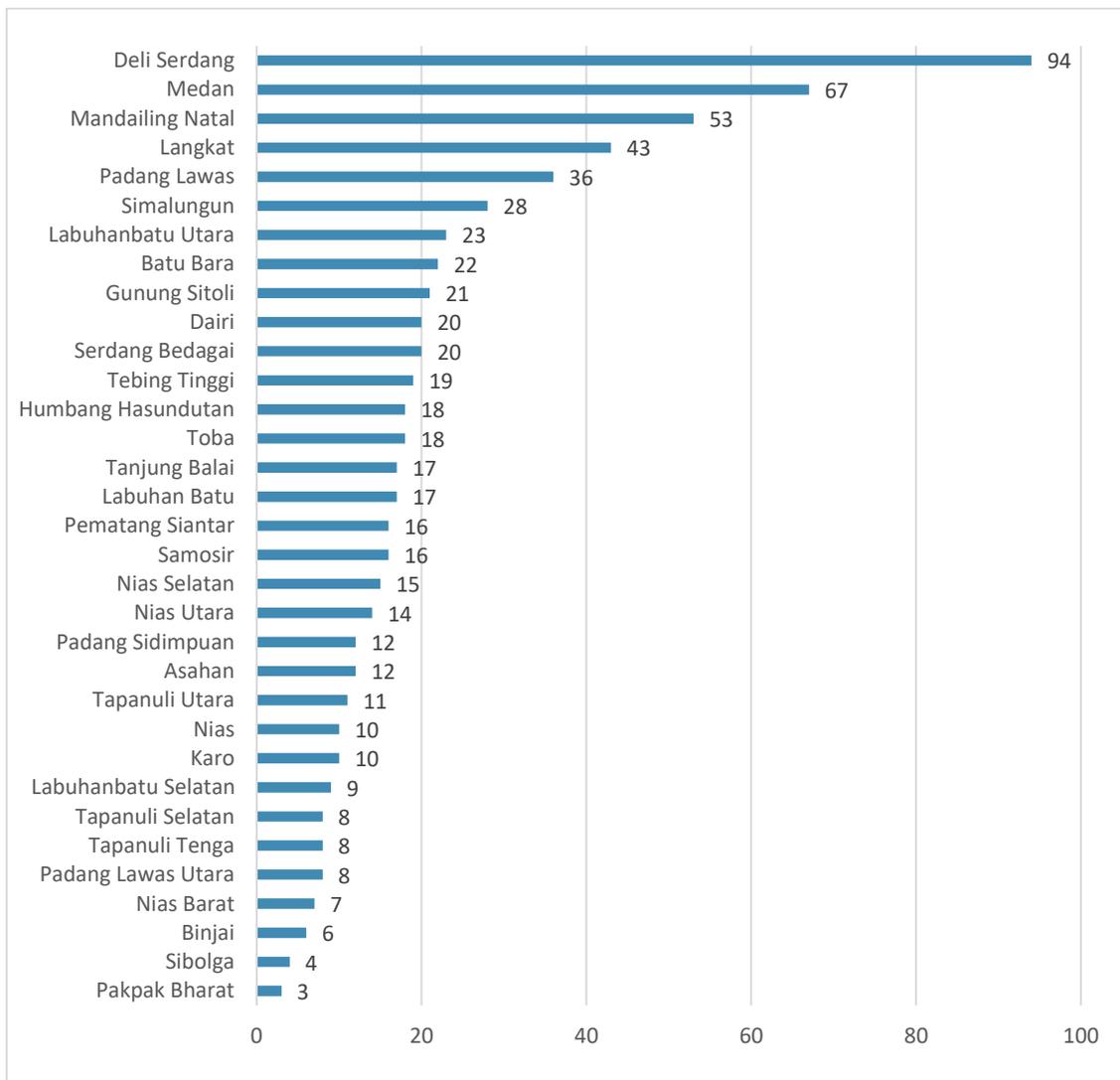


Sumber: Dinas Kesehatan Provsu 2023

Untuk Kabupaten Kota, Kematian Bayi tertinggi ada di Kabupaten Deli Serdang sebanyak 94 jiwa, disusul Kota Medan sebanyak 67 jiwa, dan

Mandailing Natal 53 jiwa. Kontributor penyebab tingginya AKI di Kabupaten/Kota antara lain adalah akses dan mutu fasilitas pelayanan kesehatan yang kurang optimal, kemampuan deteksi dini pada kehamilan dan sistem rujukan kegawatdaruratan maternal neonatal masih belum optimal. Sehingga perhatian terhadap akses, layanan dan peningkatan kualitas SDM tenaga medis dan kesehatan bagi Kabupaten/Kota yang capaiannya masih tinggi perlu menjadi perhatian.

**Gambar 2. 26 Jumlah Kematian Bayi per Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Oktober 2023**



Sumber: Dinas Kesehatan Provsu 2023

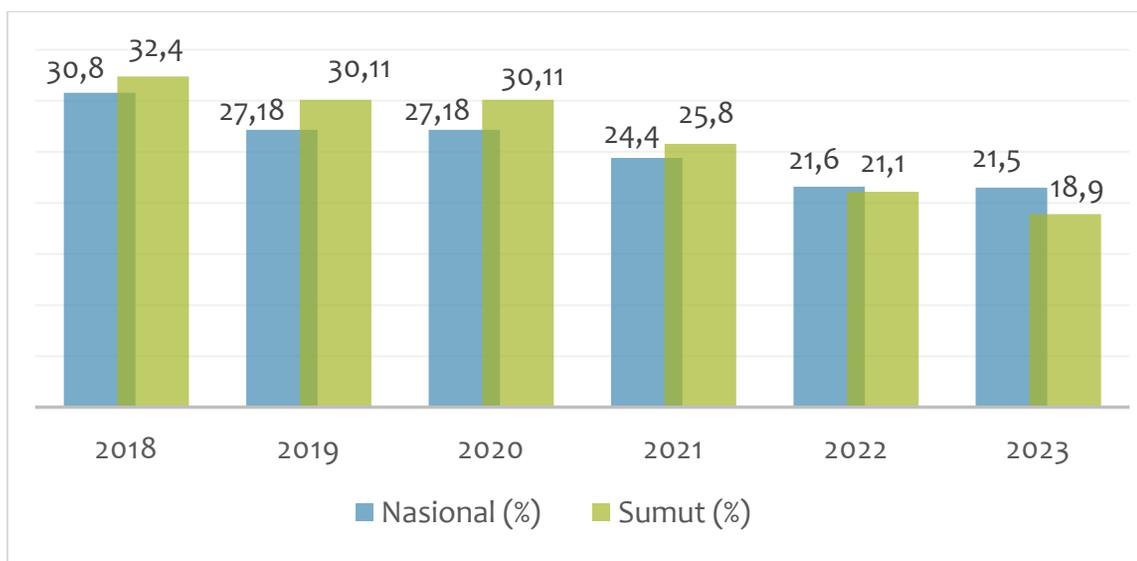
Pada tingkat kabupaten/kota, kematian bayi tertinggi ada di Kabupaten Deli Serdang sebanyak 94 jiwa, disusul Kota Medan sebanyak 67 jiwa, dan Mandailing Natal 53 jiwa. Kontributor penyebab tingginya AKI di kabupaten/kota antara lain adalah akses dan mutu fasilitas pelayanan kesehatan yang kurang optimal, kemampuan deteksi dini pada kehamilan dan sistem rujukan kegawatdaruratan maternal neonatal masih belum optimal. Sehingga perhatian terhadap akses, layanan dan peningkatan kualitas SDM tenaga medis dan kesehatan bagi Kabupaten/Kota yang capaiannya masih tinggi perlu menjadi perhatian.

Kondisi lain yang menjadi perhatian pemerintah saat ini adalah permasalahan **Gizi**, Hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 menunjukkan terdapat empat permasalahan gizi balita di Indonesia begitu juga di Provinsi

Sumatera Utara, diantaranya **Stunting, Wasting, Underweigt dan Overweight**. Provinsi Sumatera Utara memiliki kondisi Wasting sebesar 7,9 persen, Underweight sebesar 13.2 Persen Overweight sebesar 3.5 Persen dan Stunting 18.9 persen. Salah satu faktor determinan terjadinya masalah gizi pada balita adalah asupan makanan yang tidak adekuat (mencukupi kebutuhan zat gizi yang diperlukan bayi). WHO dan UNICEF merekomendasikan standar pemberian makan bayi dan anak mencakup inisiasi menyusui dini, Air Susu Ibu (ASI) eksklusif untuk bayi usia 0 – 6 bulan, pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dan meneruskan menyusui sampai anak usia 2 tahun atau lebih.

Perhatian Pemerintah saat ini baik ditinggal Nasional maupun Provinsi Sumatera fokus dalam penanganan stunting. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, angka prevalensi stunting Sumut berhasil turun sebanyak 2,2%, atau tercatat sebesar 18,9%, dari sebelumnya 21,1% pada tahun 2022. Capaian ini juga lebih baik daripada Prevalansi Stunting Nasional yang tercatat sebesar 21,5 persen pada Tahun 2023.

**Gambar 2. 27 Kondisi Stunting Sumatera Utara dan Nasional**



Sumber: Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023

Upaya penurunan stunting tidak semata tugas sektor kesehatan karena penyebabnya yang multidimensi, sehingga harus ditangani melalui aksi multisektor. Intervensi spesifik dilakukan oleh sektor kesehatan, sementara intervensi sensitive dilakukan oleh seluruh pemangku kepentingan. Jika dilihat perkembangan Kabupaten/Kota Terjadi fluktuasi penurunan stunting, terdapat 9 Kabupaten/Kota yang mengalami peningkatan Prevalensi Stunting pada tahun 2023 jika dibandingkan tahun 2022 diantaranya Kabupaten Labuhan Batu Utara dari 7.3 (2022) meningkat 9.6 (2023), Kabupaten Simalungun dari 17.4 (2022) meningkat 17.7 (2023), Kota Gunung Sitoli dari 17.7 (2022) meningkat 18.9 (2023), Kota Binjai dari 18.7 (2022) meningkat 19.4 (2023), Kabupaten Nias Utara dari 11.9 (2022) meningkat 20.3 (2023), Kabupaten Toba dari 24.8 (2022) meningkat 28.0 (2023), Nias Selatan dari 27.2 (2022) meningkat 31.8 (2023), Kabupaten Dairi dari 28.6 (2022) meningkat 32.6 (2023) dan Kabupaten Deli Serdang dari 13.9 (2022) meningkat 33.8 (2023). Peningkatan yang paling signifikan terdi di Kabupaten Derdang sebagaimana terlihat pada table berikut.

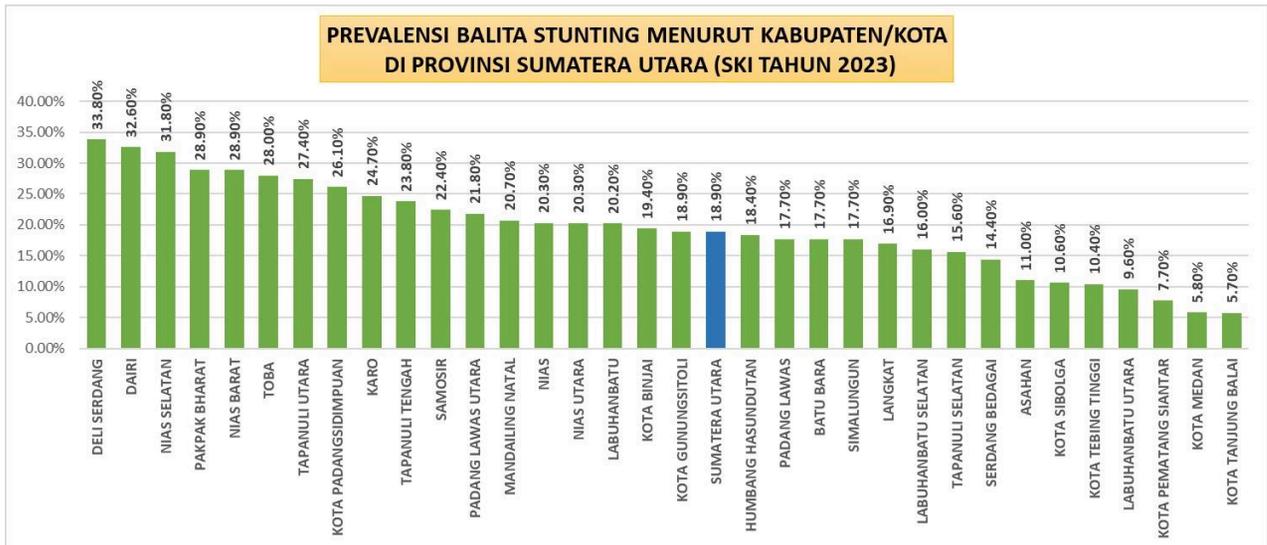
**Tabel 2. 12 Tren Capaian Stunting Kabupaten/kota 2022 dan 2023**

CAPAIAN PREVALENSI STUNTING KABUPATEN/KOTA PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2022 - 2023				
NO	Kabupaten/Kota	2022	2023	Keterangan
1	Kota Tanjung Balai	26.9	5.7	↓
2	Kota Medan	15.4	5.8	↓
3	Kota Pematang Siantar	14.3	7.7	↓
4	Labuhan Batu Utara	7.3	9.6	↑
5	Kota Tebing Tinggi	19.6	10.4	↓
6	Kota Sibolga	14.5	10.6	↓
7	Asahan	15.3	11.0	↓
8	Serdang Bedagai	21.1	14.4	↓
9	Tapanuli Selatan	39.4	15.6	↓
10	Labuhan Batu Selatan	26.4	16.0	↓
11	Langkat	18.6	16.9	↓
12	Simalungun	17.4	17.7	↑
13	Batu Bara	21.7	17.7	↓
14	Padang Lawas	35.8	17.7	↓
15	Humbang Hasundutan	29.6	18.4	↓
16	Kota Gunung Sitoli	17.7	18.9	↑
17	Kota Binjai	18.7	19.4	↑
18	Labuhan Batu	23.9	20.2	↓
19	Nias	25.3	20.3	↓
20	Nias Utara	11.9	20.3	↑
21	Mandailing Natal	34.2	20.7	↓
22	Padang Lawas Utara	29.2	21.8	↓
23	Samosir	26.3	22.4	↓
24	Tapanuli Tengah	30.5	23.8	↓
25	Karo	24.9	24.7	↓
26	Kota Padangsidempuan	28.8	26.1	↓
27	Tapanuli Utara	27.4	27.4	▬
28	Toba	24.8	28.0	↑
29	Pakpak Bharat	30.8	28.9	↓
30	Nias Barat	29.4	28.9	↓
31	Nias Selatan	27.2	31.8	↑
32	Dairi	28.6	32.6	↑
33	DeliSerdang	13.9	33.8	↑
	SUMATERA UTARA	21.1	18.9	↓

Sumber: Dinas Kesehatan Provsu 2023

Pada tahun 2023 terdapat 10 Kabupaten/Kota dengan Prevalensi Tertinggi yaitu Kabupaten Deli Serdang, Dairi, Nias Selatan, Pakpak Bharat, Nias Barat Toba, Tapanuli Utara, Karo, Tapanuli Tengah dan Kota Padangsidempuan, sebagaimana gambar berikut.

**Gambar 2. 28 Prevalensi Stunting Kabupaten/Kota tahun 2023**



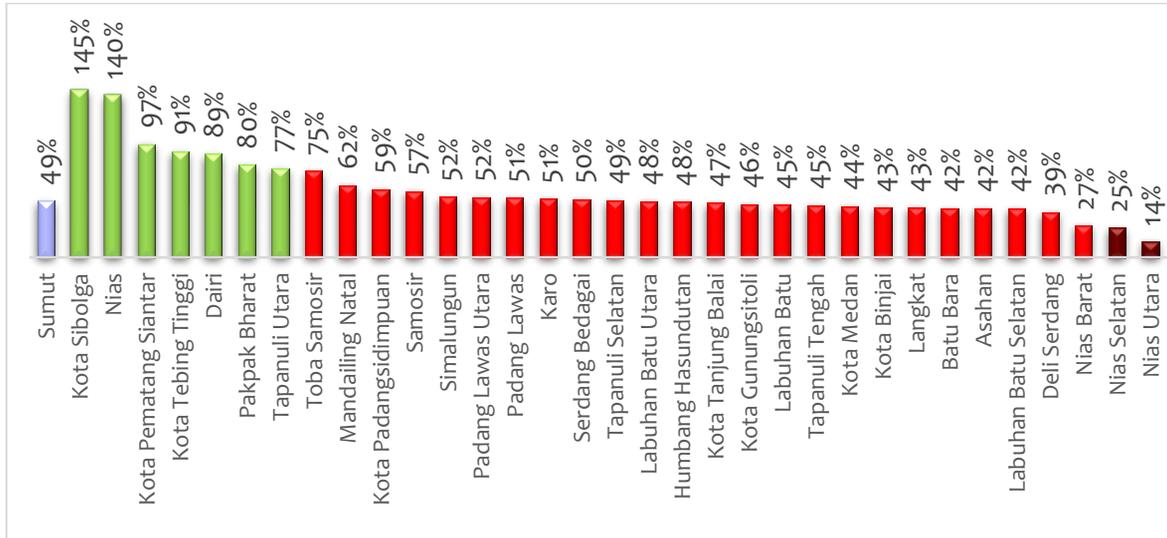
Sumber: Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023

Meningkatnya perilaku Hidup Tidak Sehat menyebabkan meningkatnya beban **penyakit menular dan tidak menular**. Dalam periode tiga dekade terakhir, telah terjadi perubahan beban penyakit dari penyakit menular ke Penyakit Tidak Menular (PTM). Peningkatan prevalensi PTM antara lain kanker, stroke, penyakit ginjal kronis, diabetes melitus, dan hipertensi. Prevalensi kanker naik dari 1,4% menjadi 1,8%, prevalensi stroke naik dari 7% menjadi 10,9% dan penyakit ginjal kronik naik dari 2% menjadi 3,8%. Berdasarkan pemeriksaan gula darah, diabetes melitus naik dari 6,9% menjadi 8,5% dan hasil pengukuran tekanan darah, hipertensi naik dari 25,8% menjadi 34,1%. Kenaikan PTM menyebabkan kematian pada sekitar 41 juta orang setiap tahunnya. Kenaikan prevalensi PTM ini berhubungan dengan pola hidup, antara lain merokok, kurang aktivitas fisik serta kurang konsumsi buah dan sayur. Tren ini juga diikuti dengan peningkatan penduduk yang cenderung memiliki berat badan lebih (overweight) atau bahkan obesitas dari tahun ke tahun.

Selain itu penyakit menular di Provinsi Sumatera Utara juga masih menjadi tantangan diantaranya Terdapat peningkatan jumlah kasus baru ODHIV di Provinsi Sumatera Utara pada Tahun 2023 dikarenakan semakin banyak layanan yang mampu mendiagnosa kasus HIV. Jumlah Kasus Baru ODHIV yang Dilaporkan di Provinsi Sumatera Utara hingga September 2023 sebanyak 2.678 Kasus, dimana Usia 25-49 tahun adalah usia dengan Jumlah Kasus Baru ODHIV terbanyak (1.882 kasus) dan usia 20-24 tahun sebanyak 429 Kasus, sementara Kabupaten/Kota dengan Kasus HIV terbanyak ada di Kota Medan (1.408 Kasus), Deli Serdang (243 kasus) dan Asahan (115 Kasus) dan laki laki lebih banyak menderita kasus HIV (2216) dibandingkan Perempuan (462). Penyakit menular lainnya yang masih menjadi perhatian di Provinsi Sumatera Utara adalah Malaria, dimana angka kesakitan karena malaria masih tinggi yang disebabkan oleh mobilisasi penduduk yang sangat tinggi ke wilayah endemis malaria. Kabupaten Kota tertinggi Annual Parasite Incidence (API) Malaria pada Tahun 2023 adalah Asahan (1.28), Serdang Bedagei 1.17 dan Labuhan batu sebanyak 1.03. di Provinsi Sumatera Utara terdapat 23 kabupaten/Kota yang telah eliminasi Malaria, Masih terdapat 10 (sepuluh) kabupaten/kota yang belum memenuhi syarat eliminasi Malaria dikarenakan masih adanya kasus indigenous di wilayahnya diantaranya Nias, Nias Barat, Nias Utara, Nias Selatan, Gunungsitoli, Batu Bara, Asahan, Labuhanbatu Utara, Labuhanbatu, dan Langkat.

Selain kasus di atas **Tuberkulosis** juga menjadi ancaman, dimana saat ini Indonesia Peringkat 2 setelah India. Estimasi Kasus 1.060.000 kasus 9.1% Kasus dunia Insiden rate TBC mencapai 354/100.000 penduduk. Sementara Provinsi Sumatera Utara Peringkat 3 setelah Jawa Barat dan Jawa Tengah Estimasi Kasus 74.434 Kasus 7.1% Kasus Indonesia Target Insiden rate TBC mencapai 65/100.000 penduduk pada 2028. Cakupan penemuan dan pengobatan TBC (Treatment Coverage) Provinsi Sumatera Utara Januari-Oktober Tahun 2023 dilaporkan sebesar 49%. (38.616 Kasus) sebagaimana terlihat pada gambar berikut.

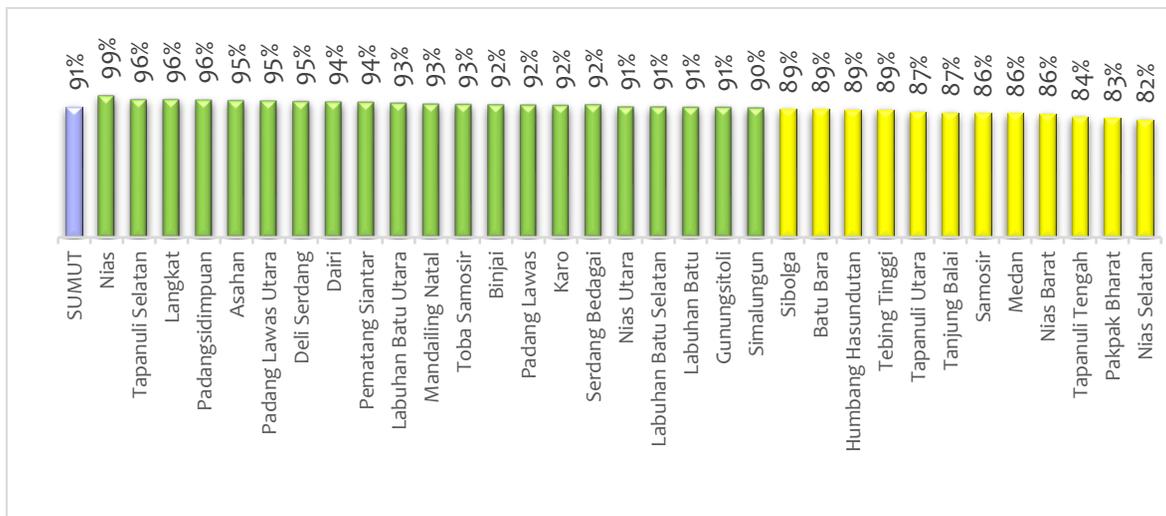
**Gambar 2. 29 Kasus Tuberkulosis di Provinsi Sumatera Utara Januari-Oktober 2023**



Sumber: Dinas Kesehatan Provsu 2023

Selain itu angka **Angka keberhasilan pengobatan (Treatment Success Rate) TBC** Tahun 2023 di Provinsi Sumatera Utara diketahui sebesar 91%. Meski angka keberhasilan pengobatan TBC di Provinsi Sumatera Utara cukup tinggi, namun perlu meningkatkan cakupan penemuan kasus TBC.

**Gambar 2. 30 Keberhasilan Pengobatan Oktober 2023**



Sumber: Dinas Kesehatan Provsu 2023

Beberapa Kendala yang dihadapi dalam penemuan Kasus Tuberculosis adalah Cakupan penemuan kasus masih rendah dan belum merata, Masih ada stigma dan diskriminasi terhadap penderita TB, Efek samping obat membuat pasien menghentikan pengobatan secara sepihak, atau tidak melanjutkan pengobatan setelah merasa baikan. Kasus TB yang belum

terjangkau, atau sudah diobati tetapi tidak dilaporkan, Jarak yang cukup jauh antara rumah penderita TB dengan faskes serta tingginya *turn over* petugas yang sudah dilatih olaborasi TB-HIV, TB DM, yang belum optimal, dan sebagainya.

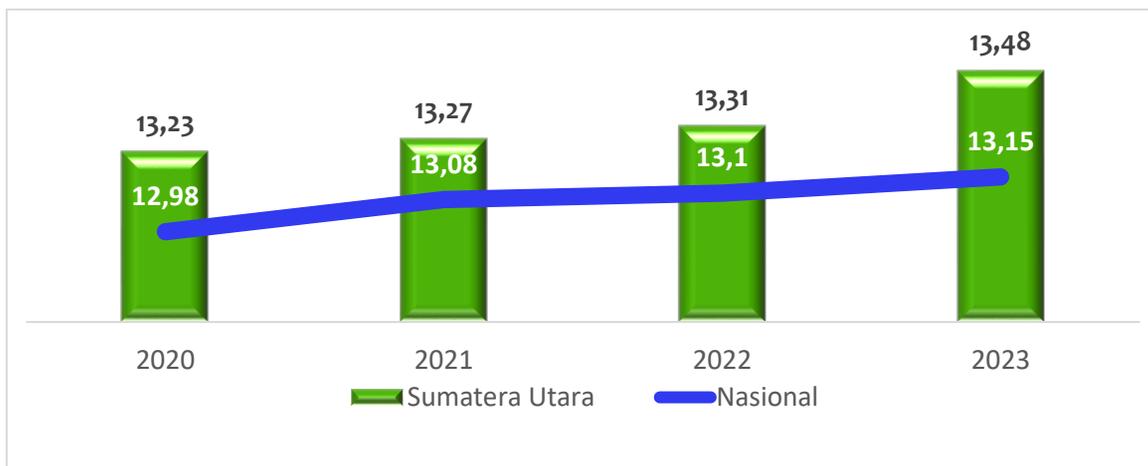
Intruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2022 tentang Optimalisasi Pelaksanaan Program **Jaminan Kesehatan Nasional** mengamanatkan kepada gubernur yang salah satunya adalah Memastikan setiap penduduk yang berada di wilayahnya terdaftar sebagai peserta aktif program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Per 1 September 2023 Peserta JKN-KIS Nasional sebanyak 262.865.343 jiwa atau sebesar 96.64 persen. Sementara di Provinsi Sumatera Utara terdapat penyediaan Premi PBI Jaminan Kesehatan (APBN) dan PBI/PBU (Peserta Bukan Penerima Upah) Provsu. Selain itu Pemerintah Provinsi Sumatera Utara juga menyediakan Pembiayaan Jaminan Pemeliharaan Kesehatan bagi Non Register. Program Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Non Register adalah merupakan pelayanan perawatan Rumah Sakit bagi masyarakat miskin dan tidak mampu yang telah mendapatkan pelayanan di Rumah Sakit dan belum pernah memiliki jaminan kesehatan dari BPJS, dan masyarakat yang terdampak penonaktifan PBPB Provsu termasuk pelayanan Kesehatan akibat bencana pada masa tanggap darurat, kejadian luar biasa/wabah.

Pada tahun 2023 Pemberian Jaminan Kesehatan bagi Penerima Bantuan Iuran (PBI) Provinsi sebanyak 194.927 jiwa, Penyediaan Kontribusi Bagi Peserta PBI JKN 4.686.985 jiwa serta Penyediaan Pembiayaan Jaminan Pemeliharaan Kesehatan bagi Non Register sebanyak 5.440 paket. Pemerintah telah berupaya untuk membentuk suatu sistem jaminan kesehatan yang mencakup seluruh masyarakat. WHO telah menyepakati tercapainya Universal Health Coverage (UHC) yaitu sistem penjaminan kesehatan yang memastikan setiap warga dalam populasi memiliki akses yang adil terhadap pelayanan kesehatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, bermutu dengan biaya terjangkau. Pada Tahun 2023 di Provinsi Sumatera Utara Peserta JKN KIS sebanyak 13.739.412 jiwa dimana 15 Kabupaten/Kota sudah UHC yaitu Nias, Gunung Sitoli, Nias Utara, Nias Barat, Sibolga, Pakpak Bharat, Samosir, Tebing Tinggi, Medan, Pematang Siantar, Tanjung Balai, Humbang Hasundutan, Tapanuli Selatan, Batu Bara dan Mandailing Natal.

Pembangunan manusia tidak bisa dilepas dari proses pendidikan. Tanpa pendidikan, pembangunan manusia hampir tidak mungkin terjadi. Salah satu pengukuran hasil pembangunan manusia untuk daya saing SDM adalah hasil pembelajaran yang diukur dari Peresentase Kabupaten/Kota yang mencapai standar kompetensi minimum pada asesmen tingkat nasional untuk literasi membaca dan numerasi. Asesmen Nasional adalah ukuran hasil asesmen peserta didik secara nasional untuk aspek literasi membaca dan numerasi yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Asesmen Nasional diikuti oleh seluruh satuan pendidikan tingkat dasar dan menengah, termasuk satuan pendidikan kesetaraan. Pada tiap satuan pendidikan, Asesmen Nasional akan diikuti oleh sebagian peserta didik kelas V, VIII, dan XI yang dipilih secara acak oleh Kemendikbudristek. Hasil **capaian Asesmen Nasional** dibagi menjadi empat kategori, yaitu: (1) Perlu intervensi khusus, (2) Dasar, (3) Cakap, dan (4) Mahir. Dikategorikan sudah “mencapai kompetensi minimum” jika paling sedikit 75% peserta didik pada satuan pendidikan tersebut memiliki level hasil belajar minimal “cakap”.

Selanjutnya Dalam mengukur hasil pembangunan manusia, elemen pendidikan dilihat berdasarkan dua indikator, yaitu angka **Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)**. Harapan Lama Sekolah (HLS)/Expected years of schooling (EYS) mengukur peluang penduduk di suatu daerah dapat menikmati pendidikan berdasarkan rasio penduduk yang bersekolah di usia yang sama saat itu. Indikator ini dihitung dari penduduk umur 7 tahun ke atas yang menempuh pendidikan formal. Mengetahui HLS penduduk menginformasikan gambaran capaian pembangunan di bidang Pendidikan yang dapat dinikmati atau dicapai setiap anak di daerah tertentu. Semakin tinggi peluang sekolah pada anak, maka pembangunan di bidang pendidikan semakin menunjukkan keberhasilannya.

**Gambar 2. 31 Harapan Lama Sekolah Sumatera Utara**

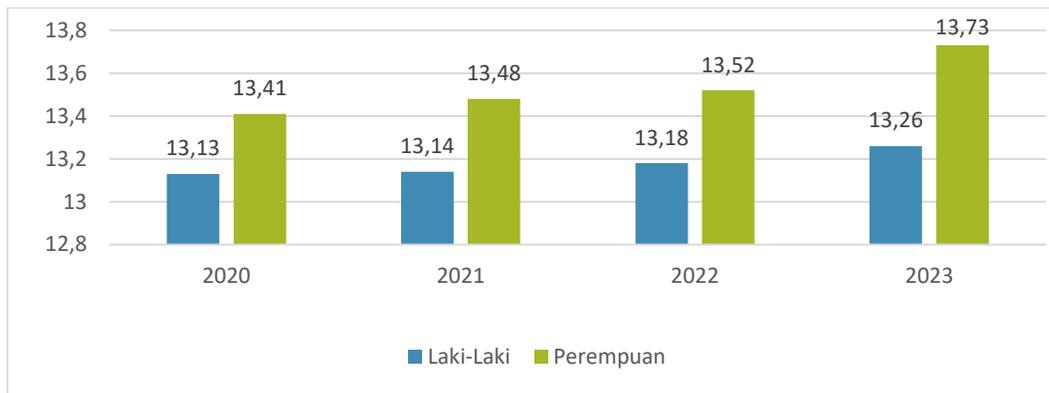


Sumber: Dinas Kesehatan Provsu 2023

Dari gambar di atas dapat dilihat HLS terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama periode 2020 hingga 2023, HLS Sumatera Utara rata-rata meningkat 0,63 persen per tahun. HLS tahun 2023 meningkat 0,17 tahun (1,28 persen) dibandingkan tahun 2022, meningkat dibandingkan rata-rata pertumbuhan 2020-2022 (0,30 persen).

Sejak 2020 hingga 2023, HLS Sumatera Utara menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, baik laki-laki maupun perempuan. Selama periode waktu tersebut, HLS perempuan selalu lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan justru berpeluang untuk lebih lama mengenyam Pendidikan dibandingkan laki-laki. Pada 2022, perempuan berpeluang untuk bersekolah selama 13,73 tahun, atau lebih lama 0,34 tahun dibanding laki-laki. Perbedaan harapan untuk bersekolah pada laki-laki yang mayoritas sedikit lebih rendah dibanding perempuan dapat dikaitkan dengan berbagai faktor. Sebagai contoh, di sejumlah daerah, anak laki-laki dituntut membantu orang tua bekerja untuk menutupi kebutuhan keluarga karena konstruksi budaya yang memosisikan laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Situasi ini disinyalir dapat berkontribusi pada rendahnya harapan untuk sekolah laki-laki. Perkembangan Harapan Lama Sekolah Sumatera Utara Menurut Jenis Kelamin dapat dilihat pada gambar berikut.

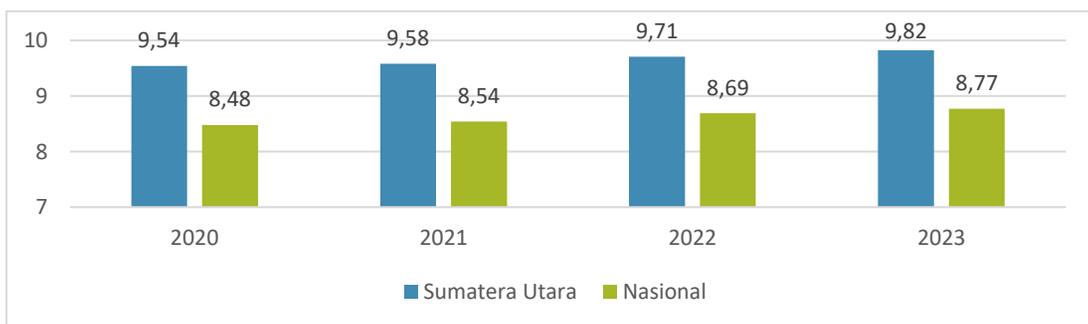
**Gambar 2. 32 Perkembangan Harapan Lama Sekolah Sumatera Utara Menurut Jenis Kelamin**



Sumber: BPS Provsu 2023

Indikator lain yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan manusia di bidang pendidikan adalah Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)/Mean Years of Schooling (MYS). Angka ini digunakan untuk mengukur keberhasilan kebijakan pendidikan dalam jangka panjang. Angka RLS diketahui dengan menghitung jumlah tahun yang sudah ditempuh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Penduduk yang dihitung dalam mengukur RLS dimulai pada penduduk usia 25 tahun ke atas dengan asumsi di usia ini proses pendidikan formal sudah selesai dilalui. Pendidikan dasar (SD) diperhitungkan selama 6 tahun, SMP selama 3 tahun dan SMA selama 3 tahun, atau 12 tahun untuk seluruh jenjang sekolah dasar dan menengah tanpa memperhitungkan pernah tinggal kelas atau tidak. Penghitungan juga dilakukan pada penduduk yang pernah menempuh jenjang pendidikan tinggi sesuai tingkatan diploma, sarjana, magister dan doctoral.

**Gambar 2. 33 Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)**

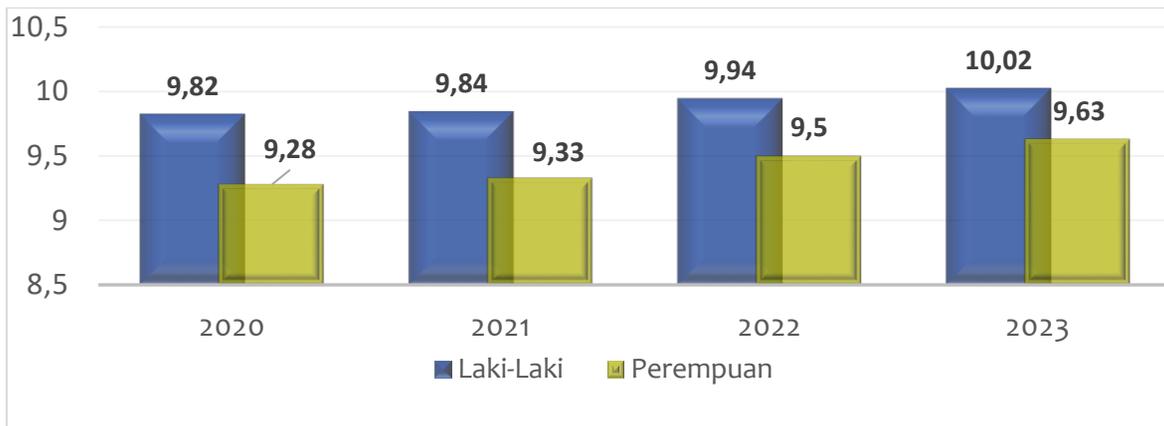


Sumber: BPS Provsu 2023

Rata-Rata Lama Sekolah terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama periode 2020 hingga 2023, RLS meningkat 0,97 persen per tahun. dibandingkan rata-rata pertumbuhan 2020-2022 (0,30 persen).

Jika HLS atau peluang bersekolah menunjukkan perempuan berpeluang lebih lama bersekolah dibandingkan laki-laki yang terlihat dari kurun waktu tahun 2020 hingga 2023, maka situasi sebaliknya terlihat pada data RLS. Selama periode waktu 2020-2023, capaian rata-rata lama sekolah perempuan ternyata lebih rendah dibandingkan laki-laki. Pada tahun 2023, terdapat kesenjangan RLS dalam durasi hampir setengah tahun antara laki-laki dan perempuan atau perempuan lama bersekolahnya lebih cepat selama 0,44 tahun dibandingkan laki-laki. Secara rata-rata laki-laki sudah menikmati pendidikan selama 10,02 tahun, sedangkan perempuan menikmati pendidikan lebih cepat yaitu selama 9,63 tahun. Sebagaimana terlihat pada gambar berikut.

**Gambar 2. 34 Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah Sumatera Utara Menurut Jenis Kelamin**

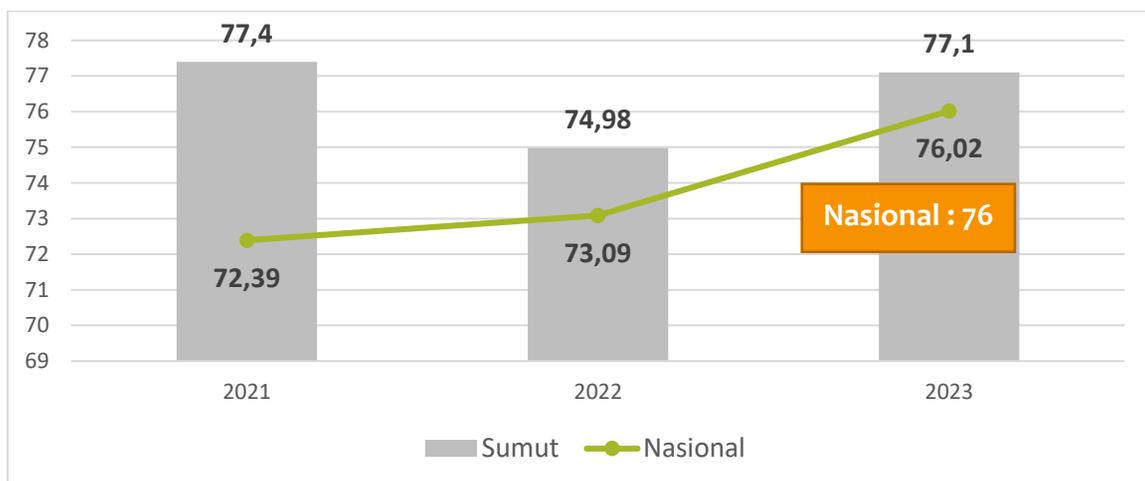


Sumber: BPS Provsu 2023

Meskipun terlihat adanya peningkatan, namun penting diingat bahwa situasi lebih rendahnya RLS perempuan dibandingkan laki-laki tidak sejalan dengan Harapan Lama Sekolah (HLS) pada perempuan. Terlebih lagi, kesenjangan RLS antara laki-laki dan perempuan ini sudah terjadi dalam lebih dari sepuluh tahun terakhir. Karena itu, penting melakukan upaya melalui kebijakan dan program prioritas guna mendorong perempuan bisa lebih lama berada di bangku sekolah. Berbagai kendala yang berkonsekuensi pada tidak dilanjutkannya pendidikan formal perempuan penting diintervensi. Berinvestasi pada pendidikan berdampak positif pada kapasitas individu dan masyarakat dalam menghadapi resesi dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial dan kemajuan bangsa.

Penguatan nilai-nilai agama merupakan landasan spiritual, etika, moral dan modal dasar pembangunan, dimana Instrumen utama yang dijadikan sebagai alat pengukuran bagi capaian program-program kerukunan diukur dengan **Indeks Kerukunan Umat Beragama** yang menggambarkan sejauhmana tingkat kerukunan umat beragama yang diukur melalui tiga indikator kerukunan umat beragama yaitu toleransi, kesetaraan dan Kerjasama. Indeks Kerukunan Umat Beragama Provinsi Sumatera Utara sejak tahun 2021 hingga 2023 fluktuatif. Terjadi penurunan pada tahun 2022 dan meningkat kembali di tahun 2023, dan pada tahun 2023 Indeks Kerukunan Umat Beragama Sumatera Utara Lebih bagus dari Nasional.

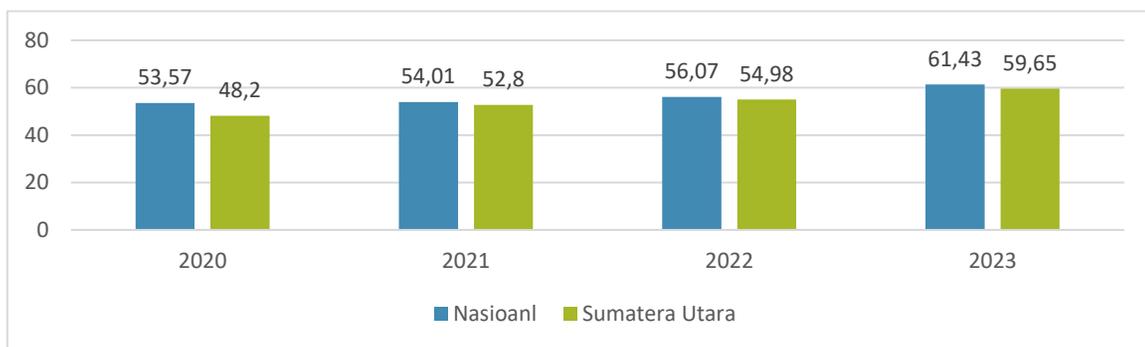
**Gambar 2. 35 Indeks Kerukunan Umat Beragama**



Konteks pembangunan dan peningkatan kualitas SDM tidak bisa terlepas dari pentingnya peran keluarga. Keluarga sebagai institusi sosial memiliki peran

sentral dalam pembangunan manusia, pembinaan generasi baru, serta pemenuhan kebutuhan dalam berbagai aspek kehidupan. Pembangunan SDM yang berkualitas dan unggul harus dimulai dari penyiapan keluarga berkualitas sehingga mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu berperan penting dalam perekonomian, politik, dan peningkatan kesejahteraan bangsa. Nilai **Indeks Pembangunan Kualitas Keluarga (iBangga)** berkisar antar 0-100 dengan kategori nilai >70 (baik/Tangguh), 40-70 (cukup baik/berkembang) dan <40 (kurang baik/rentan), Jika dilihat dari grafik dibawah ini capaian Indeks Pembangunan Keluarga Sumatera Utara terus mengalami peningkatan, namun capaiannya masih dalam kategori cukup baik/berkembang, begitu juga dengan nasional belum mencapai 70 persen dan capaian Sumatera Utara masih berada di bawah nasional sebagaimana terlihat pada gambar berikut.

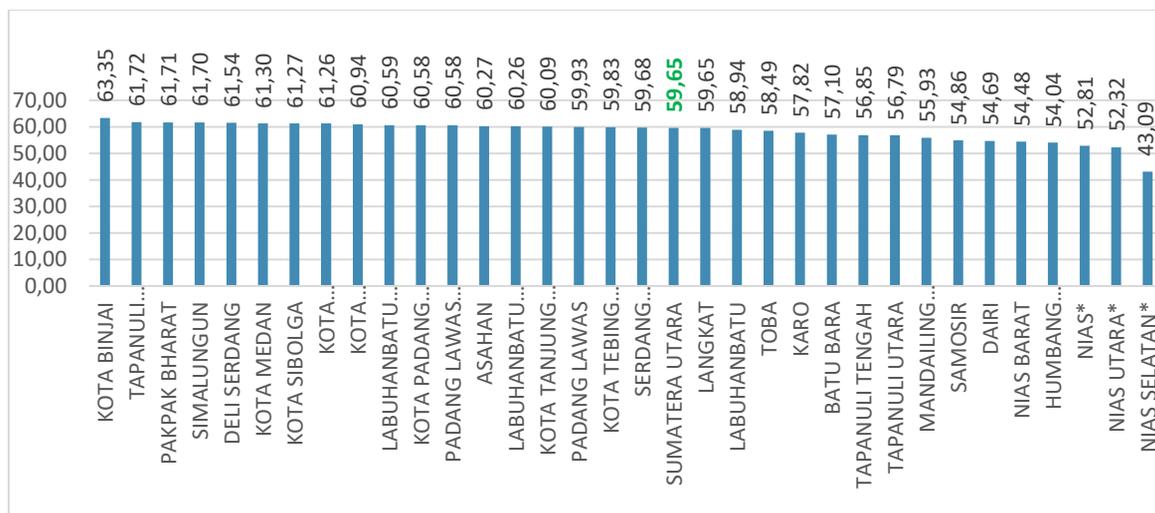
**Gambar 2. 36 Indeks Pembangunan Kualitas Keluarga Sumatera Utara dan Nasional 2020-2023**



Capaian yang terus meningkat tidak terlepas dari upaya pemerintah diantaranya menyiapkan kehidupan keluarga melalui bimbingan perkawinan dan pendampingan calon pengantin serta penyediaan konseling keluarga, memberikan edukasi tentang pendewasaan usia perkawinan, memberikan pengasuhan tentang tumbuh kembang anak dan memperkuat data keluarga sebagai dasar intervensi pembangunan keluarga.

Jika dilihat dari capaian Kabupaten/Kota, masih terdapat 15 Kabupaten/Kota yang capaiannya masih di bawah Provinsi Sumatera Utara, sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini.

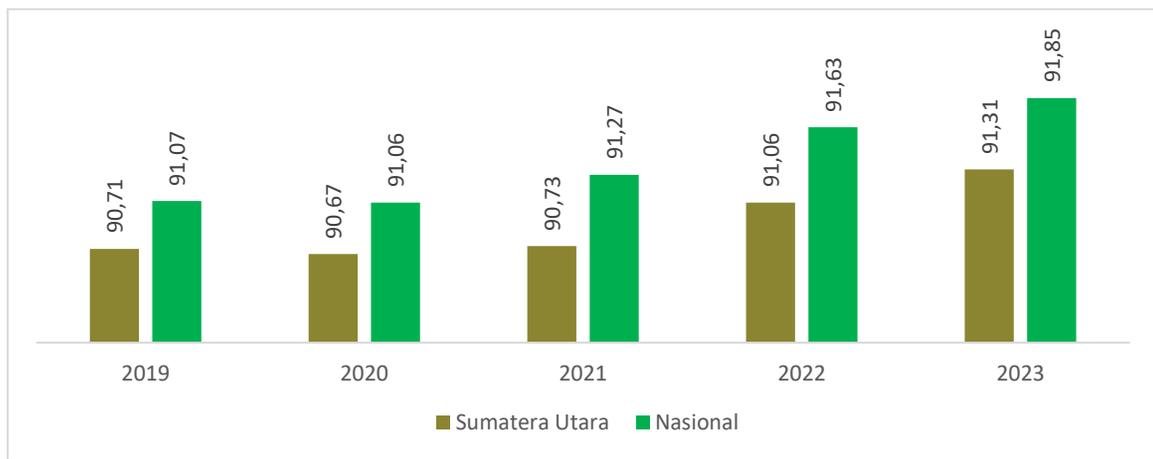
**Gambar 2. 37 Indeks Pembangunan Kualitas Keluarga Sumatera Utara Kabupaten/Kota, 2023**



Sumber: BPS Sumut 2023

Selain peran keluarga, pembangunan gender juga menjadi penting untuk peningkatan sosial budaya. Pada 2023, **Indeks Pembangunan Gender (IPG)** Sumatera Utara telah mencapai angka 91,31 persen. Capaian ini meningkat sebanyak 0,25 poin dibandingkan 2022. Berdasarkan data pada 2013-2023, IPG di Sumatera Utara mengalami trend yang terus meningkat sampai tahun 2015 dengan capaian sebesar 90,96 persen, namun sempat mengalami penurunan pada 2016 dan 2017. Pembangunan gender di Sumatera Utara kembali meningkat hingga 2019 namun pada 2020 kembali mengalami penurunan. Meskipun demikian, pada 202 hingga 2023 IPG kembali meningkat, Peningkatan IPG di 2023 ini disebabkan oleh pertumbuhan IPM perempuan yang sedikit lebih besar dibanding IPM laki-laki pada periode 2021-2023. Dibandingkan 2021, IPM perempuan pada 2023 meningkat 0,82 poin, sedikit lebih besar dibanding IPM laki-laki pada 2023 yang meningkat 0,62 poin, namun capaian IPG Provinsi Sumatera Utara masih berada di bawah Nasional sebagaimana terlihat pada gambar berikut.

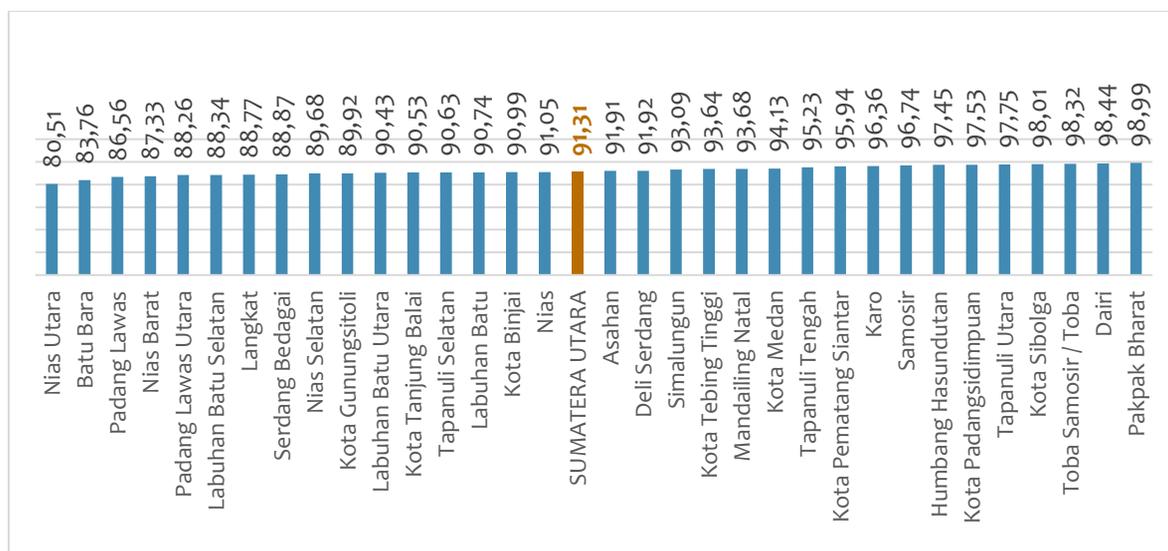
**Gambar 2. 38 Perkembangan Indeks Pembangunan Gender (IPG) Sumatera Utara dan Nasional**



Sumber: BPS Sumut 2023

Jika dilihat dari capaian kabupaten/kota, maka masih terdapat 11 kabupaten/kota yang capaian Indeks Pembangunan Gender (IPG) di bawah provinsi Sumatera Utara, sebagaimana terlihat pada gambar berikut.

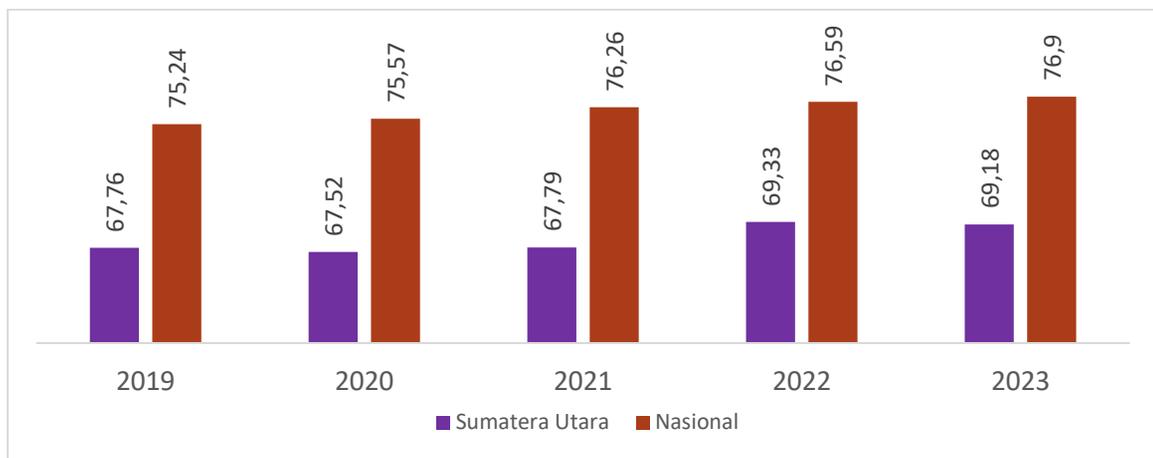
**Gambar 2. 39 Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kabupaten/Kota Tahun 2023**



Sumber: BPS Sumut 2023

Pembangunan gender juga dilihat dari pemberdayaan gender. **Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)** di Sumatera Utara mengalami penurunan pada tahun 2023 sebesar 69,18. Pada tahun 2022 IDG mencapai 69,33%, meningkat dari sebelumnya 67,79% tahun 2021. Penurunan IDG di Sumatera Utara mengindikasikan bahwa peran perempuan belum maksimal dalam kebijakan arah pembangunan, baik di bidang ekonomi, politik, dan pengambilan keputusan. dan capaian IDG Sumatera Utara masih berada di bawah capaian Nasional, sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini.

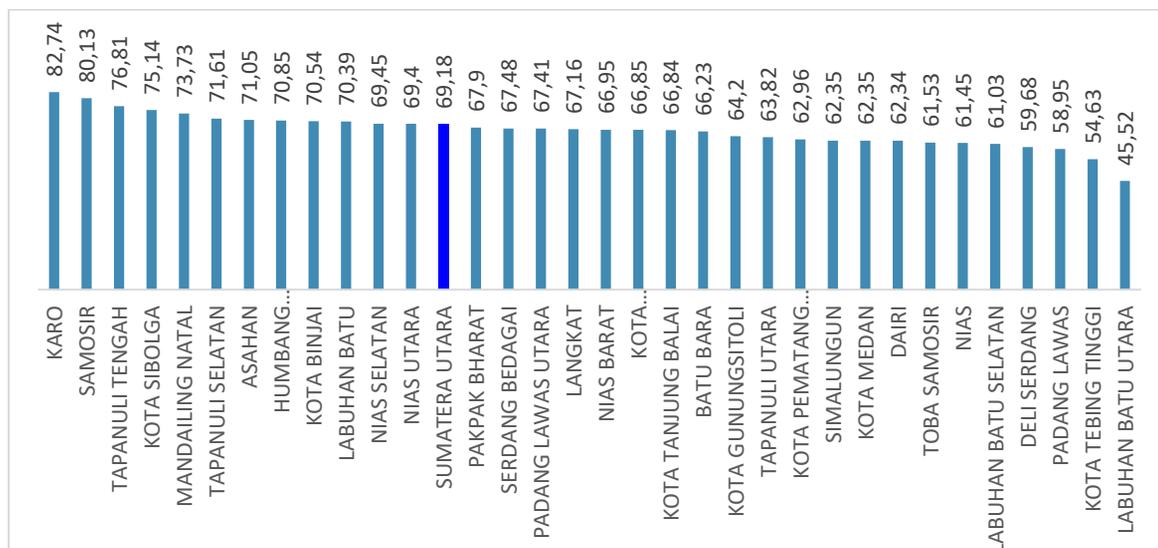
**Gambar 2. 40 Perkembangan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Sumatera Utara dan Nasional**



Sumber: BPS Sumut 2022

Jika dilihat dari kabupaten/kota, rata-rata capaian kabupaten/kota masih berada di bawah capaian Sumatera Utara, hanya 9 kabupaten/kota yang capaiannya sudah berada di atas Provinsi Sumatera Utara, capaian tertinggi ada di Kabupaten Karo dan Kabupaten Samosir, capaian Indeks Pemberdayaan Perempuan (IDG) kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada gambar berikut.

**Gambar 2. 41 Perkembangan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Kabupaten/Kota Tahun 2023**



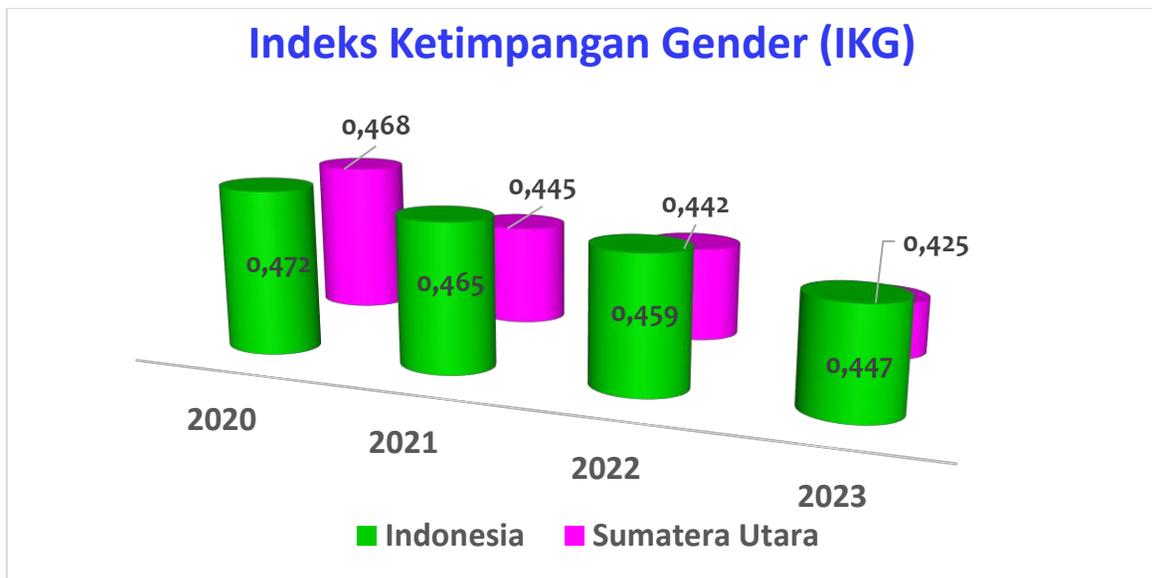
Sumber: BPS Sumut 2023

Selanjutnya pembangunan gender juga dilihat dari ketimpangan. **Indeks Ketimpangan Gender (IKG)** di Sumatera Utara selama Empat tahun terakhir secara konsisten menurun. Sejak tahun 2020 hingga 2023, IKG Sumatera Utara berkurang sebesar 0,04 poin, rata-rata turun 0,008 poin per

tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa ketimpangan gender semakin menyempit atau kesetaraan yang semakin membaik.

Indeks Ketimpangan Gender (IKG) tahun 2023 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. IKG Sumatera Utara sebesar 0,425 (turun 0,017 poin) dibandingkan tahun 2022 yang sebesar 0,442. Capaian IKG Sumatera Utara masih berada dibawah Nasional, sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini.

**Gambar 2. 42 Perkembangan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Kabupaten/Kota, 2018-2023**



Sumber: BPS Sumut 2023

Menurunnya Indeks Ketimpangan Gender (IKG) di Provinsi Sumatera Utara terutama dipengaruhi oleh perbaikan dimensi kesehatan reproduksi dan dimensi pasar tenaga kerja. Perbaikan dimensi kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh perbaikan indikator perempuan pernah kawin usia 15–49 tahun yang saat melahirkan hidup pertama berusia kurang dari 20 tahun yang turun dari 15,5 persen di tahun 2022 menjadi 15,1 persen di tahun 2023. Perbaikan dimensi pasar tenaga kerja dipengaruhi oleh perbaikan TPAK perempuan yang meningkat lebih tinggi dibandingkan TPAK laki-laki. TPAK laki-laki sebesar 83,89 persen di tahun 2022 menjadi 84,40 persen di tahun 2023 (naik 0,51 persen poin), sementara TPAK perempuan sebesar 55,37 persen di tahun 2022 menjadi 57,81 persen di tahun 2023 (naik 2,44 persen poin).

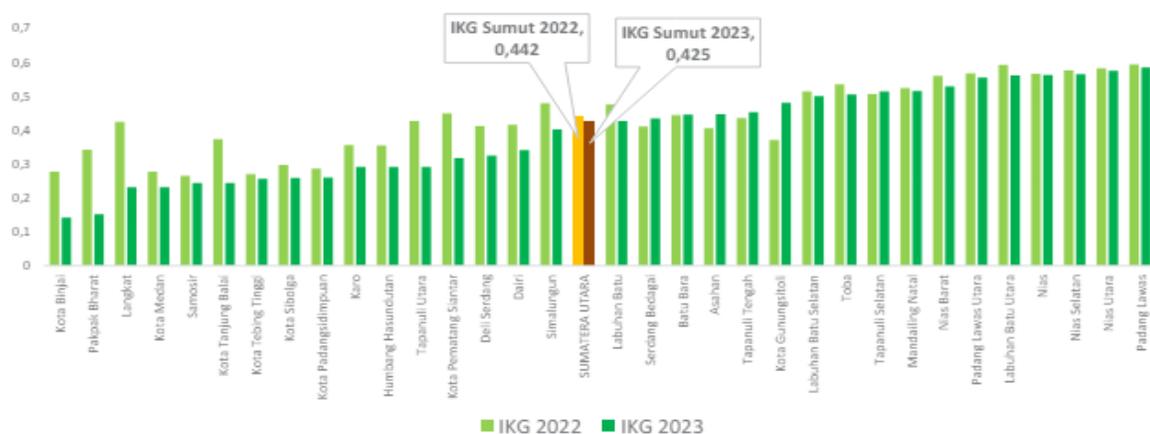
**Tabel 2. 13 Perkembangan Indikator-Indikator Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Sumatera Utara, 2018–2023**

Dimensi/Indikator	Gender	2018	2019	2020	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>Kesehatan Reproduksi</b>							
MTF	Perempuan	0,288	0,226	0,183	0,142	0,142	0,120
MHPK20	Perempuan	0,133	0,171	0,169	0,161	0,155	0,151
<b>Pemberdayaan</b>							
Keterwakilan di Legislatif (%)	Laki-laki	82,83	87,00	87,00	86,87	85,86	86,00
	Perempuan	17,17	13,00	13,00	13,13	14,14	14,00
Pendidikan SMA ke Atas (%)	Laki-laki	47,52	49,74	51,77	51,38	54,36	55,75
	Perempuan	43,23	45,65	46,86	47,50	49,82	51,68
<b>Pasar Tenaga Kerja</b>							
TPAK (%)	Laki-laki	84,21	84,19	81,41	81,90	83,89	84,40
	Perempuan	59,97	56,80	56,15	56,50	55,37	57,81

Sumber: BPS Sumut 2023

Selama kurun waktu 2018-2023 terjadi perbaikan capaian IKG di tingkat kabupaten/kota, sebagian besar kabupaten/kota mengalami penurunan ketimpangan gender setiap tahunnya. Pada tahun 2023, ketimpangan gender paling rendah dicapai oleh Kota Binjai (0,142), diikuti oleh Kabupaten Pakpak Bharat (0,152), Kabupaten Langkat(0,231), Kota Medan (0,232), dan Kabupaten Samosir (0,244). Dari 33 kabupaten/kota, ada sebanyak 27 kabupaten/kota yang mengalami penurunan ketimpangan gender dibandingkan 2022. Dari 27 kabupaten/kota yang mengalami penurunan ketimpangan gender, sebanyak 16 kabupaten/kota yang memiliki IKG di bawah IKG Sumatera Utara.

**Gambar 2. 43 Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara 2022-2023**



Sumber: BPS Sumut 2023

Kabupaten Langkat mengalami penurunan ketimpangan gender paling tinggi sebesar 0,193 poin. Penurunan ketimpangan gender di Kabupaten Langkat terjadi pada setiap dimensi, penurunan terbesar terutama didorong oleh perbaikan dimensi kesehatan reproduksi dan dimensi pasar tenaga kerja.

Pada dimensi kesehatan reproduksi, penurunan terutama didorong oleh proporsi perempuan pernah kawin usia 15–49 tahun yang melahirkan hidup tidak di fasilitas kesehatan (MTF) yang turun sebesar 0,070 poin dan proporsi perempuan pernah kawin usia 15–49 tahun yang saat melahirkan hidup pertama berusia kurang dari 20 tahun (MHPK20) yang turun sebesar 0,006 poin. Pada dimensi pasar tenaga kerja, TPAK laki-laki pada tahun 2022 sebesar 88,16 persen meningkat menjadi 90,15 persen pada tahun 2023 (meningkat 1,99 persen poin), sementara TPAK perempuan meningkat dari 54,66 persen pada tahun 2022 menjadi 61,46 persen pada tahun 2023 (meningkat 6,80 persen poin). Peningkatan capaian indikator ini menunjukkan adanya penurunan gap antara perempuan dan laki-laki pada dimensi pasar tenaga kerja.

**Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (Jamsostek)** adalah program yang memberikan perlindungan kepada masyarakat pekerja atas berbagai macam risiko yang mungkin terjadi, seperti kecelakaan kerja, meninggal dunia, persiapan memasuki hari tua dan pensiun. Jamsostek pun juga berupaya menjamin jika terjadi risiko kehilangan pekerjaan yang dikarenakan pemutusan hubungan kerja. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk memberikan perlindungan terhadap risiko yang mungkin dihadapi oleh pekerja melalui program Jaminan Sosial Ketenagakerjaan. Program Jaminan Sosial Ketenagakerjaan ini tak terpisahkan dalam memberikan perlindungan terhadap risiko yang dimunculkan dihadapi para pekerja, baik pekerja formal ataupun informal. Pemerintah daerah wajib berperan dalam pelaksanaan jaminan sosial ketenagakerjaan di daerah dengan tujuan:

- memberikan perlindungan jaminan sosial ketenagakerjaan bagi seluruh pekerja baik penerima upah, bukan penerima upah, pekerja jasa konstruksi dan pekerja migran Indonesia;
- mengawasi pelaksanaan pelayanan jaminan sosial ketenagakerjaan yang optimal kepada seluruh pekerja;
- mencegah kemiskinan baru di masyarakat pekerja; dan
- mewujudkan universal *coverage* jamsostek (UCJ) di daerah.

**Gambar 2. 44 Kondisi Umum Jaminan Sosial Ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Utara Periode April 2024**



Jika dilihat dari data capaian kondisi ketenagakerjaan tahun 2021 sampai dengan tahun 2024 terjadi peningkatan perlindungan kepesertaan jaminan sosial sektor formal dan informal Provinsi Sumatera Utara. Cakupan *Universal Coverage* Jamsostek (UCJ) kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan untuk pekerja formal tahun 2021 mencapai 46,28%, meningkat menjadi 51,68% tahun 2022, menjadi 55,40% di tahun 2023, dan 52,98% di April 2024. Sedangkan Cakupan UCJ untuk pekerja informal pada tahun 2021 mencapai 6,82%, meningkat menjadi 13,04% tahun 2022, menjadi 25,17% tahun 2023, dan 23,78% di April 2024.

Capaian *Coverage* Jamsostek tahun 2023 sebesar 41,31% (1.964.263 orang). Target *coverage* Jamsostek Tahun 2024 adalah 46,80% (2.447.853 orang); Tahun 2025: 51,08% (3.021.682 orang). Anggaran kepesertaan Jamsostek bisa bersumber dari dana CSR dan DBH CHT. Komitmen Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dalam melakukan Penambahan Perlindungan Sosial Tahun 2024 terhadap kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Utara untuk sektor pekerja informal berjumlah 59.865 Tenaga Kerja dan sektor formal berjumlah 20.248 Tenaga kerja.

Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Utara terus berupaya untuk selalu memberi penghormatan, serta terus memenuhi hak bagi para **penyandang disabilitas**, terutama memberikan hak dan kesempatan yang sama dalam mengakses fasilitas umum di bidang Kesehatan, Pendidikan, lapangan kerja, dan layanan sosial. Pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan adalah bagian dari hak asasi bagi setiap orang, termasuk penyandang disabilitas, sehingga UUD 1945 memberikan jaminan dan perlindungan hukum bagi pelaksanaannya. Peningkatan perlindungan tenaga kerja bagi individu dengan disabilitas merupakan salah satu tujuan penting dalam mencapai kesetaraan dan inklusi di dunia kerja. Namun, meskipun adanya kebijakan perlindungan yang telah diberlakukan, implementasinya masih menghadapi tantangan yang signifikan. Unit Layanan Disabilitas (ULD) yang dibentuk oleh pemerintahan daerah berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2020 tidak mampu memaksimalkan penyerapan tenaga kerja disabilitas. Berdasarkan data dari badan Pusat Statistik (2022), menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja formal dengan kondisi disabilitas di Indonesia mencapai 7,04 juta orang atau 5,37 persen dari total jumlah penduduk yang bekerja. Angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan pada tahun sebelumnya, di mana jumlah tenaga kerja formal dengan disabilitas mencapai 7,67 juta orang atau 5,9 persen dari total penduduk yang bekerja. Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan lapangan kerja bagi disabilitas salah satunya adalah dengan membuat peraturan yang terdapat dalam Undang- Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 53 ayat (1) yang didalamnya disebutkan bahwa Pemerintah, Pemerintah Daerah, Badan Usaha Milik Negara, dan Badan Usaha Milik Daerah harus mempekerjakan minimal 2% dari jumlah pegawai atau pekerja yang merupakan penyandang disabilitas. Sementara itu, Pasal 53 ayat (2) mengharuskan perusahaan swasta untuk mempekerjakan minimal 1% dari jumlah pegawai atau pekerjanya yang merupakan penyandang disabilitas.

**Tabel 2. 14 Jumlah Penempatan Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas Berdasarkan Provinsi dan Jenis Kelamin Tahun 2022**

No	Provinsi	Jenis Kelamin		Grand Total
		Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Aceh	1		1
2	Bali	2	2	4
3	Banten	6	6	12
4	Bengkulu		1	1
5	D.I.Yogyakarta	6		6
6	DKI Jakarta	8	6	14
7	Jawa Barat	22	8	30
8	Jawa Tengah	20	14	34
9	Jawa Timur	7	18	25
10	Kalimantan Barat	1		1
11	Kalimantan Selatan	1	1	2
12	Lampung		1	1
13	Nusa Tenggara Timur	1		1
14	Riau	16	5	21
15	Sulawesi Selatan	12	4	16
16	Sulawesi Utara	1	1	2
17	Sumatera Barat	4	2	6
18	Sumatera Selatan	4	1	5
19	Sumatera Utara	2	1	3
20	Tidak ada keterangan*	23	17	40
<b>Grand Total</b>		<b>137</b>	<b>88</b>	<b>225</b>

Sumber: Ditjen Binapenta dan PKK, diolah Pusdatik Kemnaker

**Tabel 2. 15 Jumlah Penempatan Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas Berdasarkan Provinsi dan Ragam Disabilitas Tahun 2022**

No	Provinsi	Ragam Disabilitas					Grand Total
		Penyandang Disabilitas Fisik	Penyandang Disabilitas Mental	Penyandang Disabilitas Sensorik	Penyandang Disabilitas Ganda	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Aceh	1					1
2	Bali	4					4
3	Banten	9		2	1		12
4	Bengkulu	1					1
5	D.I.Yogyakarta	2	1	3			6
6	DKI Jakarta	12		2			14
7	Jawa Barat	25		5			30
8	Jawa Tengah	23		7	1	3	34
9	Jawa Timur	18		7			25
10	Kalimantan Barat			1			1
11	Kalimantan Selatan	2					2
12	Lampung	1					1
13	Nusa Tenggara Timur	1					1
14	Riau	17		4			21
15	Sulawesi Selatan	5		10	1		16
16	Sulawesi Utara	2					2
17	Sumatera Barat	5		1			6
18	Sumatera Selatan	5					5
19	Sumatera Utara	3					3
20	Tidak ada keterangan*	34		6			40
<b>Grand Total</b>		<b>170</b>	<b>1</b>	<b>48</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>225</b>

Sumber: Ditjen Binapenta dan PKK, diolah Pusdatik Kemnaker

**Gambar 2. 45 Distribusi penyandang disabilitas berdasarkan sektor informal/formal (%), 2017-2020**



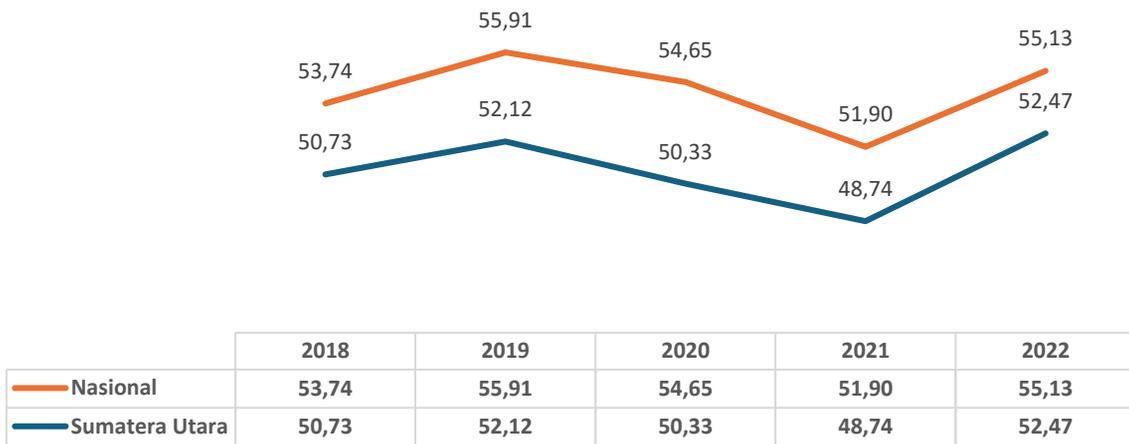
Sumber: Sakernas, 2020

Mayoritas penyandang disabilitas bekerja di sektor informal persentasenya terus meningkat, Penyandang disabilitas yang bekerja di sektor formal kurang lebih hanya setengah dari pekerja non disabilitas. Tingkat pengangguran disabilitas, khususnya untuk penyandang disabilitas berat jauh lebih tinggi dibandingkan dengan non disabilitas. Akan tetapi untuk penyandang disabilitas ringan, tingkat penganggurannya jauh lebih rendah dibandingkan dengan bukan penyandang disabilitas. Hal ini dikarenakan, meskipun tidak mudah bagi para penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan, mayoritas penyandang disabilitas yang masuk ke dalam angkatan kerja biasanya adalah pekerja yang telah memiliki pekerjaan dan juga memiliki kemampuan atau keahlian yang relatif lebih baik ketimbang penyandang disabilitas yang tidak masuk angkatan kerja.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan membawa arah baru dalam pembangunan kebudayaan dengan menjadikan kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa. Melalui pemajuan kebudayaan, diharapkan kebudayaan dapat memperkuat jati diri dan karakter bangsa, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, melestarikan warisan budaya bangsa, meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan mampu mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia. Dalam rangka mendukung pemajuan kebudayaan ini, diperlukan sebuah instrumen untuk mengukur tingkat pembangunan kebudayaan di suatu daerah. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas) dan Badan Pusat Statistik bekerjasama menyusun Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Nasional dan Provinsi pada tahun 2018. **Indeks Pembangunan Kebudayaan** diharapkan dapat memberikan gambaran pembangunan kebudayaan secara lebih holistik dengan memuat 7 (tujuh) dimensi, yakni: (1) dimensi ekonomi budaya; (2) dimensi pendidikan; (3) dimensi ketahanan sosial budaya; (4) dimensi warisan budaya; (5) dimensi ekspresi budaya; (6) dimensi budaya literasi; dan (7) dimensi kesetaraan gender. Ketujuh dimensi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan kebudayaan memiliki ruang lingkup yang cukup luas dan bersifat lintas sektor.

Sejak tahun 2018-2022 capaian Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Provinsi Sumatera Utara mengalami progres yang cukup baik, walaupun pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan yang disebabkan oleh Pandemi Covid-19. Capaian Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Provinsi Sumatera Utara akan disajikan dalam gambar di bawah ini:

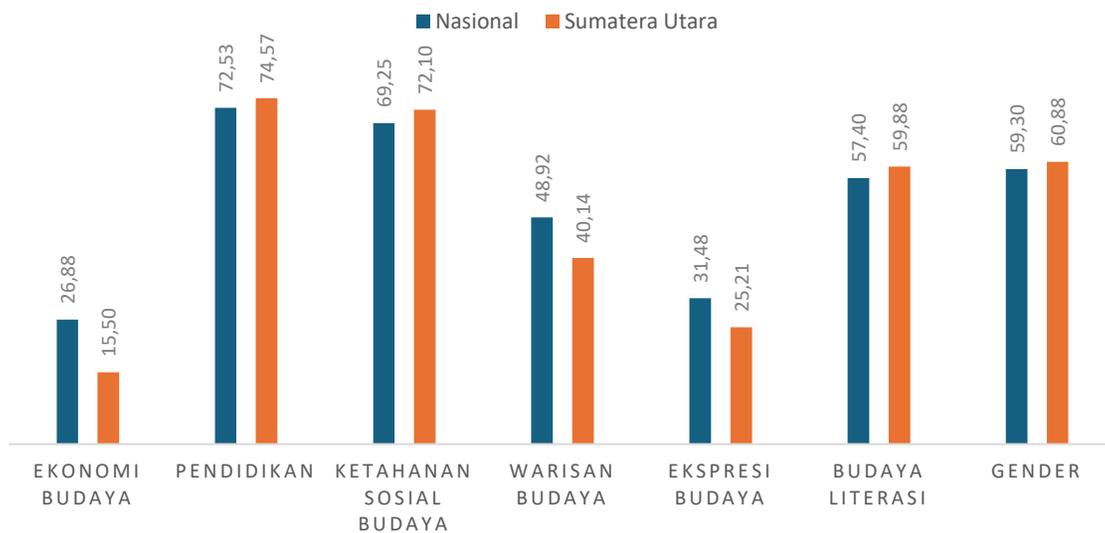
**Gambar 2. 46 Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) 2018-2022**



Sumber: Kemendikbud,2022

Pada tahun 2022, Indeks Pembangunan Kebudayaan Provinsi Sumatera Utara sebesar 52,47 dengan Dimensi Pendidikan menjadi dimensi dengan capaian tertinggi yaitu 74,57 sedangkan Dimensi Ekonomi Budaya menjadi dimensi dengan capaian terendah yaitu sebesar 15,50. Hal ini disebabkan masih kurangnya jumlah pekerja seni dan kurangnya apresiasi terhadap para pekerja seni. Di bawah ini disajikan capaian Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022 per dimensi.

**Gambar 2. 47 Capaian Per Dimensi Indeks Pembangunan Kebudayaan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022**



Sumber: Kemendikbud,2022

## 2.3 Aspek Daya Saing Daerah

### 2.3.1. Daya Saing Ekonomi Daerah

#### 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan PDRB per Kapita

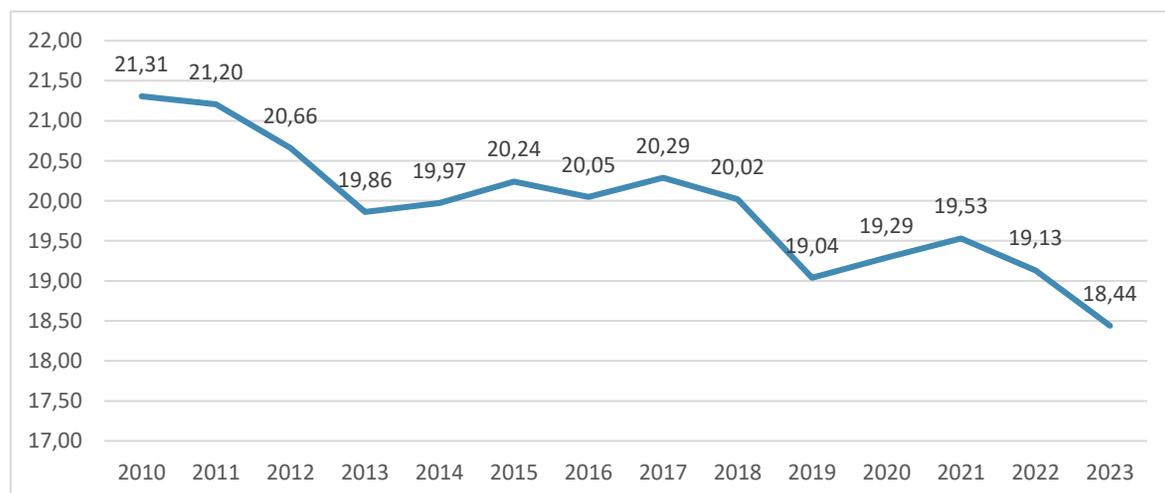
Provinsi Sumatera Utara merupakan Provinsi dengan ekonomi atau produk domestik regional bruto (PDRB) terbesar di Pulau Sumatera. Struktur ekonomi di Pulau Sumatera secara spasial pada tahun 2023 didominasi oleh 3 provinsi besar, yaitu Provinsi Sumatera Utara berkontribusi sebesar 23,25 persen; Provinsi Riau sebesar 22,71 persen; dan Provinsi Sumatera Selatan berkontribusi sebesar 13,92 persen. Sementara kontribusi terendah yaitu

Provinsi Bengkulu dengan kontribusi sebesar 2,14 persen. Pada tahun 2023, **PDRB per kapita** Sumatera Utara tercatat sebesar 68,31 juta rupiah. Nilai tersebut meningkat dibanding dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 62,92 juta rupiah. Jika kita mengamati besaran PDRB per kapita kabupaten/kota, ada sebanyak 7 (tujuh) kabupaten/kota yang memiliki PDRB per kapita lebih tinggi dibandingkan Sumatera Utara. Kabupaten/kota tersebut mencakup dua kota yang ada di Sumatera Utara yaitu Kota Medan (122,59 juta rupiah) sebagai kota dengan PDRB per kapita tertinggi, dan Kabupaten Labuhanbatu Selatan (113,62 juta rupiah). Serta lima kabupaten yaitu, Kabupaten Batu Bara (101,68 juta rupiah), Kabupaten Labuhanbatu (89,06 juta rupiah), Kabupaten Labuhanbatu Utara (82,79 juta rupiah), Kota Sibolga (74,74 juta rupiah), dan Kabupaten Deli Serdang (68,92 juta rupiah). Kabupaten Nias Selatan menempati posisi dengan PDRB per kapita terendah yaitu hanya 22,42 juta rupiah.

## 2. Kontribusi Industri Pengolahan terhadap PDRB

**Kontribusi Industri Pengolahan terhadap PDRB** adalah indikator yang dapat mengindikasikan sejauh mana sektor lapangan usaha industri berkembang dan mempengaruhi perekonomian suatu daerah. Sebagai salah satu sektor terbesar penyumbang PDRB di Provinsi Sumatera Utara, kontribusi Industri Pengolahan diharapkan 20 (dua puluh) tahun ke depan terus meningkat, walaupun kondisi saat ini kontribusi sektor Industri Pengolahan cenderung stagnan bahkan menurun. Pada tahun 2010, kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB tercatat sebesar 21,31% dan tahun 2023 kontribusi sektor industri pengolahan tercatat sebesar 18,44%.

**Gambar 2. 48 Kontribusi Lapangan Usaha Industri Pengolahan terhadap PDRB (%) 2010-2023**



Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara, 2024 (diolah)

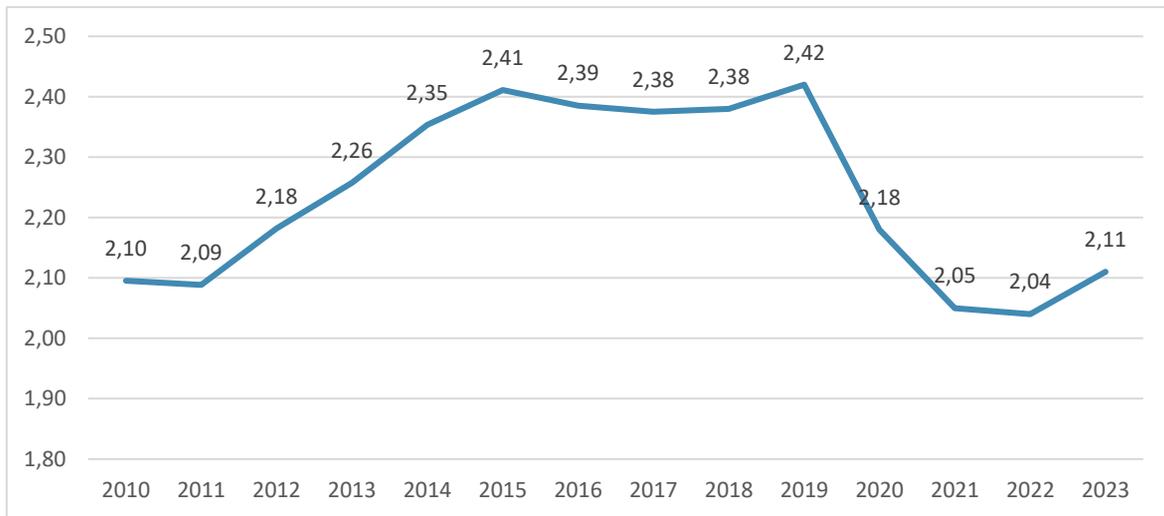
## 3. Pariwisata

**Pariwisata** merupakan sektor yang menjanjikan dapat memberikan manfaat pembangunan yang luas dan berkelanjutan bagi masyarakat namun sekaligus sektor yang memiliki VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) yang cukup tinggi, sehingga sedikit saja perubahan global akan berdampak terhadap pariwisata. Seperti yang terjadi pada tahun 2019 yang lalu, akibat melandanya Pandemi Covid-19, merubah paradigma wisatawan dalam berwisata.

Provinsi Sumatera Utara dengan kekayaan potensi wisatanya diharapkan dalam 20 (dua puluh) tahun ke depan akan menjadi salah destinasi wisata global. Hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri melihat kondisi daya

saing pariwisata Sumatera Utara yang masih rendah, tercermin dari kontribusi sektor Akomodasi Makan-Minum di mana rerata kontribusinya masih cukup rendah yaitu di bawah 3%.

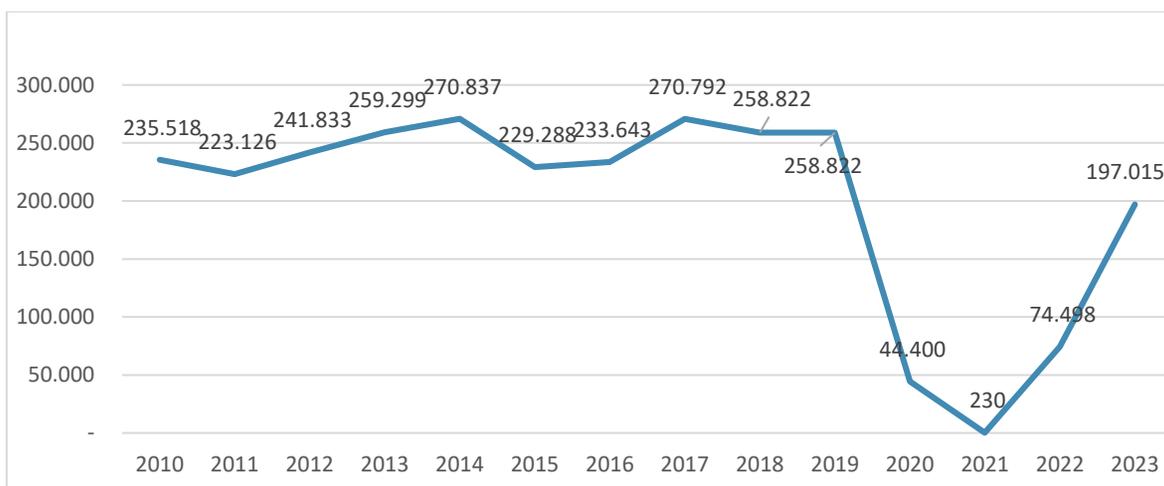
**Gambar 2. 49 Kontribusi Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan-Minum terhadap PDRB (%) 2010-2023**



Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara, 2024 (diolah)

Sedangkan jika dilihat dari jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Sumatera Utara, rerata kunjungan masih di bawah 300.000 wisman. Bahkan pada tahun 2021 saat Pandemi Covid-19 melanda seluruh dunia, jumlah kunjungan wisman ke Sumatera Utara hanya sebanyak 230 orang.

**Gambar 2. 50 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Sumatera Utara 2010-2023**

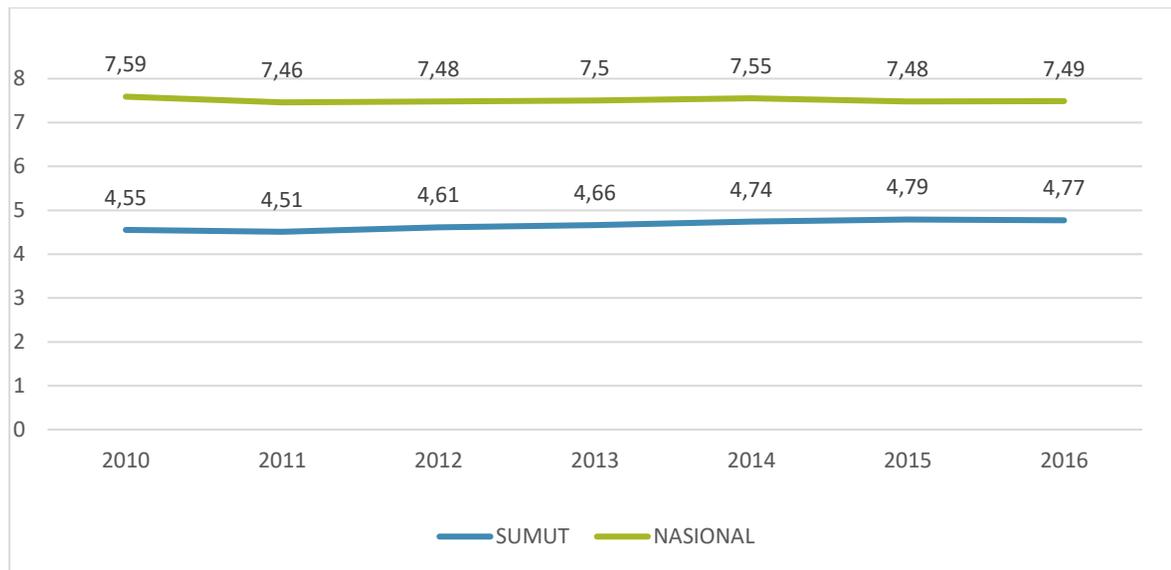


Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara, 2024 (diolah)

#### 4. Ekonomi Kreatif (Ekraf)

**Ekonomi Kreatif (Ekraf)** merupakan salah satu sektor yang diharapkan mampu menjadi kekuatan baru ekonomi nasional yang berkelanjutan dan menekankan pada penambahan nilai barang lewat daya pikir serta kreativitas manusia. Saat ini, ekonomi kreatif menjadi katalisator bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia di tengah perlambatan pertumbuhan ekonomi global. Pada tahun 2018, Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Bekraf pada saat itu telah menyusun data statistik perkembangan ekonomi kreatif per provinsi.

**Gambar 2. 51 Kontribusi Ekonomi Kreatif terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara, 2010-2016**



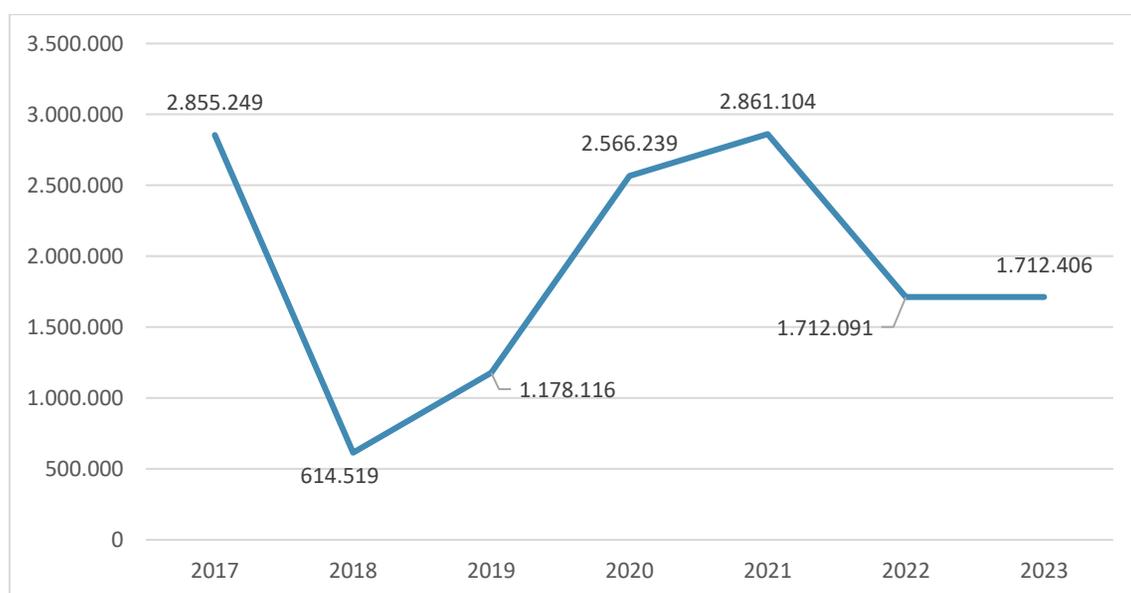
Sumber: BPS-Bekarf, data diolah

Kontribusi ekonomi kreatif Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2010-2016, masih berada di bawah capaian Nasional dengan rata-rata kontribusi masih di bawah 5% setiap tahunnya. Hal ini disebabkan masih kurangnya ekosistem industri ekonomi kreatif dan akses permodalan bagi pelaku ekonomi kreatif.

### 5. Produktivitas UMKM, Koperasi dan BUMD

Produktivitas menggambarkan tingkat efisiensi dalam menghasilkan output. Tingkat produktivitas yang tinggi menunjukkan bahwa suatu organisasi atau sistem mampu menghasilkan lebih banyak output dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit atau sama. Meningkatnya produktivitas UMKM, Koperasi dan BUMD diharapkan mampu mendorong peningkatan perekonomian suatu daerah. Pertumbuhan jumlah UMKM dan Koperasi dapat memperlihatkan iklim usaha di suatu daerah cukup meningkat. Jumlah UMKM di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2023 sebanyak 1.712.406 unit.

**Gambar 2. 52 Jumlah UMKM Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017-2023**

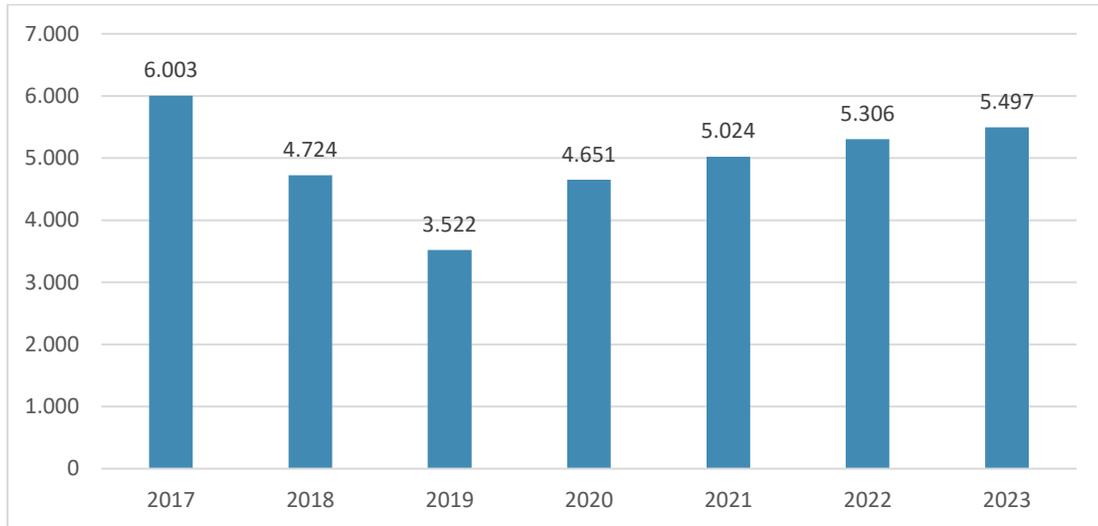


Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Bappelitbang Provinsi Sumatera Utara

Sedangkan jumlah koperasi aktif di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2023 sebanyak 5.497 koperasi meningkat jika dibandingkan dengan tahun

sebelumnya yang hanya berjumlah 5.306 koperasi. Kondisi ini masih belum optimal untuk mendorong peningkatan ekonomi Provinsi Sumatera Utara, hal ini terlihat dari porsi usaha mikro yang masih cukup besar (68,17%) jika dibandingkan dengan usaha kecil dan menengah.

**Gambar 2. 53 Jumlah Koperasi Aktif Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017-2023**



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Bappelitbang Provinsi Sumatera Utara

## 6. Penerapan Ekonomi Hijau

Ekonomi hijau adalah sebuah model pembangunan ekonomi yang berfokus kepada investasi, modal, infrastruktur, pekerjaan, dan keterampilan untuk mencapai kesejahteraan sosial dan lingkungan berkelanjutan. Performa ekonomi hijau harus dilacak sesuai kemajuan terhadap target nasional dan pembangunan global sehingga aspek keberlanjutan ekonomi dapat terukur berdasarkan aksi. Untuk mengukur progres dan capaian transformasi ekonomi menuju Ekonomi Hijau secara *tangible*, representatif, dan akurat maka disusun Indeks Ekonomi Hijau sebagai instrumen pengukuran.

**Gambar 2. 54 Indeks Ekonomi Hijau Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2021**



Sumber: Kementerian PPN/Bappenas

## 7. Koefisien Variasi Harga Antar Wilayah

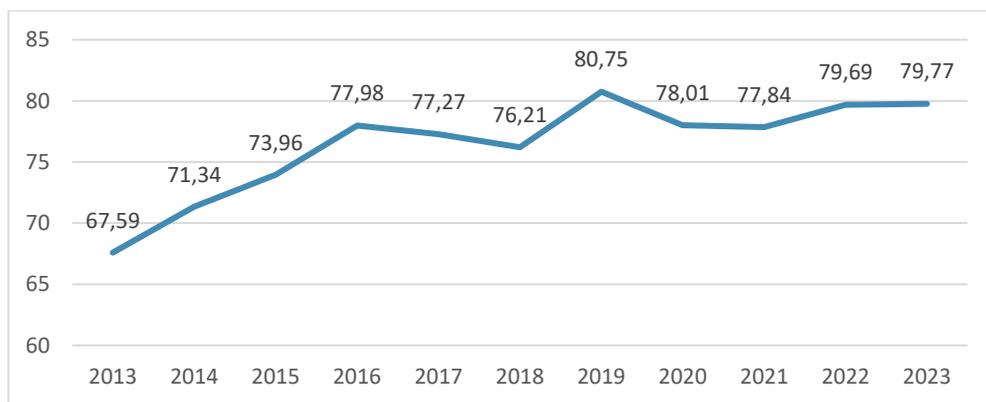
Koefisien Variasi Harga Antarwilayah Tingkat Provinsi adalah alat ukur penting untuk memahami tingkat fluktuasi harga dan stabilitas pasar suatu komoditas. Dengan memahami nilai KV, berbagai pihak dapat mengambil

langkah-langkah strategis untuk memastikan stabilitas harga dan kesejahteraan masyarakat.

### 8. Tingkat Produktivitas Tenaga kerja

Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja merupakan besaran kontribusi tenaga kerja dalam pembentukan nilai tambah suatu produk dalam proses kegiatan ekonomi. Data Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia dan Badan Pusat Statistik Sumatera Utara bahwa nilai Produktivitas Tenaga Kerja Sumatera Utara dari Tahun 2013 tercatat sebesar Rp 67,59 Juta/Tenaga Kerja dan Tahun 2023 tercatat sebesar Rp 79,77 Juta/Tenaga Kerja. Produktivitas Tenaga Kerja Sumatera Utara hingga tahun 2023 masih lebih rendah dibandingkan dengan nilai nasional dengan capaian nilai nasional sebesar Rp 87,96 Juta/Tenaga Kerja.

**Gambar 2. 55 Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013-2023**



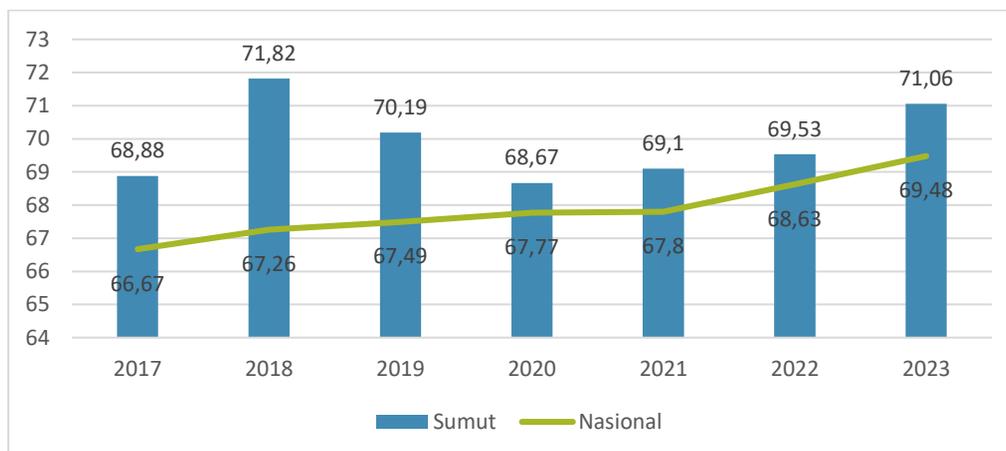
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Bappelitbang Provinsi Sumatera Utara

### 2.3.2. Daya Saing Sumber Daya Manusia

#### 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Jumlah angkatan kerja Provinsi Sumatera Utara pada Februari 2024 diperkirakan sebanyak 8 juta orang, naik 126 ribu orang dibanding Februari 2023. Namun, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengalami penurunan yang berkebalikan dengan peningkatan Jumlah Angkatan Kerja dengan nilai penurunan sebesar 0,30 persen poin pada periode yang sama.

**Gambar 2. 56 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017-2023**



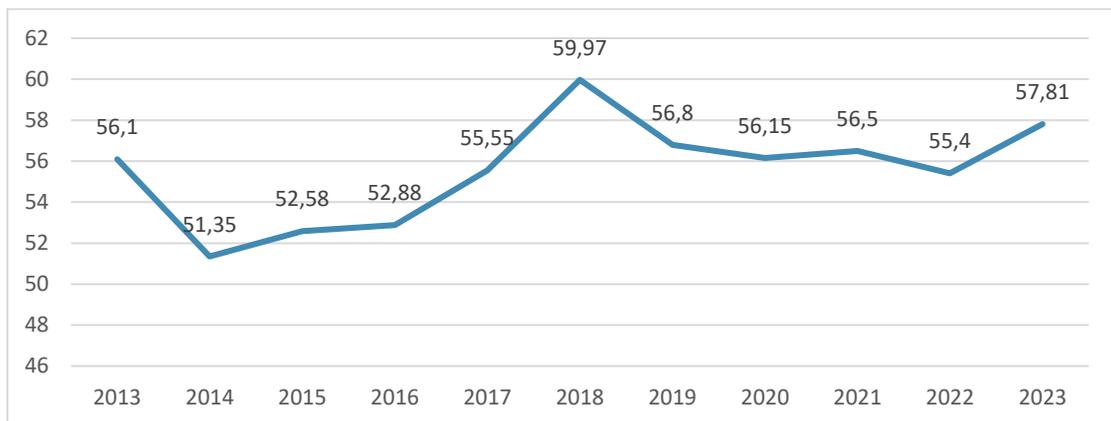
Sumber: BPS Sumatera Utara dan Indonesia

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2024 sebesar 5,10 persen, turun 0,14 persen poin dibandingkan dengan Februari 2023, Jika dilihat dari capaian nasional Jumlah angkatan kerja berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) pada Februari 2024 sebanyak 149,38 juta orang, naik 2,76 juta orang dibanding Februari 2023, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) naik sebesar 0,50 persen poin dibanding Februari 2023.

## 2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan atau TPAK Perempuan digambarkan sebagai perbandingan jumlah angkatan kerja Perempuan terhadap jumlah penduduk usia kerja perempuan. Perkembangan TPAK Perempuan didasari oleh adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi laki-laki dan Perempuan, perlunya partisipasi perempuan dalam pembangunan daerah, adanya kemauan perempuan untuk mandiri dalam bidang ekonomi, adanya kemauan untuk membiayai kebutuhan hidupnya dan orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan biaya sendiri, adanya kebutuhan untuk menambah penghasilan keluarga serta makin meluasnya kesempatan dalam dunia kerja bagi perempuan seperti berkembangnya industri kerajinan tangan. Angka TPAK Perempuan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2023 tercatat sebesar 57,81 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2023 dari 100 perempuan yang masuk dalam penduduk angkatan kerja, terdapat sekitar 57 orang aktif ke dalam dunia pasar kerja. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan capaian nasional yang tercatat pada periode yang sama yaitu sebesar 54,52 persen. TPAK Perempuan di Sumatera Utara pada periode 2013-2023 mengalami fluktuatif dengan angka tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 59,97 persen.

**Gambar 2. 57 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013-2023**



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Bappelitbang Provinsi Sumatera Utara

### 2.3.3. Daya Saing Fasilitas/Infrastruktur Wilayah

#### 1. Tata Ruang dan Pertanahan

Berdasarkan amanat Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang disebutkan bahwa penataan ruang merupakan sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang yang bertujuan untuk mewujudkan ruang wilayah yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan. Untuk mewujudkan tujuan penataan ruang dimaksud, maka salah satu aspek penting yang perlu dilakukan adalah pembinaan penataan ruang di samping juga pengaturan pelaksanaan, dan pengawasan penataan ruang. Salah satu permasalahan

dasar dan konflik dalam pemanfaatan ruang saat adalah masih banyaknya tumpang tindih kebijakan, peraturan serta informasi geospasial yang salah satunya disebabkan oleh ketidaksesuaian Tata Ruang, Kawasan Hutan, Izin dan atau Hak Atas Tanah. Untuk memberikan kemudahan dalam berinvestasi, kepastian hukum, dan perizinan pemanfaatan ruang, perlu disusun peta indikatif tumpang tindih pemanfaatan ruang sebagai acuan dalam penyelesaian ketidaksesuaian batas daerah, tata ruang, dan kawasan hutan agar selaras dengan rencana pembangunan nasional dan pembangunan di Provinsi Sumatera Utara.

Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2018 tentang Pelayanan Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik atau OSS (*Online Single Submission*) merupakan Peraturan Perizinan Berusaha yang diterbitkan oleh Lembaga OSS untuk pelaku usaha melalui sistem elektronik yang terintegrasi. RDTR kabupaten/kota dalam hal ini menjadi dasar penetapan tempat lokasi usaha dan/atau kegiatan penerbitan izin lokasi yang sesuai dengan peruntukannya. Penyusunan RDTR sebagai rinci pada Tingkat Kabupaten/Kota saat ini belum terlaksana dengan maksimal. Bahkan Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Pusat sudah memberikan bantuan teknis (bantek) penyusunan RDTR untuk beberapa kabupaten/kota. Sampai dengan tahun 2023 terdapat 7 (tujuh) Kabupaten/Kota yang telah terbit Perkada RDTR antara lain: Kabupaten Batubara, Kabupaten Labuhanbatu, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Deli Serdang, Kota Tebing Tinggi, dan Kota Medan.

Dalam hal penggunaan tanah di Sumatera Utara mengalami peningkatan paling signifikan terjadi pada jenis penggunaan tanah Perkebunan dengan peningkatan mencapai 38.955,10 Ha per tahunnya, untuk penggunaan tanah ladang mengalami peningkatan 10.992,98 Ha per tahunnya, dan selanjutnya penggunaan tanah jenis sawah mengalami peningkatan sebesar 2.646,01 Ha per tahun. Dalam penataan ruang informasi status penguasaan tanah sangat diperlukan sehingga lahan yang terkena rencana tata ruang dapat menerima keadilan dan perlindungan hukum. Status penguasaan tanah di Provinsi Sumatera Utara dominan tanah sudah terdaftar skala kecil dan tanah yang belum terdaftar yaitu sebesar 50,18 % dari luas lahan keseluruhan.

Ketersediaan, akses, dan keterbukaan pada data dan informasi geospasial saat ini masih menjadi permasalahan utama. Secara fundamental, data dan informasi geospasial dibutuhkan untuk Menyusun perencanaan pengembangan kewilayahan. Ketersediaan data dan informasi geospasial terutama pada data geospasial dasar skala besar, masih belum merata di wilayah kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Data Geospasial yang sudah tersedia juga masih sulit diakses karena Jaringan Informasi Geospasial Daerah (JIGD) Sumatera Utara masih belum sepenuhnya berfungsi sesuai tata Kelola yang diharapkan. Dan juga sampai saat ini Simpul Jaringan Informasi Geospasial Kabupaten/Kota yang ada di Sumatera Utara masih terdiri dari 5 Kabupaten dan 1 Kota yang status Simpul Jaringan Informasi Geospasialnya dalam kategori “berkembang”. Hal tersebut terutama disebabkan oleh rendahnya ketersediaan Sumberdaya Manusia (SDM) bidang informasi geospasial.

## **2. Urbanisasi dan Perkotaan**

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020 (SP2020), sebaran penduduk Sumatra Utara (Sumut) masih terkonsentrasi di Kota Medan. Meskipun luas geografisnya hanya 0,36% wilayah Sumut, namun Medan dihuni 2,44 juta penduduk atau 16,46% dari total penduduk Sumut sebanyak 14,80 juta jiwa.

Terkonsentrasinya penduduk Sumut di Medan disebabkan saat ini masih terus berlangsung urbanisasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota.

Karena kegiatan ekonomi, ketersediaan fasilitas atau infrastruktur, lebih banyak dan lebih baik di perkotaan. Selain itu, faktor kemiskinan atau ajakan saudara/teman/tetangga, maka seseorang atau kelompok masyarakat menjadi memilih untuk tinggal di kota.

Untuk masyarakat desa yang sudah pindah ke kota karena alasan pendidikan, ketika sudah menyelesaikan pendidikannya tidak tertarik pindah ke desa karena minimnya peluang pekerjaan di desa. Tak heran kota akan semakin padat dan diisi oleh orang-orang yang berkualitas. Sedangkan di desa kekurangan orang-orang yang berkualitas. Kondisi ini yang kemudian menyebabkan ketimpangan daerah perkotaan dan perdesaan semakin berlanjut.

Untuk Kota Medan, penduduknya lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki. Dari 2,44 juta penduduk Medan, laki-laki sebanyak 1,223 juta jiwa dan perempuan sebanyak 1,212 juta jiwa.

Merujuk pada hasil SP2020, sebaran penduduk Sumut terbanyak kedua di Kabupaten Deli Serdang sebanyak 1,93 juta atau 13,05% dari total penduduk Sumut. Terdapat 971.735 penduduk laki-laki dan 959.706 penduduk perempuan. Kemudian Kabupaten Langkat sebanyak 1,03 juta atau 6,96% dari total penduduk Sumut. Terbanyak berikutnya penduduk Simalungun sebanyak 990.246 jiwa (6,69%) dan Asahan sebanyak 769.960 jiwa (5,20%).

Sedangkan sebaran terendah di Kabupaten Pakpak Bharat sebanyak 52.351 jiwa, kemudian Sibolga sebanyak 89.584 jiwa dan Nias Barat sebanyak 89.994 jiwa

### **3. Perdesaan dan Daerah Afirmasi**

Secara umum objek pembangunan pedesaan dan daerah afirmasi hampir sama. Pembangunan tersebut menggunakan DAK (Dana Alokasi Khusus). Secara instrumen DAK tersebut digunakan untuk membantu mendanai Urusan Wajib Pemerintah Daerah yang terkait pelayanan dasar (SPM). Pelayanan Dasar tersebut adalah a) pendidikan (dasar), b) kesehatan (pelayanan dasar dan kefarmasian), c) air minum (SPAM), d) sanitasi (IPAL komunal) dan e) perumahan dan permukiman (PSU). Khusus untuk daerah afirmasi ditambah bidang transportasi (dalam rangka peningkatan akses pelayanan dasar).

Daerah afirmasi umumnya memiliki karakteristik yang jauh dari pusat pemerintah dan secara posisi wilayah terluar dari Indonesia berbatasan dengan laut internasional dan Negara lain. Menurut indikator pembangunan, daerah afirmasi umumnya memiliki nilai rendah dibanding wilayah lain. Untuk itu kebijakan keberpihakan khusus dalam mempercepat pembangunan untuk mengejar ketertinggalan dari wilayah sekitar yang lebih maju.

Pembangunan perdesaan dan daerah afirmasi disebabkan oleh (i) rendahnya daya saing produktivitas dan ketahanan aktivitas perekonomian perdesaan, (ii) keterbatasan aksesibilitas dan konektivitas fisik maupun digital, kompetensi kapabilitas dan aparat serta masyarakat desa yang minim dalam penyelenggaraan tata kelola pemerintahan desa dan akuntabilitas sosial, (iv) kualitas pemenuhan layanan dasar rendah dan tidak merata, (v) tantangan krisis iklim, degradasi lingkungan dan ketahanan ekologi (vi) preservasi adat istiadat, budaya, dan nilai lokal yang belum optimal; (vii) tumpang tindih regulasi dan program pembangunan di desa dan supra-desa (viii) dinamika

urbanisasi perdesaan yang belum terkelola; (ix) kebijakan yang cenderung seragam belum mengenali keragaman kondisi, karakteristik dan kebutuhan desa serta (x) pengembangan perdesaan dan transmigrasi yang belum optimal.

Pendidikan adalah unsur penting dalam percepatan pembangunan suatu bangsa. Pendidikan daerah perdesaan di wilayah afirmasi tertinggal dalam sarana dan prasarana, jumlah dan kualitas pengajar dan jarak tempuh yang terlalu jauh untuk bersekolah. Perkembangan teknologi informasi yang sangat erat kaitannya dengan kemajuan pendidikan hampir belum masuk ke sebagian besar wilayah afirmasi.

Kondisi kesehatan tidak berbeda jauh dengan pendidikan. Dalam sektor kesehatan, daerah afirmasi memiliki kekurangan dalam sarana dan prasarana kesehatan, jumlah dokter dan ketersediaan dokter spesialis. Kemudian akses ke pusat layanan kesehatan seperti Rumah Sakit untuk ruang rawat inap yang sangat sulit untuk sebagian desa di daerah afirmasi. Akhirnya kita juga menemukan paradoks di mana daerah afirmasi umumnya masih rentan dengan binatang beracun dan berbisa, akan tetapi sering tidak ditemukan serum binatang berbisa di daerah afirmasi.

Sebagai wilayah yang memiliki curah hujan tinggi, agak ironis kalau ada daerah yang memiliki kekurangan dalam pasokan air bersih. Permasalahan penyediaan air bersih di daerah afirmasi secara umum adalah kekurangan infrastruktur air bersih seperti pompa air, bak penampung dan perpipaan. Dengan pertimbangan daerah afirmasi yang memiliki daya beli relatif rendah dan biaya investasi yang tinggi dengan pola pemukiman yang terpencar dan tidak mempertimbangkan pola ruang, maka kebijakan penyediaan air bersih di daerah afirmasi perlu diambil alih oleh pemerintah pusat.

Sampah menjadi isu penting di masa datang. Sampah menurunkan derajat kesehatan dan nilai ekonomi ruang. Sampah menjadi salah satu penyumbang polusi tanah, air dan udara. Untuk daerah afirmasi, penanganan sampah cenderung dibuang ke aliran air atau dibiarkan menumpuk. Di sisi lain, pemerintah daerah memiliki keterbatasan anggaran dalam membangun sistem pengelolaan sampah. Itulah sebabnya pemerintah pusat dibutuhkan menggunakan instrumen dana alokasi khusus untuk membangun sistem pengelolaan sampah terpadu di daerah afirmasi.

Rumah tangga di daerah perdesaan khususnya daerah afirmasi masih banyak mempraktikkan Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Industri rumah tangga dan rumah makan juga menjadi penyumbang limbah lingkungan. Dalam bidang pengelolaan air limbah dan limbah padat dibutuhkan kebijakan pemerintah pusat untuk membangun instalasi pengelolaan air limbah (IPAL) di daerah afirmasi.

Permasalahan rumah layak huni ditemukan secara merata di daerah perkotaan dan perdesaan. Kondisi ini semakin ekstrem dijumpai di daerah afirmasi. Hal ini disebabkan sebagian besar rumah tangga hidup dalam tingkat pra sejahtera. Lahan yang masih luas memungkinkan pemerintah pusat untuk membangun rumah layak huni dengan anggaran yang lebih minim.

Daerah afirmasi Nias dikelilingi laut. Dengan struktur tanah yang relatif labil, maka pembangunan konektivitas laut sangat layak dilaksanakan. Pembangunan sistem konektivitas laut diharapkan dapat menurunkan biaya logistik dan menurunkan biaya pembangunan dan pemeliharaan transportasi darat.

Listrik merupakan salah satu kebutuhan dasar masyarakat. Penyediaan listrik di daerah afirmasi Kepulauan Nias membutuhkan pembangunan

infrastruktur kelistrikan. Urusan kelistrikan sampai saat ini masih mengandalkan PLN (Perusahaan Listrik Negara), sebab PLN mengelola penyediaan listrik dari hulu hingga hilir. Daerah Afirmasi Nias sesuai untuk dikembangkan sebagai satu entitas kelistrikan yang dimulai dari penyediaan listrik melalui pembangkit listrik, penyaluran melalui jaringan transmisi dan distribusi, pengelolaan jaringan transmisi melalui gardu induk, pelayanan pelanggan hingga listrik dapat dinikmati di rumah masyarakat.

#### **4. Konektivitas**

Jalan kewenangan provinsi sampai dengan tahun 2023 adalah sebesar 3005,65 Km. Sementara jalan baik sebesar 56,34% dan sedang 21,79 persen. Sedangkan jalan dalam kondisi rusak ringan sebesar 4,77 persen, dan rusak berat sebesar 17,10 persen.

Konektivitas jaringan jalan dihadapkan pada masih rendahnya kapasitas jalan Provinsi dan kecepatan yang masih di bawah kriteria desain yaitu rata – rata hanya 28 Km/Jam. Kualitas jalan terutama jalan yang menjadi kewenangan kabupaten/kota masih rendah. Kondisi tersebut turut menyumbang pada tingginya tingkat fatalitas kecelakaan lalu lintas jalan di Sumatera Utara, di mana indeks fatalitas tahun 2022 sebesar 2,46. Rendahnya konektivitas masih terjadi pada wilayah Pantai Barat Sumatera Utara dan sebagian wilayah dataran tinggi untuk mendukung aksesibilitas masyarakat.

Konektivitas jaringan transportasi Sumatera Utara dipengaruhi oleh keberadaan simpul transportasi. Untuk simpul transportasi udara, sampai dengan tahun 2024, terdapat 8 bandara yang terdiri dari 1 bandara pengumpul (Bandara Kualanamu) serta 7 bandara pengumpan (Binaka, Sibisa, Dr. Ferdinand L. Tobing, Aek Godang, Raja Sisingamangaraja XII, Lasondre, Abdul Haris Nasution). Bandara Abdul Haris Nasution di Kabupaten Mandailing selesai dibangun di awal tahun 2024 dan saat ini belum beroperasi.

Angkutan udara Khususnya Bandara pengumpul dan pengumpan masih rendah pemanfaatannya sebagai akibat terbatasnya penerbangan, akar permasalahannya adalah fluktuasi penumpang dan kargo.

Selanjutnya, untuk simpul jaringan perkeretaapian, sampai dengan tahun 2023 terdapat 64 stasiun dan jalur rel sepanjang 577 km/sp terdiri dari 459 km/sp rel aktif (431 km/sp jalur tunggal dan 28 km/sp jalur ganda) dan 118km/sp rel non aktif. Untuk perlintasan sebidang jalur kereta api dengan jalan, terdapat 106 perlintasan sebidang yang dijaga, 341 perlintasan sebidang yang tidak dijaga, di mana 5 diantaranya berada di ruas jalan yang merupakan kewenangan provinsi, dan 51 perlintasan tidak sebidang.

Untuk angkutan Kereta Api masih belum terwujud di wilayah Pantai Barat Sumatera Utara hal ini dikarenakan minimnya kegiatan ekonomi di *hinterland* pantai barat serta potensi perikanan dan perkebunan yang belum berkembang menjadi hilirisasi industri yang bernilai tambah. Pengembangan kereta api eksisting terutama Medan – Labuhanbatu Selatan serta Medan – Langkat (Pangkalan Brandan) memerlukan strategis bisnis terutama pada angkutan barang dari kabupaten/kota ke kota Inti Medan. Sedangkan untuk keselamatan lalu lintas, masih dibutuhkan penanganan untuk perlintasan sebidang jalur kereta api dengan jalan yang belum dijaga.

Untuk pelabuhan sungai dan danau, terdapat 59 dermaga pengumpan di Sumatera Utara. Angkutan danau dan sungai untuk pergerakan orang dan barang terutama di Danau Toba masih sangat minim dengan memenuhi standar keselamatan.

Sementara untuk simpul transportasi laut, terdapat 24 pelabuhan sebagai simpul transportasi laut yang terdiri dari 2 pelabuhan utama (Kuala Tanjung, Belawan), 8 pelabuhan pengumpul (Tanjung Balai Asahan/Teluk Nibung, Gunung Sitoli, Teluk Leidong, Pangkalan Susu, Pangkalan Brandan, Parlimbungan Ketek, Pulau Tello, Sibolga), 12 pelabuhan pengumpan regional (Bagan Asahan, Tanjung Tiram, Sei Berombang, Tanjung Sarang Elang, Tanjung Pura, Natal/Sikara-kara, Sirombu, Teluk Dalam, Lahewa, Tanjung Beringin, Pantai Cermin) dan 3 pelabuhan lokal (Pangkalan Dodek, Pulau Kampai, Barus). Untuk pelabuhan pengumpan regional yang masih beroperasi saat ini adalah Pelabuhan Tanjung Tiram, Pelabuhan Tanjung Sarang Elang, Pelabuhan Sirombu, Pelabuhan Teluk Dalam, dan Pelabuhan Lahewa. Pelabuhan yang tidak beroperasi saat ini terdapat 2 pelabuhan yang sulit untuk dikembangkan karena adanya sedimentasi yang tinggi yaitu Pelabuhan Bagan Asahan dan Pelabuhan Natal/Sikara-kara.

Konektivitas laut dihadapkan masih rendahnya pemanfaatan Simpul pelabuhan Pengumpan reguler maupun regional sebagai rute pergerakan logistik antara pelabuhan utama dengan pelabuhan pengumpan di sepanjang wilayah pesisir terutama antara pesisir pantai barat dengan pelabuhan utama Belawan. Hal ini dikarenakan masih belum optimalnya infrastruktur pelabuhan Pengumpan reguler maupun regional serta wilayah Pantai barat Sumatera Utara belum menjadi pusat logistik dan belum optimalnya kegiatan ekonomi pada *hinterland* pelabuhan di wilayah Pantai Barat Sumatera Utara.

Pantai Timur Sumatera Utara berada pada jalur ALKI I dan jalur perdagangan internasional tetapi kondisi pelabuhan pengumpan regional tidak dimanfaatkan sebagai jalur logistik yang menjangkau pasar yang lebih luas.

Untuk simpul utama transportasi darat, di Sumatera Utara terdapat 40 terminal yang terdiri dari 6 tipe A, 13 tipe B, dan 21 tipe C. Terminal tipe A, terdiri dari 5 terminal yang beroperasi (Amplas, Pinang Baris, Tanjung Pinggir, Madya Tarutung, Sibolga) dan 1 terminal tidak beroperasi yaitu Terminal Padang Bulan di Kabupaten Labuhanbatu.

Sedangkan untuk terminal tipe B, di Sumatera Utara terdapat 13 terminal Tipe B (Sijambi, Kabanjahe, Pasar X/Tanjung Beringin, Bahorok/Bukit Lawang, Lubuk Pakam, Ikan Paus, Sosorsaba Parapat, Perdagangan, Kota Pinang, Gunung Tua, Faekhu, Samosir, dan Labuhan Batu Utara).

## **5. Ketenagalistrikan**

Provinsi Sumatera Utara secara geografis memiliki luas wilayah sebesar 72.981,23 km<sup>2</sup> yang terdiri atas 33 kabupaten/kota. Wilayah Sumatera Utara berada pada jalur pegunungan Bukit Barisan dan juga berada pada wilayah pesisir. Hal ini mengindikasikan bahwa Sumatera Utara memiliki potensi energi terbarukan seperti panas bumi dan potensi hidro. Selain itu juga terdapat potensi dari biomassa baik dari limbah pabrik kelapa sawit maupun limbah pabrik tapioka. Selain di atas terdapat juga potensi dari limbah ternak mengingat Provinsi Sumatera Utara merupakan penghasil ternak potong di Pulau Sumatera. Semua potensi yang ada tersebut menghasilkan energi listrik bagi memenuhi kebutuhan energi di Provinsi Sumatera Utara.

Pemenuhan kebutuhan energi di wilayah Provinsi Sumatera Utara saat ini belum sepenuhnya merata terutama pada Kepulauan Nias yang masih angka rata-rata rasio elektrifikasi masih di bawah 80% yang mengindikasikan masih terdapat masyarakat yang belum menikmati listrik. Hal yang sama juga terjadi

pada wilayah selatan Sumatera Utara yang Sebagian besar masuk wilayah hutan dan pegunungan sehingga harus memiliki izin Pinjam Pakai Kawasan Hutan dari Menteri Kehutanan yang membutuhkan waktu dan ini juga merupakan permasalahan energi di Sumatera Utara. Sasaran dalam rangka mewujudkan tujuan pengelolaan energi di Provinsi Sumatera Utara sebagai berikut:

1. Terciptanya bauran energi baru terbarukan sebesar 23,98% di tahun 2025 dan 49,91% pada tahun 2050.
2. Tercapainya perluasan jaringan infrastruktur gas bagi pelaku usaha dan rumah tangga.
3. Terpenuhinya penyediaan energi primer sebesar 8,866 ribu TOE pada tahun 2025 dan 18.510 TOE tahun 2050 baik dari sumber setempat maupun dipasok dari luar Provinsi Sumatera Utara.
4. Tercapainya intensitas energi final sebesar 8,49TOE/milyar rupiah tahun 2025 dan 4,21 TOE/milyar rupiah tahun 2050.
5. Tercapainya rasio elektrifikasi Sumatera Utara sebesar 100% pada tahun 2025.

## **6. Teknologi Informasi dan Komunikasi**

Daya saing infrastruktur teknologi informasi sebagai upaya percepatan transformasi digital di Provinsi Sumatera Utara dapat terwujud dengan didukung dengan transformasi digital yang adaptif, inklusif, memberdayakan, berdaulat, dan berkelanjutan. Di Sumatera Utara perkembangan teknologi informasi telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk bisnis, pendidikan, dan pemerintahan.

**Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)** Provinsi Sumatera Utara meningkat dari 5,75 pada tahun 2021 menjadi 5,90 pada tahun 2022. Ini mencerminkan kemajuan dalam pembangunan teknologi informasi dan komunikasi di Provinsi Sumatera Utara, yang menunjukkan komitmen pemerintah dan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi untuk kemajuan ekonomi dan sosial.

**Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE)** Sumatera Utara juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2023 Provinsi Sumatera meraih predikat "Baik" dengan nilai indeks 3,21 dalam Hasil Pemantauan dan Evaluasi Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik. Ini menandakan kesuksesan Provinsi Sumatera Utara dalam menerapkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan publik. Prestasi ini diharapkan dapat memberi contoh dan mendorong penerapan teknologi serupa di daerah lain.

Pada **Indeks Masyarakat Digital Indonesia** tahun 2023 Sumatera Utara mendapat penilaian: 1) 57,56 untuk penilaian Infrastruktur digital yang merupakan fondasi utama dalam menentukan kualitas ekosistem dan lingkungan dalam masyarakat digital; 2) 59,84 untuk penilaian Keterampilan digital adalah rangkaian kemampuan menggunakan perangkat digital, aplikasi komunikasi dan internet untuk mengakses dan mengelola informasi, 3) 25,91 untuk penilaian Kegiatan yang mencerminkan kemampuan digital masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup mereka (pemberdayaan ekonomi) atau aktivitas digital masyarakat yang menghasilkan pendapatan. 4) 34,59 untuk penilaian Pilar pekerjaan berfokus pada keahlian digital terkait pekerjaan, di mana digitalisasi akan menciptakan tugas-tugas dan jenis pekerjaan baru yang menuntut keahlian baru.

## **7. Sarana dan Prasarana Dasar**

Penyediaan Air Minum aman dan Sanitasi layak masih terkendala pada beberapa isu dan tantangan dalam perencanaan pembangunan. Beberapa persoalan yang terkait dengan penyediaan air minum aman dan sanitasi layak adalah cakupan pelayanan air minum masih rendah, Isu teknis operasional, dan Isu non teknis seperti kurangnya ketersediaan regulasi daerah terkait dengan penyelenggaraan SPAM, Peran regulator berkaitan dengan pelayanan air minum, penyelenggaraan SPAM, dan kinerja operator dalam pengelolaan SPAM di daerah belum optimal, rendahnya keberpihakan Pemerintah Daerah terhadap kebijakan perencanaan dan penganggaran SPAM, terbatasnya pemanfaatan potensi sumber-sumber dana non publik, Pengelolaan air minum belum sepenuhnya responsif gender, dan Eksploitasi pemanfaatan air tanah yang tidak memenuhi kaidah lingkungan hidup.

Di Sumatera Utara sendiri, akses air minum layak sebesar 89,68%, akses air minum aman 10,93%, akses air minum perpipaan 23,02% dan sambungan rumah sebanyak 829.579 SR. Potensi sumber air baku untuk minum berupa 1 bendungan dengan volume tampung 20,07 juta m<sup>3</sup> dengan kapasitas intake belum dimanfaatkan sebesar 0,015 m<sup>3</sup>/detik atau sekitar 83,33%. Di Provinsi Sumatera Utara juga terdapat 2 (dua) SPAM Regional yang sudah terbangun yaitu SPAM Regional Mebidangro dengan kapasitas rencana 2.200 liter/detik dan SPAM Seriti (Serdang Bedagai dan kota Tebingtinggi) dengan total 300 liter/detik. Selain itu, akan direncanakan pembangunan SPAM Regional di Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

- 1) SPAM Regional Kota Sibolga – Kabupaten Tapanuli Tengah;
- 2) SPAM Regional Kota Tanjung Balai – Kabupaten Asahan;
- 3) SPAM Regional Kawasan Danau Toba;
- 4) SPAM Regional Kota Pematang Siantar – Kabupaten Simalungun;
- 5) SPAM Regional Kota Padang Sidempuan – Kabupaten Tapanuli Selatan;
- 6) SPAM Regional di Kepulauan Nias.

Untuk pemenuhan jumlah kebutuhan air minum, Proyeksi kebutuhan air minum dihitung berdasarkan proyeksi jumlah penduduk yang akan dilayani hingga akhir tahun perencanaan dan standar kebutuhan air minum untuk semua jenis pelanggan. Dasar perhitungan untuk kapasitas SPAM ditentukan oleh Penetapan daerah pelayanan, Proyeksi penduduk, Jumlah penduduk yang dilayani, Perhitungan SR, Penetapan konsumsi air, Kehilangan air, Faktor hari maksimum dan jam puncak, Kapasitas Terpasang, dan Defisit Air. Kapasitas akhir produk air minum ditentukan dari jumlah yang akan dilayani di mana perhitungan kebutuhan air dilaksanakan oleh masing-masing SPAM regional.

Sedangkan Strategi penyediaan air minum yang akan diadopsi adalah memprioritaskan penanganan berdasarkan ketersediaan air baku dimana permintaan (*demand*) mengacu pada dokumen RISPAM kabupaten/kota, sinkronisasi lokus dan kegiatan dengan pengembangan Kawasan permukiman, dan kolaborasi pembangunan dengan menjamin keberfungsian sistem secara utuh (hulu-hilir). Sedangkan strategi pencapaian akses sanitasi layak adalah dengan percepatan penyediaan dan pengoperasian infrastruktur serta peningkatan cakupan layanan sanitasi, penguatan substansi dan penerapan peraturan perundang-undangan, peningkatan kualitas kelembagaan dan tata kelola pengembangan layanan sanitasi berkelanjutan, dan peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat.

### **2.3.4. Daya Saing Iklim Investasi**

## 2.4 Aspek Pelayanan Umum

### 2.4.1. Indeks Pelayanan Publik

Indeks Pelayanan Publik menunjukkan kinerja pelayanan publik di lingkungan pemerintah daerah yang dinilai melalui 6 aspek, yaitu kebijakan pelayanan, profesionalisme SDM, sarana prasarana, Sistem Informasi Pelayanan Publik, konsultasi dan pengaduan, serta inovasi pelayanan. Indeks pelayanan publik Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2022 memiliki nilai 3,99 dan meningkat dari tahun 2019.

**Tabel 2. 16 Indeks Pelayanan Publik 2019-2022**

Indikator	2019 (data awal)	2020	2021	2022 (data termutakhir)
<b>Indeks Pelayanan Publik</b>	3,00 (C )	3,68(B)	3,80(B)	3,99

*Sumber: Sekretariat Daerah Provinsi Sumatera Utara, 2022*

### 2.4.2. Indeks Integritas Nasional

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) merilis hasil Survei Penilaian Integritas (SPI) yang mendapati bahwa Indeks Integritas Nasional pada tahun 2023 berada di angka 70,97, dan Provinsi Sumatera Utara berada pada posisi 66.37 persen dan angka Provinsi Sumatera Utara lebih rendah jika dibandingkan dengan Nasional.

**Tabel 2. 17 Indeks Integritas Nasional 2022-2023**

Nama Instansi	2022	2023
Provinsi Sumatera Utara	66,20	66,37
Kabupaten Nias	74,50	79,02
Kabupaten Mandailing Natal	60,19	66,42
Kabupaten Tapanuli Selatan	80,02	80,50
Kabupaten Tapanuli Tengah	67,36	73,99
Kabupaten Tapanuli Utara	72,28	73,90
Kabupaten Toba	70,82	70,05
Kabupaten Labuhanbatu	70,98	74,33
Kabupaten Asahan	71,64	74,48
Kabupaten Simalungun	65,60	72,17
Kabupaten Dairi	72,33	69,92
Kabupaten Karo	71,85	72,61
Kabupaten Deli Serdang	66,78	68,52
Kabupaten Langkat	67,99	71,73
Kabupaten Nias Selatan	71,85	68,13
Kabupaten Humbang Hasundutan	72,61	70,66
Kabupaten Pakpak Bharat	72,37	77,19
Kabupaten Samosir	69,01	66,70
Kabupaten Serdang Bedagai	74,32	77,19
Kabupaten Batu Bara	71,62	66,75
Kabupaten Padang Lawas Utara	69,91	67,67
Kabupaten Padang Lawas	71,45	73,52
Kabupaten Labuhanbatu Selatan	69,10	72,04
Kabupaten Labuhanbatu Utara	70,71	74,51
Kabupaten Nias Utara	64,9	73,53
Kabupaten Nias Barat	69,44	66,99
Kota Sibolga	66,29	71,14
Kota Tanjung Balai	68,33	72,46
Kota Pematang Siantar	68,10	68,43
Kota Tebing Tinggi	69,8	73,22
Kota Medan	61,69	66,93
Kota Binjai	73,29	76,22
Kota Padangsidimpuan	67,93	67,35
Kota Gunungsitoli	79,84	78,55

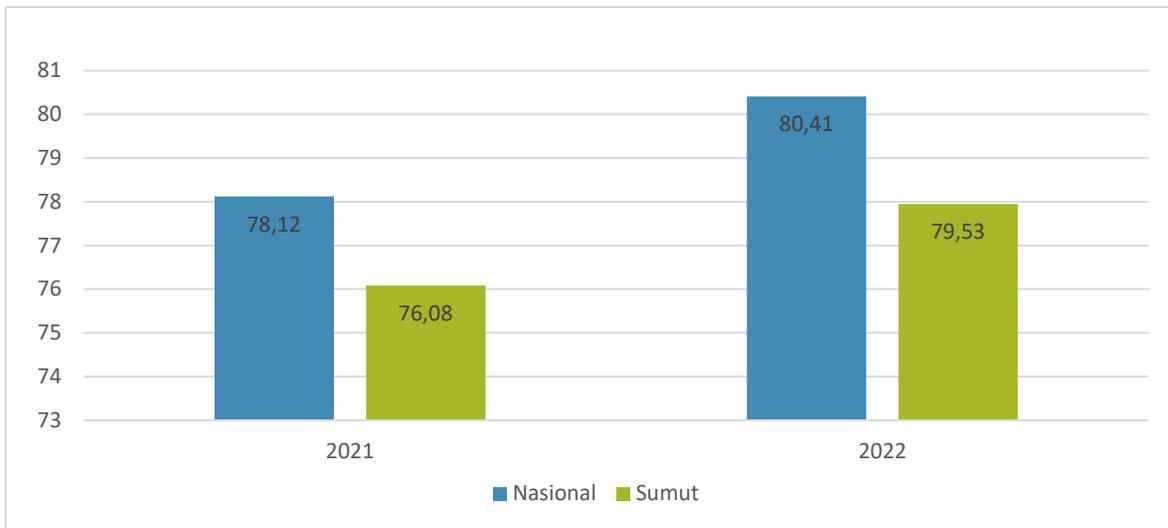
Sumber: Komisi Pemberantasan Korupsi, 2023

### 2.4.3. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI)

Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) adalah indikator komposit yang menunjukkan tingkat perkembangan demokrasi di Indonesia. Indikator ini didapatkan melalui kompilasi berbagai fenomena terkait demokrasi yang terjadi di suatu daerah. Sejak tahun 2021 BPS menggunakan metode baru dalam penyusunan angka Indeks Demokrasi Indonesia (IDI). Adapun metode baru dalam penghitungan Indeks Demokrasi Indonesia meliputi 3 aspek penyusun, Kebebasan (7 Indikator), Kesetaraan (7 Indikator) dan Kapasitas Lembaga Demografi (8 Indikator). Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Sumatera Utara Tahun 2022 sebesar 79,53 dan mengalami peningkatan dari

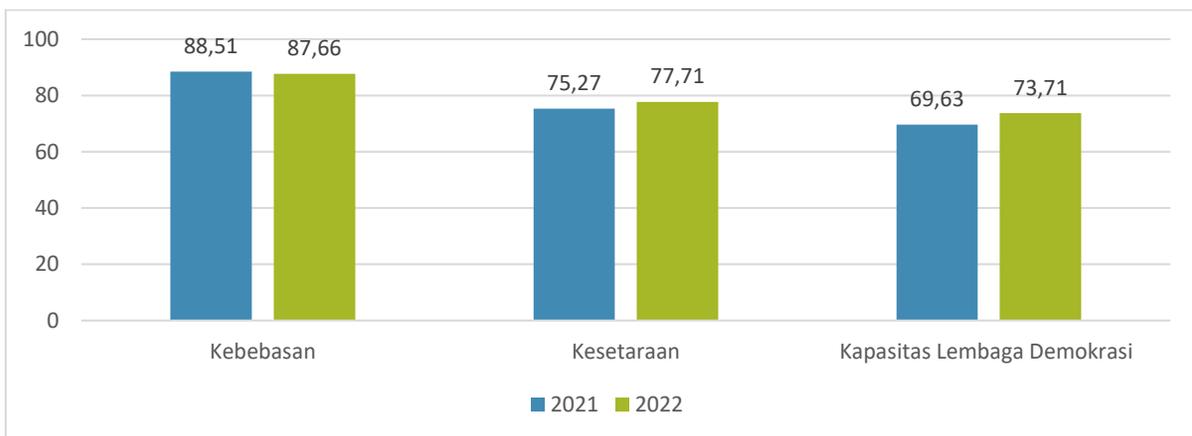
Tahun 2021. Capaian ini masih di bawah Nasional yaitu sebesar 80,41 pada Tahun 2022 dan 78,12 pada Tahun 2021. Dalam skala indeks 0 sampai 100 angka tersebut masih termasuk dalam kategori “Kinerja Demokrasi Sedang”.

**Gambar 2. 58 Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi Sumatera Utara dan Nasional Tahun 2021-2022**



Angka IDI Sumatera Utara 2022 merupakan indeks komposit yang disusun dari skor beberapa aspek yakni aspek Kebebasan dengan rata-rata 87,66; aspek Kesetaraan 77,71; dan aspek Kapasitas Lembaga Demokrasi sebesar 73,71.

**Gambar 2. 59 Perkembangan Indeks Aspek IDI Sumatera Utara tahun 2021-2022**



## 2.5 Evaluasi Hasil RPJMD Tahun 2019-2023

RPJMD Provinsi Sumatera Utara 2019 – 2023 merupakan tahap keempat dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Tahun 2005 – 2025 yaitu tahap pemantapan “Tingkat kemandirian yang tinggi, makmur, berkeadilan dan maju, melalui percepatan pembangunan semua bidang yang didukung struktur ekonomi yang tangguh” menuju pencapaian “Masyarakat Sumatera Utara yang Beriman, Maju, Mandiri, Mapan dan Berkeadilan di dalam Kebhinnekaan yang Didukung oleh Tata Pemerintahan yang Baik”.

Visi pembangunan jangka menengah Provinsi Sumatera Utara tahun 2019-2023 merupakan penjabaran dari visi Gubernur dan Wakil Gubernur terpilih periode tahun 2019-2023 yang menjadi dasar perumusan prioritas pembangunan Provinsi Sumatera Utara, pernyataan visi ini menjadi arah bagi pembangunan sampai dengan 5 (lima) tahun mendatang, berbagai kebijakan pembangunan hingga tahun 2023 difokuskan untuk mewujudkan visi dengan mempertimbangkan kondisi, permasalahan, potensi kekuatan dan peluang, hambatan dan tantangan yang terjadi di Sumatera Utara.

Visi dan misi pembangunan Provinsi Sumatera Utara dijabarkan dalam tujuan dan sasaran pembangunan daerah yang akan dicapai sebagaimana juga tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Utara Nomor 6 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Utara Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019-2023 di mana telah ditetapkan indikator Tujuan dan Sasaran Pembangunan Daerah pada dokumen RKPDP Provinsi Sumatera Utara Tahun 2023 dengan capaian realisasi kinerja indikator sebagai berikut:

- 1. Capaian Kinerja Misi I :** Mewujudkan masyarakat Sumatera Utara yang bermartabat dalam kehidupan karena memiliki iman dan taqwa, tersedianya sandang pangan yang cukup, rumah yang layak, kesehatan yang prima, mata pencaharian yang menyenangkan, serta harga-harga yang terjangkau;

Misi I yaitu Mewujudkan masyarakat Sumatera Utara yang bermartabat dalam kehidupan karena memiliki iman dan taqwa, tersedianya sandang pangan yang cukup, rumah yang layak, kesehatan yang prima, mata pencaharian yang menyenangkan, serta harga-harga yang terjangkau memiliki 2 (dua) tujuan yaitu 1) Meningkatnya derajat pendidikan dan kesetaraan gender yang diukur dengan indikator Indeks Pendidikan dengan target di akhir periode RPJMD pada *range* 68,85-69,35 poin, dan realisasi pada tahun 2023 sebesar 70,18, kondisi indikator ini tercapai menunjukkan sasaran misi pertama ini sudah tercapai.

Sasaran pada misi pertama ini terdiri dari (1) Meningkatkan kualitas Pendidikan bagi masyarakat yang diukur melalui indikator Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah dengan target di akhir RPJMD pada angka 9,96 tahun dan 13,46 tahun dan realisasi di tahun 2023 berada pada angka 9,82 tahun, tidak tercapai untuk indikator Rata-rata Lama Sekolah dan 13,48 tahun Harapan Lama Sekolah, tercapai; (2) Meningkatkan implementasi pengarusutamaan gender dalam pembangunan yang diukur melalui indikator Indeks Pembangunan Gender (IPG) dengan target di akhir RPJMD sebesar 90,81 poin dan realisasi pada tahun 2023 adalah sebesar 91,06 poin, indikator ini Tercapai.

Tujuan 2) Meningkatkan derajat Kesehatan masyarakat yang diukur melalui indikator Indeks Kesehatan dengan target pada akhir periode RPJMD sebesar 75,75-76,25 dan realisasi pada tahun 2023 sebesar 82,57 poin dan untuk indikator ini telah tercapai, dengan sasaran Meningkatnya kualitas kesehatan masyarakat yang diukur melalui indikator Usia Harapan Hidup yang ditargetkan pada akhir periode RPJMD pada angka 69,50 tahun dengan realisasi pada tahun 2023 pada angka 73,67 tahun, indikator ini Tercapai.

- 2. Capaian Kinerja Misi II:** Mewujudkan Sumatera Utara yang bermartabat dalam politik dengan adanya pemerintahan yang bersih dan dicintai, tata

kelola pemerintah yang baik, adil dan terpercaya, politik yang beretika, masyarakat yang berwawasan kebangsaan dan memiliki kohesi sosial yang kuat serta harmonis;

Misi II, yaitu Mewujudkan Sumatera Utara yang bermartabat dalam politik dengan adanya pemerintahan yang bersih dan dicintai, tata kelola pemerintah yang baik, adil dan terpercaya, politik yang beretika, masyarakat yang berwawasan kebangsaan dan memiliki kohesi sosial yang kuat serta harmonis, memiliki Tujuan Meningkatkan Kualitas Sistem Politik Demokrasi dan Tata Kelola Pemerintahan yang Baik dan Bersih yang diukur melalui indikator Indeks Demokrasi (IDI) dan Indeks Reformasi Birokrasi, di mana target indikator pada tahun 2023 sebesar 65,75 poin dan 75.00/BB.

Indikator Indeks Demokrasi yang ditarget pada akhir RPJMD pada angka 65,75 poin, namun sampai dengan saat ini belum terbit oleh BPS. Indikator ini diperoleh melalui pengumpulan dan pengolahan data oleh BPS yang selanjutnya diverifikasi bersama dengan dewan ahli IDI, Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan (Kemenkopolkam), Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), dan Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri). Untuk Indikator Indeks Reformasi Birokrasi tahun 2023 yang ditargetkan pada angka 75.00/BB dan realisasi pada angka 66,87/B, indikator ini tidak tercapai.

Sasaran pada tujuan misi II ini adalah 1) Meningkatnya kebebasan sipil (*civil liberties*) yang diukur melalui indikator Skor Kebebasan Sipil yang ditargetkan di akhir periode RPJMD pada skor 73,89; 2) Terwujudnya tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih (*good governance*) serta pelayanan publik yang prima yang diukur melalui indikator (1) Opini BPK (WTP) terhadap laporan kinerja keuangan daerah dengan target akhir periode RPJMD mendapat opini WTP, namun sampai laporan ini disusun untuk hasil tahun 2023 belum diterbitkan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK RI); (2) Nilai Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan (SAKIP) dengan target akhir periode RPJMD (72,00) BB dengan realisasi ditahun 2023 pada nilai 68,85, indikator ini Tidak Tercapai; (3) Indeks Pelayanan Publik dengan target akhir periode RPJMD pada nilai 4,02 (A-) dengan realisasi pada tahun 2023 pada nilai 3,51, indikator ini Tidak Tercapai.

**3. Capaian Kinerja Misi III:** Mewujudkan Sumatera Utara yang bermartabat dalam pendidikan karena masyarakatnya yang terpelajar, berkarakter, cerdas, kolaboratif, berdaya saing dan mandiri

Kinerja Misi III yaitu Mewujudkan Sumatera Utara yang bermartabat dalam pendidikan karena masyarakatnya yang terpelajar, berkarakter, cerdas, kolaboratif, berdaya saing dan mandiri memiliki Tujuan yaitu Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat yang diukur melalui indikator per kapita (ADHB) dengan target pada akhir periode RPJMD sebesar Rp. 61 juta dengan realisasi pada tahun 2023 sebesar Rp. 63 juta, indikator ini telah Tercapai. Sasaran yang akan dicapai adalah 1) Meningkatnya kesempatan kerja dan berusaha bagi masyarakat yang diukur melalui indikator Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja yang ditargetkan pada akhir periode RPJMD sebesar 75,12 persen dengan realisasi pada tahun 2023 sebesar 71,06 persen, indikator ini Tidak Tercapai; 2) Meningkatnya sektor pertanian, perikanan dan kehutanan dalam mendukung peningkatan ketahanan pangan, nilai tambah dan

daya saing yang diukur melalui indikator Nilai Tukar Petani (NTP) yang ditargetkan pada akhir periode RPJMD sebesar 111,41 poin dengan realisasi sebesar 110,35 indikator ini Tidak Tercapai; 3) Meningkatkan destinasi dan pengelolaan sektor pariwisata yang diukur melalui indikator Kontribusi sektor Pariwisata (Akomodasi Makan Minum dan Transportasi Pergudangan) dengan target sebesar 7,18 persen dan terealisasi pada tahun 2023 sebesar 3,83 persen, indikator ini Tidak Tercapai; 4) Meningkatkan infrastruktur pendukung Ekonomi dengan target sebesar 0,79 poin dan terealisasi pada tahun 2023 sebesar 0,75 poin, indikator ini Tidak Tercapai.

- 4. Capaian Kinerja Misi IV:** Mewujudkan Sumatera Utara yang bermartabat dalam pergaulan karena terbebas dari judi, narkoba, prostitusi dan penyelundupan, sehingga menjadi teladan di Asia Tenggara dan Dunia

Kinerja pada Misi IV yaitu Mewujudkan Sumatera Utara yang bermartabat dalam pergaulan karena terbebas dari judi, narkoba, prostitusi dan penyelundupan, sehingga menjadi teladan di Asia Tenggara dan Dunia dengan Tujuan Mewujudkan Sumatera Utara yang Aman melalui Penegakan Hukum dan Ketertiban yang diukur melalui Persentase Gangguan Ketenteraman Dan Ketertiban Umum Yang Dapat Diselesaikan dengan target pada akhir periode RPJMD sebesar 93 persen dan realisasi pada tahun 2023 sebesar 97 persen, indikator ini berhasil Tercapai.

Sasaran yang akan dicapai pada misi keempat ini adalah Terwujudnya Keamanan dan Ketertiban Masyarakat yang diukur melalui indikator Persentase PERDA dan PERKADA. yang ditegakkan dengan target di akhir periode RPJMD sebesar 75,00 persen dan pada tahun 2023 indikator ini tercatat Tercapai sebesar 93 persen.

- 5. Capaian Kinerja Misi V:** Mewujudkan Sumatera Utara yang bermartabat dalam lingkungan karena ekologi yang terjaga, alamnya yang bersih dan indah, penduduknya yang ramah, berbudaya, berperikemanusiaan dan beradab

Kinerja Misi V: Mewujudkan Sumatera Utara yang bermartabat dalam lingkungan karena ekologi yang terjaga, alamnya yang bersih dan indah, penduduknya yang ramah, berbudaya, berperikemanusiaan dan beradab dengan Tujuan yang akan dicapai Meningkatkan pengelolaan lingkungan hidup berkelanjutan yang diukur melalui indikator Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) dengan target di akhir periode RPJMD sebesar 69,38 poin dan realisasi pada tahun 2023 adalah sebesar 72,80 poin, indikator ini berhasil Tercapai.

Sasaran yang akan dicapai pada Tujuan ini adalah 1) Meningkatkan Indeks Kualitas Air dengan target di akhir periode RPJMD sebesar 53,91 poin realisasi pada tahun 2023 sebesar 60,27 poin, indikator ini berhasil Tercapai; 2) Meningkatkan Indeks Kualitas Air Laut dengan target akhir periode RPJMD pada angka 73,74 poin dan realisasi pada tahun 2023 pada angka 68,56 poin, indikator ini Tidak Tercapai; 3) Meningkatkan Indeks Kualitas Udara dengan target di akhir periode RPJMD pada angka 87,29 poin dengan realisasi pada tahun 2023 pada angka 90,90 poin, indikator ini berhasil Tercapai; 4) Meningkatkan Indeks Kualitas lahan dengan target akhir periode RPJMD pada angka 48,03 poin dan realisasi pada tahun 2023 pada angka 49,77 poin, indikator ini berhasil Tercapai.

Pencapaian indikator makro pembangunan mencerminkan kemajuan suatu negara atau daerah dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Indikator-indikator ini mengukur berbagai aspek pembangunan yang berdampak pada kualitas hidup masyarakat dan kemajuan daerah secara keseluruhan.

Pencapaian indikator makro pembangunan daerah diantaranya adalah Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Persentase Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Gini, Laju Inflasi, dan Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca. Berikut capaian indikator kinerja makro pembangunan Sumatera Utara Periode RPJMD 2019-2023 sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.14 Indikator Kinerja Utama Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019-2023**

NO	INDIKATOR	SATUAN	2019		2020		2021		2022		2023		TARGET KONDISI AKHIR DI TAHUN 2023	TERCAPAI / TIDAK TERCAPAI
			T	R	T	R	T	R	T	R	T	R		
1	Indeks Pendidikan	Poin	-	68,03	-	68,55	68,65-69,15	68,79	68,75-69,25	69,34	68,85-69,35	70,18	68,85-69,35	Tercapai
2	Indeks Kesehatan	Poin	-	75,31	-	75,54	75,65-76,15	75,74	75,70-76,20	76,32	75,75-76,25	82,57	75,75-76,25	Tercapai
3	PDRB Per Kapita ADHB	Juta Rupiah	55,00	54,91	59,00	55,18	57,00	57,57	59,00	63,19	61,00	68,3	61,00	Tercapai
4	Indeks Infrastruktur	Poin	-	-	-	0,66	0,70	0,74	0,74	0,76	0,79	0,75	0,79	Tidak Tercapai
5	Indeks Demokrasi	Poin	69,02	67,65	69,04	65,13	65,25	77,60	65,50	79,53	65,75	66,33	65,75	Tercapai
6	Indeks Reformasi Birokrasi	Kategori/ Nilai	B	(60,05) B	B	(61,05) B	70 / BB	66,07 / B	70,00 / BB	66,87 / B	75,00 / BB	70,00/ B	75,00 / BB	Tercapai
7	Persentase Gangguan Ketentraman & Ketertiban Umum yang dapat diselesaikan	Persen	65,00	97,00	68,00	90,25	92,00	31,25	95,00	1.550,00	97,00	97,00	97,00	Tercapai
8	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup IKLH	Poin	68,00	68,20	68,70	69,37	69,02	71,15	69,20	74,11	69,38	72,80	69,38	Tercapai

Sumber : Evaluasi RPJPM Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019-2023

Dalam rangka penyelenggaraan Pemerintahan Daerah perlu dilihat capaian indikator kinerja sebagai alat ukur keberhasilan pencapaian kinerja Pemerintah Daerah. Indikator kinerja utama Perangkat Daerah merupakan indikator kinerja yang menjadi tanggung jawab Kepala Perangkat Daerah. Indikator ini berada pada level *intermediate outcome*, yang menghubungkan kinerja program dengan tujuan dan sasaran pembangunan daerah dan target tersebut bersumber dari PRPJMD Tahun 2019-2023. IKU PD/IKK merupakan indikator kinerja sasaran RPJMD yang juga merupakan IKU pemerintah daerah, serta indikator kinerja sasaran seluruh Renstra Perangkat Daerah yang juga merupakan IKU perangkat daerah.

Selain itu dalam rangka pengukuran dan peningkatan kinerja serta lebih meningkatkan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah, maka setiap instansi pemerintah perlu menetapkan Indikator Kinerja Utama (IKU). IKU (*Key Performance Indicator*) adalah ukuran keberhasilan dari suatu tujuan dan sasaran strategis organisasi. Tujuan Penetapan Indikator Kinerja Utama yaitu Untuk memperoleh informasi kinerja yang penting dan diperlukan dalam menyelenggarakan manajemen kinerja secara baik serta untuk memperoleh ukuran keberhasilan dari pencapaian suatu tujuan dan sasaran strategis organisasi yang digunakan untuk perbaikan kinerja dan peningkatan akuntabilitas kinerja.

Dari total 266 indikator, terdapat 136 indikator atau 51,13 persen indikator yang capaiannya  $\geq 100$  persen (tercapai/melampaui), dan 130 indikator atau 48,87 persen Indikator yang capaiannya  $< 100$  (belum tercapai).

Selain itu dalam RPJMD Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019-2023 dari total 54 (lima puluh empat) Kegiatan Strategis Daerah, capaian kinerja sampai dengan Tahun 2023 sebesar 94,03 persen yang masuk dalam skala nilai Sangat Tinggi.

Faktor pendorong dalam realisasi RPJMD 2019-2023 secara umum meliputi komitmen yang kuat dari jajaran Pemerintah Provinsi Sumatera Utara untuk dapat merealisasikan sasaran dan program dengan baik dan memberikan layanan optimal kepada masyarakat; dukungan undang-undang/peraturan hingga sistem operasional yang memadai; kesadaran dan partisipasi masyarakat; sarana dan prasarana yang cukup memadai sehingga memudahkan proses pelaksanaan.

## **2.6 Pengembangan Pusat Pertumbuhan Wilayah**

### **2.6.1. Pengembangan Pusat Kegiatan Berdasarkan Rencana Struktur Ruang RTRW Provinsi Sumatera Utara**

Rencana struktur ruang wilayah provinsi merupakan rencana kerangka tata ruang wilayah provinsi yang dibangun oleh konstelasi pusat-pusat kegiatan (sistem perkotaan dan pusat pertumbuhan kelautan) yang berhirarki satu sama lain dan dihubungkan oleh sistem jaringan prasarana wilayah provinsi yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat baik dalam ruang darat dan ruang laut. Tujuan pengembangan sistem perkotaan untuk mendorong proses pertumbuhan pada kota-kota yang berpotensi untuk berkembang dengan menghindari terjadinya ketidakefisienan kota-kota yang berperan sebagai pusat pertumbuhan wilayah.

Sistem perkotaan wilayah Provinsi Sumatera Utara diarahkan memiliki 4 (empat) hierarki pusat pelayanan, yaitu:

- a. Pusat Kegiatan Nasional (PKN), yaitu kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala wilayah Provinsi Sumatera Utara, dan

wilayah nasional/internasional yang lebih luas. Pusat pelayanan ini terletak di kawasan perkotaan Mebidangro (Medan-Binjai-Deli Serdang-Karo).

- b. Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), yaitu kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala provinsi atau beberapa kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. PKW di wilayah Provinsi Sumatera Utara meliputi Tebingtinggi, Sidikalang, Pematangsiantar, Balige, Rantauprapat, Kisaran, Gunung Sitoli, Padang Sidempuan, Sibolga.
- c. Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN), yaitu Kawasan perkotaan yang ditetapkan untuk mendorong pengembangan Kawasan perbatasan negara. PKSN di wilayah Provinsi Sumatera Utara berada di Kota Medan.
- d. Pusat Kegiatan Lokal (PKL), yaitu kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala kabupaten/kota atau beberapa kecamatan di Provinsi Sumatera Utara. Kota-kota sebagai pusat pelayanan tersier yang dikembangkan untuk melayani satu atau lebih kecamatan. Pusat pelayanan tersier ini terutama dikembangkan untuk menciptakan satuan ruang wilayah yang lebih efisien sebagai sentra pelayanan kegiatan.

Penentuan Pusat Kegiatan Nasional (PKN) dan Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) ditetapkan sesuai dengan ketentuan sistem perkotaan nasional berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN). Sedangkan penentuan Pusat Kegiatan Lokal (PKL) ditentukan berdasarkan analisis kebutuhan ruang kawasan perkotaan di Provinsi Sumatera utara hingga akhir tahun perencanaan (tahun 2043).

Rencana struktur pusat kegiatan di Provinsi Sumatera Utara sampai tahun 2043 terdiri dari 1 (satu) PKN, 9 (sembilan) PKW, 1 (satu) PKSN dan 42 (empat puluh dua) PKL. Untuk lebih jelasnya rencana sistem pusat permukiman Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada Tabel berikut.

**Tabel 2.15 Rencana Sistem Pusat Permukiman Provinsi Sumatera Utara**

No	Sistem Pusat Permukiman	Kabupaten/ Kota	Status Kota	Strategi	Fungsi yang Diarahkan
<b>Pusat Kegiatan Nasional (PKN)</b>					
1	PKN Kawasan Perkotaan Medan-Binjai-Deli Serdang-Karo (Mebidangro)	Kota Medan, Binjai, Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Karo	Eksisting dan Sedang Berkembang	Revitalisasi	Pusat pemerintahan Provinsi Pusat perdagangan dan jasa regional Pusat distribusi dan kolektor barang & jasa regional Pusat pelayanan jasa pariwisata Pusat transportasi darat, laut, dan udara regional Pendidikan tinggi Industri
<b>Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN)</b>					
1	PKSN Medan	Kota Medan	Eksisting dan Sedang Berkembang	Pengembangan baru	Pusat pemerintahan Provinsi Pusat perdagangan dan jasa regional Pusat distribusi dan kolektor barang & jasa regional Pusat pelayanan jasa

No	Sistem Pusat Permukiman	Kabupaten/ Kota	Status Kota	Strategi	Fungsi yang Diarahkan
					pariwisata Pusat transportasi darat, laut, dan udara regional Pendidikan tinggi Industri
<b>Pusat Kegiatan Wilayah (PKW)</b>					
1	PKW Tebing Tinggi	Kota Tebing Tinggi	Eksisiting	Revitalisasi	Pemerintahan Kota Perdagangan dan jasa
2	PKW Pematangsiantar	Kota Pematangsiantar	Eksisiting	Revitalisasi	Pemerintahan Kota Perdagangan dan jasa Industri Pendidikan
3	PKW Kisaran	Asahan	Sedang berkembang	Revitalisasi	Pusat pemerintahan Kabupaten Industri pengolah hasil perkebunan dan pertanian tanaman pangan Perdagangan dan Jasa
4	PKW Balige	Toba	Sedang berkembang	Revitalisasi	Pusat pemerintahan Kabupaten Perdagangan Industri pengolahan hasil pertanian tanaman pangan dan hasil perikanan Pelayanan jasa pariwisata Pendidikan Tinggi
5	PKW Sidikalang	Dairi	Sedang berkembang	Revitalisasi	Pusat pemerintahan Kabupaten Industri pengolahan hasil pertanian Perdagangan
6	PKW Sibolga	Kota Sibolga	Eksisiting	Revitalisasi	Pemerintahan Kota Pusat perdagangan dan jasa regional Pusat pelayanan jasa pariwisata Pengolahan hasil perikanan Pusat transportasi laut Pusat pendidikan
7	PKW Padangsidempuran	Kota Padang Sidempuan	Eksisiting	Revitalisasi	Pusat pemerintahan Kabupaten Pengolahan hasil pertanian tanaman pangan dan hasil hutan Perdagangan dan Jasa
8	PKW Rantauprapat	Labuhanbatu	Sedang berkembang	Revitalisasi	Pusat pemerintahan Kabupaten Perdagangan dan Jasa Pengolahan hasil perkebunan
9	PKW Gunungsitoli	Kota Gunungsitoli	Sedang berkembang	Revitalisasi	Pusat pemerintahan Kabupaten Pariwisata Bahari Pengolahan hasil

No	Sistem Pusat Permukiman	Kabupaten/ Kota	Status Kota	Strategi	Fungsi yang Diarahkan
					perikanan
<b>Pusat Kegiatan Lokal (PKL)</b>					
1	PKL Pangkalan Brandan	Langkat		Revitalisasi	Pengolahan hasil pertambangan Pengolahan hasil pertanian Perikanan
2	PKL Stabat	Langkat		Revitalisasi	Pengolahan Hasil Pertanian Tanaman Pangan Industri Pengolahan hasil Pertanian
3	PKL Perbaungan	Serdang Bedagai		Pengembangan baru	Permukiman Perkotaan Industri Perdagangan
4	PKL Sei Rampah	Serdang Bedagai		Pengembangan baru	Permukiman Perkotaan Pusat Pemerintahan Perdagangan dan Jasa
5	PKL Indrapura	Batu Bara		Pengembangan baru	Perikanan Pelabuhan Pengolahan hasil pertanian Pendidikan kejuruan
6	PKL Lima Puluh	Batu Bara		Pengembangan baru	Permukiman perkotaan Perdagangan dan Jasa
7	PKL Simpang Empat	Asahan		Pengembangan baru	Permukiman Perkotaan Pengolahan Hasil perikanan
8	PKL Tanjung Balai	Kota Tanjung Balai		Revitalisasi	Pengolahan Hasil perikanan Pelabuhan Permukiman perkotaan
9	PKL Aek Kanopan	Labuhanbatu Utara		Revitalisasi	Pengolahan hasil perkebunan Pengolahan hasil pertanian
10	PKL Labuhan Bilik	Labuhanbatu		Revitalisasi	Industri Pengolahan hasil Perikanan Jasa
11	PKL Aek Nabara	Labuhanbatu		Pengembangan baru	Perkebunan pertanian tanaman pangan
12	PKL Kota Pinang	Labuhanbatu Selatan		Revitalisasi	Perkebunan pertanian tanaman pangan
13	PKL Berastagi	Karo		Revitalisasi	Pengolahan hasil pertanian tanaman pangan Pariwisata Agroindustri
14	PKL Kabanjahe	Karo		Revitalisasi	Agroindustri Pengolahan hasil perkebunan
15	PKL Merek	Karo		Revitalisasi	Pertanian tanaman pangan

No	Sistem Pusat Permukiman	Kabupaten/ Kota	Status Kota	Strategi	Fungsi yang Diarahkan
					Perkebunan Pengolahan hasil pertanian tanaman pangan
16	PKL Kuta Buluh	Karo		Pengembangan baru	Pertanian tanaman pangan Perkebunan Pengolahan hasil pertanian tanaman pangan
17	PKL Tiga Binanga	Karo		Pengembangan baru	Pertanian tanaman pangan Perkebunan
18	PKL Pematang Raya	Simalungun		Revitalisasi	Permukiman perkotaan Pendidikan
19	PKL Perdagangan	Simalungun		Pengembangan baru	Pengolahan Hasil Perkebunan Perdagangan
20	PKL Parapat	Simalungun		Revitalisasi	Pariwisata Perkebunan
21	PKL Saribudolok	Simalungun		Pengembangan baru	Pertanian tanaman pangan Pendidikan kejuruan
22	PKL Pangururan	Samosir		Pengembangan baru	Pariwisata Jasa Pengolahan Hasil pertanian
23	PKL Salak	Pakpak Bharat		Revitalisasi	Pertanian tanaman pangan Pendidikan kejuruan
24	PKL Dolok Sanggul	Humbang Hasundutan		Revitalisasi	pertanian tanaman pangan Pengolahan hasil hutan Pengolahan Hasil perkebunan
25	PKL Porsea	Toba		Pengembangan baru	pertanian tanaman pangan Pengolahan hasil hutan
26	PKL Tarutung	Tapanuli Utara		Revitalisasi	pertanian tanaman pangan Pengolahan hasil hutan Pengolahan Hasil perkebunan
27	PKL Siborong-borong	Tapanuli Utara		Pengembangan baru	Pertanian Tanaman Pangan Pengolahan hasil perkebunan
28	PKL Pandan	Tapanuli Tengah		Pengembangan baru	Permukiman perkotaan Perdagangan dan Jasa
29	PKL Barus	Tapanuli Tengah		Pengembangan baru	Perikanan tangkap Perkebunan Jasa
30	PKL Sipirok	Tapanuli Selatan		Revitalisasi	Pengolahan hasil perkebunan dan hutan

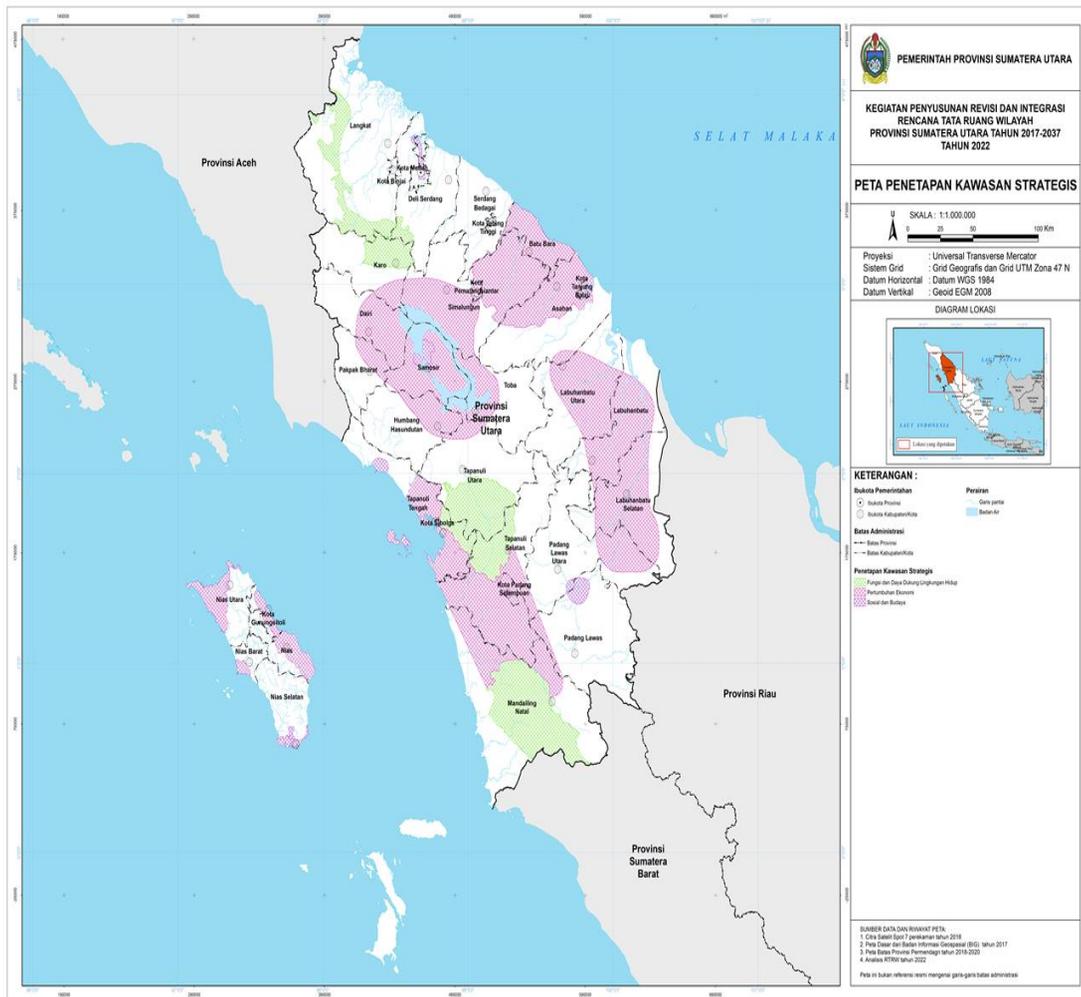
No	Sistem Pusat Permukiman	Kabupaten/ Kota	Status Kota	Strategi	Fungsi yang Diarahkan
					Pendidikan kejuruan
31	PKL Batang Toru	Tapanuli Selatan		Pengembangan baru	Pengolahan hasil perkebunan dan hutan Pendidikan kejuruan
32	PKL Gunung Tua	Padang Lawas Utara		Revitalisasi	Perkebunan pertanian tanaman pangan
33	PKL Sibuhuan	Padang Lawas		Pengembangan baru	Perkebunan pertanian tanaman pangan
34	PKL Natal	Mandailing Natal		Revitalisasi	Perikanan Pertanian tanaman pangan
35	PKL Siabu	Mandailing Natal		Pengembangan baru	Pengolahan hasil pertanian Pendidikan kejuruan
36	PKL Panyabungan	Mandailing Natal		Revitalisasi	Pengolahan Hasil Hutan dan perkebunan Pertanian tanaman pangan
37	PKL Kotanopan	Mandailing Natal		Revitalisasi	Pengolahan hasil pertanian Pendidikan kejuruan
38	PKL Gido	Nias		Pengembangan baru	Pusat pemerintahan Kabupaten Pengolahan hasil perikanan Perkebunan
39	PKL Lotu	Nias Utara		Pengembangan baru	Perikanan perkebunan Peternakan
40	PKL Lahomi	Nias Barat		Pengembangan baru	Perikanan tangkap Perkebunan
41	PKL Teluk Dalam	Nias Selatan		Revitalisasi	Perikanan tangkap Pariwisata Bahari
42	PKL Pulau Telo	Nias Selatan		Pengembangan baru	Pariwisata Bahari Perikanan tangkap

Sumber: Dokumen Revisi RTRW Provinsi Sumatera Utara 2023-2043

### 2.6.2. Pengembangan Kawasan Strategis Provinsi Berdasarkan Rencana Struktur Ruang RTRW Provinsi Sumatera Utara 2023-2043

Untuk mendukung terciptanya struktur ruang yang dikehendaki serta mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi yang mantap, maka beberapa kawasan ditetapkan sebagai kawasan strategis yang akan berperan sebagai pendorong pertumbuhan wilayah provinsi. Kawasan Strategis Provinsi Sumatera Utara ditetapkan berdasarkan kepentingan pertumbuhan ekonomi, kepentingan sosial dan budaya, kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup.

**Gambar 2.16 Rencana Kawasan Strategis Provinsi Sumatera Utara**



Sumber: Dokumen Revisi RTRW Provinsi Sumatera Utara 2023-2043

A. Kawasan strategis provinsi dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi ditetapkan dengan kriteria:

1. Memiliki potensi ekonomi cepat tumbuh;
2. Memiliki sektor unggulan yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi;
3. Memiliki potensi ekspor;
4. Didukung jaringan prasarana dan fasilitas penunjang kegiatan ekonomi;
5. Memiliki kegiatan ekonomi yang memanfaatkan teknologi tinggi;
6. Berfungsi untuk mempertahankan tingkat produksi pangan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan;
7. Berfungsi untuk mempertahankan tingkat produksi sumber energi dalam rangka mewujudkan ketahanan energi; atau
8. Ditetapkan untuk mempercepat pertumbuhan kawasan tertinggal.

Kawasan Strategis Provinsi yang ditetapkan berdasarkan kepentingan pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

a. Kawasan agropolitan dataran tinggi Bukit Barisan

Pengembangan kawasan agropolitan ini adalah untuk pengembangan kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang

karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis, yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian di wilayah sekitarnya. Kawasan agropolitan yang akan dikembangkan mencakup:

1. Merek, Kabupaten Karo;
2. Siborong borong, Kabupaten Tapanuli Utara;
3. Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan;
4. Lumban Julu, Kabupaten Toba;
5. Harian, Kabupaten Samosir;
6. Silimakuta, Kabupaten Simalungun;
7. Sitinjo, Kabupaten Dairi;
8. Siempat Rube, Kabupaten Pakpak Bharat; dan
9. Siantar Martoba, Kota Pematangsiantar

Komoditi agropolitan yang direncanakan meliputi kopi, jagung, nanas, wortel, bawang merah, kacang tanah, kentang, kubis, cabe, tomat, ubi jalar, alpukat, ubi kayu, sapi, kerbau dan ayam buras. Pada pelaksanaannya, potensi ini didukung oleh adanya jaringan transportasi pelabuhan dan bandara sehingga dapat dikembangkan dengan sinergitas antar daerah. Lebih lanjut, terdapat rencana pengembangan infrastruktur di kawasan ini meliputi: (1) pembangunan jalan RAWASARING sepanjang  $\pm$  90 km yang dimaksudkan untuk meningkatkan akses ke wilayah kantong produksi pertanian di sebagian besar wilayah Kab. Deli Serdang dan Karo, meningkatkan akses ke objek agrowisata di Deli Serdang dan wisata danau, serta mendukung pengembangan objek wisata baru di Deli Serdang dan Simalungun; (2) pembangunan jalan lingkar luar Danau Toba dengan panjang 248,53 km yang dimaksudkan untuk mendukung kawasan-kawasan agrowisata dan agropolitan. Jalan lintas kabupaten di kawasan Danau Toba merupakan jalan pariwisata yang terdiri dari 78 km ruas jalan nasional, 15 km ruas jalan provinsi dan 155,53 km ruas jalan kabupaten dengan lebar badan jalan minimal 6 m; (3) peningkatan jalan-jalan poros sentra produksi dan wisata; dan (4) pembangunan jaringan irigasi.

b. Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu Simalungun–Batubara–Asahan

Kawasan pengembangan ekonomi terpadu (KAPET) didasarkan oleh sektor-sektor ekonomi unggulan dengan gubernur menjadi pihak yang berperan dalam mengkoordinasikan pembangunan infrastruktur melalui penetapan kebijakan dan strategi pengembangan KAPET. Kawasan pengembangan ekonomi terpadu yang akan dikembangkan antara lain:

1. Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu Tanjungbalai–Asahan;
2. Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu Simalungun–Batubara;
3. Kawasan Pengembangan Ekonomi Khusus Sei Mangkei.

Kawasan ekonomi terpadu ini merupakan bagian dari pembangunan kawasan agromarinepolitan dengan komoditi unggulan wilayah

pantai timur antara lain: Ikan Pelagis (126.500 ton/tahun; Ikan Demersal 110.000 ton/tahun, Ikan Karang 6.800 ton/tahun; dan udang 20.000 ton/tahun. Rencana pembangunan infrastruktur pada kawasan ini adalah pembangunan ruas jalan susur pantai timur dan pengembangan pelabuhan-pelabuhan penumpang dan barang, diantaranya Pelabuhan Internasional Belawan, Pelabuhan Sibolga, Pelabuhan Kuala Tanjung, dan Pelabuhan Tanjung Sarang Elang.

Selain pembangunan kawasan agromarinepolitan, pada pengembangan kawasan ini meliputi pembangunan infrastruktur kawasan KEK Sei Mangkei. KEK Sei Mangkei ditetapkan dengan PP No. 29 Tahun 2012 tentang Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei dan diresmikan pada tahun 2015 dengan luas 1.933,80 Ha yang meliputi berbagai kavling untuk industri dan fasilitas pendukung. Dimasa mendatang, direncanakan infrastruktur di KEK Sei Mengkei akan terpadu antara jalan kawasan, jaringan listrik, pipa gas, jaringan telekomunikasi, *dry port*, jalur kereta api, jalan nasional, dan *airport*.

Pembangunan yang sudah dilakukan di KEK Sei Mangkei antara lain PKS kap. 75 ton TBS/jam, PKO kap. 400 ton inti/hari, PLTBm kap. 2 x 3,5 MW, WTP kap. 250 m<sup>3</sup>/jam, gedung perkantoran, gedung pusat inovasi, saluran drainase induk, infrastruktur jalan beton ROW 28 dan 43, industri Oleokimia PT UOI, jaringan teknologi informasi, jaringan kabel listrik dalam tanah, jaringan kabel telepon dalam tanah, jaringan perkeretaapian, jalan kawasan, *dry port* domestik, dan lainnya.

- c. Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu Labuhanbatu dan sekitarnya;

Kawasan ekonomi terpadu Labuhanbatu termasuk kedalam pembangunan kawasan agromarinepolitan. Selain itu, Labuhan batu mempunyai sumber daya alam berupa minyak dan gas bumi serta batu bara sehingga kawasan ini berpotensi untuk dikembangkan dengan sinergitas melalui perencanaan dan koordinasi yang baik. Sebagai contoh terkait sinergitas dengan daerah lain, Teluk Nibung yang berlokasi di Tanjung Balai masih digunakan sebagai pusat distribusi barang oleh masyarakat Labuhanbatu dan Kepulauan Riau. Pemerintah provinsi berupaya mengoptimalkan fungsi Pelabuhan Teluk Nibung sebagai pelabuhan penumpang dan bersinergi dengan pelabuhan lain yang berada di sekitarnya, misalnya Pelabuhan *Port Klang* di Malaysia, serta dapat mengakomodir daerah *hinterland* seperti Tanjung Balai, Kab. Asahan, Deli Serdang, Labuhanbatu, Toba Samosir, Simalungun, Tapanuli Utara, dan Tapanuli Selatan.

Pada rencana pembangunan prioritas di Sumatera Utara, direncanakan pembangunan jalan tol Tebing Tinggi – Kisaran dengan peran untuk menambah kapasitas ruas jalan, mengurangi beban *traffic*, menghemat biaya operasi kendaraan, mengurangi beban biaya dana untuk investasi serta memacu pertumbuhan kawasan pada koridor sepanjang jalan tol. Jalan tol ini melewati 7 kabupaten dan 1 kota di mana Kabupaten Labuhanbatu termasuk kedalamnya bersama dengan Kabupaten Serdang Bedagai, Kota Tebing Tinggi, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Batu Bara, Kabupaten Asahan, Kabupaten. Labuhanbatu Utara dan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

d. Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu Pantai Barat dan sekitarnya

Kawasan Pantai Barat masih termasuk ke dalam pembangunan kawasan agromarinepolitan dengan dengan fokus pengembangan sinergitas pembangunan antar daerah dan sinergitas pelayanan umum melalui penanganan terencana dan koordinasi. Kawasan Pantai Barat meliputi:

1. Kawasan Pengembangan Ekonomi Padangsidempuan- Tapanuli Selatan dan Kabupaten Mandailing Natal;
2. Kawasan Pengembangan Ekonomi Labuan Angin – Sibolga.

Komoditi unggulan pada Pantai Barat antara lain: Jenis Ikan Pelagis 115.000 ton/tahun; Ikan Demersal 78.700 ton/tahun; Ikan Karang 5.144 ton/tahun; dan Udang 21.000 ton/tahun dengan rencana pembangunan infrastruktur di kawasan ini adalah pengembangan pelabuhan-pelabuhan penumpang dan barang, diantaranya Pelabuhan Internasional Belawan, Pelabuhan Sibolga, Pelabuhan Kuala Tanjung, dan Pelabuhan Tanjung Sarang Elang serta infrastruktur strategis berupa jaringan rel kereta api.

e. Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu Kepulauan Nias;

Kepulauan Nias termasuk ke dalam pengembangan Kawasan Andalan di mana merupakan bagian dari kawasan budi daya, baik di ruang darat maupun ruang laut yang pengembangannya diarahkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi bagi kawasan tersebut dan kawasan di sekitarnya. Kawasan pengembangan ekonomi terpadu Kepulauan Nias memiliki sektor unggulan berupa pariwisata, perkebunan, pertambangan, dan perikanan dengan potensi sumber daya alam meliputi minyak dan gas bumi serta batu bara. Beberapa infrastruktur strategis di Provinsi Sumatera Utara yang mendukung dalam pengembangan kawasan ekonomi terpadu Kepulauan Nias antara lain jaringan jalan lingkar Pulau Nias dan TPA Regional.

B. Kawasan strategis provinsi dari sudut kepentingan sosial dan budaya ditetapkan dengan kriteria:

- a. Merupakan tempat pelestarian dan pengembangan adat istiadat atau budaya;
- b. Merupakan prioritas peningkatan kualitas sosial dan budaya serta jati diri bangsa;
- c. Merupakan aset provinsi atau nasional yang harus dilindungi dan dilestarikan;
- d. Merupakan tempat perlindungan peninggalan budaya;
- e. Memberikan perlindungan terhadap keanekaragaman budaya; atau
- f. Memiliki potensi kerawanan terhadap konflik sosial.

Kawasan strategis yang ditetapkan berdasarkan kepentingan sosial dan budaya adalah sebagai berikut:

- a. Kawasan situs dan bangunan bersejarah di kawasan perkotaan Mebidangro (Kawasan Perkotaan Medan, Binjai, Deli Serdang, dan Karo)

Selain berfungsi sebagai kawasan ekonomi, Kawasan Perkotaan Mebidangro juga berfungsi untuk peningkatan kualitas cagar budaya karena merupakan salah satu identitas kebudayaan etnis di Sumatera Utara. Sektor unggulan di Kawasan Perkotaan Mebidangro meliputi industri, pariwisata, perkebunan, pertanian, dan perikanan. Pada pelaksanaannya, kawasan ini didukung payung hukum lainnya berupa Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Nasional (RTR KSN) Mebidangro di mana tertuang pada PERPRES Nomor 62 Tahun 2011, namun RTR KSN ini sedang dilakukan revisi pada tahun 2024. Kawasan situs dan bangunan bersejarah di kawasan perkotaan Mebidangro meliputi:

1. Situs dan peninggalan bersejarah di Kota Cina di Kota Medan dan Kota Rantang di Kabupaten Deli Serdang
2. Bangunan bersejarah di Koridor Kota Lama Belawan dan Kota Lama Kesawan di Kota Medan;
3. Bangunan bersejarah budaya Kesultanan Deli di Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang.

Sebagai dukungan dalam pengembangan kawasan, dibangun beberapa fasilitas antara lain TPA Regional dengan pengolahan sampah menggunakan *sanitary landfill*, pembangunan serta rehabilitasi jalan kereta api perkotaan rute Medan – Binjai – Belawan – Pancur Batu – Deli Tua – Tanjung Morawa, program *Mass Rapid Transportation* (MRT), Moda angkutan *transit oriented development* (TOD) dengan revitalisasi 21 (dua puluh satu) stasiun kereta api yang sudah ada dan tersebar di wilayah Mebidangro, optimalisasi terminal regional, dan pengembangan Pelabuhan Internasional Belawan.

- b. Kawasan religi dan situs candi/Biara di Kabupaten Padanglawas dan Padanglawas Utara;
  - c. Kawasan Tradisional Bawomataluo Kabupaten Nias Selatan dan sekitarnya;
  - d. Kawasan religi dan situs bersejarah di Barus Kabupaten Tapanuli Tengah;
  - e. Kawasan religi dan situs bersejarah suku Batak di Pusuk Buhit
- C. Kawasan strategis provinsi dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup ditetapkan dengan kriteria:
- a. Merupakan tempat perlindungan keanekaragaman hayati;
  - b. Merupakan aset provinsi berupa kawasan lindung yang ditetapkan bagi perlindungan ekosistem, flora dan/atau fauna yang hampir punah atau diperkirakan akan punah yang harus dilindungi dan/atau dilestarikan;
  - c. Memberikan perlindungan keseimbangan tata guna air yang setiap tahun berpeluang menimbulkan kerugian negara;
  - d. Memberikan perlindungan terhadap keseimbangan iklim makro;
  - e. Menuntut prioritas tinggi peningkatan kualitas lingkungan hidup;
  - f. Rawan bencana alam; atau
  - g. Sangat menentukan dalam perubahan rona alam dan mempunyai dampak luas terhadap kelangsungan kehidupan.

Kawasan strategis yang ditetapkan berdasarkan sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup adalah sebagai berikut :

- a. Kawasan Ekosistem Leuser dan Bahorok  
Kawasan ekosistem Leuser dan Bahorok bertujuan untuk menjaga fungsi lindung kawasan konservasi karena merupakan dulu DAS pada WS strategis ke beberapa kota utama, dengan kondisi saat ini terdapat bencana longsor dan banjir karena terjadinya alih fungsi lahan yang sulit diawasi. Dukungan kebijakan yang sudah dilakukan adalah dengan pembentukan Keputusan Presiden Nomor 33 Tahun 1998 tentang Pengelolaan Kawasan Ekosistem Leuser.
- b. Kawasan Konservasi Hutan Batang Toru dan Kawasan Konservasi Taman Nasional Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal  
Kawasan strategis yang ditetapkan berdasarkan sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan ini bertujuan untuk menjaga hutan lindung Batang Toru dan Taman Nasional Batang Gadis di mana merupakan hulu sungai-sungai besar ke kota utama sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan fungsi hutan Batang Toru menjadi hutan lindung.

## **BAB III**

### **GAMBARAN KEUANGAN DAERAH**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, definisi Keuangan Daerah adalah semua hak dan kewajiban daerah dalam rangka penyelenggaraan Pemerintahan Daerah yang dapat dinilai dengan uang serta segala bentuk kekayaan yang dapat dijadikan milik Daerah berhubungan dengan hak dan kewajiban Daerah tersebut. Ruang lingkup Keuangan Daerah meliputi:

- a) Hak daerah untuk memungut pajak daerah dan retribusi daerah serta melakukan pinjaman;
- b) Kewajiban Daerah untuk menyelenggarakan Urusan Pemerintahan Daerah dan membayar tagihan kepada pihak ketiga;
- c) Penerimaan Daerah;
- d) Pengeluaran Daerah;
- e) Kekayaan Daerah yang dikelola sendiri atau oleh pihak lain berupa uang, surat berharga, piutang, barang, serta hak lain yang dapat dinilai dengan uang, termasuk kekayaan daerah yang dipisahkan;
- f) Kekayaan pihak lain yang dikuasai oleh Pemerintah Daerah dalam rangka penyelenggaraan tugas Pemerintahan Daerah dan/atau kepentingan umum.

Lebih lanjut, Pengelolaan Keuangan Daerah adalah keseluruhan kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggung jawaban, dan pengawasan keuangan daerah. Pengelolaan Keuangan Daerah dilakukan secara: tertib, efisien, ekonomis, efektif, transparan, dan bertanggung jawab dengan memperhatikan rasa keadilan, kepatutan, manfaat untuk masyarakat, serta taat pada ketentuan peraturan perundang-undangan. Pengelolaan keuangan daerah akan dikatakan baik jika berhasil dalam merealisasikan program-program yang dicanangkan.

Pengelolaan keuangan menyangkut pengelolaan sumber pendapatan daerah, pengeluaran belanja dan sumber-sumber pembiayaan. Suatu daerah yang mampu mengoptimalkan sumber pendapatan asli daerah dan meminimalkan sumber pendapatan dana transfer, maka daerah tersebut memiliki peluang untuk bisa menjadi daerah yang maju dan mandiri. Dan upaya untuk mengetahui tingkat kemampuan keuangan daerah Provinsi Sumatera Utara dapat dilakukan dengan mencermati kondisi kinerja keuangan daerah, baik kinerja keuangan masa lalu maupun kebijakan yang melandasi pengelolaannya.

#### **3.1. Kinerja Keuangan Masa Lalu**

Keuangan daerah merupakan komponen daerah dalam rangka penyelenggaraan Pemerintahan Daerah yang menyatu dalam kerangka Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). APBD sebagai bentuk penjabaran kuantitatif dari tujuan dan sasaran Pemerintah Daerah serta tugas pokok dan fungsi Organisasi Perangkat Daerah, disusun dalam suatu struktur yang menggambarkan besarnya pendanaan atas berbagai sasaran yang hendak dicapai, tugas-tugas pokok dan fungsi sesuai kondisi, potensi, aspirasi dan kebutuhan riil di masyarakat untuk suatu tahun tertentu. Dengan demikian APBD dijadikan salah satu bentuk instrumen kebijakan untuk meningkatkan pelayanan umum dan kesejahteraan masyarakat di Daerah. Oleh karena itu, untuk dapat melakukan analisis pengelolaan keuangan daerah diperlukan analisis pelaksanaan APBD selama 5 (lima) tahun, yang dimaksudkan untuk menghasilkan gambaran tentang kapasitas

atau kemampuan keuangan daerah dalam mendanai penyelenggaraan pembangunan daerah.

APBD terdiri dari Pendapatan Daerah, Belanja Daerah, dan Pembiayaan Daerah. Dengan demikian dalam menganalisis pengelolaan keuangan daerah, terlebih dahulu harus memahami jenis obyek Pendapatan Daerah, Belanja Daerah dan Pembiayaan Daerah sesuai dengan kewenangan Daerah. Analisis tersebut diperlukan sebagai dasar untuk menentukan kerangka pendanaan di masa yang akan datang, dengan mempertimbangkan peluang dan hambatan yang dihadapi. Gambaran kinerja keuangan daerah Provinsi Sumatera Utara secara umum disajikan realisasi anggaran dan kinerja keuangan untuk periode tahun anggaran 2019 sampai dengan tahun anggaran 2023 sebagai dasar untuk menentukan rata-rata pertumbuhan. Sedangkan, untuk tahun dasar ditetapkan realisasi APBD Tahun Anggaran 2023. Proyeksi keuangan dilakukan untuk 5 tahun ke depan dari tahun 2025 sampai dengan tahun 2029.

Berdasarkan Peraturan Daerah tentang Pertanggungjawaban Pelaksanaan Anggaran dan Pendapatan dan Belanja Daerah yang diterbitkan setiap tahun, maka komponen APBD terdiri atas : (1) Pendapatan Daerah, yang di dalamnya terdapat Pendapatan Asli Daerah, Pendapatan Transfer dan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah; (2) Belanja Daerah, yang dibagi menjadi Belanja Operasi, Belanja Modal, Belanja Tidak Terduga dan Belanja Transfer; dan (3) Pembiayaan Daerah, yang di dalamnya terdapat Penerimaan Pembiayaan Daerah, Pengeluaran Pembiayaan Daerah, dan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Tahun Berjalan. Pembahasan berikutnya terkait kinerja pelaksanaan APBD dan kebijakan masa lalu, dibagi dalam kinerja penerimaan daerah, yang terdiri dari Pendapatan dan Penerimaan Pembiayaan, dan kinerja pengeluaran daerah, yang terdiri dari Belanja Daerah dan Pengeluaran Pembiayaan.

### **3.1.1. Kinerja Pelaksanaan APBD**

#### **3.1.1.1. Kinerja Realisasi Penerimaan Daerah**

Pada dasarnya, konsep penganggaran adalah membandingkan antara anggaran dan realisasinya antara penerimaan dikurangi dengan pengeluaran. Begitu juga, pada APBD, pada intinya adalah membandingkan antara anggaran dan realisasi penerimaan dengan anggaran dan realisasi pengeluaran. Dalam konteks APBD, penerimaan daerah terdiri dari pendapatan daerah ditambah penerimaan pembiayaan, sedangkan pengeluaran daerah terdiri dari belanja daerah ditambah pengeluaran pembiayaan. Oleh karena itu, untuk analisis keuangan daerah dalam sub bab ini akan dibagi dalam kerangka penerimaan daerah dan pengeluaran daerah. Pada sub bab penerimaan daerah akan dianalisis kinerja realisasi dan rata-rata pertumbuhan pendapatan daerah dan penerimaan pembiayaan, yang kemudian perhitungan proyeksi selama 5 tahun ke depan (dari tahun 2025 sampai dengan tahun 2029) akan dijelaskan pada sub bab tersendiri.

#### **A. Pendapatan Daerah**

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, telah dijelaskan bahwa Pendapatan Daerah adalah semua penerimaan uang melalui Rekening Kas Umum Daerah yang tidak perlu dibayar kembali oleh Daerah dan penerimaan lainnya yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan diakui sebagai penambah ekuitas yang merupakan hak Daerah dalam satu tahun anggaran. Selain itu, diuraikan pula bahwa Pendapatan Daerah dikelompokkan atas:

- a. Pendapatan Asli Daerah (PAD);
- b. Pendapatan Transfer;
- c. Lain-lain Pendapatan Daerah yang sah,

Berikut merupakan data target dan realisasi Pendapatan Daerah Provinsi Sumatera Utara tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 secara rinci dapat disajikan dalam bentuk Tabel 3.1 berikut.

**Tabel 3.1 Target dan Realisasi Pendapatan Daerah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019 s.d. 2023 (dalam milyar rupiah dan persen)**

No	Tahun	Target	Realisasi	Capaian	+ / (-)
		(Rp. Milyar)	(Rp. Milyar)	(%)	(Rp. Milyar)
1	2	3	4	5	6
1	2019	14.034,34	13.079,60	93,20	-954,74
2	2020	13.077,36	12.916,36	98,77	-161,00
3	2021	13.687,04	14.034,04	102,54	347,00
4	2022	12.459,35	12.594,41	101,08	135,06
5	2023	14.375,66	12.757,83	88,75	-1.617,83

Sumber : BKAD Provinsi Sumatera Utara

Adapun rincian target dan realisasi untuk masing-masing komponen Pendapatan Daerah Provinsi Sumatera Utara untuk tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 disajikan dalam Tabel 3.2 berikut:

**Tabel 3.2 Target dan Realisasi Pendapatan Asli Daerah, Pendapatan Transfer, dan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019 s.d. 2023 (dalam milyar rupiah dan persen)**

No.	Uraian	Target (Rp. Milyar)	Realisasi (Rp. Milyar)	Capaian (%)
1	2	3	4	5
<b>1</b>	<b>Pendapatan Daerah Tahun 2019</b>			
	a. PAD	6.284,22	5.761,27	91,68
	b. Pendapatan Transfer	7.736,05	7.300,65	94,37
	c. Lain-lain Pendapatan yang sah	14,07	17,68	125,68
	<b>Jumlah</b>	<b>14.034,34</b>	<b>13.079,60</b>	<b>93,20</b>
<b>2</b>	<b>Pendapatan Daerah Tahun 2020</b>			
	a. PAD	5.434,68	5.531,24	101,78
	b. Pendapatan Transfer	7.585,39	7.357,62	97,00
	c. Lain-lain Pendapatan yang sah	57,29	27,50	48,00
	<b>Jumlah</b>	<b>13.077,36</b>	<b>12.916,36</b>	<b>98,77</b>
<b>3</b>	<b>Pendapatan Daerah Tahun 2021</b>			
	a. PAD	6.279,79	6.402,71	101,96
	b. Pendapatan Transfer	7.317,18	7.518,18	102,75
	c. Lain-lain Pendapatan yang sah	90,07	113,14	125,62
	<b>Jumlah</b>	<b>13.687,04</b>	<b>14.034,04</b>	<b>102,54</b>
<b>4</b>	<b>Pendapatan Daerah Tahun 2022</b>			
	a. PAD	7.261,20	7.258,02	99,96
	b. Pendapatan Transfer	5.098,88	5.250,01	102,96
	c. Lain-lain Pendapatan yang sah	99,268	86,38	87,02
	<b>Jumlah</b>	<b>12.459,35</b>	<b>12.594,41</b>	<b>101,08</b>

No.	Uraian	Target (Rp. Milyar)	Realisasi (Rp. Milyar)	Capaian (%)
1	2	3	4	5
<b>5</b>	<b>Pendapatan Daerah Tahun 2023</b>			
	a. PAD	8.738,71	7.225,69	82,69
	b. Pendapatan Transfer	5.532,89	5.443,20	98,38
	c. Lain-lain Pendapatan yang sah	104,06	88,95	85,48
	<b>Jumlah</b>	<b>14.375,66</b>	<b>12.757,83</b>	<b>88,75</b>

Sumber : BKAD Provinsi Sumatera Utara

Dalam kurun tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 tercatat pencapaian kinerja pendapatan daerah terbaik Provinsi Sumatera Utara terjadi pada tahun 2021, yaitu dengan realisasi Pendapatan Daerah mencapai 102,54 persen dari target. Pencapaian tersebut didukung oleh pencapaian realisasi Pendapatan Asli Daerah yang di atas target, yaitu sebesar 101,96 persen. Sementara itu, kinerja realisasi Pendapatan Transfer mencapai target 102,75 persen dan juga kinerja realisasi pendapatan lain-lain pendapatan daerah yang sah yang tercatat sebesar 125,62 persen.

Pencapaian kinerja pendapatan daerah terbaik kedua Provinsi Sumatera Utara terjadi pada tahun 2022, yaitu dengan realisasi Pendapatan Daerah mencapai 101,08 persen dari target. Pencapaian tersebut didukung oleh pencapaian realisasi Pendapatan Asli Daerah yang di atas target, yaitu sebesar 99,96 persen dari target, sementara itu, kinerja realisasi Pendapatan Transfer tercatat sebesar 102,96 persen namun kinerja realisasi lain-lain pendapatan daerah yang sah yang tercatat belum mencapai target yaitu sebesar 87,02 persen.

Sedangkan, kinerja pendapatan daerah terendah terjadi pada tahun 2023 dengan pencapaian hanya 88,75 persen dari yang ditargetkan. Rendahnya kinerja realisasi pendapatan daerah pada tahun 2023 disebabkan sangat pencapaian kinerja pendapatan asli daerah yang tercatat belum mencapai target yang ditetapkan yaitu sebesar 82,69, capaian kinerja realisasi pendapatan transfer juga belum mencapai target yang ditetapkan yaitu tercatat sebesar 98,38, demikian juga pada sektor lain-lain pendapatan daerah yang sah hanya mencapai 85,48 persen dari target yang ditetapkan. Dari uraian 5 tahun tersebut menunjukkan bahwa kinerja realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pendapatan Transfer dan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah sangat tidak stabil (fluktuatif) terhadap target yang ditetapkan dalam APBD.

Dari tahun 2019-2021, Kinerja dana transfer memiliki kontribusi terbesar dalam pendapatan daerah yang secara rata – rata tercatat sebesar 55,45%, namun pada tahun 2022 dan tahun 2023 tercatat pendapatan transfer tidak lagi mendominasi pendapatan daerah di mana pada tahun 2022 tercatat sebesar 41,69 persen dan tahun 2023 sebesar 42,67 persen, hal ini menunjukkan meningkatnya kemandirian fiskal daerah. Untuk dapat menghitung proyeksi pendapatan daerah di masa mendatang maka perlu menghitung terlebih dahulu pertumbuhan realisasi pendapatan daerah selama 5 tahun terakhir serta memperhitungkan dampak dari penerapan UU Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah. Rata-rata pertumbuhan realisasi pendapatan daerah Provinsi Sumatera Utara untuk tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 disajikan pada tabel 3.3 berikut:

**Tabel 3.3. Rata-Rata Pertumbuhan Realisasi Pendapatan Daerah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019 sampai dengan Tahun 2023 (dalam milyar rupiah dan persen)**

No	Uraian	2019 (Rp. Milyar)	2020 (Rp. Milyar)	2021 (Rp. Milyar)	2022 (Rp. Milyar)	2023 (Rp. Milyar)	Rata-Rata Pertumbuhan (%)
1	2	3	4	5	6	7	8
	<b>PENDAPATAN</b>	<b>13.079,60</b>	<b>12.916,36</b>	<b>14.034,04</b>	<b>12.594,41</b>	<b>12.757,83</b>	<b>-0,39</b>
<b>1</b>	<b>Pendapatan Asli Daerah</b>	<b>5.761,27</b>	<b>5.531,24</b>	<b>6.402,71</b>	<b>7.258,02</b>	<b>7.225,69</b>	<b>6,17</b>
	Pajak Daerah	5.058,44	5.071,60	5.730,57	6.646,50	6.667,89	7,39
	Retribusi Daerah	38,41	30,22	27,13	28,95	33,23	-2,51
	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	436,28	242,31	384,48	302,40	299,80	-2,00
	Lain - Lain PAD yang Sah yang Sah	228,13	187,11	260,53	280,16	224,76	2,25
<b>2</b>	<b>Pendapatan Transfer</b>	<b>7.300,65</b>	<b>7.357,62</b>	<b>7.518,8</b>	<b>5.250,01</b>	<b>5.443,20</b>	<b>-5,88</b>
	Transfer Pemerintah Pusat - Dana Perimbangan	7.300,65	7.347,75	7.518,18	5.213,83	5.443,20	-5,88
	Dana Bagi Hasil	381,30	468,68	797,63	739,56	581,91	16,13
	Dana Alokasi Umum	2.713,75	2.474,47	2.463,69	2.432,95	2.682,81	-0,60
	Dana Transfer Khusus	4.205,59	4.404,60	4.256,87	2.041,31	2.148,92	-11,35
	Pendapatan Transfer Dana Insentif Daerah		9,87		36,19	29,56	-29,58
	Pendapatan Transfer Antar Daerah						
<b>3</b>	<b>Lain-lain pendapatan daerah yang sah</b>	<b>17,68</b>	<b>27,50</b>	<b>113,14</b>	<b>86,38</b>	<b>88,95</b>	<b>86,57</b>
	Hibah	17,68	27,50	70,62	73,03	80,25	56,41
	Lainnya			42,52	13,35	8,70	-25,86

Sumber : BKAD Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan data selama tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 pada tabel di atas, perkembangan pendapatan daerah Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dapat diketahui tingkat peningkatan maupun penurunannya. Pertumbuhan pendapatan daerah Provinsi Sumatera Utara dalam kurun tahun 2019 – 2023 fluktuatif, dengan rata – rata pertumbuhan tercatat sebesar -0,39 persen. Hal ini disebabkan adanya penurunan secara signifikan pendapatan daerah dari sisi pendapatan transfer pada tahun 2022 sebesar 21,35 dari tahun 2021 di mana terdapat penyesuaian alokasi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) baik alokasi BOS Reguler, Afirmasi dan Kinerja yang ditransfer langsung ke kabupaten kota sehingga terdapat penyesuaian alokasi pendapatan yang bersumber dari Pendapatan Transfer dari Pemerintah Pusat sesuai dengan Surat Kementerian Keuangan Republik Indonesia Nomor S-107/PK/2021 tanggal 01 Oktober 2021 perihal Penyampaian Rincian Alokasi Transfer ke Daerah dan Dana Desa Tahun Anggaran 2022 sehingga secara rata – rata pertumbuhan pendapatan transfer dalam kurun tahun 2019 – 2023 tercatat mengalami penurunan sebesar 5,88 persen. Akan tetapi di sisi Pendapatan Asli Daerah terus mengalami penguatan dari tahun ke tahun di mana rata – rata pertumbuhan dalam kurun tahun 2019 – 2023 tercatat 6,17 persen.

Demikian juga dengan sektor lain -lain pendapatan daerah yang sah tercatat rata – rata pertumbuhan sebesar 86,57 persen.

## B. Penerimaan Pembiayaan

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa penerimaan daerah terdiri dari realisasi pendapatan daerah ditambah penerimaan pembiayaan. Selama 5 tahun terakhir realisasi penerimaan pembiayaan hanya pada pos Penggunaan akumulasi SiLPA sampai tahun sebelumnya. Perkembangan penerimaan pembiayaan daerah dan penerimaan daerah selama 5 tahun terakhir disajikan dalam tabel 3.4 di bawah.

**Tabel 3.4. Rata-Rata Pertumbuhan Realisasi Pendapatan Daerah, Penerimaan Pembiayaan, dan Total Penerimaan Daerah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018 s.d 2023 (dalam milyar rupiah dan persen)**

No	Uraian	2019 (Rp. Milyar)	2020 (Rp. Milyar)	2021 (Rp. Milyar)	2022 (Rp. Milyar)	2023 (Rp. Milyar)	Rata- Rata Pertumb uhan (%)
1	2	3	4	5	6	7	8
A	Total Pendapatan Daerah	13.079,60	12.916,36	14.034,04	12.594,41	12.757,83	-0,39
B	Total Realisasi Penerimaan Pembiayaan	981,17	336,60	499,35	1.097,49	1.076,16	25,12
C	Sisa lebih perhitungan anggaran tahun sebelumnya (SiLPA)	981,17	336,60	499,35	1.097,49	1.076,16	25,12
D	Pencairan Dana Cadangan						
E	Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan						
	Total Penerimaan Daerah	14.060,77	13.252,96	14.533,39	13.691,91	13.833,99	0,21

Sumber : BKAD Provinsi Sumatera Utara

## C. Kinerja Realisasi Pengeluaran Daerah

Pengeluaran daerah terbagi menjadi belanja daerah ditambah pengeluaran pembiayaan. Meskipun demikian, dalam sistematika APBD, pengeluaran pembiayaan masuk dalam pembiayaan daerah, bersama penerimaan pembiayaan. Secara garis besar, sistematika APBD tersusun dari pendapatan dikurangi belanja menghasilkan surplus dan defisit. Surplus dan defisit tersebut kemudian dimanfaatkan atau ditutup dengan pembiayaan sehingga menghasilkan Sisa Lebih Pembiayaan Tahun Berkenaan (SiLPA). SiLPA akan menjadi Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Sebelumnya (SiLPA) yang masuk dalam penerimaan pembiayaan tahun berikutnya. Berikut analisis belanja daerah dan pengeluaran pembiayaan Provinsi Sumatera Utara selama 5 tahun terakhir dan perhitungan proyeksi untuk 5 tahun mendatang akan disajikan dalam sub bahasan yang berbeda.

### 3.1.1.2. Kinerja Realisasi Belanja Daerah

Berdasarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, telah dijelaskan bahwa Belanja Daerah adalah semua pengeluaran dari Rekening Kas Umum Daerah yang tidak perlu diterima kembali oleh Daerah dan pengeluaran lainnya yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan diakui sebagai pengurang ekuitas yang merupakan kewajiban Daerah dalam satu tahun anggaran. Belanja Daerah dikelompokkan ke dalam Belanja Operasi, Belanja Modal, Belanja Tidak Terduga, dan Belanja Transfer. Dengan klasifikasi tersebut, maka penganggaran ke depan akan sama klasifikasinya dengan

pelaporannya sehingga akan dapat diperbandingkan dan ditingkatkan kualitas informasi yang disajikan. Gambaran capaian belanja daerah Provinsi Sumatera Utara ditampilkan pada tabel berikut.

**Tabel 3.5. Capaian Belanja Daerah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019 s.d 2023 (dalam persen)**

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata Kinerja Belanja
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Belanja Operasi	90,13	99,40	94,72	95,43	95,50	95,04
	Belanja pegawai	92,47	97,13	96,44	96,61	92,77	95,08
	Belanja barang dan jasa	84,60	88,71	91,10	94,62	96,89	91,18
	Belanja Hibah	92,03	110,36	96,26	94,09	98,47	98,24
	Belanja Bantuan Sosial	-	-	96,28	97,52	100,00	58,76
2	Belanja Modal	84,65	80,48	86,67	74,61	68,21	78,93
3	Belanja tidak terduga	85,20	88,77	3,83	2,18	69,28	49,85
4	Belanja Transfer	97,73	100,00	99,90	103,24	99,53	100,08
<b>TOTAL JUMLAH BELANJA</b>		<b>91,27</b>	<b>95,77</b>	<b>94,78</b>	<b>93,39</b>	<b>89,32</b>	<b>92,91</b>

Sumber : BKAD Provinsi Sumatera Utara

Tabel 3.5 di atas Realisasi belanja Pemerintah Provinsi Sumatera Utara selama kurun waktu 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Kinerja belanja daerah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019 – 2023 rata – rata mencapai 92,91 persen dari angka yang ditetapkan di mana kinerja penyerapan belanja paling tinggi ada pada belanja transfer yang rata – rata capaiannya tercatat sebesar 100,08 persen, sedangkan rata – rata capaian kinerja belanja tidak terduga tercatat paling rendah yaitu sebesar 49,85 persen. Untuk melihat gambaran kebijakan belanja daerah Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat dari perhitungan proporsi jenis belanja terhadap total belanja daerah berikut.

**Tabel 3.6. Proporsi Setiap Jenis Belanja Daerah Terhadap Total Belanja Daerah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019 s.d. 2023 (dalam persen)**

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata Proporsi Belanja
1	2	3	4	5	7	8	9
1	Belanja Operasi	65,53	65,49	71,90	60,62	58,40	64,39
	Belanja pegawai	26,25	26,38	25,50	27,12	23,94	25,84
	Belanja barang dan jasa	17,16	14,88	21,39	23,70	21,24	19,67
	Belanja Hibah	22,12	24,24	24,84	9,48	13,11	18,76
	Belanja Bantuan Sosial	-	-	0,17	0,32	0,12	0,12
2	Belanja Modal	9,93	11,84	8,63	14,20	19,13	12,75
3	Belanja tidak terduga	0,16	9,09	0,01	0,00	0,42	1,94
4	Belanja Transfer	24,38	13,58	19,47	25,18	22,05	20,93
<b>Total Jumlah Belanja</b>		<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BKAD Provinsi Sumatera Utara

Dari segi kebijakan alokasi anggaran, tabel 3.6 di atas menunjukkan bahwa

Pemerintah Provinsi Sumatera Utara lebih berorientasi pada Belanja operasional sebesar 64,39 persen yang didalamnya terdapat belanja pegawai sebesar 25,84 persen dan merupakan komponen paling besar dalam proporsi belanja daerah. Kemudian diikuti oleh secara total, proporsi berikutnya adalah belanja transfer (bantuan keuangan dan bagi hasil pajak ke kabupaten/kota) sebesar 20,95 persen. Belanja lainnya yang memiliki proporsi yang besar belanja barang jasa 19,67 persen kemudian rata-rata belanja hibah tercatat sebesar 18,76 persen dan sedangkan rata-rata proporsi belanja modal berada di kisaran 12,75 persen. Untuk dapat menghitung proyeksi belanja daerah di masa mendatang maka perlu menghitung terlebih dahulu pertumbuhan realisasi belanja daerah selama 5 tahun terakhir, sesuai yang diminta dalam Permendagri Nomor 86 Tahun 2017. Rata-rata pertumbuhan realisasi belanja daerah Provinsi Sumatera Utara untuk tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 disajikan pada tabel 3.7 berikut.

**Tabel 3.7. Rata-Rata Pertumbuhan Realisasi Belanja Daerah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019 s.d 2023**

No	Uraian	2019 (Rp. Milyar)	2020 (Rp. Milyar)	2021 (Rp. Milyar)	2022 (Rp. Milyar)	2023 (Rp. Milyar)	Rata-Rata Pertumbuhan (%) 5 Tahun Terakhir
1	2	3	4	5	6	7	3
1	Belanja Operasi	8.807,08	8.287,01	9.509,00	7.582,91	8.029,17	-1,38
	Belanja pegawai	3.527,54	3.337,82	3.372,53	3.392,78	3.291,79	-1,68
	Belanja barang dan jasa	2.306,83	1.882,42	2.828,79	2.964,82	2.919,82	8,79
	Belanja Hibah	2.972,71	3.066,76	3.285,23	1.185,34	1.801,73	-0,41
	Belanja Bantuan Sosial	-	-	22,45	39,96	15,82	4,40
2	Belanja Modal	1.335,26	1.497,94	1.141,20	1.775,92	2.629,55	23,01
3	Belanja tidak terduga	21,30	1.150,69	0,81	0,38	57,50	5.001,77
4	Belanja Transfer	3.276,81	1.717,96	2.574,38	3.149,85	3.032,09	5,22
	Belanja Bagi Hasil Pajak Daerah Kepada Pemerintah Kabupaten/ Kota dan Desa	3.269,48	1.717,96	2.574,38	2.697,08	2.704,48	-10,60
	Belanja Bantuan Keuangan kepada Kab/Kota	7,33	-	-	452,77	327,61	-31,91
	<b>Total Jumlah Belanja</b>	<b>13.440,44</b>	<b>12.653,61</b>	<b>13.225,39</b>	<b>12.509,06</b>	<b>13.748,31</b>	<b>0,79</b>

Sumber : BKAD Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan tabel 3.7 dapat diketahui bahwa selama periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 untuk realisasi belanja operasi setiap tahunnya mengalami fluktuasi di mana rata – rata pertumbuhan tercatat 0,79 persen. Belanja daerah tertinggi tercatat pada tahun 2023 yaitu sebesar Rp. 13,75 triliun dengan porsi belanja tertinggi ada pada sektor belanja operasi sebesar Rp. 8,03 triliun atau 58,40 persen dari total belanja daerah, sementara belanja daerah terendah tercatat pada tahun 2022 sebesar Rp.12,51 triliun dengan porsi belanja tertinggi pada sektor belanja operasi sebesar Rp. 7,58 triliun atau sebesar 60,62 persen dari total belanja daerah.

Rata – rata pertumbuhan belanja operasi dalam kurun tahun 2019 – 2023

tercatat mengalami penurunan sebesar 1,38 persen. Penurunan rata-rata belanja operasi sebagai imbas dari menurunnya rata-rata belanja pegawai dan belanja hibah sedangkan rata-rata belanja hibah dan bantuan sosial tercatat tetap mengalami kenaikan masing-masing sebesar 8,79 dan 4,40 persen.

Pada sektor belanja modal dalam kurun tahun 2019 – 2023 tercatat mengalami peningkatan sebesar 23,01 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2023 yang tercatat sebesar 48,07 persen dari tahun 2022, pertumbuhan belanja modal yang signifikan di tahun 2023 didorong oleh tingginya serapan belanja pembangunan gedung fasilitas olahraga sebagai persiapan PON XXI Aceh dan Sumatera Utara tahun 2024 serta pembangunan infrastruktur yang memiliki peran yang cukup tinggi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di wilayah Provinsi Sumatera Utara.

Belanja tidak terduga dalam kurun tahun 2019 – 2023 juga mengalami fluktuasi di mana pertumbuhan terjadi pada tahun 2020 sebesar 5.302,30 persen dari tahun 2019, hal ini disebabkan terjadinya pandemi *Covid - 19* belanja tidak terduga dialokasikan untuk antisipasi, penanganan dan dampak penularan pandemi *Covid-19* dengan berpedoman pada Permendagri Nomor 20 Tahun 2020. Rata-rata pertumbuhan belanja tahun 2019 – 2023 tercatat sebesar 5.001,77 persen.

Demikian juga pada sektor belanja transfer, rata-rata pertumbuhan belanja dalam kurun tahun 2019 – 2023 tercatat sebesar 5,22 persen. Belanja transfer terdiri atas belanja bagi hasil pajak daerah kepada pemerintah kabupaten/kota dan desa dan belanja bantuan keuangan kepada kabupaten/kota.

#### **A. Kinerja Realisasi Pengeluaran Pembiayaan**

Informasi realisasi pengeluaran pembiayaan untuk melihat seberapa besar pengeluaran pemerintah yang sifatnya mengikat untuk dipenuhi oleh surplus anggaran yang ada. Bersama dengan belanja daerah, pengeluaran pembiayaan merupakan komponen pengeluaran daerah. Tabel berikut merupakan data realisasi pengeluaran pembiayaan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara selama 5 tahun terakhir dan pertumbuhannya.

**Tabel 3.8. Realisasi Pengeluaran Pembiayaan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara Tahun Anggaran 2019 sampai dengan 2023 (satuan dalam milyar rupiah & persen)**

Uraian	2019 (Rp)	2020 (Rp)	2021 (Rp)	2022 (Rp)	2023 (Rp)	Rata-Rata Pertumbuhan (%) 5 Tahun Terakhir
1	2	3	4	5	6	7
<b>Pengeluaran pembiayaan</b>	-	-	-	-	-	-
Pembentukan dana cadangan	-	-	-	-	-	-
Penyertaan modal (Investasi) daerah	283,84	100,00	210,50	106,68	4,70	(24,80)
Pembayaran pokok utang	-	-	-	-	-	-
Pemberian pinjaman daerah	-	-	-	-	-	-
<b>Jumlah pengeluaran pembiayaan</b>	283,84	100,00	210,50	106,68	4,70	(24,80)

Sumber : BKAD Pemprov Sumut

Tabel 3.8 di atas, menunjukkan bahwa Pemerintah Provinsi Sumatera Utara

selama 5 tahun terakhir kebijakan alokasi anggaran untuk pengeluaran pembiayaan terutama untuk kebijakan penyertaan modal pada BUMD, setiap tahunnya bersifat fluktuatif dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 24,80%.

### 3.2 KEBIJAKAN PENGELOLAAN KEUANGAN MASA LALU

Belanja Daerah digunakan dalam mendanai pelaksanaan urusan pemerintahan yang terdiri dari urusan wajib dan urusan pilihan yang ditetapkan dengan ketentuan perundang-undangan. Dalam hal ini, belanja penyelenggaraan pemerintahan diprioritaskan untuk melindungi dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dalam upaya memenuhi kewajiban daerah yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan pelayanan dasar, pendidikan, kesehatan, fasilitas sosial, fasilitas umum yang layak, serta mengembangkan sistem jaminan sosial. Analisis belanja dilakukan untuk memperoleh gambaran realisasi dari kebijakan pembelanjaan dan pengeluaran pembiayaan daerah pada periode tahun anggaran sebelumnya. Analisis ini digunakan sebagai bahan untuk menentukan kebijakan pembelanjaan dan pengeluaran pembiayaan di masa datang dalam rangka peningkatan kapasitas pendanaan pembangunan daerah. Analisis belanja yang dilakukan mencakup:

1. Analisis proporsi belanja untuk pemenuhan kebutuhan aparatur;
2. Analisis Pembiayaan.

#### 3.2.1 Proporsi Penggunaan Anggaran

Proporsi realisasi belanja pemenuhan kebutuhan aparatur terhadap total belanja dan pengeluaran pembiayaan daerah Tahun 2019-2023 dapat dilihat pada Tabel 3.9. di bawah ini:

**Tabel 3.9 Analisis Proporsi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019-2023 (dalam Milyar rupiah dan persen)**

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1	2	4	5	6	7	8
A	<b>Total Belanja Pegawai</b>	<b>3.527,54</b>	<b>3.337,82</b>	<b>3.372,53</b>	<b>3.392,78</b>	<b>3.291,79</b>
B	<b>Total Pengeluaran</b>	<b>13.723,84</b>	<b>12.753,61</b>	<b>13.436,39</b>	<b>12.616,06</b>	<b>13.753,31</b>
	Realisasi Belanja	13.440,44	12.654	13.225	12.509	13.747
	Pengeluaran Pembiayaan	283,84	100	211	107	5
	Proporsi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Apratur Terhadap Total Pengeluaran (%)	25,70	26,17	25,10	26,89	23,94

Sumber : BKAD Pemprov Sumut

Berdasarkan data pada tabel 3.9 bahwa proporsi pegawai pada 5 (lima) tahun terakhir mengalami penurunan di mana pada tahun 2019 sebesar Rp. 3,52 triliun menjadi Rp.3,30 triliun pada tahun 2023. Selanjutnya pada proporsi belanja daerah terhadap total pendapatan juga mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar 25,70 persen menjadi 23,94 persen terhadap total belanja daerah Provinsi Sumatera Utara.

#### 3.2.3. Analisis Pembiayaan

Pembiayaan daerah terdiri dari Penerimaan daerah dan Pengeluaran daerah. Penerimaan daerah terdiri dari penggunaan SiLPA Tahun Anggaran

Sebelumnya (pelampauan penerimaan dana perimbangan, pelampauan penerimaan lain-lain pendapatan yang sah, penerimaan kembali sisa Belanja atau akibat lainnya, sisa belanja DAK, sisa belanja dana bagi hasil, pelampauan penerimaan PAD, pelampauan penerimaan pembiayaan daerah, sisa dana pengeluaran pembiayaan daerah), penerimaan dana cadangan serta penerimaan kembali pemberian pinjaman daerah. Sedangkan pengeluaran daerah terdiri dari Pembentukan dana cadangan, Penyertaan Modal (investasi) Pemerintah daerah serta pembayaran pokok utang.

Penerimaan Pembiayaan digunakan untuk menutup defisit riil yang meliputi selisih pendapatan dengan belanja dan pengeluaran daerah. Defisit riil anggaran tahun 2019-2023 terlihat pada tabel 3.10 di bawah ini:

**Tabel 3.10 Defisit Riil Anggaran Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019-2023 (dalam Milyar rupiah dan persen)**

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1	2	3	4	5	6	7
<b>1</b>	<b>Realisasi Pendapatan Daerah</b>	13.079,60	12.916,36	14.034,04	12.594,41	12.757,83
	Dikurangi realisasi:					
<b>2</b>	<b>Belanja Daerah</b>	13.440,44	12.653,61	13.225,39	12.509,06	13.748,31
<b>3</b>	<b>Pengeluaran Pembiayaan Daerah</b>	283,84	100,00	210,50	106,68	4,70
<b>A</b>	<b>Surplus (Defisit) Riil</b>	-644,69	162,75	598,15	-21,65	-995,18
<b>B</b>	<b>Total Realisasi Penerimaan Pembiayaan</b>	981,17	336,60	499,35	1.097,49	1.076,16
<b>A+B</b>	<b>SILPA</b>	336,48	499,35	1.097,50	1.075,84	80,98

Sumber : BKAD Pemprov Sumut

Tabel 3.10 di atas menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir tercatat mengalami fluktuasi, terjadi defisit riil pada realisasi anggaran pada tahun 2019, 2022 dan 2023. Meskipun realisasi anggaran mengalami defisit pada tahun tersebut, realisasi penerimaan pembiayaan relatif cukup besar sehingga masih menghasilkan realisasi SILPA dan dapat digunakan untuk menutup defisit riil pada tahun selanjutnya.

Surplus riil tertinggi terjadi pada tahun 2021 yang tercatat sebesar Rp. 598,15 milyar kemudian ditambah total realisasi penerimaan pembiayaan sebesar Rp. 499,35 milyar sehingga SILPA yang terbentuk menjadi sebesar Rp.1.10 triliun. Sementara defisit riil tertinggi terjadi pada tahun 2023 yang tercatat Berbeda dengan tahun 2019, pada tahun 2019 terjadi defisit riil yang sebesar Rp. 995,18 milyar, realisasi penerimaan SiLPA sebesar Rp. 1,08 triliun dialokasikan untuk menutup defisit rill yang terjadi sehingga SiLPA pada tahun 2023 tercatat sebesar Rp. 80,98 milyar.

### **3.3 KERANGKA PENDANAAN**

Pada bagian kerangka pendanaan memberikan gambaran tentang proyeksi pendapatan dan belanja daerah, belanja wajib dan mengikat, serta penghitungan kerangka pendanaan.

#### **3.3.1 Proyeksi Data Masa Lalu**

##### **3.3.1.1 Proyeksi Pendapatan Daerah**

Pendapatan Daerah untuk tahun 2025 - 2029 diproyeksikan mengalami kenaikan setiap tahunnya dan rata-rata pertumbuhannya sebesar 4 – 4,5 persen, di mana pada tahun 2025 diproyeksikan sebesar Rp.13,28 triliun

dan di akhir periode RPJMD 2025 - 2029 menjadi Rp. 15,64 triliun, proyeksi pertumbuhan pendapatan daerah ditopang oleh optimisme adanya peningkatan Pendapatan Asli Daerah dari tahun 2025 - 2029 yang diproyeksikan tumbuh sekitar 5,37 persen per tahunnya, demikian juga halnya dengan Pendapatan Transfer yang juga diproyeksikan mengalami pertumbuhan sekitar 2,53 persen setiap tahunnya, proyeksi pertumbuhan pendapatan transfer ditopang oleh optimisme adanya pertumbuhan Dana Bagi Hasil yang diproyeksikan sekitar 16,13 persen setiap tahunnya, Dana Alokasi Umum (DAU) diproyeksikan sebesar 6,74 persen per tahun dan juga Dana Alokasi Khusus (DAK) yang diproyeksikan mengalami pertumbuhan 3,54 persen setiap tahun.

**Tabel 3.11 Proyeksi Pendapatan Daerah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025-2029 (dalam milyar rupiah dan persen)**

No	Uraian	Rata-Rata Pertumbuhan (%) 5 Tahun Terakhir	Baseline 2023 (Rp)	2025 (Rp)	2026 (Rp)	2027 (Rp)	2028 (Rp)	2029 (Rp)
1	2	3	4	6	7	8	9	9
	<b>PENDAPATAN</b>	-0,39	12.757,83	13.284,05	13.834,17	14.409,82	15.012,27	15.642,86
<b>1</b>	<b>Pendapatan Asli Daerah</b>	6,17	7.225,69	7.614,16	8.023,05	8.453,90	8.907,88	9.386,25
	Pajak Daerah	7,39	6.667,89	7.020,97	7.392,75	7.784,21	8.196,40	8.630,42
	Retribusi Daerah	-2,51	33,23	36,16	39,34	42,81	46,57	50,67
	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	-2,00	299,80	371,30	459,85	569,52	705,34	873,55
	Lain - Lain PAD yang Sah yang Sah	2,25	224,76	251,40	280,67	313,35	349,84	390,57
<b>2</b>	<b>Pendapatan Transfer</b>	-5,88	5.443,20	5.580,94	5.722,17	5.866,97	6.015,44	6.167,66
	<b>Transfer Pemerintah Pusat - Dana Perimbangan</b>	-5,88	5.443,20	5.552,73	5.695,39	5.841,72	5.991,81	6.145,75
	Dana Bagi Hasil	16,13	581,91	675,75	784,72	911,27	1.058,22	1.228,87
	Dana Alokasi Umum	-0,06	2.682,81	2.863,70	3.056,78	3.262,88	3.482,87	3.717,70
	<b>Dana Transfer Khusus</b>	-11,35	2.148,92	2.224,95	2.303,67	2.385,18	2.469,57	2.556,94
	<b>Pendapatan Transfer Dana Insentif Daerah</b>	-29,58	29,56	29,56	29,56	29,56	29,56	29,56
	<b>Pendapatan Transfer Antar Daerah</b>							
<b>3</b>	<b>Lain-lain pendapatan daerah yang sah</b>	86,57	88,95	88,95	88,95	88,95	88,95	88,95
	Hibah	56,41	80,25	80,25	80,25	80,25	80,25	80,25
	Lainnya	-25,86	8,70	8,70	8,70	8,70	8,70	8,70

Sumber : Bappelitbang Pemprov Sumut (data diolah)

Proyeksi sektor Pendapatan Asli Daerah (PAD) dihitung dengan memperhatikan rata-rata pertumbuhan realisasi tahun 2025 - 2029 dan potensi jenis Pendapatan Asli Daerah serta berpedoman pada Undang-Undang Nomor 1 tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (UU HKPD). Pendapatan Asli Daerah (PAD) Tahun 2025 diproyeksi sebesar Rp.7.61triliunr dan setiap tahunnya diproyeksi selalu meningkat sampai dengan tahun 2029 diproyeksikan sebesar Rp. 9,39 triliun. Dari komponen PAD yang diproyeksi mengalami rata-rata pertumbuhan tinggi pada pos Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan sebesar 23,87 persen setiap tahunnya.

Dengan diundangkannya Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, maka terdapat perubahan struktur pendapatan transfer pada APBD. Yang semula (menurut Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005) Dana Transfer terdiri dari Dana Bagi Hasil Pajak, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus, berubah menjadi Pendapatan Transfer yang terdiri dari Transfer Pemerintah Pusat dan Transfer Antar Daerah (menurut Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019). Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat terdiri dari Dana Perimbangan, Dana Insentif Daerah. Proyeksi Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat selain Dana Alokasi Umum diasumsikan mengalami kenaikan 6,74 persen dan Dana Insentif Daerah tahun 2025-2029 diasumsikan tetap. Pendapatan Transfer Antar Daerah yang terdiri dari Pendapatan Bagi Hasil Pajak Provinsi diproyeksi tahun 2025-2029 diasumsikan mengalami kenaikan 16,13 persen. Sementara untuk pos Bantuan Keuangan Provinsi tahun 2025-2029 diproyeksikan tetap.

Masih menurut Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019, di mana Lain-lain Pendapatan Daerah yang terdiri dari Pendapatan Hibah, Dana Darurat dan sebagainya. Lain-Lain Pendapatan untuk tahun 2025-2029 diasumsikan tetap.

Komponen pendapatan yang diproyeksikan berkontribusi paling besar secara rupiah adalah Dana Perimbangan. Seperti yang terlihat pada tabel 3.8 walaupun Pendapatan Asli Daerah diproyeksikan meningkat setiap tahunnya tetapi Pendapatan Asli Daerah masih lebih kecil dari Dana Perimbangan. Untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah pada masa yang akan datang, beberapa upaya dan langkah akan ditempuh oleh pemerintah daerah Provinsi Sumatera Utara, antara lain sebagai berikut

1. E-monitoring pajak daerah merupakan monitoring secara elektronik atas data transaksi usaha wajib pajak berupa pemasangan/penerapan alat perekam data transaksi usaha wajib pajak seperti *tapping box* dan sejenisnya. Tujuan e-Monitoring Pajak Daerah:
  - a) Meningkatkan pelayanan terhadap Wajib Pajak (WP)
  - b) Mempermudah Wajib Pajak dalam menghitung pajak yang harus disetorkan
  - c) Meningkatkan efisiensi dalam pemungutan pajak
  - d) Mempercepat pelaporan data penerimaan pembayaran subjek pajak
  - e) Meningkatkan transparansi dan akurasi data pembayaran subjek pajak
  - f) Meningkatkan pengawasan atas pelaporan Wajib Pajak
2. Pemberian *reward* dan *punishment*
  - a) Pemberian *reward*, seperti: Undian Berhadiah Pajak PBB bagi Wajib Pajak yang telah melunasi Pajak PBB sebelum Jatuh Tempo Pembayaran, Pemberian stimulus fiskal berupa keringanan/penghapusan denda keterlambatan, Pemberian *doorprize/souvenir* untuk Wajib Pajak yang taat pada *event-event* yang digelar oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, seperti Pameran Keterbukaan Informasi Publik dan Pekan Inovasi Daerah.
  - b) Pemberian *punishment*, berupa: Pemberian sanksi denda bagi Wajib Pajak yang terlambat bayar, penerapan sanksi pidana, hal ini akan dilakukan/diterapkan kepada Wajib Pajak yang membandel setelah dilakukan upaya-upaya persuasif.

### 3.3.1.2. Proyeksi Belanja Daerah

Belanja Daerah untuk tahun 2025-2029 diproyeksikan mengalami kenaikan setiap tahunnya dan rata-rata pertumbuhannya sebesar 4,37 persen, tahun 2025 sebesar Rp.13.747,08,- dan di akhir periode RPJMD menjadi Rp. 15.8092,13 proyeksi belanja daerah Provinsi Sumatera Utara dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Belanja Operasi diproyeksikan mengalami penurunan setiap tahun dengan rata-rata sebesar minus 1,4 persen dengan perincian:
  - A. Rata-rata pertumbuhan belanja pegawai sebesar 0,82 persen per tahun, dengan asumsi bahwa adanya peningkatan jumlah pegawai atau ASN dan kenaikan gaji ASN (PNS dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja).
  - B. Belanja barang dan jasa diasumsikan naik rata-rata sebesar 9,02 persen per tahun. Secara nominal kenaikan tersebut rata-rata sebesar Rp. 572,72 Miliar yang diprediksikan akan digunakan untuk menyikapi kenaikan-kenaikan tarif listrik, harga alat kesehatan, bibit dan obat-obatan dan sebagainya.
  - C. Proyeksi belanja hibah dialokasikan mengalami penurunan sebesar minus 1,54 persen per tahun.
  - D. Proyeksi belanja bantuan sosial mulai tahun 2025 diasumsikan naik rata-rata sebesar 8,77 persen. Secara nominal kenaikan tersebut rata-rata sebesar Rp. 6,88
2. Belanja modal diproyeksikan naik dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 5,4 persen.
3. Belanja Tak Terduga sama selama 5 diasumsikan tetap yaitu sebesar Rp.810,- milyar/tahun.

**Tabel 3.12 Proyeksi Belanja Daerah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025 s.d 2029 (dalam Milyar rupiah & persen)**

No	Uraian	Rata-Rata Pertumbuhan (%) 5 Tahun Terakhir	Baseline 2023 (Rp)	2025 (Rp)	2026 (Rp)	2027 (Rp)	2028 (Rp)	2029 (Rp)
1	2	3	4	5	6	7	8	9
<b>5.1</b>	<b>Belanja Operasi</b>	<b>-1.38</b>	<b>8.029,16</b>	<b>8.291,67</b>	<b>8.579,89</b>	<b>8.894,74</b>	<b>9.238,58</b>	<b>9.613,93</b>
5.1.01	Belanja pegawai	-1,68	3.291,79	3.318,79	3.346,01	3.373,46	3.401,13	3.429,02
5.1.02	Belanja barang dan jasa	8,79	2.919,82	3.181,71	3.468,55	3.781,25	4.122,14	4.493,76
5.1.05	Belanja Hibah	-0,41	1.801,73	1.773,96	1.746,61	1.719,68	1.693,17	1.667,07
5.1.06	Belanja Bantuan Sosial	4,40	15,82	17,21	18,72	20,36	22,15	24,09
<b>5.2</b>	<b>Belanja Modal</b>	<b>23,01</b>	<b>2.629,55</b>	<b>1.579,44</b>	<b>1.665,36</b>	<b>1.755,96</b>	<b>1.851,49</b>	<b>1.952,22</b>
<b>5.3</b>	<b>Belanja tidak terduga</b>	<b>5.045,22</b>	<b>57,50</b>	<b>0,81</b>	<b>0,81</b>	<b>0,81</b>	<b>0,81</b>	<b>0,81</b>
<b>5.4</b>	<b>Belanja Transfer</b>	<b>5.22</b>	<b>3.032,09</b>	<b>3.100,25</b>	<b>3.170,13</b>	<b>3.241,77</b>	<b>3.315,21</b>	<b>3.390,51</b>
5.4.01	Belanja Bagi Hasil Pajak Daerah Kepada Pemerintah Kabupaten/Kota dan Desa	-10,60	2.704,48	2.772,64	2.842,52	2.914,16	2.987,61	3.062,90
	Belanja Bantuan Keuangan kepada Kab/Kota	-31,91	327,61	327,61	327,61	327,61	327,61	327,61
	<b>TOTAL JUMLAH BELANJA</b>	<b>-4.63</b>	<b>13.748,29</b>	<b>12.972,16</b>	<b>13.416,18</b>	<b>13.893,28</b>	<b>14.406,09</b>	<b>14.957,47</b>

Sumber : Bappelitbang Pemprov Sumut (data diolah)

### 3.3.1.3. Proyeksi Pembiayaan Daerah

Pembiayaan Daerah untuk tahun 2025-2029 diproyeksikan naik dengan rata-rata sebesar 0,06 persen pertahun. Berkaitan dengan peningkatan kinerja pemerintahan, penerimaan pembiayaan yang berasal dari Silpa tahun 2025 sampai 2029 ditargetkan sama sebesar Rp. 1.076,16,- pertahun. Selain itu, mulai Tahun 2025 sampai 2029 pada pos pengeluaran pembiayaan direncanakan penyertaan modal . Selengkapnya proyeksi pembiayaan daerah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021-2025 ditunjukkan dalam Tabel 3.10 berikut.

**Tabel 3.13 Proyeksi Pembiayaan Daerah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025 s.d 2029 (satuan dalam Milyar rupiah dan persen)**

No	Uraian	Rata-Rata Pertumbuhan (%) 5 Tahun Terakhir	Baseline 2023 (Rp)	2025 (Rp)	2026 (Rp)	2027 (Rp)	2028 (Rp)	2029 (Rp)
1	2	3	4	5	6	7	8	9
<b>3.1</b>	<b>Penerimaan Pembiayaan</b>							
3.1.1	Sisa lebih perhitungan anggaran tahun sebelumnya (SILPA)	21.00	1.076.16	1.076.16	1.076.16	1.076.16	1.076.16	1.076.16
	<b>JUMLAH PENERIMAAN PEMBIAYAAN</b>	<b>23.42</b>	<b>1.076.16</b>	<b>1.076.16</b>	<b>1.076.16</b>	<b>1.076.16</b>	<b>1.076.16</b>	<b>1.076.16</b>
<b>3.2</b>	<b>Pengeluaran pembiayaan</b>		-					
3.2.1	Pembentukan dana cadangan		-					
3.2.2	Penyertaan modal (Investasi) daerah	-24.80	4.70	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
3.2.3	Pembayaran pokok utang		-					
3.2.4	Pemberian pinjaman daerah		-					
<b>c</b>	<b>JUMLAH PENGELUARAN PEMBIAYAAN</b>	<b>-24.80</b>	<b>4.70</b>	<b>3.53</b>	<b>2.66</b>	<b>2.00</b>	<b>1.50</b>	<b>1.13</b>
	<b>JUMLAH PEMBIAYAAN NETTO</b>	<b>51.79</b>	<b>1.071.46</b>	<b>976.16</b>	<b>976.16</b>	<b>976.16</b>	<b>976.16</b>	<b>976.16</b>

Sumber : Bappelitbang Pemprov Sumut (data diolah)

### 3.3.2. Analisis Pengeluaran Periodik Wajib dan Mengikat serta Prioritas Utama

Pengeluaran periodik wajib dan mengikat serta prioritas utama merupakan kebutuhan pendanaan belanja dan pengeluaran pembiayaan yang tidak dapat dihindari atau harus dibayar setiap tahun oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. Pengeluaran tersebut merupakan komponen belanja operasi, belanja tidak terduga dan pengeluaran pembiayaan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Belanja Operasi

Pada pos belanja operasi, pengeluaran periodik wajib dan mengikat meliputi:

- a. Belanja Pegawai, terdiri dari belanja gaji dan tunjangan ASN dan gaji tenaga kontrak dengan SK Gubernur Sumatera Utara.
  - b. Belanja Barang dan Jasa, terdiri dari belanja telepon, belanja air, belanja listrik, belanja internet dan belanja premi BPJS Kesehatan bagi tenaga kontrak SK Gubernur Sumatera Utara.
  - c. Belanja Hibah partai Politik
- 2) Belanja Tidak Terduga
- Belanja tidak terduga merupakan pengeluaran untuk keadaan darurat termasuk keperluan mendesak yang tidak dapat diprediksi sebelumnya.
- 3) Pengeluaran Pembiayaan
- Pengeluaran pembiayaan yang wajib dan mengikat meliputi penyertaan modal BUMD.

Analisis pengeluaran periodik wajib dan mengikat serta prioritas utama Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019-2023 ditunjukkan Tabel 3.14 berikut.

**Tabel 3.14 Analisis Belanja Periodik Dan Pengeluaran Pembiayaan Yang Wajib dan Mengikat Serta Prioritas Utama Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019-2023 (dalam Milyar rupiah & persen)**

No	Uraian	2019 (Rp)	2020 (Rp)	2021 (Rp)	2022 (Rp)	2023 (Rp)	Rata-Rata Pertumbuhan (%) 5 Tahun Terakhir
1	2	3	4	5	6	7	3
A	Belanja Operasi	8.807,08	8.287.01	9.509.00	7.582.91	8.027.94	
1	Belanja pegawai	3.527,54	3.337.82	3.372.53	3.392.78	3.291.79	0.82
2	Belanja barang dan jasa	2.306,83	1.882.42	2.828.79	2.964.82	2.918.59	7.38
B	Belanja tidak terduga	21,30	1.150.69	0.81	0.38	57.50	-56.10
3	Belanja tidak terduga	21,30	1.150.69	0.81	0.38	57.50	-56.10
C	Pengeluaran pembiayaan	-	-	-	-	-	
5	Penyertaan modal (Investasi) daerah	283.84	100.00	210.50	106.68	4.70	-24.80

Sumber : Bappelitbang Pemprov Sumut (data diolah)

Dari data di atas, berdasarkan estimasi realisasi Tahun 2023, dapat diproyeksikan belanja periodik dan pengeluaran pembiayaan yang wajib dan mengikat serta prioritas utama Provinsi Sumatera Utara 2025-2029 seperti ditunjukkan dalam Tabel 3.15 sebagai berikut:

**Tabel 3.15 Proyeksi Belanja Periodik Dan Pengeluaran Pembiayaan Yang Wajib dan Mengikat Serta Prioritas Utama Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025-2029 (dalam milyar rupiah dan persen)**

No	Uraian	Rata-Rata Pertumbuhan (%) 5 Tahun Terakhir	Baseline 2023 (Rp)	2025 (Rp)	2026 (Rp)	2027 (Rp)	2028 (Rp)	2029 (Rp)
1	2	3	4	5	6	7	8	9
A	Belanja Operasi	-1,20	6.325.39	6.453.48	6.711.58	6.987.19	7.281.45	7.595.67
1	Belanja pegawai	0.82	3.291.79	3.318.79	3.346.01	3.373.46	3.401.13	3.429.02
2	Belanja barang dan jasa	7.38	2.918.59	3.133.97	3.365.25	3.613.60	3.880.27	4.166.62

No	Uraian	Rata-Rata Pertumbuhan (%) 5 Tahun Terakhir	Baseline 2023 (Rp)	2025 (Rp)	2026 (Rp)	2027 (Rp)	2028 (Rp)	2029 (Rp)
1	2	3	4	5	6	7	8	9
B	Belanja tidak terduga	-56.10	57.50	0.35	0.16	0.07	0.03	0.01
3	Belanja tidak terduga	-56.10	57.50	0.35	0.16	0.07	0.03	0.01
C	Pengeluaran pembiayaan		-					
5	Penyertaan modal (Investasi) daerah	-24.80	4.70	4.70	4.70	4.70	4.70	4.70

Sumber: Bappelitbang Pemprov Sumut (data diolah)

### 3.3.3. Penghitungan Kerangka Pendanaan

Dari uraian-uraian pada bab sebelumnya, maka kapasitas riil keuangan daerah untuk mendanai program kegiatan selama 5 (lima) tahun ke depan (2025-2029) dapat dilihat pada tabel 3.16 di bawah ini:

**Tabel 3.16 Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah Untuk Mendanai Pembangunan Daerah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025-2029 (dalam Milyar rupiah dan persen)**

No	Uraian	Baseline 2023 (Rp)	2025 (Rp)	2026 (Rp)	2027 (Rp)	2028 (Rp)	2029 (Rp)
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Pendapatan Daerah	12.758.25	13.284.05	13.834.17	14.409.82	15.012.27	15.642.86
2	Pencairan Dana Cadangan						
3	Sisa lebih perhitungan anggaran tahun sebelumnya (SILPA)	1.076.16	1.076.16	1.076.16	1.076.16	1.076.16	1.076.16
4	Penerimaan kembali investasi pemerintah daerah						
	<b>TOTAL PENERIMAAN</b>	<b>13.834.42</b>	<b>14.360.21</b>	<b>14.910.33</b>	<b>15.485.98</b>	<b>16.088.43</b>	<b>16.719.02</b>
	<b>DIKURANGI</b>						
5	Belanja Wajib Mengikat	12.655.48	12.911.65	13.427.85	13.979.08	14.567.60	15.196.03
	<b>Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan</b>	<b>1.178.94</b>	<b>1.448.56</b>	<b>1.482.48</b>	<b>1.506.90</b>	<b>1.520.82</b>	<b>1.522.99</b>

Sumber : Bappelitbang Pemprov Sumut (data diolah)

## **BAB IV**

# **PERMASALAHAN DAN ISU STRATEGIS**

### **4.1 Permasalahan**

Permasalahan pembangunan daerah merupakan “*gap expectation*” antara kinerja pembangunan yang dicapai saat ini dengan yang direncanakan. serta antara apa yang ingin dicapai di masa datang dengan kondisi riil saat perencanaan dibuat. Analisis permasalahan pembangunan menjadi bagian penting dalam perumusan isu strategis yang akan menjadi panduan bagi Pemerintah Daerah dalam melakukan desain program dan kegiatan untuk akselerasi pencapaian tujuan pembangunan dalam setiap tahapannya. Dalam upaya pencapaian pembangunan di masa depan terdapat berbagai isu dan tantangan yang menjadi permasalahan pembangunan di Provinsi Sumatera Utara. Permasalahan pembangunan tersebut meliputi berbagai aspek, mulai dari kondisi geografi, demografi, kesejahteraan ekonomi, kesejahteraan sosial budaya, daya saing daerah dan pelayanan umum. Sebagai berikut:

#### 1. Permasalahan Kondisi Geografi

- a. Kondisi topografi wilayah Sumatera Utara khususnya di kawasan Pantai Barat dan Kepulauan Nias sangat berbukit dan bergelombang dengan kondisi struktur tanah yang tidak stabil mengakibatkan tingginya biaya pembangunan infrastruktur;
- b. Sebagian besar wilayah termasuk ke dalam kawasan rawan bencana alam (banjir, tsunami, abrasi, longsor, kebakaran hutan, angin puting beliung, letusan gunung berapi, gempa tektonik dan vulkanik dan lain-lain), sehingga menimbulkan limitasi pengembangan wilayah dan mitigasi bencana;
- c. Adanya konflik kepentingan dalam pemanfaatan ruang antara fungsi lindung dan budidaya (pertambangan, energi, infrastruktur, dan lain-lain) yang berpotensi menimbulkan terjadinya konflik sosial, ekonomi, lingkungan hidup, pertanahan dan pemerintahan.

#### 2. Permasalahan Kondisi Demografi

- a. Masih cukup tingginya angka pertumbuhan penduduk dan adanya kecenderungan peningkatan pertumbuhan selama periode 2025-2029
- b. Ketimpangan distribusi penduduk yang mengakibatkan kesenjangan dalam pemenuhan kebutuhan pelayanan sosial, kesehatan, pendidikan, budaya, ekonomi, infrastruktur dan birokrasi yang cenderung lebih berkembang di daerah yang padat/perkotaan;
- c. Migrasi penduduk mengakibatkan banyak migrasi keluar yang besar dilakukan oleh usia produktif. Sementara Angka Ketergantungan Sumatera Utara masih sebesar 45.6 persen (2022) artinya setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 45-46 jiwa penduduk usia tidak produktif;
- d. Angka usia produktif terus bertambah. Sementara penyediaan lapangan kerja bagi mereka yang memasuki masa produktif tidak *balance* (seimbang). Kalau ini terus terjadi, kesenjangan ekonomi, kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan akan semakin sulit.

#### 3. Permasalahan Kesejahteraan Ekonomi

- a. Belum optimalnya produktivitas tenaga kerja

Tingkat pengangguran Provinsi Sumatera Utara menunjukkan penurunan dalam kurun waktu 2 dekade terakhir yang dapat dilihat dari persentase tingkat pengangguran terbuka Tahun 2005 sebesar 10,98% dan menurun menjadi 5,89% pada Tahun 2023, namun kondisi ini masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan nasional yang tercatat sebesar 5,32%. Tingginya tingkat pengangguran sangat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja menunjukkan besaran kontribusi tenaga kerja dalam pembentukan nilai tambah suatu produk dalam proses kegiatan ekonomi. Tingkat Produktivitas tenaga kerja Sumatera utara pada Tahun 2023 sebesar Rp 79,77 juta/tenaga kerja, kondisi ini lebih rendah dibandingkan dengan nasional yang tercatat sebesar Rp 87,96 juta/tenaga kerja.

Tingkat pengangguran yang tinggi dan produktivitas tenaga kerja yang rendah didorong oleh beberapa permasalahan antara lain rendahnya *human capital* (pendidikan dan kesehatan), penguasaan teknologi yang kurang, inovasi yang terbatas, kondisi budaya dan etos kerja yang masih minim, dan infrastruktur yang tidak merata.

b. Belum optimalnya daya saing perekonomian Sumatera Utara

Daya Saing Perekonomian Sumatera Utara yang belum optimal dapat dilihat dari:

- 1) Sektor industri pengolahan berbasis produk unggulan daerah yang belum berkembang secara maksimal, hal ini dapat dilihat dari stagnannya kontribusi industri pengolahan di Sumatera Utara meskipun kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan serta perdagangan terus meningkat. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya hilirisasi industri sektor riil (pertanian, perikanan, perkebunan, peternakan), serta tingginya biaya produksi antara lain bahan baku, bahan bakar, tenaga listrik dan gas, barang lainnya (di luar bahan baku/penolong) serta sewa gedung, mesin dan alat-alat
- 2) Daya saing ekonomi kreatif yang masih rendah. Perkembangan ekonomi kreatif di Sumatera Utara belum mencapai tingkat kemajuan yang ideal, sektor ini juga memiliki potensi untuk meningkatkan ekonomi lokal. Kualitas sumber daya manusia yang belum optimal, kurangnya promosi dan pemasaran produk ekonomi kreatif, kelembagaan dan jaringan ekonomi kreatif yang belum maksimal, sistem pembiayaan yang belum memadai, dan kekurangan infrastruktur fisik dan nonfisik yang cukup. Selain itu, peraturan ekonomi kreatif, penghargaan masyarakat terhadap kreativitas, perlindungan hak kekayaan intelektual, jejaring kreatif, pemanfaatan dan perlindungan sumber daya alam dan warisan budaya lokal, dan standarisasi produk juga perlu ditingkatkan. Salah satu faktornya disebabkan oleh rendahnya pertumbuhan UMKM dan IKM baru, dan kualitas produk IKM dan UMKM juga masih tertinggal khususnya dalam hal pemenuhan standarisasi dan sertifikasi yang bersifat wajib seperti Izin Edar BPOM, PIRT, Halal, Batas Maksimal Residu Pestisida dan Batas Kontaminasi (melalui Sertifikasi Analisis atau COA) maupun standarisasi dan sertifikasi yang bersifat umum seperti *Good Agricultural Practices* (GAP), *Good Manufacturing Practices* (GMP), *Hazard Analysis and Critical Control Points* (HACCP), Standar Nasional Indonesia (SNI), ISO tertentu, serta terkait HKI (Hak Kekayaan Intelektual) seperti Merek dan Paten. Selain itu juga

dalam pemenuhan standarisasi dan sertifikasi yang bersifat khusus seperti *Organik*, *Eco-friendly*, *Fair Trade*, atau *Vegan* masih sangat terbatas.

- 3) Daya saing sektor pariwisata yang rendah. Sektor pariwisata di Sumatera Utara menjadi salah satu penyokong perekonomian daerah dan berpotensi meningkatkan pendapatan asli daerah serta menyediakan lapangan pekerjaan dan pemberdayaan masyarakat melalui usaha kecil dan menengah. Namun, kontribusinya terhadap pendapatan asli daerah dan PDRB belum optimal. Meskipun memiliki Kawasan Danau Toba yang telah ditetapkan sebagai salah satu Destinasi Pariwisata Super Prioritas sekaligus bagian dari *UNESCO Global Geopark*. Rendahnya daya saing sektor Pariwisata ditunjukkan melalui kontribusi sektor penyediaan akomodasi dan makan minum yang mengalami penurunan dalam 3 tahun terakhir dan masih berada pada nilai yang cukup rendah, yaitu di bawah 3%. Hal ini disebabkan antara lain: (i) masih terbatasnya aksesibilitas, amenitas, atraksi, aktivitas, *ancillary* dan *available packages* di destinasi wisata; (ii) masih rendahnya kuantitas dan kualitas SDM pariwisata serta kemitraan dalam pengembangan destinasi wisata, desa wisata dan usaha wisata; dan (iii) belum optimalnya penerapan pariwisata berkelanjutan di destinasi wisata, desa wisata dan usaha wisata. Selain itu, disrupsi dan perubahan preferensi pasar disebabkan oleh digitalisasi, teknologi, dan bencana. Karena transformasi digital yang tidak merata dan kurangnya dukungan dan kebijakan yang memadai, potensi ekonomi kreatif belum dimanfaatkan dengan baik. Serta, belum ada ekosistem yang mendukung komersialisasinya, kurangnya inovasi dan pengembangan produk, *marketing digital*, serta kurangnya *branding* dan investasi infrastruktur pariwisata sehingga terbatasnya akses ke pasar global.
  - 4) Rendahnya investasi pada sektor riil seperti industri pengolahan (agroindustri), industri kemaritiman, industri makanan, dan industri manufaktur. Kondisi ini dapat dilihat dari lambatnya perkembangan investasi pada KEK Sei Mangkei, Kawasan Industri Kuala Tanjung, KIM Medan dan DPSP Danau Toba serta Kawasan Strategis Ekonomi lainnya
- c. Disparitas Penduduk Miskin Perkotaan dan Perdesaan masih sangat tinggi.

Walaupun tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera utara menunjukkan tren penurunan dan lebih bagus dari capaian nasional, namun jika dilihat berdasarkan tempat tinggal maka jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan lebih banyak jika dibandingkan daerah perkotaan. Beberapa faktor penyebabnya antara lain masih tingginya tingkat pengangguran, masih terbatasnya akses dan infrastruktur serta sektor-sektor ekonomi pedesaan yang masih didominasi oleh sektor primer dengan nilai tambah yang rendah

Selain itu tingginya beban pengeluaran mempengaruhi kesejahteraan masyarakat termasuk masyarakat miskin yang disebabkan masih tingginya harga kebutuhan pokok, biaya kesehatan, biaya pendidikan dan biaya perumahan.

#### 4. Permasalahan Kesejahteraan Sosial dan Budaya

- a. Pembangunan kesehatan dihadapkan pada permasalahan masih rendahnya cakupan dan kualitas pelayanan kesehatan dan gizi masyarakat, baik kesehatan ibu dan anak, usia sekolah, usia produktif, lansia dan layanan Kesehatan mental. Pengendalian penyakit dan kapasitas ketahanan kesehatan juga belum optimal. Penyakit menular masih tinggi, penyakit tidak menular terus meningkat, penyakit tropis terabaikan belum dapat dieliminasi, adanya ancaman penyakit berpotensi wabah/kejadian luar biasa, dan perilaku hidup sehat belum membudaya. Selain itu, disparitas kapasitas sistem kesehatan terjadi di seluruh wilayah yang menyebabkan permasalahan pada kualitas pelayanan kesehatan di masyarakat.
- b. Permasalahan pendidikan antara lain belum meratanya akses pendidikan yang menyebabkan ketimpangan partisipasi pendidikan antarwilayah dan sosial-ekonomi. Selain itu, kualitas pendidikan masih rendah yang disebabkan oleh sarana-prasarana pendidikan yang belum memadai, serta kuantitas, kualitas dan distribusi guru yang masih terbatas.
- c. Belum optimalnya penurunan tingkat kemiskinan dan perlindungan dalam menjaga kesinambungan kesejahteraan, khususnya untuk penduduk rentan. Integrasi program bantuan sosial belum maksimal, terbatasnya layanan dan pengasuhan bagi kelompok rentan, belum meratanya kesempatan kerja dan berusaha bagi penyandang disabilitas, lansia, dan kelompok rentan, serta rendahnya akses terhadap hunian yang layak dan terjangkau. Sementara itu, penyelenggaraan program jaminan sosial belum optimal akibat rendahnya kepesertaan aktif dan literasi masyarakat serta program yang belum sepenuhnya konvergen memberikan perlindungan yang inklusif khususnya bagi pekerja informal dan jaminan hari tua bagi seluruh penduduk.
- d. Belum terjaminnya kebebasan dan kesetaraan sipil, belum meratanya informasi dan komunikasi publik, serta Pancasila dan Konstitusi yang belum terinternalisasi. Kelembagaan demokrasi masih bersifat prosedural akibat politik uang dan politisasi SARA dalam pemilu, serta belum optimalnya fungsi lembaga perwakilan.
- e. Belum maksimalnya kemampuan literasi keagamaan yang inklusif, moderat, dan berorientasi kemaslahatan serta belum optimalnya penguatan dan penanaman nilai-nilai agama di masyarakat.
- f. Belum optimalnya peran dan fungsi keluarga menyebabkan ancaman krisis moral dan karakter di kalangan generasi muda, selain itu Pemenuhan hak dan perlindungan anak, pemuda, perempuan, penyandang disabilitas, dan lansia juga belum optimal.
- g. Ketimpangan gender yang masih tinggi sehingga kesetaraan gender dan pembangunan yang inklusif menjadi sulit terwujud.
- h. Degradasi karakter dan jati diri serta belum optimalnya implementasi kearifan lokal dan nilai budaya sebagai modal dasar pembangunan masyarakat.

Ancaman negatif budaya asing berdampak kepada hilangnya karakter dan jati diri asli masyarakat Sumatera Utara. Selain itu belum optimalnya pemanfaatan nilai budaya dan kearifan lokal dalam mendukung pembangunan.

## 5. Permasalahan infrastruktur dan lingkungan

a. Pembangunan wilayah dan pembangunan sarana dan prasarana yang belum merata

Disparitas ketersediaan sarana dan prasarana infrastruktur merupakan salah satu penyebab ketimpangan antar daerah di Provinsi Sumatera Utara. Konektivitas wilayah yang masih belum terhubung dan kondisi jaringan jalan yang rusak, merupakan salah satu penyebab belum meratanya pembangunan di Sumatera Utara. Selanjutnya infrastruktur lain seperti irigasi juga belum optimal di beberapa wilayah.

Berdasarkan perhitungan kebutuhan fasilitas pendidikan, diperkirakan pada tahun 2025 hingga 2035 fasilitas sekolah dasar (SD/MI dan SMP/MTs) masih mencukupi jumlah penduduk yang diproyeksikan. Dibutuhkan penambahan menjadi 11.653 unit SD/MI dan 4.360 unit SMP/MTs di tahun 2045. Sementara itu, jumlah SMA/SMK/MA diperkirakan yang tersedia saat ini masih mencukupi hingga tahun 2025 dan dibutuhkan penambahan menjadi 3.454 unit di tahun 2045. Untuk fasilitas kesehatan, diproyeksikan dibutuhkan sekitar 152 puskesmas dan 607 puskesmas pembantu/balai pengobatan lingkungan di seluruh Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2045.

Penyediaan infrastruktur dasar lainnya seperti penyediaan air minum, ditandai dengan cakupan layanan akses air minum layak tahun 2022 sebesar 77,10 persen di mana masih berada di bawah capaian nasional sebesar 91,05. Sanitasi, ditandai dengan cakupan layanan air limbah perkotaan dan perdesaan tahun 2022 sebesar 77,69 persen di mana masih berada di bawah capaian nasional sebesar 86,03 persen. rumah layak huni, persampahan juga masih cukup rendah di beberapa wilayah di Sumatera Utara terutama di daerah afirmasi 3T. Masalah banjir juga belum dapat dituntaskan secara komprehensif dan infrastruktur yang belum tangguh bencana, rasio luas kawasan permukiman rawan banjir terlindungi oleh infrastruktur pengendali banjir pada tahun 2022 sebesar 58,16 persen dan diharapkan menjadi 64,51 persen pada tahun 2026 sesuai dengan dokumen RPA Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024-2026.

Layanan ketenagalistrikan Sumatera masih kekurangan pasokan daya atau beberapa sistem, atau cadangan di pembangkit eksisting yang tidak efisien serta kekurangan pasokan daya untuk daerah perbatasan serta pulau terluar. Hal ini ditandai dengan konsumsi listrik Provinsi Sumatera tahun 2022 sebesar 850-1.050 kWh di mana konsumsi tersebut berada dibawah rata-rata konsumsi listrik nasional pada tahun yang sama sebesar 1.173 kWh. Penyediaan tenaga listrik di Wilayah Sumatera masih belum menjangkau seluruh penduduk secara berkualitas.

Pembangunan infrastruktur transportasi terutama di daerah Metropolitan Medan juga sangat dibutuhkan keberadaannya untuk menunjang mobilitas sosial dan ekonomi masyarakat. Infrastruktur digital juga sangat dibutuhkan sebagai sarana komunikasi dan informasi bagi masyarakat mengingat masih ditemukannya daerah yang masih belum terjangkau jaringan komunikasi.

Keterbatasan sarana dan prasarana konektivitas antar daerah di wilayah daratan dan kepulauan. Pelabuhan yang menjadi simpul

utama sebagai hub domestik memiliki kendala seperti keterbatasan kedalaman alur dan kolam pelabuhan. Bandara perairan belum dikembangkan secara optimal untuk mendukung pariwisata dan aksesibilitas di provinsi/kabupaten perairan. Kapasitas dan kualitas jaringan jalan lintas utama dan daerah belum memadai. Moda angkutan kereta api, belum memadai untuk angkutan barang seperti batu bara dan belum terhubung dengan simpul transportasi pelabuhan serta perkotaan di Sumatera. Transportasi sungai dan danau belum dikembangkan serta belum dimanfaatkan sebagai angkutan pendukung pariwisata. Rasio konektivitas Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2022 mempunyai nilai 0,565 dan diharapkan akan meningkat menjadi 0,683 pada tahun 2026 (sesuai dengan target dokumen RPA Tahun 2024-2026).

b. Belum optimalnya pengelolaan SDA dan lingkungan hidup

Kapasitas daerah dalam penanggulangan bencana sebagai bagian dari pengelolaan sumber daya alam masih rendah, ditandai dengan masih tingginya indeks risiko bencana di Provinsi Sumatera Utara di tahun 2022 mencapai 142,51 (tinggi) dibandingkan dengan indeks risiko bencana nasional sebesar 138,81. Dalam hal pengelolaan lingkungan hidup, Provinsi Sumatera Utara tahun 2022 memiliki nilai indeks kualitas lingkungan hidup sebesar 74,11% (Baik), sebagai perbandingan, indeks kualitas lingkungan hidup nasional memiliki nilai 72,72%. Pengelolaan lingkungan hidup yang perlu diperhatikan adalah kualitas lahan dan air mengingat indeks kualitas lahan Provinsi Sumatera Utara berada pada nilai 48,69% (Kurang), dan indeks kualitas air dengan nilai 61,20% (Sedang). Namun untuk kualitas lingkungan lain seperti indeks kualitas udara (89,69%), Indeks kualitas air laut (85,19%) memiliki nilai yang baik. Lebih lanjut, permasalahan pembangunan yang dirasakan terkait pengelolaan SDA dan lingkungan hidup ialah menurunnya ketersediaan air, keanekaragaman hayati seperti flora dan fauna, masalah limbah dan persampahan, Iklim dan cuaca ekstrim saat ini harus menjadi perhatian di sektor Pertanian, selain dari aktivitas manusia di darat, kerusakan juga muncul di daerah pesisir sebagai akibat pemanasan global seperti tingkat kerentanan wilayah pesisir Sumatera.

6. Permasalahan Tata Kelola Pemerintahan dan Pelayanan Publik

Tata Kelola pemerintahan dan pelayanan publik yang belum optimal dan berkualitas. Berdasarkan capaian indeks reformasi birokrasi, Provinsi Sumatera Utara masih membutuhkan optimalisasi capaian dimana pada tahun 2021 kategori predikat kinerja indeks reformasi birokrasi adalah B dengan nilai 62,07 poin dari target yang ditetapkan yakni predikat kinerja BB dengan nilai 64 poin.

Tata kelola pemerintahan Sumatera Utara belum optimal dilihat dari birokrasi yang ada belum kolaboratif, transformasi digital yang masih belum optimal, penyederhanaan struktur dan mekanisme kerja baru yang belum tuntas, integritas penyelenggaraan negara yang masih menghadapi kendala serta budaya birokrasi belum terimplementasi dengan baik, kualitas akuntabilitas kinerja dan profesionalisme ASN masih perlu ditingkatkan. Di samping itu, penerapan sistem pemerintahan berbasis elektronik belum optimal dalam menciptakan sistem pelayanan publik yang berkualitas dan Riset/inovasi belum

cukup mendukung peningkatan kualitas pelayanan publik dan penyusunan kebijakan yang efektif.

## **4.2 Isu Strategis**

Isu-isu strategis pembangunan Provinsi Sumatera Utara mempertimbangkan pada isu global, isu nasional, dan isu-isu pembangunan di Provinsi Sumatera Utara yang perlu direspons dalam pembangunan jangka panjang Provinsi Sumatera Utara.

### **4.2.1 Isu Global**

Isu global yang dipertimbangkan dalam pembangunan jangka panjang Sumatera Utara ialah sebagai berikut:

#### **a. Ekonomi Global**

Perekonomian dunia saat ini menghadapi beberapa isu yang perlu ditinjau. Prospek pemulihan global menurut Laporan *World Economic Situation and Prospects* yang dirilis PBB di tahun 2023 ini masih cukup suram yang diiringi dengan inflasi, kenaikan suku bunga, dan meningkatnya ketidakpastian untuk pertumbuhan berkelanjutan. Dampak Pandemi COVID-19, perang, krisis iklim dan kondisi makroekonomi yang berubah sangat cepat menjadi tantangan untuk mencapai tujuan SDGs, bahkan terdapat beberapa isu ekonomi global yang menurut PBB perlu menjadi perhatian, yaitu: (1) pertumbuhan ekonomi global dan PDB per kapita diperkirakan tumbuh lambat di Afrika, Amerika Latin, dan Karibia dan diperkirakan memperkuat tren kinerja ekonomi yang lemah dalam jangka panjang; (2) perekonomian dunia menghadapi risiko pertumbuhan di bawah standar yang kemungkinan terjadi secara berkepanjangan karena dampak pandemi, perang, struktur makroekonomi, lemahnya investasi, dan meningkatnya kerentanan utang; (3) inflasi yang masih sangat tinggi di banyak negara berkembang; (4) pasar tenaga kerja di banyak negara maju yang terus menunjukkan ketahanan dengan tingkat pengangguran yang rendah dan kekurangan pekerja yang berulang akibat penggunaan sistem kerja jarak jauh dan pengaturan jam kerja yang fleksibel; (f) pengetatan moneter global yang memperburuk kerentanan fiskal dan utang di negara-negara berkembang.

Kondisi perekonomian global dapat mempengaruhi pengembangan ekonomi di Sumatera Utara terutama dalam hal pengembangan sektor perkebunan dan industri yang berorientasi ekspor. Krisis ekonomi global juga dapat memperlambat investasi sektor ekonomi di Sumatera Utara termasuk investasi untuk pembangunan infrastruktur.

#### **b. Pariwisata Global (*Sustainable Tourism*)**

Menurut laporan terbaru dari Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO), pariwisata global telah pulih hampir 90% dari tingkat sebelum pandemi pada akhir tahun 2023. Sekitar 975 juta wisatawan melakukan perjalanan internasional antara Januari dan September 2023, meningkat 38% dibandingkan periode yang sama tahun 2022. Pada kuartal ketiga tahun 2023, kedatangan wisatawan internasional mencapai 91% dari tingkat sebelum pandemi, dan mencapai 92% pada bulan Juli, bulan terbaik sejak dimulainya pandemi. Secara keseluruhan, pariwisata telah pulih sebesar 87% dari tingkat sebelum pandemi pada periode Januari-September 2023, menempatkan sektor ini pada jalur pemulihan hampir 90% pada akhir tahun. Penerimaan pariwisata internasional diperkirakan mencapai USD 1,4 triliun pada tahun 2023, sekitar 93% dari USD 1,5 triliun yang diperoleh pada tahun 2019. Ini menunjukkan pariwisata

internasional hampir sepenuhnya pulih, hal ini potensi besar dan penting bagi destinasi, bisnis, dan komunitas yang bergantung pada sektor pariwisata yang akan terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan Travel & Tourism Development Index 2024, Sumatera Utara ada di urutan 14 dengan hasil penilaian Indeks Pembangunan Kepariwisata Nasional (IPKN) 3.548 dengan indikator di bidang pariwisata terdapat 18 indikator dan bidang lainnya terdapat 43 indikator.

c. Demografi Global

Meurut data *World Population Prospects (2022)* Populasi dunia saat ini mencapai lebih dari 7,0 miliar jiwa dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 9.7 miliar jiwa pada tahun 2050. Hal ini menjadi tantangan terkait penyesuaian tingginya kebutuhan hidup masyarakat dengan terbatasnya ketersediaan sumber daya alam dan lahan. Sementara itu, kebutuhan terhadap pangan, energi, dan air akan semakin meningkat seiring dengan tingginya pertumbuhan penduduk. Dampak dari hal tersebut adalah diperlukan penyesuaian sektor produksi untuk mendorong rentang kehidupan yang semakin Panjang. Meskipun jumlah penduduk terus bertambah, namun laju pertumbuhannya terus melambat. Proyeksi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menunjukkan bahwa penduduk global pada tahun 2045 tumbuh menjadi 9.5 miliar penduduk. Hal tersebut disebabkan oleh menurunnya tingkat kematian dan meningkatnya Angka Harapan Hidup saat lahir. Di sisi lain terjadi penurunan angka kelahiran yang signifikan di beberapa negara, terutama negara maju. Selain itu bertambahnya penduduk lanjut usia dan tingginya jumlah penduduk usia muda akan memberikan tantangan seperti kewajiban terhadap pemenuhan perlindungan sosial dan pembukaan lapangan pekerjaan.

Mobilitas penduduk dan pergeseran ideologi berisiko memunculkan struktur dan bentuk keluarga yang berbeda. Semakin maraknya fenomena tidak memiliki anak (*childfree*), menunda pernikahan dan perilaku kehidupan sesama jenis telah menyebabkan turunnya angka kelahiran, sementara itu perkawinan di bawah umur masih banyak terjadi di negara berkembang. Akses terhadap media digital yang tidak terkendali berisiko meningkatkan kekerasan, perdagangan manusia, adiksi terhadap pornografi, perilaku menyimpang, dan perilaku berisiko anggota keluarga menjadi tantangan bagi keluarga dalam menjalankan fungsinya.

d. Pertumbuhan Penduduk dan Urbanisasi Global

Menurut laporan *World Urbanization Prospects, The 2018 Revision* yang dirilis PBB memproyeksikan bahwa populasi dunia akan mencapai 8,5 miliar pada tahun 2030 dan 9,7 miliar pada tahun 2050. Diperkirakan bahwa dalam periode 2015-2050, setengah dari pertumbuhan penduduk dunia diperkirakan terkonsentrasi di sembilan negara: India, Nigeria, Pakistan, Republik Demokratik Kongo, Ethiopia, Tanzania, Amerika Serikat, Indonesia dan Uganda. Pada tahun 2018 diperkirakan 55% penduduk dunia tinggal di perkotaan dan diproyeksikan akan meningkat menjadi 68% di tahun 2050.

Di beberapa negara jumlah penduduk usia kerja semakin meningkat dan perlu direspons dengan memaksimalkan pengembangan sumber daya manusia melalui peningkatan akses layanan kesehatan, pendidikan, dan promosi peluang kerja produktif dan pekerjaan layak. Pertumbuhan penduduk di atas usia 65 tahun diperkirakan juga semakin meningkat di

seluruh dunia dan negara-negara dengan populasi lanjut usia harus menyesuaikan layanan kesehatan, sistem perawatan jangka panjang, serta meningkatkan keberlanjutan sistem jaminan sosial dan pensiun.

Kondisi pertumbuhan penduduk dan urbanisasi global tersebut juga diperkirakan terjadi di Sumatera Utara dimana berdasarkan hasil proyeksi menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia kerja di tahun 2045 diperkirakan akan meningkat. Begitu juga halnya dengan urbanisasi yang kemungkinan terjadi karena perkembangan Wilayah Metropolitan Medan. Urbanisasi juga kemungkinan terjadi dengan berkembangnya kawasan perkotaan baru yang tumbuh akibat adanya pusat kegiatan ekonomi baru.

e. Disrupsi Teknologi

Disrupsi teknologi telah dirasakan secara global dan terjadi dengan mengganggu pasar dan industri yang ada karena mengubah cara bisnis beroperasi, menciptakan model bisnis baru, dan mendisrupsi model bisnis tradisional. Disrupsi teknologi dapat menjadi tantangan bagi usaha dan industri yang telah berjalan, namun menjadi peluang baru terciptanya wirausaha dan *startup*. Bangkitnya *e-commerce* yang bahkan memiliki jangkauan pasar dunia mengganggu perdagangan konvensional dan memaksa perusahaan untuk beradaptasi dengan cara baru. Perkembangan teknologi *blockchain* juga mendisrupsi sistem keuangan yang mengakibatkan terbentuknya sistem transaksi baru. Inovasi dan disrupsi teknologi memberikan dampak signifikan terhadap masyarakat, perekonomian, dan lingkungan yang dirasakan di seluruh dunia. Inovasi dan disrupsi memiliki dampak kompleks yang perlu dipahami untuk menjadi pertimbangan dalam membuat keputusan yang tepat dalam mengembangkan dan menggunakan teknologi baru. Inovasi dan disrupsi teknologi yang terjadi secara global berdampak pada perkembangan Provinsi Sumatera Utara di berbagai aspek kehidupan masyarakat, tidak hanya dalam sektor ekonomi tetapi juga mobilitas penduduk dan akses pelayanan publik.

f. Perubahan iklim global

Perubahan iklim mengacu pada perubahan suhu dan pola cuaca dalam jangka panjang. Pergeseran tersebut dapat terjadi secara alami, namun sejak tahun 1800-an aktivitas manusia telah menjadi pendorong utama perubahan iklim. Sebagai langkah dalam menghadapi ancaman dampak perubahan iklim yang berjalan semakin cepat, *Intergovernmental Negotiating Committee/INC* yang kemudian pada tahun 1992 INC mengadopsi sebuah kerangka hukum yaitu *United Nations Framework Convention on Climate Change/UNFCCC* dimana Indonesia merupakan salah satu negara yang berpartisipasi didalamnya dengan tujuan akhir yaitu *Common but Differentiated Responsibilities Principle*. Dalam keikutsertaannya, Indonesia telah meratifikasi perjanjian paris (*Paris Agreement*) dalam Undang-undang No. 16 Tahun 2016 tentang Pengesahan Persetujuan Paris Atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa Mengenai Perubahan Iklim yang merupakan kesepakatan global yang monumental untuk menghadapi perubahan iklim, pada tataran nasional dengan keikutsertaan *Paris Agreement* akan mendorong perubahan gaya hidup masyarakat menjadi ramah lingkungan serta adaptif terhadap dampak perubahan iklim, ribuan ilmuwan dan pengawas pemerintah sepakat untuk membatasi kenaikan suhu global tidak lebih dari 1,5°C. Namun, kebijakan yang ada saat ini menunjukkan kenaikan suhu sebesar 3°C pada akhir abad ini.

Emisi yang menyebabkan perubahan iklim berasal dari seluruh belahan dunia dan berdampak pada semua orang, namun beberapa negara menghasilkan lebih banyak emisi dibandingkan negara lain. Tujuh negara penghasil emisi terbesar (Tiongkok, Amerika Serikat, India, Uni Eropa, Indonesia, Federasi Rusia, dan Brasil) menyumbang sekitar setengah dari seluruh emisi gas rumah kaca global pada tahun 2020. Beberapa kerangka dan perjanjian global telah dimiliki dengan tiga kategori tindakan yang harus dilakukan, yaitu: pengurangan emisi; adaptasi terhadap dampak iklim; dan pendanaan untuk penyesuaian yang diperlukan.

g. Sumber energi alternatif

Pemanfaatan sumber energi alternatif menjadi inti tantangan perubahan iklim yang dihadapi dunia. Untuk menghindari dampak buruk dari perubahan iklim, berdasarkan *paris agreement* yang diretifikasi melalui Undang-undang No. 16 Tahun 2016 tentang Pengesahan Persetujuan Paris Atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa Mengenai Perubahan Iklim, Indonesia berkomitmen untuk ambil bagian mengatasi dampak perubahan iklim global dengan melakukan mitigasi emisi Gas Rumah Kaca (GRK) sebesar 26% bila dilakukan dengan usaha sendiri, atau 41% dengan bantuan dunia internasional. Ketergantungan terhadap bahan bakar fosil perlu diakhiri karena telah menyumbang hingga lebih dari 75% emisi GRK dan 90% emisi karbon dioksida. Investasi pada sumber energi alternatif yang bersih, mudah diakses, terjangkau, dapat diandalkan, dan berkelanjutan menjadi tantangan ke depan. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah berupaya mempercepat pengembangan energi alternatif salah satunya melalui kebijakan yang tertuang pada Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2022 tentang Percepatan Pengembangan Energi Terbarukan untuk Penyediaan Tenaga Listrik dan kebijakan yang relevan lainnya.

h. Geopolitik dan Geoekonomi di Samudera Hindia

Samudera Hindia sangat penting bagi nasib geopolitik dan ekonomi negara-negara pesisir dan kekuatan di luarnya. Samudera Hindia menjadi jalur pelayaran kapal kontainer, penumpang, dan angkatan laut untuk melintasi rute perdagangan yang membentang di seluruh dunia mulai dari Afrika hingga Timur Tengah, Asia, dan Australia. Sebagai tempat bertemunya kekuatan-kekuatan besar di dunia, Samudera Hindia adalah salah satu kawasan perdagangan dan geopolitik paling berharga di dunia dengan lebih dari 80% minyak dunia melewati perairan Samudera Hindia. Hal ini tidak hanya menjadi titik tumpu persaingan strategis antar negara, seperti Tiongkok-India, namun juga merupakan serangkaian peluang ekonomi dan pembangunan yang berharga. Berdasarkan hal tersebut, dilaksanakan "*Declaration of The Indian Ocean Rim Association on the Principles for Peaceful, Productive and Sustainable Use of The Indian Ocean and Its Resouces*" tahun 2013 yang memuat tentang kerja sama keselamatan dan keamanan maritim, fasilitasi perdagangan dan investasi, manajemen perikanan, manajemen risiko bencana, kerja sama akademik dan sains teknologi, serta pertukaran pariwisata dan budaya.

#### 4.2.2 Isu Strategis Nasional

Isu nasional yang dipertimbangkan dalam pembangunan jangka panjang Sumatera Utara ialah sebagai berikut:

a. Bonus Demografi

Indonesia telah mengalami bonus demografi sejak tahun 2015 dengan periode puncaknya diperkirakan terjadi pada periode 2020- 2035, dimana tingkat kelahiran mengalami penurunan sehingga mengakibatkan persentase penduduk usia 0-14 tahun dan rasio ketergantungan menurun. Hal ini dapat menjadi peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia untuk memanfaatkan dan mengoptimalkan bonus demografi untuk meningkatkan pencapaian tujuan-tujuan pembangunan. Jumlah penduduk usia produktif yang besar dan berkualitas dapat berperan sebagai sumber tenaga kerja dan pelaku ekonomi yang dapat mempercepat pencapaian tujuan-tujuan pembangunan. Di sisi lain penduduk usia produktif yang dominan dapat menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan penduduk yang memiliki daya beli cukup tinggi dan dapat membeli produk-produk berkualitas (*consuming class*). Masyarakat ini perlu diimbangi dengan pemenuhan sisi produksi dan investasi di dalam negeri agar pasar domestik tetap dapat dikuasai. Bonus demografi juga diperkirakan akan terjadi di Sumatera Utara dengan hasil proyeksi penduduk di tahun 2045 yang menunjukkan adanya peningkatan penduduk usia kerja.

b. Daya Dukung Sumber Daya Alam dan Daya Tampung

Daya dukung sumber daya alam di Indonesia diperkirakan akan mengalami penurunan. Daya dukung lahan hutan diperkirakan akan menurun seiring dengan proyeksi hilangnya luas hutan sebesar 10 juta hektar dari tahun 2025 hingga 2026. Daya dukung ketersediaan air juga diperkirakan mengalami tren menuju kelangkaan di sejumlah wilayah di Indonesia dan di tahun 2045 di sebagian wilayah Sumatera diperkirakan berada pada tingkat langka atau kritis. Daya dukung lahan dan air dalam menopang ketahanan pangan diperkirakan juga akan semakin menurun dengan meningkatnya alih fungsi lahan dan penurunan kualitas lahan dan air.

Daya dukung keanekaragaman hayati diproyeksikan akan menurun seiring dengan hilangnya habitat, peningkatan pencemaran perubahan iklim, dan persebaran jenis asing invasif (JAI). Daya dukung ekosistem laut mengalami kerentanan seiring dengan meningkatnya aktivitas manusia dan perubahan iklim. Di sisi lain daya dukung dari ketersediaan energi dan sumber daya mineral di Indonesia cukup besar namun belum sepenuhnya teroptimalkan.

Daya tampung kualitas air diperkirakan akan terus menurun dan mengakibatkan krisis air bersih dengan setidaknya 82% dari 550 sungai di Indonesia berstatus tercemar. Daya tampung kualitas udara juga telah melampaui standar mutu dengan peningkatan konsentrasi polutan setiap tahunnya. Daya tampung lingkungan laut juga mengalami penurunan karena aktivitas yang tidak berkelanjutan dan peningkatan persaingan akan ruang laut. Daya tampung lahan juga mengalami penurunan secara kapasitas dan kualitas.

Sumatera Utara yang memiliki potensi sumber daya alam melimpah perlu dikembangkan dengan tetap memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan. Pengembangan ekonomi yang memicu pembangunan fisik secara masif ke depan perlu dilakukan dengan tetap memperhitungkan kondisi lingkungan hidup Sumatera Utara. Pertumbuhan penduduk ke depannya juga akan memicu peningkatan kebutuhan air dan energi yang perlu dikelola secara optimal.

c. Pembangunan IKN

Pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) dilakukan untuk mengurangi ketimpangan antara Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia. Dengan ditetapkannya UU IKN No. 3 Tahun 2022 pembangunan fisik Ibu Kota Nusantara telah dimulai. Pemindahan ibu kota negara ini tidak hanya memindahkan aktivitas pemerintahan, tetapi juga membangun pusat pertumbuhan ekonomi (*superhub*) ekonomi. Pembangunan IKN diharapkan menjadi sumber pertumbuhan yang berkelanjutan dan menciptakan kehidupan yang layak dan modern. Pembangunan IKN sebagai *superhub* ekonomi melalui pengembangan kluster ekonomi yang berdaya saing dan inovatif perlu menjadi pertimbangan ke depan terutama juga untuk menciptakan konektivitas logistik dan rantai pasok ekonomi secara nasional. IKN yang direncanakan akan menjadi *superhub* dengan kluster ekonomi baru akan mempengaruhi pengembangan ekonomi di Sumatera Utara karena perubahan konektivitas logistik dan rantai pasok yang saat ini terjadi antara Sumatera dan Jawa.

d. Kapasitas Ilmu Pengetahuan, teknologi dan Inovasi (IPTEKIN)

Peningkatan kapasitas ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi secara nasional masih dihadapkan pada lemahnya komitmen pemerintah, terutama dari segi anggaran yang hanya mencapai 0,28 % dari PDB. Padahal ke depannya kapasitas IPTEKIN menjadi sangat penting untuk meningkatkan daya saing bangsa melalui peningkatan efisiensi dan penciptaan produk-produk berkualitas dan berteknologi tinggi.

Penguatan fondasi infrastruktur dasar riset dan inovasi masih menghadapi tantangan pada pemerataan distribusi kuantitas dan kualitas peneliti/periset, serta masih belum optimalnya kuantitas dan kualitas inovasi yang dihasilkan oleh perangkat daerah, terutama inovasi berbasis sains dan teknologi yang bersifat *applied* dan *evidence based*.

Perluasan kemitraan ekosistem riset dan inovasi juga masih belum optimal, terutama pada kolaborasi stakeholders dalam meningkatkan difusi dan inkubasi teknologi inovasi yang dapat direplikasi dan berkelanjutan, khususnya dalam pengembangan kluster dan teknologi inovasi berbasis produk unggulan daerah.

e. Deindustrialisasi dini dan produktivitas sektor pertanian yang masih rendah

Kontribusi industri pengolahan terhadap PDB semakin menurun akibat terjadinya pelemahan sektor manufaktur, rendahnya produktivitas faktor-faktor produksi, terbatasnya kemampuan adopsi teknologi serta pemanfaatan hasil industri di luar Jawa, dan terjadinya ekonomi biaya tinggi akibat biaya logistik dan suku bunga. Produktivitas sektor pertanian juga terus melambat dalam kurun waktu tahun 2020 hingga tahun 2022 yang disebabkan banyak faktor, misalnya regenerasi petani dan nelayan, kurangnya keterampilan, terbatasnya adopsi teknologi dan akses keuangan, kelembagaan ekonomi petani dan nelayan, serta berkurangnya daya dukung lahan pertanian.

f. Pemanfaatan Potensi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Pemanfaatan potensi pariwisata sebagai destinasi unggulan dunia yang berkelanjutan terus mengukuhkan ekonomi kreatif sebagai salah satu pilar pertumbuhan ekonomi baru, menjadikannya barometer terdepan dalam arena ekonomi kreatif global. Dengan mengangkat kekayaan budaya, seni, dan kearifan lokal, serta mendorong kreativitas talenta

Sumatera Utara, kita membuka peluang untuk memberikan nilai tambah yang tinggi secara global.

g. Optimalisasi pemanfaatan potensi ekonomi laut

Indonesia memiliki potensi ekonomi laut yang tinggi, namun belum dimanfaatkan secara optimal untuk penciptaan nilai tambah, pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan. Rendahnya pemanfaatan sumber daya laut serta belum berkembangnya pemanfaatan *Sea Lines of Communication (SLoC)* dan ALKI menyebabkan kontribusi PDB kemaritiman masih berada di kisaran 7,60%. Selain itu, masih juga terdapat tantangan degradasi lingkungan laut, tingginya kegiatan *illegal, unreported, and unregulated fishing (IUUF)*, dan belum optimalnya tata kelola dan regulasi pemanfaatan ruang laut.

h. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja Indonesia dalam kurun waktu tahun 2010-2022 masih relatif tertinggal, dengan nilai US\$7.274,9 per pekerja dan berada di bawah rata-rata pekerja di kawasan ASEAN. Peningkatan produktivitas tenaga kerja juga dihadapkan dengan rendahnya kualitas SDM, yang masih didominasi oleh tingkat pendidikan SMP ke bawah. Tantangan lainnya ialah ketidaksesuaian keahlian (*mismatch*) antara lulusan pendidikan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, informasi pasar tenaga kerja yang belum baik, dan pasar kerja Indonesia yang belum mampu merespons perubahan cepat jenis lapangan kerja, kebutuhan keahlian, struktur penduduk, serta pola budaya kerja.

#### **4.2.3 Isu Strategis dalam Pembangunan Jangka Menengah Provinsi Sumatera Utara**

Isu Strategis Provinsi Sumatera Utara diidentifikasi dan dirumuskan berdasarkan Isu Global, isu Nasional dan permasalahan yang dihadapi Provinsi Sumatera Utara sampai dengan tahun 2023 serta tantangan yang mungkin dihadapi 5 (lima) tahun yang akan datang, isu strategis Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

Isu-isu strategis Sumatera Utara yang diharapkan dapat teratasi dalam pembangunan jangka panjang (2025–2029) diuraikan sebagai berikut:

**a. Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia**

Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia dihadapkan pada pembangunan dan Pembentukan modal manusia. Modal manusia tersebut dapat terwujud apabila setiap individu sehat, terdidik, dan terlindungi dari berbagai risiko siklus hidup. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan Transformasi Sosial yang menitikberatkan pada penuntasan pemenuhan layanan dasar kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial. Transformasi Sosial diperlukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia pada seluruh siklus hidup sehingga mampu melahirkan manusia sehat, cerdas, kreatif, sejahtera, unggul, dan berdaya saing. Pembangunan kesehatan dihadapkan pada peningkatan cakupan dan kualitas pelayanan kesehatan dan gizi masyarakat, pengendalian penyakit, penguatan dan pemerataan kapasitas ketahanan kesehatan, serta *responsiveness*/ketanggapan sistem kesehatan di seluruh wilayah. Pembangunan pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk mengoptimalkan bonus demografi dan memenuhi kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat mendukung percepatan pembangunan di berbagai bidang sedangkan Perlindungan sosial yang adaptif ditujukan untuk percepatan penuntasan kemiskinan

dan memperluas perlindungan yang menyeluruh bagi seluruh penduduk sesuai kerentanan yang dijalankan dengan prinsip berkeadilan dan inklusif

Selanjutnya sistem demokrasi masih prosedural ditandai dengan kapasitas dan kemandirian masyarakat sipil belum kuat; belum terjaminnya kebebasan dan kesetaraan sosial, ekonomi, dan politik; informasi dan komunikasi publik belum merata; permasalahan politik elektoral seperti politik uang, politisasi isu SARA; nilai-nilai Pancasila dan Konstitusi yang belum terinternalisasi serta sistem kaderisasi partai politik belum maksimal.

Selain hal di atas nilai-nilai agama, kearifan lokal, dan konservasi lingkungan menjadi dimensi dasar dalam proses pembangunan kualitas sumber daya manusia. Agama dan kebudayaan harus menjadi landasan spiritual, etika, dan moral dalam penguatan ketahanan sosial budaya dan ekologi. Dalam hal ini, sumber daya manusia berperan sebagai katalisator transformasi pembangunan dengan dukungan keluarga sebagai institusi internalisasi nilai positif dan pembangunan integritas karakter individu. Selain itu, perlu dipastikan terselenggaranya kebijakan pemerintah yang ramah gender serta inklusif bagi kelompok rentan, terutama penyandang disabilitas dan lanjut usia, untuk pemerataan pembangunan dan layanan dasar yang optimal.

**b. Pengembangan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif**

**c. Pembangunan sarana dan prasarana yang merata dan berkeadilan**

Pembangunan sarana dan prasarana yang belum memadai masih menjadi persoalan pembangunan yang perlu direspons ke depan. Luasan permukiman kumuh, rumah tangga dengan akses air minum layak, rumah tangga dengan akses sanitasi layak infrastruktur SDA dalam kondisi baik, penanganan banjir merupakan isu-isu penyediaan infrastruktur yang perlu direspons dalam jangka panjang ke depan. Cakupan rumah tangga yang menempati hunian layak yang terpadu dengan akses air minum, sanitasi dan penanganan persampahan juga masih cukup rendah. Selain itu, kondisi kawasan perkotaan di Provinsi Sumatera Utara menghadapi perkotaan arah perkembangan yang tidak terstruktur (*urban sprawl*). Kelayakan dan keandalan perumahan yang dibangun secara swadaya juga perlu menjadi perhatian mengingat tingginya risiko bencana di Provinsi Sumatera Utara.

Layanan ketenagalistrikan Provinsi Sumatera Utara masih kekurangan pasokan daya atau beberapa sistem, atau cadangan di pembangkit eksisting yang tidak efisien serta kekurangan pasokan daya untuk daerah perbatasan serta pulau terluar. Penyediaan tenaga listrik di Wilayah Sumatra masih belum menjangkau seluruh penduduk secara berkualitas. Fleksibilitas operasi masih belum optimum terutama saat kondisi di luar waktu beban puncak sebagai akibat dari minimum operasi PLTG. Infrastruktur ketenagalistrikan terdiri dari Sistem Interkoneksi Sumatra dan sistem-sistem yang terisolasi. Sistem transmisi ekstra tinggi belum tersambung untuk mengevakuasi daya energi yang tersebar di seluruh wilayah. Konsumen tenaga listrik masih didominasi oleh rumah tangga.

Jangkauan jaringan seluler di Provinsi Sumatera Utara belum diimbangi dengan pemanfaatannya untuk mendukung kegiatan produktif (masih terbatas untuk penggunaan telekomunikasi). Pembangunan infrastruktur telekomunikasi dan komunikasi di Provinsi Sumatera Utara

sudah cukup merata dan hampir menjangkau seluruh area wilayah pemukiman dan pusat-pusat pertumbuhan.

Provinsi Sumatera Utara juga memiliki tantangan dalam penyediaan pelayanan dasar, yaitu belum terpenuhi dan meratanya penyediaan sarana dan prasarana dasar di seluruh daerah, khususnya di daerah afirmasi 3T. Permasalahan yang dihadapi di antaranya penyediaan air bersih, irigasi, banjir, dan abrasi. Jumlah kejadian bencana banjir masih tinggi terutama di Metropolitan Medan, pulau-pulau kecil di Provinsi Sumatera Utara juga terdampak risiko abrasi akibat perubahan iklim tersebut. Permasalahan dari pelayanan dasar mencakup tiga aspek, yakni aspek perumahan dan permukiman, aspek kesehatan dan aspek ketenteraman, ketertiban umum dan perlindungan masyarakat. Aspek perumahan dan permukiman mencakup akses terhadap layanan sumber air minum, sanitasi dan pengolahan air limbah dan lumpur tinja. Aspek kesehatan mencakup Jaminan Kesehatan Sosial, ketersediaan obat dan vaksin di Puskesmas dan distribusi tenaga kesehatan. Sedangkan aspek kasus kejahatan, rasa aman dan penyalahgunaan narkoba.

Kapasitas prasarana air baku untuk melayani rumah tangga, perkotaan dan industri belum memenuhi target, hal ini mempengaruhi akses terhadap layanan air minum dan sanitasi. Pada sisi lain ketersediaan air di Provinsi Sumatera Utara secara total masih surplus, termasuk pada daerah kabupaten/kota. Namun pada lokasi-lokasi tertentu terjadi defisit air seperti pada sebagian wilayah Kota Tanjungbalai, Kota Medan, Tebing Tinggi, Pematangsiantar, Kabupaten Asahan, Batubara, Serdang Bedagai dst. Kondisi defisit dipengaruhi oleh ketersediaan dan tingkat konsumsi. Ketersediaan air cenderung menurun dari waktu ke waktu, selain karena dampak perubahan iklim juga karena makin terdegradasinya daerah hulu baik karena deforestasi, maupun karena alih fungsi hutan dan lahan. Luasan hutan pada wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) dimana kota-kota utama di Sumatera Utara berada, pada umumnya sudah berada di bawah 30%. Hal ini akan menambah ancaman keberlanjutan ketersediaan air pada masa yang akan datang. Kekurangtersediaan air akan menyebabkan ketidaktercapaian target sanitasi dan akan mempengaruhi kesehatan masyarakat.

Peningkatan kualitas lingkungan, pelestarian dan pemanfaatan keanekaragaman hayati dipengaruhi oleh sampah yang belum tertangani, juga disebabkan oleh sanitasi, air peningkatan kualitas lingkungan juga belum memadai, yang tercermin dari belum tercapainya jumlah perusahaan yang menerapkan manajemen lingkungan yang baik (sertifikasi SNI ISO 14001) serta masih kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan daerah tangkapan sungai.

Penurunan kualitas air permukaan cenderung meningkat seiring waktu, mengingat pertambahan jumlah penduduk yang terus meningkat. Timbulan sampah akan meningkat, juga limbah cair dan lumpur tinja serta limbah B3. Peningkatan beban lingkungan ini harus dibarengi dengan peningkatan pengelolaan untuk meningkatkan kualitas lingkungan.

#### **d. Pembangunan antar daerah serta desa-kota**

Keterkaitan antar daerah serta desa-kota di Provinsi Sumatera Utara belum mencerminkan keterkaitan tidak bisa mengabaikan rantai pasok, sehingga wilayah kota dan kawasan-kawasan perlu memiliki rantai nilai dengan wilayah-wilayah lain untuk mendorong perekonomian yang

merata. Pembangunan wilayah Mebidangro (Kota Medan, Kota Binjai, Kabupaten Deli Serdang, dan Kabupaten Karo) masih menghadapi permukiman kumuh seperti air bersih dan sanitasi, penurunan kualitas lingkungan hidup, dan infrastruktur transportasi massal yang belum mendukung mobilitas penduduk. Permasalahan ini muncul sebagai akibat dari urbanisasi yang tidak terkendali dan pertumbuhan ekonomi yang berpusat di inti bisnis dan perdagangan. wilayah pertumbuhan ekonomi yang pesat menjadi *pull factor* manusia bermigrasi ke wilayah dengan ekonomi yang relatif baik.

#### **e. Pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) Berkelanjutan**

Dalam upaya pengelolaan SDA berkelanjutan menjadi perhatian terhadap pengelolaan investasi berbasis lahan yang belum seluruhnya mengedepankan prinsip-prinsip pengelolaan yang baik terutama kelestarian lingkungan dan menjamin keberlanjutan kehidupan masyarakat dalam jangka panjang. Pengoptimalan pengelolaan Sumber Daya Alam dan lingkungan hidup berkelanjutan juga berkaitan dengan: adaptasi perubahan iklim; pengawasan terhadap deforestasi dan kebakaran hutan dan lahan dan harmonisasi antara manusia dengan satwa liar; akses dan partisipasi masyarakat, termasuk perempuan dan kelompok marginal; dukungan dalam mewujudkan kelestarian dan kesejahteraan yang rendah; belum maksimalnya akses seluruh masyarakat terhadap energi, dan peningkatan pemanfaatan sumber energi terbarukan.

Pengentasan kemiskinan dan penguatan ketahanan pangan yang berkaitan erat dengan keberadaan pangan. Defisit air pada beberapa wilayah dapat menyebabkan gangguan terhadap ketahanan pangan. Secara umum ketersediaan air di Sumatera Utara melebihi kebutuhan (surplus) namun ketersebarannya tidak selalu bersesuaian dengan ketersebaran kebutuhan, hal inilah yang menyebabkan defisit air pada beberapa wilayah, dan status defisit ini akan mempengaruhi ketahanan pangan. Dari aspek ketersediaan pangan, Sumatera Utara juga masih surplus, hal ini turut ditopang oleh keanekaragaman hayati yang tinggi di Sumatera Utara. Kondisi kekurangan pangan di beberapa wilayah di Sumatera Utara dapat dipengaruhi oleh jasa lingkungan penyediaan pangan yang memiliki kategori rendah dan sangat rendah yang terdapat pada wilayah barat Sumatera Utara. Kerentanan wilayah yang tinggi terhadap dampak perubahan iklim juga dapat mempengaruhi produksi pangan.

Perubahan iklim dan pencegahan serta penanggulangan bencana juga merupakan permasalahan di Provinsi Sumatera Utara. Aspek perubahan iklim menyangkut jumlah emisi gas rumah kaca yang masih tinggi, intensitas energi primer yang masih tinggi serta upaya penyerapan emisi gas rumah kaca terutama pada wilayah perkotaan yang masih minim yang terlihat dari belum terpenuhinya penerapan *green waste* dan ruang terbuka hijau.

Perubahan iklim ini akan menimbulkan dampak yang semakin parah mengingat 73% wilayah Sumatera Utara cukup rentan terhadap perubahan iklim terlebih pada 2% wilayah yang sangat rentan perubahan iklim. Pada sisi lain jasa lingkungan pengatur iklim juga dominan bernilai rendah hingga sangat rendah pada wilayah Pesisir Timur Sumatera.

Aspek pencegahan serta penanggulangan bencana mencakup jumlah korban meninggal, hilang dan terkena dampak bencana, jumlah kerugian

ekonomi langsung karena bencana, jumlah daerah bencana alam yang diperlengkapi secara khusus, dan penurunan indeks risiko bencana yang belum mencapai target. Aspek-aspek ini belum mencapai target juga dipengaruhi oleh wilayah Sumatera Utara yang memiliki potensi bencana tinggi pada beberapa wilayah seperti potensi banjir tinggi pada pantai utara Kabupaten Langkat hingga Kabupaten Labuhanbatu Selatan, potensi kekeringan kelas tinggi pada beberapa kabupaten. Keberadaan potensi bencana yang tinggi ini belum dibarengi dengan peningkatan kapasitas masyarakat dalam mitigasi dan adaptasi bencana. Pada sisi lain jasa lingkungan pencegahan dan perlindungan dari bencana alam juga sangat rendah terutama pada sisi timur Sumatera Utara dan kepulauan Nias. Mengingat dominan bencana alam di Sumatera Utara adalah bencana hidrometeorologi, bencana yang disebabkan oleh dampak perubahan iklim serta ketidakmampuan alam menampung dampak perubahan iklim, maka upaya penurunan faktor penyebab perubahan iklim mutlak dilakukan disertai dengan peningkatan daya dukung dan daya tampung lingkungan serta meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mitigasi dan adaptasi perubahan iklim dan bencana alam.

**f. Peningkatan Konektivitas dan Aksesibilitas Infrastruktur**

Infrastruktur yang berkaitan dengan konektivitas dan sistem logistik berpotensi menekan aktivitas ekonomi berupa mahalnya biaya logistik dari wilayah penghasil komoditas menuju lokasi pengolahan dan pemasaran. Hal tersebut perlu diupayakan dengan upaya meningkatkan kelancaran arus barang, jasa, dan informasi, menurunkan biaya logistik, mengurangi ekonomi biaya tinggi, mewujudkan akses yang merata di seluruh wilayah, dan mewujudkan sinergi antara pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Aksesibilitas daerah juga dapat ditinjau dari ketersediaan fasilitas perhubungan yang meliputi darat, laut dan udara. Perhubungan darat di dibagi atas beberapa bagian jaringan transportasi seperti jaringan angkutan jalan raya, jaringan jalur kereta api, jaringan angkutan sungai dan danau, dan jaringan angkutan penyeberangan.

**g. Peningkatan Tata Kelola Pemerintahan yang Dinamis, Akuntabel, Transparan dan Kolaboratif**

Provinsi Sumatera Utara masih menghadapi dua persoalan utama yaitu memperbaiki tata kelola pemerintahan yang fokus pada kapabilitas dan integritas dan memperbaiki kualitas pelayanan publik yang belum optimal kepada masyarakat. Kapabilitas tata pemerintahan berfokus pada penguatan transisi reformasi birokrasi menuju reformasi Birokrasi tematik, memperbaiki proses bisnis adaptif dengan dukungan teknologi informasi, meningkatkan profesionalisme ASN melalui meritokrasi dan penguatan *core value*.

Isu-isu berkaitan dengan tata kelola pemerintahan lainnya ialah pemanfaatan kehadiran teknologi informasi dalam area deregulasi kebijakan, penataan kelembagaan, penguatan profesionalisme ASN, penguatan kualitas pengawasan, penguatan akuntabilitas dan pelayanan publik. Ketersediaan dan keterjangkauan teknologi pada masyarakat sipil diharapkan mampu mentransformasi posisi masyarakat dari objek menjadi subjek pembangunan.

## **BAB V**

### **REKOMENDASI**

Kebijakan Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025-2029 mengadopsi struktur kebijakan pembangunan RPJPN Tahun 2025-2045 yang telah diakomodir dalam RPJPD Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025-2045, mulai dari visi, sasaran visi, misi (agenda pembangunan), dan arah pembangunan. Struktur tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### **5.1 Arah Kebijakan RPJPD Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025-2045**

Visi pembangunan Sumatera Utara tahun 2025–2045 merupakan wujud Sumatera Utara yang ingin dicapai untuk rentang waktu 20 tahun. Visi tersebut diharapkan mampu menjawab permasalahan strategis masyarakat yang berkembang, seiring dengan perubahan dan perkembangan lingkungan, baik dalam lingkup lokal, nasional maupun internasional. Dengan memperhatikan kondisi capaian masa lalu serta memperhatikan proyeksi dan modal dasar pembangunan maka Visi Pembangunan Sumatera Utara Tahun 2025-2045 dirumuskan sebagai berikut:

##### **“Sumatera Utara Unggul, Maju dan Berkelanjutan”**

Visi pembangunan “Sumatera Utara Unggul, Maju dan Berkelanjutan” merupakan kondisi yang diharapkan terwujudnya kesejahteraan masyarakat yang berkeadilan dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). **Sumatera Utara**, merupakan wilayah yang memiliki posisi geostrategis berada di jalur lintas pelayaran tersibuk di dunia, memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah dan penduduk produktif, masyarakat religius, harmonis berbudaya, dan berperadaban mulia dalam tatanan nasional dan pergaulan antar bangsa di dunia.

##### **Unggul**

Sumatera Utara yang berperan penting dalam tataran nasional dan global, memiliki sumber daya manusia yang tangguh dengan keberagaman budaya yang harmonis, menjadi pusat bioindustri dan pariwisata bertaraf global.

##### **Maju**

Pada tahun 2045, Sumatera Utara menjadi Provinsi maju dengan posisi empat besar dalam perekonomian nasional, sejahtera, merata dan berkeadilan sosial, didukung infrastruktur modern dan pelayanan birokrasi kelas dunia berbasis pengetahuan dan inovasi yang berakar pada budaya lokal. Sumatera Utara menjadi provinsi berdaya, modern, tangguh, inovatif, dan adil sehingga memiliki daya saing yang tinggi di kancah domestik dan global, ketahanan ekonomi yang kuat terhadap gejolak dan perubahan global. Kemajuan Sumatera Utara terlihat dari lancarnya akses dan konektivitas antar wilayah, terpenuhinya sarana dan prasarana pelayanan publik, berkurangnya kesenjangan antar wilayah dan antar strata pendapatan masyarakat, sebagai wilayah metropolitan.

##### **Berkelanjutan**

Sumatera Utara yang berkontribusi dalam menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dengan tetap memperhatikan keseimbangan pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap kelestarian lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat, dengan tata kelola yang baik untuk memastikan keberlangsungan kehidupan saat ini dan generasi mendatang.

Visi pembangunan Sumatera Utara 2045 mendukung visi pembangunan Indonesia dalam RPJPN 2025-2045 yaitu “Negara Nusantara Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan”. Sumatera Utara diharapkan dapat mendukung perwujudan Indonesia sebagai negara maju yang perekonomiannya mencapai posisi nomor lima terbesar dunia, berbasiskan pengetahuan dan inovasi yang berakar pada budaya Nusantara. Sumatera Utara yang memiliki daya saing, penduduk berkualitas, produktif, dan inovatif, menjadi bagian dari Indonesia sebagai negara berdaya, modern, tangguh, dan inovatif. Pembangunan yang merata, berkeadilan, dan berkelanjutan di negara Indonesia juga diwujudkan dalam pembangunan di Sumatera Utara. Capaian pembangunan Sumatera Utara di tahun 2045 memperkuat peran dan posisi Sumatera Utara dengan provinsi lainnya secara nasional dan berkontribusi terhadap peran Indonesia di tingkat global.

Upaya mewujudkan “Sumatera Utara yang Unggul, Maju dan Berkelanjutan” tercermin dalam sasaran visi, sebagai berikut:

### **1. Peningkatan Pendapatan Per Kapita**

Sasaran ini berkontribusi terhadap sasaran visi pembangunan RPJPN Tahun 2025-2045 yaitu Pendapatan Per Kapita Setara Negara Maju. Peningkatan pendapatan per kapita ditunjukkan dengan nilai PDRB per kapita berkisar antara 454,83 – 534,21 Juta Rupiah, peningkatan kontribusi industri terhadap PDRB sebesar 27,18 – 31,85 persen, dan Indeks Ekonomi Biru Indonesia (IBEI) sebesar 138,50.

### **2. Pengentasan Kemiskinan dan Ketimpangan**

Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara diperkirakan akan terus menurun hingga 0,17 – 0,67\* persen di tahun 2045 hal ini disebabkan oleh semakin membaiknya kondisi ekonomi dan membaiknya kondisi tenaga kerja yang tercermin dari peningkatan proporsi pekerja formal.

Ketimpangan pendapatan antar penduduk Sumatera Utara juga menurun dengan Rasio Gini mencapai hingga 0,241 – 0,264 poin.

### **3. Peran dan Posisi di Tingkat Nasional dan Global Meningkat**

Kemajuan pembangunan Sumatera Utara meningkatkan nilai peran dan posisi Sumatera Utara di tingkat nasional dan global yang diukur dengan Indeks Daya Saing Daerah dengan nilai 4,75 pada tahun 2045. Dalam bidang pariwisata meningkatnya indeks pembangunan kepariwisataan nasional (IPKN) Sumatera Utara dengan target posisi 5 di tahun 2045 yang saat ini berada di posisi 14.

### **4. Peningkatan Daya Saing Sumber Daya Manusia**

Daya saing sumber daya manusia Sumatera Utara diperkirakan akan meningkat seiring dengan peningkatan Indeks Modal Manusia sebesar 0,68\* pada tahun 2045.

### **5. Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) Menuju *Net Zero Emission* (NZE)**

Sumatera Utara meningkatkan komitmen di tingkat nasional dan global dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan dengan menurunkan intensitas emisi gas rumah kaca hingga menjadi 90,39% serta Indeks Kualitas Lingkungan Hidup 83,49 poin pada tahun 2045 antara melalui penerapan konsep hijau pada konsep pembangunan perkotaan. Sasaran ini berkontribusi terhadap sasaran visi pembangunan RPJPN Tahun 2025-2045 yaitu Intensitas Emisi GRK Menurun Menuju *Net Zero Emission*.

**Tabel 5. 1 Sasaran Visi RPJP Daerah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025-2045**

No.	RPJP Daerah Provinsi Tahun 2025-2045			
	Sasaran Visi	Indikator	Baseline 2025*)	Target 2045
1	Peningkatan pendapatan per kapita	PDRB per kapita (Rp Juta)	74,18-74,49*	454,83 – 534,21
		Indeks Ekonomi Biru Indonesia (IBEI)	49,79*	138,50*
		Kontribusi Sektor Industri Pengolahan (%)	19,00 – 19,50*	27,18-31,85
2	Pengentasan kemiskinan dan ketimpangan	Tingkat Kemiskinan (%)	7,85-5,65	0,17 – 0,67*
		Rasio gini (Indeks)	0,303- 0,305*	0,241 – 0,264
		Kontribusi PDRB (ADHB) Provinsi (%)	5,10*	5,91*
		Pertumbuhan Ekonomi (%)	5,20 – 5,40	5,42 – 6,70
3	Peran dan posisi di tingkat nasional dan global meningkat	Indeks Inovasi Daerah	57,50	81,01 – 90,01
		Indeks Daya Saing Daerah	3,4	4,75
4	Peningkatan daya saing sumber daya manusia	Indeks Modal Manusia	0,50-0,54	0,68*
5	Penurunan emisi GRK menuju <i>net zero emission</i>	Penurunan intensitas emisi GRK (%)	1,00	90,39
		Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Daerah	77,20	83,49*

Sumber: Bappelitbang Provinsi Sumatera Utara, 2023 (diolah)

Keterangan :

\*Angka Target yang dilakukan Pemutakhiran

Untuk mewujudkan “Sumatera Utara yang Unggul, Maju dan Berkelanjutan”, maka ditetapkan 8 (delapan) Misi (Agenda) Pembangunan meliputi:

1. **Mewujudkan transformasi sosial** untuk membangun manusia yang sehat, cerdas, berkarakter, berkualitas, berdaya saing, sejahtera dan terlindungi.

Pembangunan Sumatera Utara hingga 2045 pada dasarnya ditujukan untuk menjadikan masyarakat Sumatera Utara sehat, cerdas, berkarakter, berkualitas, berdaya saing, sejahtera dan terlindungi. Transformasi sosial ditujukan untuk mewujudkan penduduk Sumatera Utara dapat menjadi manusia yang unggul karena memiliki sistem kesehatan yang tangguh dan responsif untuk semua, pendidikan yang berkualitas dan merata yang menghasilkan kualitas sumber daya manusia unggul, berkarakter dan berdaya saing serta masyarakat sejahtera dan terlindungi.

2. **Mewujudkan transformasi ekonomi** melalui peningkatan iptek, inovasi dan produktivitas ekonomi (termasuk pengembangan pariwisata, pertumbuhan ekonomi kreatif dan keuangan syariah), penerapan ekonomi hijau, transformasi digital, integrasi ekonomi domestik dan global, serta perkotaan dan perdesaan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi untuk menjadikan Sumatera Utara sebagai pusat bioindustri dan pariwisata bertaraf global.

Transformasi ekonomi di Sumatera Utara juga didukung dengan transformasi sosial yang menjadi kunci pendorong peningkatan produktivitas perekonomian Sumatera Utara. Dalam konteks ini, bioindustri dan pariwisata memiliki peran penting. Transformasi ekonomi juga tercipta dengan dorongan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta inovasi yang kemudian menggeser perekonomian Sumatera Utara yang tadinya lebih bergerak pada

sektor primer (pertanian, perkebunan) lalu berubah ke sektor sekunder (industri pengolahan) dan tersier (jasa). Selain itu, penerapan prinsip-prinsip ekonomi berkelanjutan dalam pariwisata dan ekonomi kreatif, serta inovasi dalam bioindustri, transformasi digital dalam pembangunan perkotaan dan perdesaan serta pusat kegiatan ekonomi lainnya juga semakin mendorong keberhasilan transformasi ekonomi Sumatera Utara melalui industrialisasi dan urbanisasi.

3. **Mewujudkan transformasi tata kelola** untuk membangun tata kelola yang berintegritas dan adaptif serta pelayanan publik yang berkualitas.

Transformasi sosial dan transformasi ekonomi di Sumatera Utara tidak dapat terwujud tanpa adanya transformasi tata kelola dengan *menjalankan good and dynamic governance*. Transformasi tata kelola diharapkan mampu menciptakan tata pemerintahan yang adaptif, lincah dan kolaboratif yang menjunjung tinggi supremasi hukum dengan dukungan teknologi informasi.

Transformasi tata kelola diharapkan akan menciptakan kelembagaan dan regulasi yang adaptif dalam proses pelayanan publik yang berkualitas dan memberikan pemerataan dan keadilan bagi seluruh penduduk. Pelayanan Publik berorientasi teknologi, lincah, standarisasi sarana prasarana dan responsif. Transformasi tata kelola juga diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan menggeser peran masyarakat dari penerima manfaat menjadi pelaku aktif pembangunan.

4. **Mewujudkan keamanan daerah tangguh, demokrasi substansial, dan stabilitas ekonomi makro daerah.**

Mewujudkan keamanan daerah tangguh, demokrasi substansial, dan stabilitas ekonomi makro daerah adalah untuk menciptakan masyarakat Sumatera Utara yang damai, tenteram, aman dan nyaman serta terciptanya ketertiban umum di masyarakat, selain itu demokrasi substansial diwujudkan dengan penguatan nilai-nilai demokrasi yang diwujudkan dengan perlindungan terhadap kebebasan menyampaikan pendapat tanpa merugikan kepentingan umum. Sementara itu stabilitas ekonomi makro yang menjadikan Sumatera Utara unggul dan berdaya gentar kawasan. Hal ini ditunjukkan juga dengan peran dan posisi Sumatera Utara di tingkat nasional dan global meningkat.

5. **Mewujudkan ketahanan sosial budaya dan ekologi** dengan memperkuat ketangguhan manusia, keluarga, masyarakat beserta lingkungan dan alam sekitarnya yang mampu hidup dalam keseimbangan dan keberlanjutan.

Mewujudkan ketahanan sosial budaya dan ekologi dimaksudkan agar daya dukung dan daya tampung lingkungan terus terjaga secara berkelanjutan dan setiap individu dapat hidup dengan kualitas tinggi dan berkontribusi dalam pembangunan dengan penguatan nilai-nilai agama, kerukunan beragama dan kebudayaan, pemuda berdaya saing, keluarga berkualitas, kesetaraan gender dan Inklusi Sosial, lingkungan hidup berkualitas, berketahanan energi, air, dan kemandirian pangan serta ketangguhan terhadap bencana dan perubahan iklim.

6. **Mewujudkan pembangunan kewilayahan yang merata dan adil berbasis karakteristik wilayah.**

Pembangunan berbasis karakteristik wilayah dilakukan melalui pembangunan sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan fungsi desentralisasi dan otonomi daerah serta tata kelola dan kemampuan fiskalnya.

## 7. **Mewujudkan pembangunan sarana dan prasarana yang berkualitas dan ramah lingkungan.**

Pembangunan sarana dan prasarana yang berkualitas dan, ramah lingkungan dan berkelanjutan menjadi faktor pendukung utama pengembangan wilayah Sumatera Utara dan menjadi pilar transformasi yang diharapkan terwujud di tahun 2045. Dukungan sarana dan prasarana yang perlu dibangun di Sumatera Utara ialah berkaitan dengan konektivitas, energi, teknologi informasi dan komunikasi, serta sarana dan prasarana dasar di kawasan perkotaan maupun perdesaan juga mendukung pengembangan pariwisata dalam prinsip pembangunan yang berkelanjutan. Misi ini juga mendukung misi ke-7 RPJPN Tahun 2025-2045 yaitu mewujudkan pembangunan sarana dan prasarana yang ramah dan lingkungan. Pembangunan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan memerlukan perencanaan yang matang, penerapan teknologi hijau, infrastruktur hijau dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Adapun prinsip utamanya antara lain efisiensi energi, pengelolaan sumber daya air dan konservasi air, material ramah lingkungan, pengurangan emisi karbon, kebiasaan hijau, konservasi ekosistem. Dengan komitmen dan kolaborasi, pembangunan yang berkelanjutan dapat tercapai, membawa manfaat jangka panjang bagi lingkungan dan Masyarakat. Dalam mewujudkan misi ini, pembangunan sarana dan prasarana Sumatera Utara juga mengikuti arahan pembangunan wilayah Sumatera yang telah diamanatkan dalam RPJPN Tahun 2025-2045.

## 8. **Mewujudkan kesinambungan pembangunan** melalui sinkronisasi perencanaan pembangunan, peningkatan akuntabilitas pemerintah, dan pengembangan pembiayaan inovatif.

Kesinambungan pembangunan di Sumatera Utara terwujud melalui sinkronisasi substansi dan periodisasi perencanaan antara pusat, provinsi, dan kabupaten/kota, sinkronisasi periodisasi RPJPD dan RTRW Provinsi, peningkatan akuntabilitas kinerja pemerintah provinsi, penguatan pengendalian pembangunan melalui penerapan manajemen risiko, dan pengembangan pembiayaan inovatif dalam memperkuat aspek pembangunan berkelanjutan. Misi ini sesuai dengan misi ke-8 RPJPN Tahun 2025-2045 yaitu kesinambungan pembangunan untuk mengawal pencapaian Indonesia Emas. Perwujudan misi ke-8 jangka panjang Sumatera Utara diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perwujudan kaidah pelaksanaan RPJPN Tahun 2025-2045 dan pembiayaan pembangunan yang lebih efektif dan inovatif.

## **5.2 Rekomendasi Arah Kebijakan RPJMD Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025-2029**

Tahun 2025 – 2029 merupakan Tahap I Periode RPJPD Provinsi Sumatera Utara, merupakan Tahapan Penguatan Fondasi Transformasi. Periode pertama dari pembangunan jangka panjang Provinsi Sumatera Utara ini diarahkan pada kebijakan **“Penguatan Fondasi Transformasi”**. Tahap pertama ini dilakukan dengan penguatan fondasi mewujudkan transformasi sosial, ekonomi, dan tata kelola, yang disertai dengan penguatan mewujudkan keamanan daerah, demokrasi substansial, dan stabilitas ekonomi makro daerah serta penguatan mewujudkan ketahanan sosial budaya dan ekologi. Tahapan penguatan fondasi transformasi ini didukung dengan implementasi pembangunan kewilayahan serta sarana prasarana, dan penguatan pembiayaan pembangunan.

**Mewujudkan transformasi sosial** diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pemenuhan pelayanan dasar kesehatan untuk semua seperti penguatan pembudayaan perilaku hidup sehat, pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat dan percepatan penurunan *stunting*, peningkatan kualitas dan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan, penguatan pemerataan dan kualitas tenaga kesehatan, pengendalian penyakit menular dan tidak menular, penguatan kesehatan mental, dan pemenuhan jaminan kesehatan masyarakat. Pendidikan yang unggul dan berdaya saing diarahkan pada pemenuhan ketersediaan sekolah dan peningkatan kualitas sekolah, penguatan kualitas pendidikan vokasi selaras dengan potensi ekonomi daerah dan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), peningkatan kualitas dan kompetensi guru dan tenaga pendidik, peningkatan akses pendidikan melalui penguatan sekolah terbuka dan penguatan sistem pembelajaran jarak jauh, peningkatan kualitas peserta didik lulusan sekolah menengah, serta penguatan pengembangan pusat pelatihan yang fokus pada keterampilan yang dibutuhkan dalam bioindustri dan pariwisata dalam pengembangan aspek pembangunan berkelanjutan. Membentuk masyarakat produktif serta meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, dengan menciptakan masyarakat sejahtera dan terlindungi melalui peningkatan pemenuhan perlindungan sosial dan penguatan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat miskin, penguatan kualitas panti sosial serta perlindungan dan pemberdayaan bagi kelompok rentan dan marginal (perempuan, anak, disabilitas, dan lansia).

**Mewujudkan transformasi ekonomi** difokuskan pada hilirisasi sumber daya alam unggulan seperti agrikultur atau hasil pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, bahan tambang dan mineral, penguatan industri regional (dan bioindustri) serta pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Penguatan industri dengan investasi berskala besar, seperti KEK Sei Mangkei, dan Kawasan Industri Kuala Tanjung, didukung dengan pengembangan industri lokal untuk menjadi penyedia bahan baku industri manufaktur, penerapan teknologi hijau dan praktik berkelanjutan dalam bioindustri dan penguatan ekonomi kreatif dalam pembentukan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Transformasi ekonomi juga diarahkan melalui optimalisasi ekonomi biru (*blue economy*) dengan meningkatkan kapasitas dan teknologi untuk perikanan tangkap dan budidaya. Pengembangan kawasan perikanan di Pantai Barat Sumatera Utara yang kaya akan sumber daya laut. Selain itu, implementasi pengembangan ekonomi hijau (*green economy*) di Sumatera Utara melalui pengembangan kawasan strategis agrikultur dengan menerapkan teknologi dan energi ramah lingkungan, dan efisiensi rantai distribusi melalui pengembangan jaringan transportasi darat dan laut untuk meningkatkan konektivitas antar wilayah. Pembangunan jalan tol, rel kereta api, dan pelabuhan untuk mendukung rantai distribusi yang efisien dan menurunkan biaya logistik. Pengembangan pariwisata dengan penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan pada destinasi wisata, desa wisata dan usaha wisata serta peningkatan pengembangan wisata kota (*urban tourism*). Transformasi ekonomi juga dilakukan dengan melakukan penguatan kapasitas riset dan inovasi, pemenuhan akses digital salah satunya pembuatan *marketing* digital produk wisata pada destinasi, peningkatan standar kualitas produk bioindustri untuk pasar ekspor, dan peningkatan produktivitas tenaga kerja serta peningkatan ekonomi desa.

**Mewujudkan transformasi tata kelola** difokuskan pada kelembagaan tepat fungsi, peningkatan kualitas Aparatur Sipil Negara (ASN), regulasi yang efektif, digitalisasi pelayanan publik, pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dengan pembentukan kelompok

kerja (POKJA) Pariwisata Provinsi dan kelompok kerja (POKJA) Pariwisata Kabupaten/Kota serta menjalin kerja sama internasional dengan negara-negara lain untuk mendapatkan investasi, teknologi, dan pengetahuan yang diperlukan dalam pengembangan bioindustri dan pariwisata.

Kelembagaan tepat fungsi, tepat proses dan tepat ukuran yang menjamin perangkat daerah lebih dinamis dan responsif dalam menyelenggarakan pelayanan. Penguatan kelembagaan tepat fungsi akan membantu menghasilkan perangkat daerah yang kolaboratif

Peningkatan kualitas ASN dalam tahap ini memfokuskan pada penyiapan peta arah sistem merit, penataan kembali fungsi meritokrasi, manajemen ASN yang lebih terarah dan objektif, dan penguatan fungsi pengawasan pelaksanaan sistem merit, peningkatan ASN berkualitas menjadi pendukung terwujudnya ASN unggul dan profesional.

Digitalisasi pelayanan publik lebih diarahkan pada penguatan ketersediaan sistem informasi publik di semua sektor, pengintegrasian sistem informasi, penyediaan *dashboard* pelayanan publik dan penyiapan regulasi pembangunan basis satu data pelayanan publik Sumatera Utara. Selain itu, tata kelola yang baik dalam pariwisata dapat membantu penguatan fondasi transformasi tata kelola seperti pembentukan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) pada destinasi pariwisata prioritas Provinsi Sumatera Utara. Sehingga membantu pemerintah daerah memasuki periode perencanaan lima tahunan kedua untuk memperbaiki indeks pelayanan publik.

**Mewujudkan keamanan daerah tangguh, demokrasi substansial, dan stabilitas ekonomi makro daerah** diarahkan pada penciptaan masyarakat yang demokratis melalui penguatan wawasan kebangsaan dan ideologi Pancasila, pencegahan pengaruh narkoba pada remaja dan masyarakat serta penguatan ketenteraman, ketertiban umum dan perlindungan masyarakat. Stabilitas ekonomi ditekankan dengan menguatkan fondasi untuk meningkatkan kapasitas fiskal daerah serta menjaga stabilitas harga untuk tetap menjaga daya beli masyarakat. Stabilitas ekonomi makro difokuskan kepada optimalisasi perencanaan dan pengendalian pembangunan berbasis risiko, penerapan aturan fiskal adaptif, reformasi sisi pendapatan, belanja, dan pembiayaan APBD, dan pengelolaan fiskal yang adaptif serta penerapan prinsip ekonomi berkelanjutan dalam menjaga stabilitas ekonomi makro daerah.

**Mewujudkan ketahanan sosial budaya dan ekologi** difokuskan pada beragama maslahat dan berkebudayaan maju melalui penguatan pendidikan agama dan karakter pada lingkup keluarga dan masyarakat, penguatan nilai-nilai budaya dan toleransi masyarakat, penguatan keluarga yang berkualitas, penguatan ketahanan keluarga, kesetaraan gender dan inklusi sosial, serta peningkatan kualitas pemuda. Untuk meningkatkan pembangunan kebudayaan dan menggerakkan modal sosial dalam masyarakat serta mensosialisasikan prinsip pariwisata berkelanjutan pada destinasi pariwisata prioritas Provinsi Sumatera Utara.

Ketahanan masyarakat juga dibangun untuk meningkatkan ketangguhan dalam menghadapi perubahan iklim dan bencana. Penciptaan iklim riset dan inovasi dilakukan untuk meningkatkan daya dukung dan daya tampung lingkungan yang disertai dengan pengembangan kapasitas kelembagaan dan instrumen kebijakan untuk mengelola sumber daya alam dan lingkungan, termasuk untuk menguatkan pemanfaatan energi terbarukan dan menurunkan emisi gas rumah kaca (GRK).

**Pembangunan kewilayahan serta sarana dan prasarana** pada tahap ini difokuskan untuk penuntasan pemenuhan pelayanan dasar (pendidikan kesehatan, infrastruktur dasar, listrik) yang diprioritaskan di daerah afirmasi serta pemerataannya di seluruh wilayah Sumatera Utara. Pembangunan konektivitas difokuskan untuk menghubungkan pusat-pusat kegiatan, pusat pertumbuhan ekonomi (kawasan industri dan kawasan ekonomi khusus), pusat komoditas sumber daya alam, perwilayahan industri serta kawasan pariwisata agar menjadi destinasi wisata unggulan yang berkelanjutan. Pengembangan infrastruktur transportasi fokus pada moda transportasi massal dengan transisi energi di kota metropolitan disertai dengan peningkatan layanan air bersih melalui konservasi air, sanitasi dan pengolahan persampahan terpadu. Memperkuat infrastruktur dasar untuk mendukung pengembangan bioindustri dan pariwisata juga ditekankan dalam tahap pertama ini. **Pembiayaan pembangunan** dioptimalkan dengan membuka proyek-proyek perintis dengan pembiayaan alternatif (KPBU) dan menguatkan instrumen dan sistem informasi untuk melakukan reformasi tata kelola fiskal daerah.

**Tabel 5. 2 Target Sasaran Utama Pembangunan Provinsi Sumatera Utara Periode 2025-2029**

SASARAN VISI	INDIKATOR	TARGET	
		2025*)	2029
Peningkatan Per Kapita	PDRB Per Kapita (Rp Juta)	*74,18 – 74,49*	105,75-110,00
	Indeks Ekonomi Biru Indonesia (IBEI)	49,79*	60,79
	Kontribusi Sektor Industri Pengolahan (%)	19,00-19,50*	20,41-21,00
Pengentasan Kemiskinan dan Ketimpangan	Tingkat Kemiskinan (%)	7,85-5,65	7,25-5,55
	Rasio Gini (Indeks)	0,303-0,305*	0,290-0,287
	Nilai PDRB (ADHB) Kontribusi PDRB Provinsi (%)	5,10*	5,22
	Pertumbuhan Ekonomi (%)	5,20 – 5,40*	5,32-5,74
Kepemimpinan dan pengaruh di dunia internasional meningkat	Indeks Inovasi Daerah	57,50	63,01
	Indeks Daya Saing Daerah	3,4	3,75
Peningkatan Daya Saing Sumber Daya Manusia	Indeks Modal Manusia	0,50-0,54	0,55
Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) Menuju <i>Net Zero Emission</i>	Penurunan Intensitas Emisi GRK (%)	*1,00	18,88
	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Daerah	77,20	77,87

\*) Keterangan: tahun 2025 Berdasarkan hasil rakortekbangpus 26 Februari 2024  
Sumber: Bappelitbang Provinsi Sumatera Utara, 2023 (diolah)

Pada Tahapan Penguatan Fondasi Transformasi ini PDRB per kapita ditargetkan mencapai Rp. 105,75-110 juta dan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,32-5,74 persen. Hal ini dicapai dengan menguatkan fondasi sebagai

pusat pengembangan bioindustri dan pariwisata bertaraf global, dengan fokus arah kebijakan sebagai berikut.

1. Peningkatan Akses dan Kualitas Layanan Dasar. Misalnya dalam bidang kesehatan diarahkan untuk pembangunan fasilitas kesehatan di daerah terpencil, peningkatan cakupan imunisasi. Dalam bidang pendidikan berupa renovasi sekolah, penyediaan beasiswa. Perlindungan sosial antara lain berupa perluasan jaminan sosial. Terkait bioindustri misalnya membangun fasilitas produksi bioindustri, pelatihan tenaga kerja. Pariwisata berupa pembangunan fasilitas pariwisata, pelatihan tenaga kerja.
2. Pembangunan Infrastruktur Dasar. Transportasi: Peningkatan jalan, jembatan, pelabuhan untuk mendukung bioindustri dan pariwisata. Energi: Infrastruktur energi terbarukan untuk mendukung industri dan fasilitas pariwisata. Air dan Sanitasi: Peningkatan akses air bersih dan sanitasi.
3. Reformasi Hukum dan Tata Kelola. Digitalisasi layanan pemerintah, peningkatan akses keadilan. Penguatan kapasitas penegak hukum dan reformasi birokrasi untuk mendukung sektor bioindustri dan pariwisata.
4. Pembangunan Fasilitas Produksi. Bioindustri: Membangun fasilitas produksi bioindustri di daerah strategis. Mengembangkan pusat-pusat riset dan pengembangan (R&D) untuk mendukung inovasi di sektor bioindustri. Pariwisata: Membangun dan meningkatkan fasilitas pariwisata seperti hotel, restoran, dan tempat wisata di daerah strategis. Mengembangkan pusat-pusat informasi pariwisata dan layanan terpadu untuk wisatawan.
5. Peningkatan Kualitas Bahan Baku. Bioindustri: Mendorong praktik pertanian berkelanjutan untuk menyediakan bahan baku berkualitas tinggi bagi bioindustri. Meningkatkan kapasitas pemasok lokal untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri.
6. Peningkatan Kualitas Layanan. Pariwisata: Menerapkan standar internasional dan sertifikasi untuk layanan pariwisata. Memperketat kontrol kualitas untuk memastikan layanan pariwisata memenuhi standar global.
7. Pelatihan dan Pendidikan. Bioindustri: Mengadakan program pelatihan dan pendidikan khusus untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja di sektor bioindustri. Kerjasama dengan universitas dan lembaga pendidikan untuk menciptakan kurikulum yang relevan. Pariwisata: Mengadakan program pelatihan dan pendidikan khusus untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja di sektor pariwisata. Kerjasama dengan universitas dan lembaga pendidikan untuk menciptakan kurikulum yang relevan dengan industri pariwisata.

### **5.2.1. Arah Kebijakan dalam Mewujudkan Sasaran Pokok RPJMD Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025-2029**

Sasaran pokok RPJMD Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025-2029 merupakan gambaran rangkaian kinerja daerah dalam pencapaian pembangunan yang menggambarkan terwujudnya visi “Sumatera Utara Unggul, Maju dan Berkelanjutan”. Sasaran pokok tersebut dicapai melalui pelaksanaan 5 (lima) misi (agenda transformasi dan landasan transformasi) yang telah diuraikan sebelumnya dan pencapaiannya diukur dengan menggunakan indikator kinerja yang bersifat progresif melalui 17 (tujuh belas) arah pembangunan daerah atau disebut 17 Indonesia Emas (17 IE). Misi transformasi sosial dilakukan dalam rangka pencapaian sasaran pokok daerah yaitu:

1. Masyarakat Sumatera Utara sehat dan terjamin yang dicapai dengan IE1;
2. Masyarakat Sumatera Utara, cerdas, berkarakter, berkualitas dan berdaya saing yang dicapai dengan IE2;

3. Masyarakat Sumatera Utara sejahtera dan terlindungi yang dicapai dengan IE3.

Misi transformasi ekonomi dilakukan dalam rangka pencapaian sasaran pokok daerah berupa masyarakat Sumatera Utara yang produktif dengan keunggulan IPTEK dan inovasi serta menerapkan ekonomi berkelanjutan dicapai dengan IE4, IE5, IE6, IE7, dan IE8. Misi transformasi tata kelola dilakukan dalam rangka pencapaian sasaran pokok daerah berupa pemerintahan Sumatera Utara berkinerja unggul didukung partisipasi masyarakat yang tinggi dicapai dengan IE9. Dalam rangka mewujudkan keamanan daerah tangguh, demokrasi substansial, dan stabilitas ekonomi makro daerah juga dicapai dengan sasaran pokok yaitu masyarakat Sumatera Utara yang demokratis dan aman dengan stabilitas ekonomi makro yang unggul dan berdaya gentar kawasan dicapai dengan IE10, IE11, dan IE12. Demikian juga dengan mewujudkan ketahanan sosial budaya dan ekologi dilakukan dalam rangka pencapaian sasaran pokok daerah berupa masyarakat Sumatera Utara berketahanan sosial budaya dan ekologi yang unggul, maju dan berkelanjutan dicapai dengan IE13, IE14, IE15, IE16, dan IE17. Misi, Sasaran Pokok, dan Arah Pembangunan daerah atau IE tersebut ditampilkan dalam tabel berikut.

**Tabel 5. 3 Misi, Sasaran Pokok, dan Arah Pembangunan**

<b>Agenda</b>	<b>Pelaksanaan Misi</b>	<b>Sasaran Pokok</b>	<b>Arah Pembangunan (IE)</b>	
Transformasi	1. Mewujudkan transformasi sosial	1. Masyarakat Sumatera Utara sehat dan terjamin	1) IE1. Kesehatan Untuk Semua	
		2. Masyarakat Sumatera Utara, cerdas, berkarakter, berkualitas dan berdaya saing	2) IE2. Pendidikan Unggul dan Merata	
		3. Masyarakat Sumatera Utara sejahtera dan terlindungi	3) IE3. Perlindungan Sosial yang Adaptif	
	2. Mewujudkan transformasi ekonomi	4. Masyarakat Sumatera Utara yang produktif dengan keunggulan IPTEK dan inovasi serta menerapkan ekonomi berkelanjutan	4) IE4. IPTEK, Inovasi, dan Produktivitas Ekonomi	4) IE4. IPTEK, Inovasi, dan Produktivitas Ekonomi
			5) IE5. Penerapan Ekonomi Hijau melalui Industri Hijau (Bioindustri Unggul)	5) IE5. Penerapan Ekonomi Hijau melalui Industri Hijau (Bioindustri Unggul)
			6) IE6. Investasi Unggul Bernilai Tinggi ( <i>High Value</i> ) yang Didukung oleh Transformasi Digital	6) IE6. Investasi Unggul Bernilai Tinggi ( <i>High Value</i> ) yang Didukung oleh Transformasi Digital
			7) IE7. Integrasi Ekonomi Domestik dan Global melalui Industri (termasuk Bioindustri) Kreatif dan Wisata Unggul Kelas Dunia	7) IE7. Integrasi Ekonomi Domestik dan Global melalui Industri (termasuk Bioindustri) Kreatif dan Wisata Unggul Kelas Dunia
			8) IE8. Pertumbuhan Perkotaan dan Perdesaan sebagai Pusat Ekonomi	8) IE8. Pertumbuhan Perkotaan dan Perdesaan sebagai Pusat Ekonomi
	3. Mewujudkan transformasi tata kelola	5. Pemerintahan Sumatera Utara berkinerja unggul didukung partisipasi masyarakat yang tinggi	9) IE.9 Penguatan Kapabilitas Tata Kelola Berintegritas dan Regulasi Adaptif	

<b>Agenda</b>	<b>Pelaksanaan Misi</b>	<b>Sasaran Pokok</b>	<b>Arah Pembangunan (IE)</b>
Landasan Transformasi	4. Mewujudkan keamanan daerah tangguh, demokrasi substansial, dan stabilitas ekonomi makro daerah	6. Masyarakat Sumatera Utara yang demokratis dan aman dengan stabilitas ekonomi makro yang unggul dan berdaya gentar kawasan	10) IE10. Masyarakat Demokratis dan Penciptaan Lingkungan Aman 11) IE11. Stabilitas Ekonomi 12) IE12. Ketangguhan Diplomasi dan Pertahanan Berdaya Gentar Kawasan
	5. Mewujudkan ketahanan sosial budaya dan ekologi	7. Masyarakat Sumatera Utara berketahanan sosial budaya dan ekologi yang unggul, maju dan berkelanjutan	13) IE13. Beragama Maslahat dan Berkebudayaan Maju 14) IE14. Pembangunan Keluarga Berkualitas, kesetaraan Gender dan Masyarakat Inklusif 15) IE15. Lingkungan Hidup yang Berkualitas 16) IE16. Berketahanan Energi, Air, dan Kemandirian Pangan 17) IE17. Resiliensi terhadap Bencana dan Perubahan Iklim

Uraian arah kebijakan dalam mewujudkan kinerja untuk mencapai ketujuh sasaran pokok pembangunan di atas dijelaskan sebagai berikut.

#### **5.2.1.1. Masyarakat Sumatera Utara Sehat dan Terjamin**

Masyarakat Sumatera Utara sehat dan terjamin dicapai dengan arah kebijakan transformasi antara lain:

1. Perluasan upaya promotif-preventif dan Peningkatan pelayanan kesehatan ibu dan anak untuk percepatan penurunan kematian ibu, neonatal, bayi, dan balita, serta penguatan layanan kesehatan lanjut usia dan layanan kesehatan mental.
2. Percepatan penurunan dan pencegahan *stunting* dengan penguatan intervensi spesifik terutama melalui jaminan gizi pada kelompok 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan penguatan intervensi sensitif melalui penyediaan air bersih dan sanitasi.
3. Perbaikan gizi masyarakat terutama remaja, ibu hamil, bayi, dan balita;
4. penguatan kelembagaan dan pelayanan kesehatan usia sekolah, usia produktif, kesehatan kerja, lansia, Keluarga Berencana (KB), dan kesehatan reproduksi. Peningkatan kualitas pelayanan KB dan reproduksi dari sisi tenaga kesehatan, serta sarana dan prasarana yang merata di seluruh kabupaten/kota.
5. Penyediaan pelayanan kesehatan yang ramah bagi penyandang disabilitas, perempuan dan anak korban kekerasan.
6. Pengendalian penyakit menular terutama tuberkulosis serta eliminasi penyakit tropis terabaikan lainnya seperti kusta dan Pengendalian penyakit tidak menular, antara lain stroke, jantung, diabetes, kanker, serta faktor risiko penyakit tidak menular.
7. Pembudayaan Hidup sehat dan penguatan tata kelola Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) serta penyehatan lingkungan seperti pembudayaan olahraga di masyarakat, inovasi promosi perubahan perilaku, mendorong

- pola konsumsi dan penyediaan akses pada pilihan pangan beragam, bergizi, seimbang, dan aman.
8. Peningkatan upaya kesehatan jiwa yang responsif, menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan.
  9. Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan primer dan rujukan, serta peningkatan kualitas rumah sakit kewenangan Provinsi Sumatera Utara
  10. Pemenuhan tenaga kesehatan yang didukung dengan peningkatan kesejahteraan tenaga kesehatan khususnya di Kepulauan Nias dan Kabupaten/Kota yang kekurangan tenaga kesehatan.
  11. Pemerataan dan peningkatan akses layanan kesehatan universal.
  12. Penguatan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dan pendanaan kesehatan serta Pemenuhan dan perluasan cakupan jaminan Kesehatan yang berkelanjutan.
  13. Peningkatan kapasitas daerah dalam perencanaan, pembinaan, pengawasan, dan pengendalian pembangunan kesehatan di wilayahnya termasuk Penguatan data dan informasi serta pengembangan teknologi kesehatan seperti pelayanan kesehatan berbasis teknologi dan digital.
  14. Pemerataan dan peningkatan kompetensi tenaga kesehatan. Serta Inovasi pendayagunaan SDM kesehatan di daerah termasuk penguatan regulasi dan tata kelola pemenuhan tenaga medis dan tenaga kesehatan terutama daerah sulit akses.

Indikator kinerja, target kinerja, dan arah kebijakan lima tahunan dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 5. 4 Target Kinerja Pencapaian Masyarakat Sumatera Utara Sehat dan Terjamin**

FOKUS ARAH KEBIJAKAN	INDIKATOR UTAMA PEMBANGUNAN	TARGET	
		BASELINE 2025	TARGET 2029
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan akses dan kualitas layanan kesehatan dasar;</li> <li>• Peningkatan fasilitas kesehatan ibu dan anak;</li> <li>• Penanganan gizi buruk dan <i>stunting</i>;</li> <li>• Penemuan dan pengobatan Tuberkulosis;</li> <li>• Peningkatan cakupan kepesertaan jaminan kesehatan nasional;</li> <li>• Penyediaan fasilitas kesehatan di kawasan industri bioindustri dan destinasi wisata.</li> </ul>	1. Usia Harapan Hidup (tahun)	73,70-74,10	74,81
	2. Kesehatan Ibu dan anak:		
	a) Angka Kematian Ibu (per 100.000 kelahiran hidup)	146*	92
	b) Prevalensi Stunting (pendek dan sangat pendek) pada balita (%)	17,40-15,40	12,9
	3. Insidensi Tuberkulosis (per 100.000 penduduk):		
	a) Cakupan penemuan dan pengobatan Tuberkulosis ( <i>treatment success rate</i> ) (%)	71*	93
	b) Angka keberhasilan pengobatan Tuberkulosis ( <i>treatment success rate</i> ) (%)	92,50-94,50	93
	4. Cakupan kepesertaan jaminan kesehatan nasional (%)	89,28-93,62	93,62

Peningkatan Usia Harapan Hidup (UHH) menunjukkan perbaikan layanan kesehatan dasar, gizi, dan peningkatan perilaku hidup sehat sehingga meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Tingkat kesehatan yang baik adalah prasyarat untuk menjadikan Sumatera Utara sebagai daerah yang unggul, maju, dan berkelanjutan, karena masyarakat yang sehat lebih produktif dan dapat berkontribusi lebih baik terutama dalam pengembangan

industri dan pariwisata. Menurunkan angka kematian ibu dan prevalensi *stunting* adalah indikator penting dari peningkatan kesehatan ibu dan anak. Kondisi ini dapat memastikan generasi berikutnya menjadi lebih sehat dan produktif, sehingga mampu berdaya saing untuk pengembangan industri dan pariwisata terutama mampu menarik investor dan meningkatkan kunjungan wisatawan. Namun untuk mewujudkan bioindustri dan pariwisata tersebut masyarakat Sumatera Utara dihadapkan pada tingginya kasus penyakit menular diantaranya adalah Tuberkulosis. Penyakit ini dapat menghambat produktivitas masyarakat. Tingkat penemuan dan pengobatan yang tinggi menunjukkan sistem kesehatan yang efektif dalam menangani penyakit ini. Tingkat penemuan dan Pengobatan Ini penting untuk memastikan tenaga kerja yang sehat dan produktif. Lingkungan yang sehat juga penting untuk menarik wisatawan dan investor. Cakupan jaminan kesehatan yang luas memastikan bahwa seluruh masyarakat memiliki akses ke layanan kesehatan yang diperlukan tanpa harus menghadapi beban biaya yang berat. Dengan akses kesehatan yang terjamin, Sumatera Utara dapat mengembangkan tenaga kerja yang sehat, yang merupakan kunci untuk mendukung industri dan pariwisata yang unggul, maju dan berkelanjutan.

#### **5.2.1.2. Masyarakat Sumatera Utara Cerdas, Berkarakter, Berkualitas dan Berdaya Saing**

Masyarakat Sumatera Utara, cerdas, berkarakter, berkualitas dan berdaya saing dicapai dengan arah kebijakan transformasi antara lain:

1. Percepatan wajib belajar 13 tahun (1 tahun pra sekolah dan 12 tahun pendidikan dasar dan pendidikan menengah)
2. penyediaan sarana dan prasarana pendidikan diantaranya yang memenuhi standar aman bencana dan sarana transportasi khusus peserta didik sesuai kondisi daerah.
3. Penyaluran Bantuan Pendidikan khususnya bagi masyarakat berpendapatan rendah dan/atau bagi yang memiliki prestasi
4. Pencegahan dan penanganan Anak Tidak Sekolah dan peningkatan kualitas pendidikan agama
5. pemenuhan ketersediaan sekolah dan peningkatan kualitas sekolah, penguatan kualitas pendidikan vokasi selaras dengan potensi ekonomi daerah dan kebutuhan DUDI,
6. peningkatan kualitas dan kompetensi guru dan tenaga pendidik, serta Peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran, mencakup pengembangan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital dan penciptaan satuan pendidikan yang mendukung penguatan karakter peserta didik dan tenaga pendidik
7. peningkatan akses pendidikan melalui penguatan sekolah terbuka dan penguatan sistem pembelajaran jarak jauh, serta peningkatan kualitas peserta didik lulusan sekolah menengah
8. peningkatan kuantitas dan kualitas guru untuk pendidikan inklusif bagi peserta didik penyandang disabilitas
9. Penguatan kurikulum pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah berbasis pengembangan talenta dan karakter, *digital literacy*, dan kondisi lokal daerah (termasuk kondisi kebencanaan daerah).
10. Penguatan dan pengembangan kurikulum pendidikan menengah kejuruan/vokasi berbasis kondisi lokal, potensi, dan keunggulan daerah, serta meningkatkan keterkaitannya dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).
11. Peningkatan kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan.

12. Peningkatan akses ke pendidikan tinggi, terutama pada program studi STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics).
13. Penguatan sekolah terbuka dan Pengembangan layanan pendidikan jarak jauh berbasis digital dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), terutama pada Daerah Afirmasi Tertinggal, Terdepan, Terluar, dan Perbatasan (3TP) khususnya di Kepulauan Nias.

Indikator kinerja, target kinerja, dan arah kebijakan lima tahunan seperti yang ditampilkan dalam tabel berikut.

**Tabel 5. 5 Target Kinerja Pencapaian Masyarakat Sumatera Utara, Cerdas, Berkarakter, Berkualitas dan Berdaya Saing**

FOKUS ARAH KEBIJAKAN	INDIKATOR UTAMA PEMBANGUNAN	TARGET	
		BASELINE 2025	TARGET 2029
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan kualitas pengajaran dan pelatihan guru;</li> <li>• Peningkatan akses dan kualitas infrastruktur pendidikan;</li> <li>• Implementasi program literasi membaca dan numerasi;</li> <li>• Peningkatan akses dan kualitas pendidikan tinggi;</li> <li>• Penyediaan beasiswa dan dukungan finansial;</li> <li>• Pengembangan kurikulum pendidikan untuk bioindustri dan pelatihan tenaga kerja di sektor pariwisata.</li> </ul>	5. Hasil Pembelajaran:		
	a) Persentase kabupaten/kota yang mencapai standar kompetensi minimum pada asesmen tingkat nasional untuk:		
	i. Literasi membaca	6,06 – 12,12*	24,09-26,08
	ii. Numerasi	0,00 – 3,03*	16,00-17,00
	b) Persentase satuan pendidikan yang mencapai standar kompetensi minimum pada asesmen tingkat nasional untuk:		
	i. Literasi Membaca	31,09 – 33,09*	35,29-37,29
	ii. Numerasi	25,21 – 27,21*	26,26-28,26
	c) Rata-rata lama sekolah penduduk usia di atas 15 tahun (tahun)	9,95-10,40	10,88-10,90
	d) Harapan Lama Sekolah (tahun)	13,58 – 13,59	14,00-14,10
	6. Proporsi Penduduk Berusia 15 Tahun ke Atas yang Berkualifikasi Pendidikan Tinggi (%)	11,12	11,30
	7. Persentase Pekerja Lulusan Pendidikan Menengah dan Tinggi yang Bekerja di Bidang Keahlian Menengah Tinggi (%)	71,1*	73,9

Mencapai standar kompetensi minimum dalam literasi dan numerasi menunjukkan bahwa siswa memiliki keterampilan dasar yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan dan pekerjaan. Rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah yang tinggi menunjukkan komitmen masyarakat terhadap pendidikan. Peningkatan dalam indikator-indikator ini akan menghasilkan masyarakat yang lebih terdidik, yang merupakan fondasi penting untuk pengembangan industri dan pariwisata. Masyarakat yang terdidik lebih mampu berinovasi dan berpartisipasi dalam ekonomi modern, mendukung visi Sumatera Utara menjadi daerah unggul, maju, dan berkelanjutan. Selanjutnya pendidikan tinggi memberikan keterampilan dan pengetahuan yang lebih spesifik dan mendalam, yang penting untuk pekerjaan di sektor industri dan pariwisata yang berkembang. Proporsi penduduk dengan pendidikan tinggi yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kapasitas untuk inovasi dan peningkatan produktivitas. Hal ini mendukung pengembangan sektor-sektor ekonomi yang lebih kompleks dan bernilai tinggi, yang sesuai dengan visi Sumatera Utara sebagai

pusat pengembangan industri dan pariwisata global. Indikator Persentase Pekerja Lulusan Pendidikan Menengah dan Tinggi yang Bekerja di Bidang Keahlian Menengah Tinggi menunjukkan seberapa baik sistem pendidikan memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja. Pekerja dengan keahlian menengah hingga tinggi penting untuk mendukung industri yang lebih maju dan pariwisata kelas dunia. Peningkatan dalam indikator ini akan membantu memastikan bahwa Sumatera Utara memiliki tenaga kerja yang terampil dan kompeten, yang dapat mendukung pengembangan ekonomi dan peningkatan daya saing global.

### 5.2.1.3. Masyarakat Sumatera Utara Sejahtera dan Terlindungi

Masyarakat Sumatera Utara sejahtera dan terlindungi dicapai dengan arah kebijakan transformasi antara lain:

1. Peningkatan pemenuhan perlindungan sosial adaptif, terintegrasi, dan inklusif bagi seluruh kelompok masyarakat, terutama bagi kelompok marjinal, rentan, dan masyarakat.
2. pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat miskin dan kelompok rentan miskin.
3. Penguatan kualitas panti sosial, Penguatan perlindungan dan pemberdayaan bagi kelompok rentan dan marginal (perempuan, anak, disabilitas, dan lansia).
4. Perluasan penyediaan bantuan sosial, seperti bantuan pembiayaan pendidikan, bantuan pembiayaan kesehatan, bantuan pemenuhan dan peningkatan ketahanan pangan dan gizi, bantuan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga, bantuan penyediaan tempat tinggal yang layak, bantuan pemberdayaan ekonomi dan pekerjaan, bantuan/subsidi energi, bantuan/subsidi transportasi dan komunikasi dan sebagainya, terutama bagi kelompok marjinal, rentan, dan masyarakat di Daerah Afirmasi 3TP (khususnya di Kepulauan Nias).
5. Perluasan penyediaan jaminan sosial, seperti jaminan kesehatan, jaminan ketenagakerjaan, jaminan kematian, jaminan hari tua, terutama bagi kelompok marjinal dan rentan.

Indikator kinerja, target kinerja, dan arah kebijakan lima tahunan seperti yang ditampilkan dalam tabel berikut.

**Tabel 5. 6 Target Kinerja Pencapaian Masyarakat Sumatera Utara Sejahtera dan Terlindungi**

FOKUS ARAH KEBIJAKAN	INDIKATOR UTAMA PEMBANGUNAN	TARGET	
		BASELINE 2025	TARGET 2029
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan akses layanan sosial dan pemberdayaan ekonomi;</li> <li>• Peningkatan cakupan dan kualitas jaminan sosial ketenagakerjaan;</li> <li>• Program pemberdayaan penyandang disabilitas dan peningkatan akses ke sektor formal;</li> <li>• Program jaminan sosial untuk pekerja, termasuk di sektor bioindustri dan pariwisata.</li> </ul>	8. Tingkat Kemiskinan (%)	7,85-5,65	7,25-5,55
	9. Cakupan kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan provinsi (%)	41,0*	48,0
	10. Persentase penyandang disabilitas bekerja di sektor formal (%)	27	34

Tingkat kemiskinan yang rendah menunjukkan bahwa masyarakat memiliki akses ke kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan. Penurunan tingkat kemiskinan mencerminkan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan stabilitas sosial. Dengan mengurangi kemiskinan, Sumatera Utara dapat memastikan bahwa lebih banyak orang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam ekonomi dan berkontribusi pada pembangunan industri dan pariwisata. Ini juga mendukung visi daerah yang unggul dan berkelanjutan karena masyarakat yang sejahtera lebih produktif dan inovatif. Cakupan jaminan sosial ketenagakerjaan yang tinggi memastikan bahwa pekerja memiliki perlindungan yang memadai terhadap risiko-risiko yang mungkin mereka hadapi selama bekerja. Ini meningkatkan keamanan kerja dan kesejahteraan pekerja, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan stabilitas ekonomi. Dengan memberikan perlindungan sosial yang memadai, Sumatera Utara dapat menarik lebih banyak investasi dan tenaga kerja berkualitas, mendukung pengembangan industri dan pariwisata yang berkelanjutan. Inklusi penyandang disabilitas dalam sektor formal menunjukkan komitmen terhadap keadilan sosial dan inklusi ekonomi. Memberikan kesempatan kerja yang setara kepada penyandang disabilitas meningkatkan kesejahteraan mereka dan memanfaatkan potensi produktif mereka dalam ekonomi. Ini mendukung visi Sumatera Utara menjadi daerah yang unggul dan inklusif, di mana semua lapisan masyarakat dapat berkontribusi dan memperoleh manfaat dari pertumbuhan ekonomi.

#### **5.2.1.4. Masyarakat Sumatera Utara yang Produktif dengan Keunggulan IPTEK dan Inovasi serta Menerapkan Ekonomi Berkelanjutan**

Masyarakat Sumatera Utara yang produktif dengan keunggulan IPTEK dan inovasi serta menerapkan ekonomi berkelanjutan dicapai dengan arah kebijakan transformasi antara lain:

1. Peningkatan produktivitas pertanian yang berkelanjutan melalui modernisasi pertanian dan implementasi teknologi (*smart farming*, teknologi sensor, modifikasi cuaca, dan lainnya).
2. Penyediaan bibit dan varietas unggul untuk komoditas pertanian unggulan yang bernilai tinggi yang dapat berpotensi masuk pasar ekspor/global.
3. Penyediaan instrumen pengendali hama, pupuk, obat, dan pakan yang ramah lingkungan dan ekonomis.
4. Peningkatan kapasitas dan akses informasi bagi petani guna meningkatkan produktivitasnya melalui ilmu/rekayasa/teknologi pertanian terapan kontemporer yang dapat diimplementasikan oleh petani, termasuk pengetahuan nilai & musim komoditas, pengetahuan metode pengembangbiakan dan perawatan, pengetahuan jenis tanah, cuaca, dan iklim, pengetahuan pengendalian hama & pemupukan, teknologi pascapanen, dan pemasaran pertanian melalui digital *marketplace/platform*.
5. Perluasan akses pembiayaan kredit usaha pertanian.
6. Penyediaan terintegrasi infrastruktur esensial bagi upaya peningkatan produktivitas pertanian dan daya saing produk pertanian.
7. Pengembangan *closed loop model* pertanian melalui penguatan kelembagaan dan pembiayaan koperasi petani, serta penguatan kolaborasinya dengan *market*, bank, dan asuransi pertanian
8. Pengembangan ekonomi biru berbasis keunggulan wilayah.

9. Peningkatan produktivitas dan daya saing produk perikanan dalam rangka penguatan ketahanan dan kemandirian pangan nasional, sekaligus upaya peningkatan kesejahteraan nelayan dan petambak.
10. Peningkatan kapasitas dan akses informasi bagi nelayan dan petambak guna meningkatkan produktivitasnya melalui ilmu/rekayasa/teknologi pertanian terapan kontemporer yang dapat diimplementasikan oleh nelayan, termasuk pengetahuan perikanan modern, pengetahuan cuaca dan iklim maritim, pengetahuan jenis dan nilai komoditas perikanan, informasi daerah potensial penangkapan ikan, teknologi penyimpanan, pengawetan, dan pengolahan, dan pemasaran perikanan melalui digital *marketplace/platform*.
11. Perluasan akses pembiayaan kredit usaha perikanan, terutama bagi nelayan dan petambak.
12. Pengembangan *closed loop model* perikanan tangkap dan budidaya melalui penguatan kelembagaan dan pembiayaan koperasi nelayan & petambak, serta penguatan kolaborasinya dengan *market*, bank, dan asuransi perikanan.
13. Penyediaan terintegrasi infrastruktur esensial bagi upaya peningkatan produktivitas perikanan dan daya saing produk perikanan.
14. Pengendalian dan pengawasan sumber daya perikanan dengan memanfaatkan teknologi monitoring, penginderaan jauh, dan pelaporan nelayan berbasis digital, disertai penerapan insentif dan disinsentif.
15. Modernisasi kapal dan sarana produksi perikanan.
16. Penyediaan instrumen pengendali hama, obat, dan pakan yang ramah lingkungan dan ekonomis, khususnya untuk pengembangan aktivitas perikanan budidaya.
17. Pengembangan industri pengolahan dan manufaktur terpadu ramah lingkungan berbasis keunggulan wilayah yang dikembangkan pada kawasan strategis industri Medan-Dumai (klaster industri hilirisasi *bioproduct*, industri hilirisasi sumber daya mineral, dan industri pengolahan minyak dan gas bumi) dan penguatan rantai nilai industri halal.
18. Pengembangan aglomerasi industri sesuai dengan industri unggulan kabupaten/kota dengan penyediaan tenaga kerja, meningkatkan daya saing industri, penetapan upah minimum yang sesuai, memperluas akses pasar dan kelancaran konektivitas lalu-lintas barang dan jasa, meningkatkan investasi dan pembiayaan sektor perbankan, penyediaan dan perbaikan kualitas infrastruktur pendukung perekonomian
19. Pengembangan sektor unggulan kabupaten/kota yang terpadu khususnya dalam memenuhi kebutuhan lokal/daerah Provinsi Sumatera Utara
20. Percepatan penyediaan infrastruktur transportasi & logistik yang andal untuk mendukung tumbuhnya sektor industri manufaktur dan pengolahan (a.l. jalan tol/jalan logistik, pelabuhan, sarana dan prasarana perkeretaapian, bandar udara, kawasan pergudangan/*stockyard* yang modern terintegrasi)
21. Percepatan penyediaan infrastruktur penunjang aktivitas industri yang andal, antara lain: Pembangkitan tenaga listrik dan *grid* tenaga listrik, terutama *green/low-carbon electricity*; Penyediaan air baku dan sistem transmisi/distribusinya; Penyediaan akses telekomunikasi dan digital; Penyediaan pengelolaan limbah dan sampah industri; Fasilitas kesehatan bagi pekerja; Fasilitas pendidikan dan pelatihan tenaga kerja; Fasilitas hunian, fasilitas umum, dan fasilitas sosial yang layak bagi pekerja; dan Pusat layanan jasa dan kebutuhan pekerja.
22. Penguatan infrastruktur perkotaan dan pengelolaan kawasan perkotaan untuk mewujudkan kawasan perkotaan inklusif, berkelanjutan, dan

- berketahanan, terutama pada metropolitan Medan dan kawasan perkotaan Sibolga/Padangsidempuan.
23. Penguatan koordinasi dan kerja sama antarwilayah untuk pengelolaan kawasan perkotaan, salah satunya melalui pembentukan regulasi dan kelembagaan pengelolaan lintas wilayah dan lintas pemerintahan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan daerah, termasuk kelembagaan pelayanan publik lintas wilayah (antara lain: layanan air minum, layanan pengelolaan persampahan dan sanitasi, transportasi publik, dan sebagainya).
  24. Percepatan penyediaan infrastruktur air baku dan air minum pada kawasan perkotaan.
  25. Peningkatan ketahanan bencana melalui pendekatan *hybrid (green & grey infrastructure)* pada kawasan perkotaan.
  26. Pengembangan sistem pengelolaan sampah dan sanitasi terpadu perkotaan menuju *zero solid waste city* dan mendukung *circular economy* pada kawasan perkotaan.
  27. Peningkatan coverage dan kecepatan akses internet melalui penggelaran *fixed connection* dan/atau pembangunan infrastruktur *mobile connection* pada area-area *weak coverage* di kawasan perkotaan.
  28. Pembangunan dan perluasan *coverage* sarana-prasarana sistem transportasi publik massal rendah emisi berbasis rel dan/atau jalan yang saling terintegrasi pada kawasan perkotaan, terutama pada metropolitan Medan.
  29. Peningkatan tata kelola, aksesibilitas masyarakat, dan kualitas layanan sistem transportasi publik massal di kawasan perkotaan, terutama pada metropolitan Medan.
  30. Percepatan penyediaan infrastruktur energi rendah emisi berbasis jaringan gas perkotaan pada kawasan perkotaan.
  31. *City beautification* dalam rangka membangun citra, karakter, dan *dignity* kota, sekaligus meningkatkan daya tarik pariwisata *urban tourism*, terutama pada kawasan perkotaan.
  32. Pengembangan kepariwisataan dan ekosistem ekonomi kreatif yang holistik dengan pemenuhan paripurna aspek 6A (atraksi, aksesibilitas, amenitas, *ancillary services*, aktivitas, *available packages*) pada kawasan metropolitan Medan (*urban tourism*) dan kawasan strategis pariwisata dan ekonomi kreatif Danau Toba dan Dataran Tinggi Bukit Barisan/*Tapanuli Highland*.
  33. Penataan dan penguatan daya tarik wisata, baik wisata alam, wisata kultural, maupun wisata perkotaan secara kolaboratif dan partisipatif.
  34. Penguatan pemasaran pariwisata melalui kolaborasi dengan media dan dunia usaha/asosiasi usaha.
  35. Peningkatan konektivitas menuju/dari kawasan strategis pariwisata dan ekonomi kreatif.
  36. Penguatan infrastruktur perkotaan dan pengelolaan kawasan perkotaan sekitar Bandara Kuala Namu untuk mewujudkan Aerotropolis.
  37. Pengembangan *multi-infrastructure backbone & maritime backbone* yang menginterkoneksi antar kawasan strategis, termasuk pengembangan sistem *expressway* dan/atau sistem perkeretaapian lintas Sumatera.
  38. Penguatan pengelolaan jalan daerah dan jalan desa.
  39. Pembangunan Jalan bebas-hambatan/highway/Tol Trans Sumatera pada wilayah Sumatera Utara untuk mendukung integrasi rantai nilai dan rantai pasok logistik, terutama ruas:
    - Lhokseumawe-Idi Rayeuk-Langsa-Karangbaru-Stabat-Binjai-Medan;
    - Blangkejeren-Kutacane-Kabanjahe-Medan;

- Tapaktuan-Subulussalam-Salak-Sidikalang-Kabanjahe;
  - Kisaran-Aek Kanopan-Rantauprapat-Kotapinang-Duri-Dumai;
  - Parapat-Balige-Siborongborong-Tarutung-Sibolga;
  - Doloksanggul-Siborongborong;
  - Doloksanggul-Sidikalang;
  - Sibolga-Pandan-Padangsidempuan-Panyabungan; dan
  - Padangsidempuan-Gunungtua-Sibuhuan.
40. Pembangunan jalan bebas-hambatan/*highway*/tol intraregional atau jalan arteri lingkar kawasan perkotaan, terutama pada jalan bebas-hambatan/*highway*/tol intraregional Medan.
  41. Pembangunan dan/atau peningkatan sarana dan prasarana kereta api (termasuk pembangunan/peningkatan *dry port* untuk KA logistik), terutama pada ruas Rantauprapat-Kotapinang-Dumai-Pekanbaru.
  42. Pembangunan/peningkatan sarana dan prasarana kepelabuhanan pada pelabuhan utama, terutama di Pelabuhan Belawan dan Pelabuhan Kualatanjung.
  43. Pembangunan/peningkatan sarana dan prasarana kepelabuhanan pada pelabuhan pengumpul, terutama Pelabuhan Sibolga.
  44. Pembangunan/peningkatan sarana dan prasarana kepelabuhanan pada pelabuhan pengumpul/pengumpan di Daerah Afirmasi 3TP, terutama di Kepulauan Nias.
  45. Penyediaan layanan dan/atau peningkatan kualitas & kuantitas layanan pelayaran logistik rutin, cepat, dan berbiaya rendah yang menghubungkan Daerah Afirmasi 3TP dengan pelabuhan-pelabuhan utama, terutama dari Kepulauan Nias.
  46. Peningkatan sarana & prasarana dan kualitas pelayanan bandar udara internasional yang dapat melayani aksesibilitas/konektivitas cepat ke/dari kawasan metropolitan, kawasan strategis industri, kawasan strategis pariwisata & ekonomi kreatif dan/atau Daerah Afirmasi 3TP, terutama pada Bandar Udara Kualanamu.
  47. Pembangunan/peningkatan sarana dan prasarana bandar udara pada Daerah Afirmasi 3TP, terutama di Kepulauan Nias.
  48. Penyediaan layanan/dan atau peningkatan kualitas & kuantitas layanan penerbangan rutin dan berbiaya rendah yang menghubungkan Daerah Afirmasi 3TP dengan wilayah metropolitan, terutama dari Kepulauan Nias.
  49. Pembangunan infrastruktur jaringan transmisi migas, terutama yang menghubungkan Medan-Dumai.
  50. Penguatan ekosistem riset dan inovasi IPTEK termasuk dalam pengembangan industri halal di daerah dalam rangka mendukung percepatan tumbuh kembang dunia usaha dan dunia industri (DUDI) daerah yang berdaya saing di tataran nasional dan global.
  51. Penyediaan perumahan yang layak dan terjangkau di kawasan perkotaan dan kawasan strategis lainnya.
  52. Penguatan ekosistem dan lansekap ekonomi hijau, antara lain perdagangan karbon, *offsetting*, dan pajak karbon.
  53. Industrialisasi koperasi melalui hilirisasi komoditas unggulan daerah, penguatan proses bisnis dan kelembagaan, serta adopsi teknologi.
  54. Peningkatan keterkaitan UMKM pada rantai nilai industri domestik dan global, melalui peningkatan akses ke sumber daya produktif (termasuk pembiayaan dan pemasaran), penerapan teknologi dan kemitraan usaha, serta pemenuhan standarisasi dan sertifikasi (BPOM, PIRT, Halal, HAKI, Merk, dan lain-lain.)
  55. Peningkatan rantai nilai global melalui skema-skema kerja sama regional seperti IMT-GT maupun kerja sama internasional lainnya.

56. Penguatan proses bisnis UMKM melalui perluasan peran ekosistem digital disertai perluasan akses pelaku usaha terhadap ruang inovasi, kreasi, dan inkubator bisnis.
57. Peningkatan produktivitas BUMD, khususnya dalam rangka mengembangkan industri unggulan dan sektor unggulan kabupaten/kota.
58. Pembangunan ketenagalistrikan diarahkan untuk (i) pemenuhan pasokan listrik rendah karbon terintegrasi dengan industri melalui pemanfaatan sumber energi tersedia; (ii) pemanfaatan energi baru dan energi terbarukan untuk memperbaiki bauran pembangkit listrik dan pemenuhan kebutuhan listrik; (iii) pengembangan dekarbonisasi pembangkit fosil melalui *cofiring* dan peralihan menjadi pembangkit terbarukan; (iv) pengembangan sistem interkoneksi untuk meningkatkan kestabilan dan keandalan pasokan listrik; (v) pengembangan teknologi digital untuk jaringan listrik cerdas (*smart grid*) guna mendukung peningkatan keandalan dan upaya dekarbonisasi pasokan tenaga listrik; (vi) pengembangan sistem ketenagalistrikan skala kecil (*isolated mini/micro-grid*) untuk memperluas penyediaan layanan yang lebih berkualitas; (vii) pengembangan sistem penyimpanan/cadangan energi; (viii) perluasan pemanfaatan elektrifikasi rumah tangga dan sektor transportasi; (ix) pengembangan penelitian dan pengembangan serta kapasitas SDM ketenagalistrikan bersertifikat; dan (x) pengembangan skema pendanaan dan pembiayaan serta kebijakan subsidi tepat sasaran serta tarif dan harga listrik yang berkelanjutan
59. Pembangunan ekosistem digital yang perlu dilakukan dalam rangka transformasi digital yaitu: (i) penuntasan dan penguatan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) melalui upaya memperluas jaringan *broadband* hingga menjangkau ke seluruh wilayah pelosok; (ii) peningkatan utilisasi dan pemanfaatan TIK di berbagai sektor prioritas melalui upaya meningkatkan digitalisasi di sektor strategis (utamanya untuk mendukung kawasan perairan dalam membantu perekonomian nelayan dan kepentingan pelayaran); serta (iii) peningkatan fasilitas pendukung transformasi digital melalui upaya meningkatkan literasi digital bagi masyarakat, menciptakan keamanan informasi dan siber serta kemampuan SDM digital atau *digital skill* (antara lain melalui pelatihan talenta digital dasar, menengah, dan tinggi, serta kepemimpinan digital).
60. Peningkatan akses infrastruktur pelayanan dasar (antara lain air baku/air minum, sanitasi, rumah layak, energi/listrik) dan infrastruktur konektivitas *intraregion & interregion* pada Daerah Afirmasi 3TP (khususnya di Kepulauan Nias).
61. Penguatan potensi ekonomi lokal yang unik dan bernilai tinggi (*unique & high-value economy*), serta peningkatan insentif fiskal & nonfiskal bagi investasi di Daerah Afirmasi 3TP (khususnya di Kepulauan Nias), guna memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat di Daerah Afirmasi 3TP (khususnya di Kepulauan Nias).
62. Peningkatan kualitas sumber daya manusia pada usia produktif, terutama bagi masyarakat umum baik melalui *upskilling* maupun *reskilling*.
63. Pengembangan/peningkatan *government-induced activities* dalam rangka peningkatan pergerakan orang dan barang ke Daerah Afirmasi 3TP (khususnya di Kepulauan Nias), yang akan mendorong peningkatan geliat kegiatan ekonomi di Daerah Afirmasi 3TP (khususnya di Kepulauan Nias) melalui bertambahnya *demand*.
64. Pemberdayaan ekonomi mikro, kecil, dan menengah yang inklusif dan berbasis kerakyatan, terutama bagi masyarakat di Daerah Afirmasi 3TP (khususnya di Kepulauan Nias).
65. Percepatan pemerataan dan peningkatan akses layanan air minum dan sanitasi.

66. Percepatan eliminasi praktik Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di seluruh rumah tangga.
67. Peningkatan akses rumah layak huni dan terjangkau sesuai dengan karakteristik wilayah.
68. Percepatan penyediaan dan peningkatan akses rumah tangga terhadap hunian layak di perkotaan, melalui penyediaan hunian vertikal perkotaan, penataan kawasan kumuh perkotaan, dan/atau *urban renewal* pada area yang telah mengalami *urban decay* dalam suatu kawasan perkotaan.
69. Pengembangan perpustakaan dan pustakawannya sebagai pusat informasi dan pengetahuan, pendidikan dan pelatihan, penelitian dan inovasi, promosi dan pelestarian budaya, pusat komunitas, dan pengembangan ekonomi lokal.
70. Penguatan fondasi pada kebijakan, infrastruktur, kapasitas kelembagaan serta perluasan kemitraan riset dan inovasi, dengan prioritas lima tahun pertama pada RPJMD Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025-2029 adalah:
  - Pengembangan infrastruktur dasar dan basis data Riset dan Inovasi terintegrasi;
  - Peningkatan perlindungan dan pemanfaatan kekayaan intelektual (HaKI);
  - Perluasan kemitraan ekosistem riset dan inovasi antar kelembagaan/ stakeholders melalui peningkatan difusi dan inkubasi inovasi;
  - Pengembangan perusahaan pemula (*start up*) berbasis riset dan inovasi;
  - Pengembangan klaster inovasi berbasis produk unggulan daerah, *stressing* pada pariwisata dan bioindustri dengan pengembangan produknya dilengkapi rancangan model bisnis sesuai dengan analisis rantai nilai (*value chain*), rantai pasok (*supply chain*) dan adopsi teknologi dari hulu ke hilir.

Indikator kinerja, target kinerja, dan arah kebijakan lima tahunan seperti yang ditampilkan dalam tabel berikut.

**Tabel 5. 7 Target Kinerja Masyarakat Sumatera Utara yang Produktif dengan Keunggulan IPTEK dan Inovasi serta Menerapkan Ekonomi Berkelanjutan**

FOKUS ARAH KEBIJAKAN	INDIKATOR UTAMA PEMBANGUNAN	TARGET	
		BASELINE 2025	TARGET 2029
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan teknologi industri dan kreatif;</li> <li>• Pengembangan infrastruktur dasar dan basis data Riset dan Inovasi terintegrasi;</li> <li>• Peningkatan perlindungan dan pemanfaatan kekayaan intelektual (HaKI);</li> <li>• Perluasan kemitraan ekosistem riset dan inovasi antar kelembagaan/ stakeholders melalui peningkatan difusi dan inkubasi inovasi;</li> <li>• Pengembangan perusahaan pemula (<i>start up</i>) berbasis riset dan inovasi;</li> <li>• Pengembangan klaster inovasi berbasis produk unggulan daerah;</li> <li>• Peningkatan akses keuangan, pendidikan, dan pelatihan;</li> <li>• Pengembangan fasilitas pariwisata;</li> <li>• Promosi pariwisata internasional;</li> <li>• Pelatihan SDM pariwisata;</li> </ul>	11. Rasio PDRB Industri Pengolahan (%)	19,00-19,50	20,41-21,00
	12. Pengembangan Pariwisata:		
	a) Rasio PDRB Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum	2,42	3,05-3,25
	b) Jumlah Tamu Wisatawan Mancanegara (Hotel Berbintang)	300.000-350.000	500.000-520.000
	13. Proporsi PDRB Ekonomi Kreatif (%)	5,45	5,65-5,65
	14. Produktivitas UMKM, Koperasi, BUMD		
a) Proporsi Jumlah Usaha Kecil dan Menengah Non Pertanian pada Level Provinsi (%)	10,66	10,70-10,85	
b) Proporsi jumlah Industri Kecil dan Menengah pada level provinsi (%)	5,04	5,50-6,50	
c) Rasio Kewirausahaan Daerah (%)	3,68	4,76	

FOKUS ARAH KEBIJAKAN	INDIKATOR UTAMA PEMBANGUNAN	TARGET		
		BASELINE 2025	TARGET 2029	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyediaan akses pasar dan jaringan pemasaran untuk UMKM, koperasi, dan BUMD;</li> <li>• Pelatihan kerja dan penciptaan lapangan kerja baru;</li> <li>• Program pemberdayaan perempuan;</li> <li>• Penerapan teknologi canggih dalam produksi bioindustri dan inovasi dalam layanan wisata.</li> </ul>	d) Rasio volume usaha koperasi terhadap PDRB (%)	0,79*	0,85-1,00	
	e) <i>Return on Asset</i> (RoA) BUMD (%)	1,24	2,10	
	15. Penciptaan Lapangan Kerja yang Baik :			
	a) Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	5,27 – 5,56	5,00-4,70	
	b) Proporsi Penciptaan Lapangan Kerja Formal (%)	43,00	45,00-50,00	
	16. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (%)	59,39	62,80	
	17. Tingkat Penguasaan IPTEK: Indeks Inovasi Daerah	57,50	63,01	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan kebijakan dan regulasi yang mendukung ekonomi hijau;</li> <li>• Peningkatan riset dan inovasi terkait teknologi hijau;</li> <li>• Investasi awal dalam proyek-proyek energi terbarukan (EBT);</li> <li>• Program edukasi dan penyuluhan mengenai pentingnya ekonomi hijau;</li> <li>• Implementasi praktik bioindustri yang ramah lingkungan dan pengembangan ekowisata.</li> </ul>	18. Tingkat Penerapan Ekonomi Hijau			
	a) Indeks Ekonomi Hijau b) Porsi EBT dalam Bauran Energi Primer (%)	51,12 18,42	57,63 30,00-40,00	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan infrastruktur TIK di seluruh wilayah kabupaten/kota;</li> <li>• Peningkatan akses internet dan layanan digital;</li> <li>• Program literasi digital dan pelatihan TIK untuk masyarakat dan tenaga kerja;</li> <li>• Penguatan regulasi dan kebijakan yang mendukung pengembangan TIK;</li> <li>• Promosi investasi di sektor bioindustri dan digitalisasi promosi pariwisata.</li> </ul>	19. Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi	6	6,37	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan infrastruktur transportasi, logistik, dan industri;</li> <li>• Penyediaan insentif investasi;</li> <li>• Peningkatan kapasitas produksi dan kualitas barang dan jasa ekspor;</li> <li>• Pengembangan pasar ekspor baru;</li> <li>• Meningkatkan ekspor produk bioindustri dan promosi pariwisata Sumatera Utara secara internasional.</li> </ul>	20. Koefisien Variasi Harga Antar Wilayah Tingkat Provinsi	11,26	9,91
		21. Pembentukan Modal Tetap Bruto (% PDRB)	29,65	28,52
		22. Ekspor Barang dan Jasa (% PDRB)	22,80 – 23,00	24,00-26,00
		a) Persentase Panjang Jaringan Jalan dalam Kondisi Mantap	81,65	84,10
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan infrastruktur dasar dan layanan publik di kota dan desa;</li> <li>• Program pembangunan perumahan layak dan terjangkau;</li> <li>• Perencanaan permukiman baru skala besar dan pengurangan luas kawasan kumuh;</li> <li>• Pemberdayaan desa untuk mencapai kemandirian ekonomi;</li> <li>• Peningkatan konektivitas antar wilayah metropolitan dan pedesaan;</li> <li>• Pembangunan industri/ bioindustri di daerah perkotaan dan perdesaan serta pengembangan destinasi wisata;</li> </ul>	23. Kota dan desa maju, inklusif, dan berkelanjutan			
	a) Proporsi kontribusi PDRB wilayah metropolitan terhadap nasional (%)  b) Rumah Tangga dengan Akses Hunian Layak, Terjangkau, dan Berkelanjutan	2,26 WM Medan (terdiri dari Kota Medan, Kota Binjai, Kabupaten Deli Serdang, dan Kabupaten Karo)  74,36	2,44 WM Medan (terdiri dari Kota Medan, Kota Binjai, Kabupaten Deli Serdang, dan Kabupaten Karo)  80,10	

FOKUS ARAH KEBIJAKAN	INDIKATOR UTAMA PEMBANGUNAN	TARGET	
		BASELINE 2025	TARGET 2029
• Modernisasi infrastruktur perpustakaan.	c) Persentase desa mandiri (%)	0,73*	-1,60

Industri pengolahan adalah salah satu sektor kunci dalam meningkatkan nilai tambah ekonomi. Rasio PDRB industri pengolahan yang tinggi menunjukkan bahwa daerah tersebut memiliki basis industri yang kuat, yang penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja. Peningkatan dalam sektor ini juga mendukung pengembangan bioindustri yang lebih maju dan berkelanjutan, sesuai dengan visi Sumatera Utara. Pariwisata adalah sektor ekonomi penting yang dapat meningkatkan pendapatan daerah dan menciptakan lapangan kerja. Peningkatan rasio PDRB dari penyediaan akomodasi dan jumlah wisatawan mancanegara menunjukkan bahwa Sumatera Utara berhasil menarik lebih banyak wisatawan, yang mendukung pengembangan pariwisata bertaraf global dan mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Semakin banyak jumlah wisatawan akan meningkatkan IPKN Sumatera Utara. IPKN menggambarkan kualitas Pembangunan Kepariwisata bersifat lintas sektor dalam suatu wilayah pada waktu tertentu dengan tujuan untuk mendukung peningkatan peringkat Indonesia pada *Travel and Tourism Development Index*. Ekonomi kreatif mencakup berbagai sektor yang mengandalkan kreativitas dan inovasi, seperti seni, desain, media, dan teknologi. Proporsi PDRB ekonomi kreatif yang tinggi menunjukkan bahwa daerah tersebut memiliki ekosistem inovasi yang kuat, yang penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis pengetahuan dan kreativitas. Ini sejalan dengan visi Sumatera Utara untuk menjadi daerah unggul dan inovatif. UMKM, koperasi, dan BUMD memainkan peran penting dalam ekonomi daerah. Indikator-indikator ini menunjukkan seberapa produktif sektor-sektor tersebut dalam berkontribusi terhadap PDRB dan menciptakan lapangan kerja. Peningkatan produktivitas di sektor-sektor ini penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, serta menciptakan ekosistem bisnis yang kuat dan dinamis di Sumatera Utara. Tingkat pengangguran yang rendah menunjukkan bahwa ekonomi daerah mampu menciptakan cukup banyak lapangan kerja untuk penduduknya. Penurunan tingkat pengangguran adalah indikator penting dari stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, yang mendukung visi Sumatera Utara sebagai daerah unggul dan maju. Partisipasi angkatan kerja perempuan yang tinggi menunjukkan inklusi gender dalam ekonomi dan meningkatkan potensi produktivitas keseluruhan daerah. Meningkatkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja adalah penting untuk memastikan bahwa seluruh potensi sumber daya manusia daerah dimanfaatkan secara optimal, yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Indeks Inovasi Daerah menunjukkan seberapa baik daerah tersebut dalam mengadopsi dan mengembangkan teknologi baru serta inovasi. Penguasaan IPTEK yang tinggi penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berbasis pengetahuan dan teknologi, yang mendukung visi Sumatera Utara sebagai daerah unggul dan inovatif.

Indeks Ekonomi Hijau yang tinggi menunjukkan bahwa daerah tersebut berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam aktivitas ekonominya. Hal ini penting untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan menerapkan ekonomi hijau, Sumatera Utara dapat meningkatkan daya saing

global, menarik investasi hijau, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Ini sejalan dengan visi menjadi daerah yang unggul dan berkelanjutan. Peningkatan porsi EBT dalam bauran energi primer menunjukkan komitmen daerah untuk mengurangi ketergantungan pada energi fosil dan mengurangi emisi gas rumah kaca. Penggunaan energi terbarukan mendukung keberlanjutan lingkungan dan membantu mengurangi dampak perubahan iklim. Ini penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung pembangunan industri dan pariwisata yang ramah lingkungan di Sumatera Utara. Penggunaan energi terbarukan juga dapat menarik investor yang tertarik dengan praktik bisnis yang berkelanjutan, mendukung visi Sumatera Utara sebagai pusat pengembangan industri bertaraf global.

Indeks Pembangunan TIK yang tinggi menunjukkan bahwa daerah tersebut memiliki infrastruktur TIK yang baik, akses yang luas terhadap teknologi informasi, dan tingkat penggunaan yang tinggi oleh masyarakat dan sektor bisnis. Hal ini penting karena akses dan penggunaan TIK meningkatkan efisiensi dan produktivitas di berbagai sektor ekonomi seperti industri, pendidikan, dan kesehatan, memungkinkan proses bisnis yang lebih cepat dan efisien, serta meningkatkan daya saing. Infrastruktur TIK yang baik juga mendukung pengembangan industri berbasis teknologi dan sektor pariwisata melalui promosi, manajemen destinasi, dan peningkatan pengalaman wisatawan. Selain itu, akses yang luas terhadap TIK memberdayakan masyarakat dengan keterampilan digital, memudahkan akses informasi, layanan publik, dan peluang pendidikan, serta menciptakan peluang kerja baru. Transformasi digital dalam pemerintahan meningkatkan efisiensi pelayanan publik, transparansi, dan akuntabilitas, mempermudah akses masyarakat terhadap layanan pemerintah dan mempercepat proses administratif. Lebih lanjut, TIK mendukung inovasi di berbagai sektor dan dapat digunakan untuk mendukung praktik ramah lingkungan dan keberlanjutan, seperti *smart grid* dan manajemen energi.

Koefisien variasi harga yang rendah menunjukkan efisiensi dalam distribusi barang dan jasa serta ketersediaan infrastruktur yang memadai untuk mendukung perdagangan domestik. Hal ini penting karena harga yang seragam memastikan bahwa semua masyarakat, baik di perkotaan maupun pedesaan, memiliki akses yang setara terhadap barang dan jasa dengan harga yang terjangkau, sehingga meningkatkan kesejahteraan. Selain itu, mengurangi perbedaan harga antar wilayah membantu mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial, serta menunjukkan pasar yang lebih efisien dan terintegrasi, yang mendukung pertumbuhan ekonomi domestik. Ekspor barang dan jasa yang tinggi menunjukkan bahwa daerah tersebut mampu bersaing di pasar global dan memiliki produk serta layanan yang diminati oleh negara lain. Hal ini penting karena ekspor membantu diversifikasi ekonomi dengan membuka pasar baru dan mengurangi ketergantungan pada pasar domestik. Selain itu, ekspor meningkatkan pendapatan daerah dari devisa, yang penting untuk stabilitas ekonomi. Ekspor juga membantu daerah untuk meningkatkan standar kualitas dan efisiensi produksi, yang mendukung daya saing global. Koefisien variasi harga yang rendah dan kelancaran ekspor sangat tergantung dengan kondisi kemantapan jalan prasarana untuk meningkatkan aksesibilitas.

Proporsi kontribusi PDRB wilayah metropolitan yang tinggi menunjukkan bahwa kota-kota besar dan daerah perkotaan memainkan peran penting dalam perekonomian nasional. Hal ini penting karena kota besar sebagai pusat ekonomi utama dapat mendorong pertumbuhan ekonomi regional dan nasional. Selain itu, wilayah metropolitan yang berkontribusi besar terhadap

PDB nasional menarik lebih banyak investasi domestik dan internasional. Peningkatan kontribusi dari wilayah metropolitan juga mencerminkan pengembangan infrastruktur yang baik, yang mendukung aktivitas ekonomi yang berkelanjutan. Akses ke hunian layak, terjangkau, dan berkelanjutan penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal ini penting karena hunian yang layak dan terjangkau meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat. Selain itu, akses ke perumahan yang layak mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi, sehingga mendukung stabilitas sosial. Lingkungan hunian yang baik juga mendukung produktivitas dan partisipasi ekonomi masyarakat, baik di perkotaan maupun perdesaan. Desa mandiri mencerminkan kemandirian dan keberlanjutan ekonomi di daerah perdesaan. Hal ini penting karena desa yang mandiri mampu mengembangkan potensi ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, peningkatan jumlah desa mandiri membantu mengurangi kesenjangan antara daerah perkotaan dan perdesaan. Desa mandiri juga mendukung pembangunan yang berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara efisien dan bertanggung jawab.

#### **5.2.1.5. Pemerintahan Sumatera Utara Berkinerja Unggul Didukung Partisipasi Masyarakat yang Tinggi**

Pemerintahan Sumatera Utara berkinerja unggul didukung partisipasi masyarakat yang tinggi dicapai dengan arah kebijakan transformasi antara lain:

1. Penyederhanaan dan peningkatan kualitas regulasi di daerah menuju regulasi satu data, sinkron dengan proses bisnis dengan dukungan teknologi informasi.
2. Peningkatan partisipasi bermakna masyarakat sipil (dan masyarakat adat, jika ada) dalam penyusunan kebijakan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan.
3. Percepatan digitalisasi pelayanan publik dan peningkatan respon terhadap laporan masyarakat.
4. Penataan kelembagaan dan peningkatan kapasitas aparatur daerah yang adaptif dan kolaboratif serta sesuai dengan kebutuhan daerah.
5. Penguatan tata kelola pemerintah daerah dan peningkatan kualitas ASN pemerintah daerah Sumatera Utara menuju penyelenggaraan pemerintah daerah Sumatera Utara yang profesional dan bebas korupsi.
6. Pengembangan karier aparatur sipil negara (ASN) daerah berbasis meritokrasi melalui manajemen talenta, *reward*, dan *punishment*, termasuk melalui peningkatan/perbaikan kesejahteraan ASN daerah berdasarkan capaian kinerja dan memegang teguh *core value*.
7. Percepatan digitalisasi layanan publik dan pelaksanaan audit SPBE untuk penguatan aspek pemerintahan digital.
8. Penguatan fungsi pengawasan yang mengedepankan pengendalian internal dengan dukungan penuh teknologi informasi.
9. Pengembangan karier ASN daerah berbasis meritokrasi melalui manajemen talenta, *reward*, dan *punishment*, termasuk melalui peningkatan/perbaikan kesejahteraan ASN daerah berdasarkan capaian kinerja dan *core value*.
10. Penguatan peran pemerintah daerah dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang sehat.
11. Penguatan integritas partai politik.

Indikator kinerja, target kinerja, dan arah kebijakan lima tahunan seperti yang ditampilkan dalam tabel berikut.

**Tabel 5. 8 Target Kinerja Pencapaian Pemerintahan Sumatera Utara Berkinerja Unggul Didukung Partisipasi Masyarakat yang Tinggi**

FOKUS ARAH KEBIJAKAN	INDIKATOR UTAMA PEMBANGUNAN	TARGET	
		BASELINE 2025	TARGET 2029
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penataan regulasi hukum yang transparan dan akuntabel;</li> <li>• Peningkatan kapasitas lembaga penegak hukum;</li> <li>• Implementasi program pelatihan dan pendidikan hukum untuk aparat penegak hukum</li> </ul>	24. Indeks Reformasi Hukum	70*	75
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembangunan infrastruktur TIK untuk pemerintahan;</li> <li>• Peningkatan literasi digital di kalangan aparatur pemerintah;</li> <li>• Pengembangan platform e-government dasar</li> </ul>	25. Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik	3,45*	3,75
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan kapasitas dan kompetensi aparatur pelayanan publik;</li> <li>• Penyediaan infrastruktur layanan publik yang memadai;</li> <li>• Pengembangan sistem manajemen layanan publik berbasis data</li> </ul>	26. Indeks Pelayanan Publik	3,57*	4,10
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penguatan manajemen talenta ASN di seluruh instansi pemerintah, pembangunan talent pool di seluruh instansi</li> </ul>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penguatan sistem merit dalam manajemen ASN, penerapan sistem penggajian tunggal (single salary) dan sistem pensiun</li> </ul>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan kesadaran dan pendidikan antikorupsi;</li> <li>• Penerapan sistem pelaporan harta kekayaan yang transparan;</li> <li>• Penguatan lembaga antikorupsi dan pengawasan internal pemerintah</li> </ul>	27. Indeks Integritas Nasional	66,78	70,05

Indeks Reformasi Hukum yang tinggi menunjukkan bahwa sistem hukum di suatu daerah berjalan dengan baik, adil, dan transparan. Hal ini penting karena reformasi hukum meningkatkan kepercayaan publik terhadap sistem hukum dan pemerintahan. Selain itu, kepastian hukum mendorong investasi domestik dan asing dengan memberikan lingkungan bisnis yang stabil dan dapat diprediksi. Sistem hukum yang kuat juga membantu dalam pengendalian dan pemberantasan korupsi, yang mendukung tata kelola yang baik. Indeks SPBE yang tinggi menunjukkan bahwa pemerintahan telah mengadopsi teknologi informasi secara efektif untuk meningkatkan pelayanan publik. Hal ini penting karena *e-government* meningkatkan efisiensi operasional pemerintahan dan transparansi dalam pelayanan publik. Selain itu, sistem elektronik mempermudah masyarakat untuk mengakses layanan pemerintah, mengurangi waktu dan biaya yang diperlukan. Teknologi informasi juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pemerintahan dan pengambilan keputusan. Indeks Pelayanan Publik yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat menerima layanan yang berkualitas dan memuaskan dari pemerintah. Hal ini penting karena pelayanan publik yang baik meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, kualitas layanan publik yang baik meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Pelayanan publik yang efisien juga mengurangi waktu dan biaya yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mendapatkan layanan. Indeks Integritas Nasional yang tinggi menunjukkan bahwa pemerintahan memiliki

integritas yang kuat dan berkomitmen terhadap prinsip-prinsip etika. Hal ini penting karena integritas yang tinggi membantu dalam mencegah dan memberantas korupsi di semua level pemerintahan. Selain itu, meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan institusi publik. Pemerintahan yang berintegritas juga mendukung pembangunan yang berkelanjutan dan adil.

#### **5.2.1.6. Masyarakat Sumatera Utara yang Demokratis dan Aman dengan Stabilitas Ekonomi Makro yang Unggul dan Berdaya Gentar Kawasan**

Masyarakat Sumatera Utara yang demokratis dan aman dengan stabilitas ekonomi makro yang unggul dan berdaya gentar kawasan dicapai dengan arah kebijakan transformasi antara lain:

1. Penguatan perlindungan, keamanan dan ketertiban di masyarakat.
2. Penguatan wawasan kebangsaan dan ideologi Pancasila.
3. Penguatan ketahanan terhadap bahaya narkoba.
4. Peningkatan kapasitas fiskal daerah melalui intensifikasi pendapatan pajak daerah dan retribusi daerah (PDRD), penguatan potensi pembiayaan alternatif & kreatif daerah (antara lain pinjaman daerah, KPBD, CSR, jasa ekosistem, perdagangan karbon, dan sebagainya), peningkatan kualitas belanja daerah, optimalisasi pemanfaatan Transfer ke Daerah (TKD), serta sinergi perencanaan dan penganggaran prioritas daerah dengan prioritas nasional.
5. Penguatan pengendalian inflasi daerah.
6. Dukungan terhadap pengembangan pusat pendidikan & pelatihan militer/pangkalan komposit/pangkalan/pos militer/sarana & prasarana pertahanan lainnya di Daerah Afirmasi 3TP (khususnya di Kepulauan Nias).

Indikator kinerja, target kinerja, dan arah kebijakan lima tahunan seperti yang ditampilkan dalam tabel berikut.

**Tabel 5. 9 Target Kinerja Pencapaian Masyarakat Sumatera Utara yang Demokratis dan Aman dengan Stabilitas Ekonomi Makro yang Unggul dan Berdaya Gentar Kawasan**

FOKUS ARAH KEBIJAKAN	INDIKATOR UTAMA PEMBANGUNAN	TARGET	
		BASELINE 2025	TARGET 2029
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penataan regulasi hukum yang transparan dan akuntabel;</li> <li>• Peningkatan kapasitas lembaga penegak hukum;</li> <li>• Implementasi program pelatihan dan pendidikan hukum untuk aparat penegak hukum</li> </ul>	28. a). Persentase Penegakkan Hukum Peraturan Daerah	70	75
	b). Persentase Capaian Pelaksanaan Aksi HAM	70	74
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan patroli keamanan dan kehadiran polisi di lingkungan;</li> <li>• Program edukasi dan penyuluhan tentang keamanan masyarakat;</li> <li>• Penguatan kerjasama antara masyarakat dan aparat keamanan</li> </ul>	29. Proporsi Penduduk yang Merasa Aman Berjalan Sendirian di Area Tempat Tinggalnya (%)	53,94	58,20

FOKUS ARAH KEBIJAKAN	INDIKATOR UTAMA PEMBANGUNAN	TARGET	
		BASELINE 2025	TARGET 2029
<ul style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi;</li> <li>Program edukasi dan penyuluhan tentang hak-hak demokrasi;</li> <li>Penguatan lembaga demokrasi dan transparansi dalam proses pemilihan</li> </ul>	30. Indeks Demokrasi Indonesia	Sedang	Sedang
<ul style="list-style-type: none"> <li>Menciptakan lingkungan kerja yang aman dan demokratis serta meningkatkan keamanan di destinasi wisata.</li> </ul>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan kapasitas dan kompetensi petugas pajak;</li> <li>Penyuluhan dan edukasi kepada wajib pajak;</li> <li>Penyediaan insentif dan kemudahan dalam pembayaran pajak</li> </ul>	31. Rasio Pajak Daerah terhadap PDRB (%)	1,37	1,5
<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengendalian harga barang dan jasa;</li> <li>Peningkatan kapasitas produksi dan distribusi; Penguatan regulasi dan kebijakan untuk menjaga stabilitas harga</li> </ul>	32. Tingkat Inflasi (%)	2,75 ± 1	2,5 ± 1
<ul style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan literasi keuangan masyarakat;</li> <li>Penguatan regulasi dan kebijakan yang mendukung pendalaman sektor keuangan;</li> <li>Penyediaan insentif dan kemudahan dalam akses ke layanan keuangan</li> </ul>	33. Pendalaman/ Intermediasi sektor keuangan		
	a) Total Dana Pihak Ketiga/PDRB (%)	31,02	43,10
	b) Aset Dana Pensiun/PDRB (%)	0,13	0,17
	c) Nilai Transaksi Saham Per Kapita Per Provinsi (Rupiah)	8.103.064,03	24.987.758,68
	d) Total Kredit/PDRB (%)	25,7	34,5
<ul style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan akses masyarakat terhadap layanan keuangan; Program literasi dan edukasi keuangan untuk semua lapisan masyarakat;</li> <li>Penyediaan insentif dan kemudahan dalam akses ke layanan keuangan</li> <li>Menjamin stabilitas ekonomi dengan pengelolaan industri yang efisien dan pengelolaan pariwisata yang baik.</li> </ul>	34. Inklusi Keuangan (%)	97,52	98,05
<ul style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan kapasitas dan kompetensi aparatur diplomatik daerah;</li> </ul>	35. Diplomati daerah dengan internasional: Jumlah Kerjasama	20	37

FOKUS ARAH KEBIJAKAN	INDIKATOR UTAMA PEMBANGUNAN	TARGET	
		BASELINE 2025	TARGET 2029
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan kebijakan dan regulasi yang mendukung diplomasi internasional;</li> <li>• Penguatan kerjasama dengan lembaga internasional;</li> <li>• Meningkatkan kerjasama internasional untuk mendukung pertumbuhan sektor bioindustri dan pariwisata.</li> </ul>	36. Indeks Kepemimpinan Kepala daerah	3.0 (poin)	3,3 (poin)

Indeks Pembangunan Hukum yang tinggi menunjukkan bahwa sistem hukum di daerah tersebut berfungsi dengan baik dan dapat diandalkan. Hal ini penting karena kepastian hukum memberikan rasa aman bagi masyarakat dan pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan bisnis. Selain itu, sistem hukum yang adil dan efektif meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan lembaga penegak hukum. Penegakan hukum yang baik juga mencegah konflik dan kekacauan, serta mendukung lingkungan yang aman dan tertib. Proporsi penduduk yang merasa aman adalah indikator penting dari lingkungan yang aman dan stabil. Hal ini penting karena rasa aman meningkatkan kualitas hidup masyarakat, memungkinkan mereka untuk beraktivitas tanpa rasa takut. Selain itu, lingkungan yang aman mendorong aktivitas ekonomi, seperti berbelanja dan bekerja, tanpa khawatir akan kejahatan. Rasa aman juga memperkuat kepercayaan sosial dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan komunitas. Indeks Demokrasi yang tinggi menunjukkan bahwa daerah tersebut memiliki sistem demokrasi yang kuat dan berfungsi dengan baik. Hal ini penting karena demokrasi yang kuat melindungi kebebasan dan hak asasi manusia, termasuk kebebasan berbicara, berkumpul, dan beragama. Selain itu, demokrasi yang berfungsi dengan baik mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses politik dan pengambilan keputusan. Sistem demokrasi yang stabil juga mencegah konflik politik dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembangunan ekonomi dan sosial.

Rasio pajak daerah yang tinggi menunjukkan bahwa pemerintah daerah berhasil mengumpulkan pendapatan dari pajak secara efektif. Hal ini penting karena pajak merupakan sumber utama pendapatan daerah yang digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur dan layanan publik. Selain itu, rasio pajak yang tinggi menunjukkan kemandirian fiskal daerah, mengurangi ketergantungan pada transfer dari pemerintah pusat. Pendapatan pajak yang stabil juga membantu menjaga keseimbangan fiskal dan mendukung stabilitas ekonomi makro. Tingkat inflasi yang terkendali sangat penting untuk stabilitas ekonomi. Hal ini penting karena inflasi yang rendah dan stabil menjaga daya beli masyarakat dan mencegah penurunan kesejahteraan. Selain itu, inflasi yang terkendali menarik investasi karena menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih dapat diprediksi. Tingkat inflasi yang moderat juga memudahkan perencanaan dan implementasi kebijakan ekonomi yang efektif. Pendalaman sektor keuangan mencerminkan kemampuan sektor keuangan untuk mendukung perekonomian daerah. Hal ini penting karena pendalaman sektor keuangan meningkatkan akses masyarakat dan bisnis terhadap modal, yang penting untuk investasi dan ekspansi. Selain itu, sektor keuangan yang dalam dan luas meningkatkan stabilitas keuangan dan mengurangi risiko sistemik. Penetrasi asuransi yang tinggi juga membantu masyarakat dan bisnis mengelola risiko, meningkatkan keamanan ekonomi. Inklusi keuangan yang tinggi menunjukkan bahwa

layanan keuangan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini penting karena akses ke layanan keuangan memungkinkan masyarakat untuk menabung, mendapatkan pinjaman, dan mengelola risiko, yang memberdayakan mereka secara ekonomi. Selain itu, inklusi keuangan mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan partisipasi ekonomi dan konsumsi. Akses ke layanan keuangan juga mengurangi ketimpangan ekonomi dengan memberikan peluang yang lebih merata bagi semua kelompok masyarakat.

Jumlah kerjasama internasional yang tinggi menunjukkan bahwa daerah aktif dalam menjalin hubungan diplomatik dan memiliki keterlibatan yang kuat di kancah internasional. Hal ini penting karena kerjasama internasional membuka peluang untuk transfer teknologi, investasi asing, dan peningkatan kapasitas, yang meningkatkan daya saing daerah. Selain itu, hubungan diplomatik yang baik mendorong perdagangan dan investasi, yang mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Kerja sama internasional juga memfasilitasi pertukaran budaya dan pengetahuan, yang memperkaya masyarakat serta meningkatkan keterampilan dan inovasi. Kepemimpinan yang kuat dan efektif adalah kunci untuk mencapai stabilitas dan keberhasilan dalam pemerintahan daerah. Hal ini penting karena kepemimpinan yang baik menciptakan lingkungan politik dan sosial yang stabil, mendukung pembangunan ekonomi dan sosial. Selain itu, pemimpin yang efektif mampu mengelola sumber daya dengan baik, mengambil keputusan yang tepat, dan menjalankan kebijakan yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Kepemimpinan yang berintegritas juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, yang penting untuk keberhasilan program dan kebijakan publik.

#### **5.2.1.7. Masyarakat Sumatera Utara Berketahanan Sosial Budaya dan Ekologi yang Unggul, Maju dan Berkelanjutan**

Masyarakat Sumatera Utara berketahanan sosial budaya dan ekologi yang unggul, maju dan berkelanjutan dicapai dengan arah kebijakan transformasi antara lain:

1. Penguatan nilai luhur kebudayaan lokal dalam sendi kehidupan masyarakat dengan berasaskan kepada Pancasila.
2. Penguatan kerukunan antar etnis, agama, dan golongan.
3. Penguatan karakter beragama maslahat dan berkebudayaan maju melalui penguatan pendidikan agama dan karakter pada lingkup keluarga dan masyarakat.
4. Penguatan nilai-nilai budaya dan toleransi masyarakat.
5. Penguatan keluarga yang berkualitas dan penguatan ketahanan keluarga.
6. Penguatan pengarusutamaan gender dan inklusi sosial dalam pembangunan.
7. Pemenuhan hak dan perlindungan anak, perempuan, pemuda, penyandang disabilitas, dan lansia melalui pengasuhan dan perawatan, pembentukan resiliensi, dan perlindungan dari kekerasan, termasuk perkawinan anak dan perdagangan orang.
8. Pemberdayaan perempuan, pemuda, penyandang disabilitas, dan lansia, melalui penguatan kapasitas, kemandirian, kemampuan dalam pengambilan keputusan, serta peningkatan partisipasi di berbagai bidang pembangunan.
9. Pengimplementasian pengembangan tata ruang berbasis wilayah kesatuan lansekap ekologis.
10. Peningkatan upaya pelestarian hutan lindung dan ekosistem alami.

11. Pengelolaan risiko bencana dengan meningkatkan kesiapsiagaan, penguatan kurikulum di setiap satuan pendidikan, sistem peringatan dini, kesadaran dan literasi masyarakat akan potensi bahaya seperti tsunami, gempa bumi, dan erupsi gunung api maupun bahaya lainnya, serta mengembangkan mitigasi struktural dan non-struktural di daerah rawan bencana tinggi.
12. Peningkatan ketahanan keluarga dan lingkungan pendukung berbasis kearifan lokal.
13. Peningkatan ketahanan air di kawasan rawan & rentan terhadap bencana hidrometeorologi dan/atau ketersediaan air.
14. Pengelolaan sampah terpadu hulu-hilir dan berbasis masyarakat dan integrasi pengelolaan sampah dengan pengembangan *circular economy*.

Indikator kinerja, target kinerja, dan arah kebijakan lima tahunan seperti yang ditampilkan dalam tabel berikut.

**Tabel 5. 10 Target Kinerja Pencapaian Masyarakat Sumatera Utara Berketahanan Sosial Budaya dan Ekologi yang Unggul, Maju dan Berkelanjutan**

FOKUS ARAH KEBIJAKAN	INDIKATOR UTAMA PEMBANGUNAN	TARGET	
		BASELINE 2025	TARGET 2029
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penguatan nilai luhur kebudayaan lokal dalam kehidupan masyarakat;</li> <li>• Peningkatan program pelestarian budaya;</li> <li>• Penguatan lembaga budaya dan pendidikan kebudayaan;</li> <li>• Penyediaan fasilitas dan infrastruktur budaya;</li> </ul>	37. Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK)	55,44 – 55,48*	55,88-56,00
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan dialog antar umat beragama;</li> <li>• Program edukasi dan penyuluhan tentang toleransi;</li> <li>• Penguatan lembaga kerukunan umat beragama</li> </ul>	38. Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB)	78,34 – 78,41	78,60-78,70
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperkuat peran budaya dan agama dalam mendukung sektor bioindustri dan pariwisata.</li> </ul>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan program pendidikan dan penyuluhan keluarga; Penguatan lembaga keluarga dan komunitas;</li> <li>• Penyediaan fasilitas dan layanan untuk kesejahteraan keluarga</li> </ul>	39. Indeks Pembangunan Kualitas Keluarga	65,82 – 65,83	66,42-66,44
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dan inklusi sosial, peningkatan kapasitas dan partisipasi perempuan, pemuda, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan lainnya;</li> <li>• Peningkatan kesadaran dan pendidikan tentang kesetaraan gender;</li> <li>• Penerapan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender di tempat kerja;</li> <li>• Penguatan lembaga yang menangani isu kesetaraan gender;</li> <li>• Mendorong kesetaraan gender dan inklusivitas di tempat kerja.</li> </ul>	40. Indeks Ketimpangan Gender	0,404 – 0,403	0,390-0,385
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan program pelestarian keanekaragaman hayati;</li> </ul>	41. Indeks Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Daerah	0,562	0,609

FOKUS ARAH KEBIJAKAN	INDIKATOR UTAMA PEMBANGUNAN	TARGET	
		BASELINE 2025	TARGET 2029
<ul style="list-style-type: none"> <li>Penguatan lembaga pengelola keanekaragaman hayati;</li> <li>Penyediaan fasilitas dan infrastruktur untuk pelestarian keanekaragaman hayati</li> </ul>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup, perubahan perilaku masyarakat menuju gaya hidup berkelanjutan;</li> <li>Peningkatan program pelestarian lingkungan hidup;</li> <li>Penguatan lembaga pengelola lingkungan hidup;</li> <li>Penyediaan fasilitas dan infrastruktur untuk pelestarian lingkungan hidup;</li> <li>Peningkatan akses sanitasi aman dan pengelolaan sampah</li> </ul>	42. Kualitas Lingkungan Hidup		
	a) Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Daerah	77,20	77,87
	b) Rumah Tangga dengan Akses Sanitasi Aman (%)	7,14	20,10
	c) Pengelolaan sampah		
	i. Timbulan sampah terolah di fasilitas pengolahan sampah (%)	10*	30
ii. Proporsi Rumah Tangga (RT) dengan Layanan Penuh Pengumpulan Sampah (% RT)	33*	45	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjaga kualitas lingkungan hidup melalui praktik industri hijau dan pengembangan pariwisata berkelanjutan.</li> </ul>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>Penguatan ketahanan energi dengan meningkatkan efisiensi energi dan penggunaan energi baru terbarukan, pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan;</li> <li>Peningkatan program ketahanan energi, air, dan pangan;</li> <li>Penguatan lembaga pengelola ketahanan energi, air, dan pangan;</li> <li>Penyediaan fasilitas dan infrastruktur untuk ketahanan energi, air, dan pangan;</li> <li>Mengembangkan teknologi yang mendukung ketahanan energi dan air serta memastikan ketersediaan air bersih dan energi di destinasi wisata.</li> </ul>	43. Ketahanan Energi, Air, dan Pangan		
	a) Ketahanan Energi		
	i. Konsumsi listrik per kapita (kWh)	850-1050	1350-1550
	ii. Intensitas Energi Primer (SBM/Rp Milyar)	171	164
	b) Prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan ( <i>prevalence of undernourishment</i> ) (%)	7,35	5,00-4,00
	c) Ketahanan Air		
i. Kapasitas Air Baku (m <sup>3</sup> /detik)	0,64	5,71	
ii. Akses Rumah Tangga Perkotaan terhadap air siap minum perpipaan (%)	41	55	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan program mitigasi dan penanggulangan bencana;</li> <li>Penguatan lembaga pengelola risiko bencana;</li> <li>Penyediaan fasilitas dan infrastruktur untuk mitigasi bencana;</li> <li>Menerapkan strategi mitigasi risiko bencana dalam operasi industri dan</li> </ul>	44. Indeks Risiko Bencana (IRB)	157,53*	127,28

FOKUS ARAH KEBIJAKAN	INDIKATOR UTAMA PEMBANGUNAN	TARGET	
		BASELINE 2025	TARGET 2029
pengembangan destinasi wisata yang tahan terhadap bencana dan perubahan iklim.			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan program penurunan emisi GRK;</li> <li>• Penguatan regulasi dan kebijakan yang mendukung penurunan emisi GRK;</li> <li>• Penyediaan fasilitas dan infrastruktur untuk penurunan emisi GRK</li> </ul>	45. Persentase Penurunan Emisi GRK (%) <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Kumulatif</li> <li>b) Tahunan</li> </ul>	10,06 19,04	16,60 34,24

Indeks Pembangunan Kebudayaan yang tinggi menunjukkan bahwa daerah memiliki lingkungan yang mendukung pengembangan dan pelestarian kebudayaan. Hal ini penting karena pengembangan kebudayaan memperkuat identitas dan kearifan lokal, yang penting untuk keutuhan sosial dan kebanggaan daerah. Selain itu, warisan budaya yang kaya menarik wisatawan, mendukung sektor pariwisata, dan meningkatkan pendapatan daerah. Pendidikan budaya juga mendorong kreativitas dan inovasi, yang penting untuk perkembangan sosial dan ekonomi. Indeks Kerukunan Umat Beragama yang tinggi menunjukkan bahwa daerah memiliki lingkungan yang harmonis dan toleran. Hal ini penting karena kerukunan umat beragama mencegah konflik sosial dan menciptakan lingkungan yang damai, yang penting untuk pembangunan berkelanjutan. Selain itu, toleransi beragama memperkuat keberagaman dan inklusi sosial, yang penting untuk kohesi sosial dan solidaritas. Kerukunan beragama juga meningkatkan citra daerah sebagai tempat yang aman dan harmonis, yang menarik wisatawan dan investor.

Indeks Pembangunan Kualitas Keluarga yang tinggi menunjukkan bahwa keluarga-keluarga di daerah tersebut memiliki akses yang baik terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan memiliki kondisi ekonomi yang stabil. Hal ini penting karena keluarga yang berkualitas dan sejahtera menciptakan dasar yang kuat untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, keluarga yang sehat dan stabil memberikan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan anak, yang penting untuk masa depan daerah. Keluarga yang kuat dan berkualitas juga berkontribusi pada stabilitas sosial, mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi. Indeks Ketimpangan Gender yang rendah menunjukkan bahwa daerah memiliki tingkat kesetaraan gender yang baik. Hal ini penting karena kesetaraan gender memberdayakan perempuan untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan politik. Selain itu, kesetaraan gender meningkatkan produktivitas dan inovasi, karena seluruh potensi sumber daya manusia dimanfaatkan secara optimal. Kesetaraan gender juga menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif, yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

Indeks Pengelolaan Keanekaragaman Hayati yang tinggi menunjukkan bahwa daerah berhasil melindungi dan melestarikan keanekaragaman hayati. Hal ini penting karena keanekaragaman hayati yang terjaga mendukung ekosistem yang seimbang dan berfungsi dengan baik. Selain itu, keanekaragaman hayati yang kaya dapat menjadi daya tarik pariwisata dan mendukung ekonomi hijau. Ekosistem yang sehat juga mendukung ketahanan pangan, air bersih, dan kesehatan masyarakat. Kualitas lingkungan hidup yang baik sangat penting untuk kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini penting karena lingkungan yang bersih dan sehat mengurangi risiko penyakit dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, pengelolaan lingkungan

yang baik mendukung pembangunan berkelanjutan dan penggunaan sumber daya yang efisien. Lingkungan hidup yang berkualitas juga meningkatkan daya tarik daerah bagi wisatawan dan investor.

Ketahanan energi yang baik menunjukkan bahwa daerah memiliki akses yang memadai dan pemanfaatan energi yang efisien. Hal ini penting karena akses yang memadai terhadap energi listrik mendukung produktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, efisiensi energi yang tinggi mengurangi dampak lingkungan dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Akses listrik yang luas juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan menyediakan fasilitas dasar seperti penerangan, pemanas/memasak, dan perangkat elektronik. Prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan mengukur persentase penduduk yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap pangan yang cukup dalam jangka waktu tertentu, mencerminkan tingkat kelaparan dan kekurangan gizi di masyarakat. Ketahanan pangan yang baik penting untuk memastikan bahwa seluruh penduduk memiliki akses yang memadai terhadap makanan bergizi. Hal ini penting karena kecukupan gizi meningkatkan kesehatan dan daya tahan tubuh terhadap penyakit. Selain itu, gizi yang baik mendukung kemampuan belajar anak-anak dan produktivitas kerja orang dewasa. Memastikan semua penduduk mendapatkan cukup pangan juga mengurangi ketimpangan dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Ketahanan air yang baik menunjukkan bahwa daerah mampu menyediakan sumber daya air yang memadai dan aman bagi penduduknya. Hal ini penting karena akses terhadap air minum yang aman mengurangi risiko penyakit yang ditularkan melalui air. Selain itu, ketersediaan air baku mendukung irigasi dan produksi pertanian, yang penting untuk ketahanan pangan. Ketersediaan air yang memadai juga mendukung industri dan kebutuhan ekonomi lainnya, mendukung pembangunan ekonomi daerah.

Indeks Risiko Bencana yang rendah menunjukkan bahwa daerah memiliki tingkat risiko bencana yang rendah atau telah melakukan langkah-langkah mitigasi yang efektif. Hal ini penting karena mengurangi risiko bencana membantu melindungi nyawa dan properti masyarakat. Selain itu, mengurangi dampak bencana alam mendukung stabilitas sosial dan ekonomi, serta mempercepat pemulihan pasca bencana. Daerah dengan risiko bencana rendah juga lebih menarik bagi investor karena menawarkan lingkungan bisnis yang lebih aman dan stabil. Penurunan emisi gas rumah kaca yang signifikan menunjukkan komitmen daerah untuk mengurangi dampak perubahan iklim. Hal ini penting karena mengurangi emisi GRK adalah langkah penting dalam mitigasi perubahan iklim global yang berdampak pada suhu, pola cuaca, dan fenomena alam ekstrem. Selain itu, penurunan emisi GRK mengurangi polusi udara, yang berdampak positif pada kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan. Daerah yang berhasil mengurangi emisi GRK juga mendukung pembangunan berkelanjutan dan menunjukkan tanggung jawab lingkungan yang tinggi.

### **5.3 Arah Kebijakan Pembangunan Wilayah**

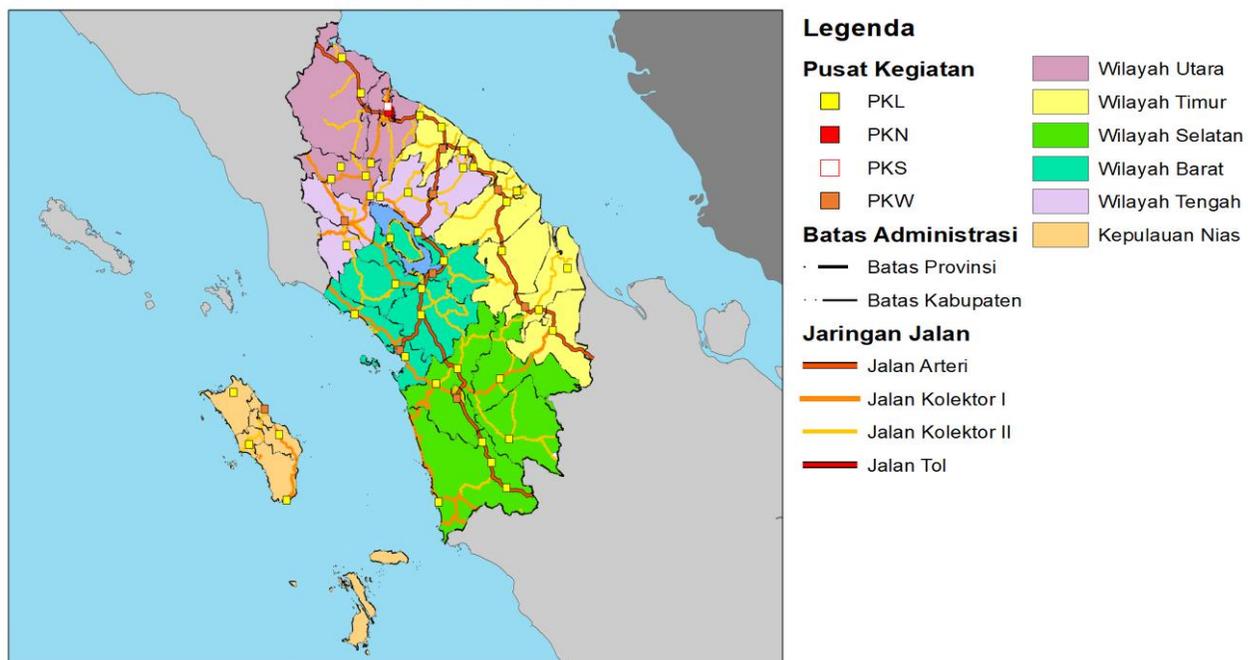
Arah kebijakan pembangunan wilayah dimaksudkan dalam rangka mewujudkan wilayah Sumatera Utara sebagai pusat pengembangan bioindustri dan pariwisata bertaraf global dengan mengimplementasikan Misi 6 yaitu mewujudkan pembangunan kewilayahan yang merata dan adil berbasis karakteristik wilayah dan Misi 7 yaitu mewujudkan pembangunan sarana dan prasarana yang berkualitas dan ramah lingkungan.

Berdasarkan pertimbangan kewilayahan yang merata dan adil berbasis karakteristik wilayah yang dilihat dari susunan sebaran pusat kegiatan, karakteristik pola pergerakan lalu-lintas wilayah, lokasi hub logistik dan

prioritas industri, serta jarak posisi wilayah administrasi, Provinsi Sumatera Utara terbagi dalam 6 (enam) kelompok wilayah kabupaten/kota. Enam kelompok wilayah kabupaten/kota tersebut menjadi dasar pembagian Provinsi Sumatera Utara menjadi 6 wilayah pengembangan (WP), yaitu:

1. **WP Utara:** meliputi kota-kota dengan pola lalu lintas yang tinggi, terutama Medan yang menjadi pusat ekonomi utama dan memiliki banyak aktivitas logistik. Deli Serdang juga penting sebagai hub regional untuk industri pertanian dan manufaktur. Kabupaten Karo mendukung sektor pertanian, agro-industri, dan pariwisata.
2. **WP Timur:** termasuk kawasan dengan aktivitas pelabuhan dan industri berat seperti Batu Bara dan Tanjungbalai. Wilayah ini juga mendukung pengolahan hasil pertanian dan perikanan.
3. **WP Selatan:** memiliki fokus pada pengolahan hasil pertanian dan industri ringan, dengan Padangsidimpuan sebagai hub utama.
4. **WP Barat:** termasuk kota-kota dengan aktivitas pelabuhan seperti Sibolga dan mendukung industri perikanan serta pariwisata.
5. **WP Kepulauan Nias:** fokus pada inter-konektivitas pulau dan mendukung industri perikanan serta pariwisata.
6. **WP Tengah:** termasuk hub industri utama seperti Pematangsiantar dan Sei Mangkei yang mendukung bioindustri dan pengolahan hasil pertanian, serta pariwisata.

**Gambar 5. 1 Wilayah Pengembangan (WP) Provinsi Sumatera Utara**



**Wilayah Pengembangan Utara meliputi Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, Kota Binjai, Kabupaten Karo, dan Kabupaten Langkat.** Kota Medan berperan sebagai pusat kegiatan nasional (PKN) dan pusat distribusi utama. Kota Medan adalah pusat ekonomi dan logistik utama yang mendukung berbagai sektor industri dan perdagangan. Kabupaten Deli Serdang, juga berstatus PKN, memiliki volume lalu lintas sedang hingga tinggi dengan lalu lintas industri yang signifikan, menjadikannya hub logistik regional yang mendukung produk pertanian dan industri. Kota Binjai, yang juga PKN, memiliki volume lalu lintas sedang dan dominasi lalu lintas komuter. Kota ini berfungsi sebagai dukungan untuk industri lokal. Kabupaten Karo, berstatus PKN, menunjukkan pola lalu lintas sedang dengan dominasi lalu lintas pertanian dan pariwisata, mendukung sektor pertanian, agro-industri, dan pariwisata. Kabupaten Langkat, memiliki pusat kegiatan

lokal (PKL) di Pangkalan Brandan dan Stabat, kabupaten ini memiliki volume lalu lintas sedang dengan fokus pada lalu lintas pertanian, mendukung pengolahan hasil pertanian dan pariwisata.

**Wilayah Pengembangan Timur meliputi Kabupaten Asahan, Kabupaten Kabupaten Labuhanbatu, Kota Tebingtinggi, Kota Tanjungbalai, Kabupaten Batu Bara, Serdang Bedagai, Kabupaten Labuhanbatu Utara, dan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.** Kabupaten Asahan memiliki pusat kegiatan wilayah (PKW) di Kisaran menjadikan kabupaten ini dengan volume lalu lintas sedang dan dominasi lalu lintas pertanian, mendukung pengolahan hasil pertanian. Kabupaten Labuhanbatu, juga memiliki PKW di Rantauprapat, kabupaten ini memiliki volume lalu lintas sedang dengan dominasi lalu lintas pertanian, mendukung industri lokal. Kota Tebingtinggi, dengan statusnya sebagai PKW memiliki volume lalu lintas tinggi dan berperan sebagai koridor transportasi utama, kota ini berfungsi sebagai hub logistik regional yang mendukung manufaktur ringan dan perakitan. Kota Tanjungbalai, yang berstatus PKL, memiliki volume lalu lintas sedang dengan lalu lintas pelabuhan yang signifikan, mendukung pengolahan ikan dan *seafood*. Kabupaten Batu Bara, memiliki PKL di Indrapura dan Lima Puluh, memiliki volume lalu lintas sedang dengan dominasi lalu lintas industri dan pelabuhan, mendukung industri berat dan manufaktur untuk ekspor. Kabupaten Serdang Bedagai, memiliki PKL di Perbaungan dan Sei Rampah, memiliki volume lalu lintas sedang hingga tinggi dengan dominasi lalu lintas campuran industri dan pertanian, mendukung pengolahan makanan dan manufaktur ringan. Kabupaten Labuhanbatu Utara dan Labuhanbatu Selatan, keduanya memiliki PKL di Aek Kanopan dan Kota Pinang, memiliki volume lalu lintas sedang dengan dominasi lalu lintas pertanian, mendukung industri lokal.

**Wilayah Pengembangan Selatan meliputi Kota Padangsidempuan, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padanglawas, Kabupaten Padanglawas Utara.** Kota Padangsidempuan berstatus PKW dengan volume lalu lintas tinggi dan dominasi lalu lintas pertanian, berfungsi sebagai hub logistik regional yang mendukung pengolahan hasil pertanian dan manufaktur ringan. Di Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padanglawas, dan Kabupaten Padanglawas Utara, tersebar PKL di Sipirok, Batang Toru, Gunung Tua, Sibuhuan, Natal, Siabu, Panyabungan, dan Kotanopan, kabupaten-kabupaten ini memiliki volume lalu lintas sedang dan dominasi lalu lintas pertanian, mendukung industri lokal dan pariwisata.

**Wilayah Pengembangan Barat meliputi Kota Sibolga, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Samosir, dan Kabupaten Toba.** Kota Sibolga berstatus PKW dengan volume lalu lintas sedang dan dominasi lalu lintas pelabuhan, berfungsi sebagai hub logistik regional yang mendukung pengolahan ikan dan *seafood*. Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Tapanuli Utara, dan Kabupaten Humbang Hasundutan, tersebar PKL di Barus, Pandan, Tarutung, Siborong-borong, dan Dolok Sanggul, kabupaten-kabupaten ini memiliki volume lalu lintas sedang dan dominasi lalu lintas pertanian, mendukung industri lokal, pengolahan hasil pertanian, dan pariwisata. Samosir juga memiliki PKL di Pangururan dengan volume lalu lintas sedang dan dominasi lalu lintas pariwisata, mendukung pariwisata dan pengolahan hasil pertanian. Kabupaten Toba memiliki PKW di Balige, memiliki volume lalu lintas sedang dan dominasi lalu lintas pariwisata, mendukung pengolahan hasil pertanian dan pariwisata.

**Wilayah Pengembangan Kepulauan Nias meliputi Kota Gunungsitoli, Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, dan Kabupaten Nias.** Kota Gunungsitoli berstatus PKW dengan volume lalu lintas sedang dan dominasi lalu lintas antar-pulau dan pariwisata, berfungsi sebagai hub logistik utama untuk Kepulauan Nias, mendukung perikanan dan pariwisata. Di Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, dan Kabupaten Nias, tersebar PKL di Teluk Dalam, Pulau Telo, Lotu, Lahomi, dan Gido, kabupaten-kabupaten ini memiliki volume lalu lintas sedang dan dominasi lalu lintas antar-pulau, mendukung industri lokal dan pariwisata.

**Wilayah Pengembangan Tengah meliputi Kota Pematangsiantar, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, dan Kabupaten Pakpak Bharat.** Kota Pematangsiantar berstatus PKW dengan volume lalu lintas tinggi dan berperan sebagai koridor transportasi utama, berfungsi sebagai hub logistik regional yang mendukung pengolahan hasil pertanian dan manufaktur ringan. Kabupaten Simalungun memiliki PKL di beberapa lokasi yaitu di Pematang Raya, Perdagangan, Parapat, dan Saribudolok, memiliki volume lalu lintas sedang dengan dominasi lalu lintas pertanian, berfungsi sebagai hub logistik Sei Mangkei yang mendukung bioindustri, pengolahan hasil pertanian, dan pariwisata. Kabupaten Dairi yang memiliki PKW di Sidikalang dan Kabupaten Pakpak Bharat dengan PKL-nya di Salak, keduanya memiliki volume lalu lintas sedang dengan dominasi lalu lintas pertanian, mendukung industri lokal dan pariwisata.

Karakteristik kabupaten/kota yang menjadikan mereka bergabung menjadi satu wilayah pengembangan dapat diuraikan sebagaimana pada tabel berikut.

**Tabel 5. 11 Kelompok Wilayah Kabupaten/Kota Berdasarkan Pola Lalu Lintas, Lokasi Hub Logistik, dan Prioritas Industri**

WP	Kabupaten/ Kota	Pusat Kegiatan	Karakteristik Pola Lalu Lintas	Lokasi Hub Logistik	Prioritas Industri
<b>Utara</b>	Medan	PKN	Kemacetan tinggi pada jam sibuk, volume lalu lintas tinggi	Pusat distribusi utama	Pusat ekonomi dan logistik utama
	Deli Serdang	PKN	Volume sedang hingga tinggi, lalu lintas industri signifikan	Hub logistik regional	Dukungan untuk produk pertanian dan industri
	Binjai	PKN	Volume sedang, lalu lintas komuter	-	Dukungan untuk industri lokal
	Karo	PKN	Volume sedang, lalu lintas pertanian dan pariwisata	-	Dukungan untuk pertanian, agro-industri, dan pariwisata
	Langkat	PKL	Volume sedang, lalu lintas pertanian	-	Dukungan untuk pengolahan hasil pertanian dan pariwisata
<b>Timur</b>	Asahan	PKW	Volume sedang, lalu lintas pertanian	-	Pengolahan hasil pertanian

<b>WP</b>	<b>Kabupaten/ Kota</b>	<b>Pusat Kegiatan</b>	<b>Karakteristik Pola Lalu Lintas</b>	<b>Lokasi Hub Logistik</b>	<b>Prioritas Industri</b>
	Labuhan- batu	PKW	Volume sedang, lalu lintas pertanian	-	Dukungan untuk industri lokal
	Tebingtinggi	PKW	Volume tinggi, koridor transportasi utama	Hub logistik regional	Manufaktur ringan dan perakitan
	Tanjung Balai	PKL	Volume sedang, lalu lintas pelabuhan signifikan	Hub logistik regional	Pengolahan ikan dan seafood
	Batubara	PKL	Volume sedang, lalu lintas industri dan pelabuhan signifikan	Hub logistik Kuala Tanjung	Industri berat dan manufaktur untuk ekspor
	Serdang Bedagai	PKL	Volume sedang hingga tinggi, campuran industri dan pertanian	Hub logistik regional	Pengolahan makanan dan manufaktur ringan
	Labuhan- batu Utara	PKL	Volume sedang, lalu lintas pertanian	-	Dukungan untuk industri lokal
	Labuhan- batu Selatan	PKL	Volume sedang, lalu lintas pertanian	-	Dukungan untuk industri lokal
<b>Selatan</b>	Padang- sidempuan	PKW	Volume tinggi, lalu lintas pertanian signifikan	Hub logistik regional	Pengolahan hasil pertanian dan manufaktur ringan
	Mandailing Natal	PKL	Volume sedang, lalu lintas pertanian	-	Dukungan untuk industri lokal dan pariwisata
	Tapanuli Selatan	PKL	Volume sedang, lalu lintas pertanian	-	Dukungan untuk industri lokal dan pariwisata
	Padang- lawas	PKL	Volume sedang, lalu lintas pertanian	-	Dukungan untuk industri lokal
	Padang- lawas Utara	PKL	Volume sedang, lalu lintas pertanian	-	Dukungan untuk industri lokal
<b>Barat</b>	Sibolga	PKW	Volume sedang, lalu lintas pelabuhan signifikan	Hub logistik regional	Pengolahan ikan dan seafood
	Tapanuli Tengah	PKL	Volume sedang, lalu lintas pertanian dan perikanan	-	Dukungan untuk industri lokal, dan pariwisata

<b>WP</b>	<b>Kabupaten/ Kota</b>	<b>Pusat Kegiatan</b>	<b>Karakteristik Pola Lalu Lintas</b>	<b>Lokasi Hub Logistik</b>	<b>Prioritas Industri</b>
	Tapanuli Utara	PKL	Volume sedang, lalu lintas pertanian	-	Dukungan untuk industri lokal
	Humbang Hasundutan	PKL	Volume sedang, lalu lintas pertanian	-	Pengolahan hasil pertanian dan pariwisata
	Samosir	PKL	Volume sedang, lalu lintas pariwisata signifikan	-	Dukungan untuk pariwisata dan pengolahan hasil pertanian
	Toba	PKW	Volume sedang, lalu lintas pariwisata signifikan	-	Pengolahan hasil pertanian dan dukungan pariwisata
<b>Kepulauan Nias</b>	Gunungsitoli	PKW	Volume sedang, lalu lintas antar-pulau dan pariwisata	Hub logistik utama untuk Nias	Perikanan dan dukungan pariwisata
	Nias Selatan	PKL	Volume sedang, lalu lintas antar-pulau	-	Dukungan untuk industri lokal dan pariwisata
	Nias Utara	PKL	Volume sedang, lalu lintas antar-pulau	-	Dukungan untuk industri lokal dan pariwisata
	Nias Barat	PKL	Volume sedang, lalu lintas antar-pulau	-	Dukungan untuk industri lokal dan pariwisata
	Nias	PKL	Volume sedang, lalu lintas antar-pulau	-	Dukungan untuk industri lokal dan pariwisata
<b>Tengah</b>	Pematang-siantar	PKW	Volume tinggi, koridor transportasi utama	Hub logistik regional	Pengolahan hasil pertanian dan manufaktur ringan
	Simalungun	PKL	Volume sedang, lalu lintas pertanian signifikan	Hub logistik Sei Mangkei	Bioindustri dan pengolahan hasil pertanian dan pariwisata
	Dairi	PKW	Volume sedang, lalu lintas pertanian	-	Dukungan untuk industri lokal dan pariwisata
	Pakpak Bharat	PKL	Volume sedang, lalu lintas pertanian	-	Dukungan untuk industri lokal dan pariwisata

Pertimbangan pembagian 6 WP di atas dalam rangka meningkatkan efisiensi logistik (nilai rantai pasok), mengurangi kemacetan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan untuk mencapai kondisi Sumatera Utara menjadi pusat pengembangan bioindustri dan pariwisata bertaraf global

dalam 20 tahun ke depan. Dengan demikian, pengembangan dan peningkatan infrastruktur kewilayahan dan sarana prasarana akan memainkan peran penting dalam mencapai keinginan tersebut. Dalam rangka meningkatkan efisiensi logistik, mengurangi kemacetan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan untuk memaksimalkan fungsi WP di atas, maka terdapat 5 (lima) rute pergerakan lalu-lintas utama di Provinsi Sumatera Utara sebagaimana yang ditampilkan dalam tabel berikut.

**Tabel 5. 12 Rute Pergerakan Lalu-Lintas Utama Provinsi Sumatera Utara**

No	Rute Utama	Wilayah yang Dilalui	Karakteristik Pola Lalu Lintas	Fungsi
1	<b>Koridor Utara-Selatan</b>	Medan - Deli Serdang - Tebingtinggi - Pematangsiantar - Simalungun - Toba - Padangsidempuan	Volume lalu lintas tinggi, kemacetan pada jam sibuk, dominasi kendaraan berat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Koneksi Antar Wilayah: Koridor ini menghubungkan kota-kota utama di Sumatera Utara dari utara ke selatan, mendukung arus barang dan penumpang.</li> <li>2. Pusat Ekonomi dan Distribusi: Medan sebagai pusat distribusi utama, dengan Deli Serdang, Tebingtinggi, dan Pematangsiantar sebagai titik distribusi regional.</li> <li>3. Akses ke Objek Wisata: Koridor ini juga menghubungkan wilayah dengan objek wisata utama seperti Danau Toba.</li> <li>4. Pengembangan Infrastruktur: Mengarahkan investasi untuk pembangunan dan peningkatan infrastruktur jalan, jembatan, dan fasilitas pendukung.</li> </ol>
2	<b>Koridor Timur-Barat</b>	Tanjungbalai – Batu Bara - Tebingtinggi - Medan - Langkat	Volume sedang hingga tinggi, lalu lintas pelabuhan dan industri, kemacetan di Medan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hubungan Antar Pelabuhan dan Pusat Distribusi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanjung Balai: Sebagai pelabuhan penting untuk aktivitas ekspor-impor dan industri perikanan.</li> <li>• Medan: Pusat ekonomi utama dan hub distribusi terbesar di Sumatera Utara.</li> <li>• Langkat: Wilayah dengan potensi pertanian dan industri yang memerlukan akses ke pasar yang lebih luas.</li> </ul> </li> <li>2. Dukungan untuk Industri dan Pertanian: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Batu Bara: Memiliki Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang mendukung industri berat dan manufaktur.</li> <li>• Tebingtinggi: Pusat distribusi untuk produk pertanian dan industri ringan.</li> </ul> </li> <li>3. Efisiensi Logistik: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengurangi Ketergantungan pada</li> </ul> </li> </ol>

No	Rute Utama	Wilayah yang Dilalui	Karakteristik Pola Lalu Lintas	Fungsi
				<p>Medan: Dengan adanya koridor ini, arus barang dari Tanjungbalai tidak harus selalu melalui Medan untuk mencapai Langkat, sehingga mengurangi beban lalu lintas di Medan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Distribusi Lebih Merata: Memungkinkan distribusi yang lebih efisien ke berbagai wilayah di sepanjang koridor tanpa harus terpusat di Medan.</li> </ul> <p>4. Peningkatan Ekonomi Regional:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Akses ke Pasar: Koridor ini membuka akses pasar bagi daerah-daerah seperti Tanjungbalai dan Batu Bara untuk mendistribusikan produk mereka lebih efisien.</li> <li>• Pengembangan Infrastruktur: Mendorong pengembangan infrastruktur di sepanjang rute yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi lokal.</li> </ul>
3	<b>Konektivitas Kepulauan Nias</b>	Gunungsitoli - Bandara Binaka - Pelabuhan Gunungsitoli - Nias Selatan/Utara/Barat	Volume sedang, lalu lintas antar-pulau, peningkatan saat musim turis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memastikan aksesibilitas dan konektivitas antara Pulau Nias dan daratan Sumatera Utara. Memfasilitasi transportasi penumpang dan barang dengan ekspansi fasilitas bandara dan pelabuhan</li> <li>2. Mendukung sektor pariwisata dan distribusi produk lokal. Mendukung mobilitas penduduk dan wisatawan antar-pulau.</li> </ol>
4	<b>Sirkuit Pariwisata Danau Toba</b>	Medan - Deli Serdang - Pematangsiantar - Toba - Samosir	Volume tinggi, lalu lintas pariwisata meningkat saat musim liburan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendukung perkembangan pariwisata di sekitar Danau Toba.</li> <li>2. Meningkatkan aksesibilitas ke destinasi wisata utama. Memastikan akses yang mudah dan nyaman ke Pulau Samosir dengan peningkatan layanan ferry.</li> <li>3. Mendukung pengembangan ekonomi pariwisata dan distribusi produk lokal.</li> </ol>
5	<b>Sabuk Industri dan Pertanian Selatan</b>	Medan - Deli Serdang - Serdang Bedagai - Asahan - Labuhanbatu Utara - Padanglawas Utara -	Volume tinggi, dominasi kendaraan berat mengangkut hasil pertanian dan industri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan untuk Pertanian dan Industri: Rute ini mendukung transportasi hasil pertanian dan produk industri dari wilayah selatan menuju pasar utama.</li> <li>2. Distribusi Efisien: Menghubungkan daerah-daerah produksi utama</li> </ol>

No	Rute Utama	Wilayah yang Dilalui	Karakteristik Pola Lalu Lintas	Fungsi
		Padanglawas - Tapanuli Selatan - Mandailing Natal		dengan pusat distribusi dan pelabuhan untuk ekspor. 3. Pengembangan Infrastruktur: Fokus pada pembangunan infrastruktur untuk mendukung kegiatan ekonomi lokal. 4. Peningkatan Ekonomi Regional: Meningkatkan akses pasar bagi daerah-daerah di sepanjang rute dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Dalam rangka pengembangan wilayah 6 WP di atas menjadi pusat pengembangan bioindustri dan pariwisata bertaraf global, masing-masing WP diidentifikasi keunikan potensi bioindustri dan pariwisatanya. Berikut uraian pengembangan bioindustri dan pariwisata masing-masing WP.

### 5.3.1. Pengembangan Bioindustri

Bioindustri secara umum adalah aplikasi bioteknologi dalam bidang industri. Bioteknologi adalah prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan kerakyasaan untuk penanganan dan pengolahan bahan dengan bantuan agen biologis yang menghasilkan barang dan jasa. Bahan baku untuk bioindustri ini umumnya berupa: 1) hasil pertanian seperti sereal, buah-buahan, sayuran, kacang-kacangan; 2) hasil peternakan misalnya susu sapi, daging; 3) hasil perkebunan contohnya kopi, coklat, tebu; maupun 4) limbah industri seperti molase, jerami, dedak, kulit kopi, kulit coklat, sabut kelapa, ampas tahu, ampas biji yang telah diambil minyaknya, air limbah, dan sampah.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, Provinsi Sumatera Utara memiliki potensi hasil pertanian, peternakan, perkebunan, maupun industri. Berikut ditampilkan jenis hasil produksi masing-masing kabupaten/kota di Sumatera Utara yang dapat dijadikan bahan baku untuk bioindustri.

**Tabel 5. 13 Produk Bahan Baku Bioindustri**

Kabupaten/Kota	Produk Bahan Baku
Asahan	Kelapa sawit, karet, kakao, kelapa
Batu Bara	Kelapa sawit, karet, hasil perikanan
Dairi	Kopi, sayur dan buah segar, tanaman pangan
Deli Serdang	Kelapa sawit, karet, kakao, perikanan, daging
Gunungsitoli	Kelapa, hasil laut
Humbang Hasundutan	Kopi, tanaman hortikultura
Karo	Kakao, sayuran, buah-buahan, kopi, kentang, tanaman hortikultura, tanaman pangan
Labuhanbatu	Kelapa sawit, karet
Labuhanbatu Selatan	Kelapa sawit, karet
Labuhanbatu Utara	Kelapa sawit, karet
Langkat	Kelapa sawit, karet, kakao, karet, daging
Mandailing Natal	Kopi, kakao, karet, hasil hutan
Nias	Kelapa, kapulaga, hasil laut
Nias Barat	Kelapa, hasil laut
Nias Selatan	Kelapa, kakao, hasil laut
Nias Utara	Kelapa, hasil laut
Padanglawas	Kelapa sawit, karet
Padanglawas Utara	Kelapa sawit, karet
Padangsidempuan	Kopi, hasil pertanian

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Produk Bahan Baku</b>
Pakpak Bharat	Kopi, tanaman hortikultura
Pematangsiantar	Kelapa sawit, karet, hasil pertanian
Samosir	Kopi, hasil pertanian organik, pariwisata berbasis agroindustri
Serdang Bedagai	Kelapa sawit, karet, kakao, tanaman pangan
Sibolga	Hasil laut, perikanan
Simalungun	Kelapa sawit, karet, kakao, kopi, tanaman hortikultura, tanaman pangan, perikanan
Tanjungbalai	Hasil laut, perikanan
Tapanuli Selatan	Kopi, kakao, hasil hutan
Tapanuli Tengah	Kelapa sawit, karet, kakao, hasil perikanan
Tapanuli Utara	Kopi, tanaman hortikultura
Tebing Tinggi	Kelapa sawit, karet, kakao
Toba	Kopi, tanaman hortikultura, tanaman pangan, hasil pertanian organik, pariwisata berbasis agroindustri

Beberapa kota seperti Medan tidak memiliki produksi bahan baku yang signifikan tetapi lebih berfokus pada pengolahan dan distribusi produk bahan baku dari kabupaten/kota lain. Medan menjadi pusat pengolahan dan distribusi, Binjai lebih fokus pada pengolahan dan distribusi, Pematangsiantar sebagai pusat pengolahan dan distribusi, Sibolga lebih fokus pada pengolahan hasil laut, dan Tanjungbalai fokus pada pengolahan hasil laut. Bahan baku di atas dalam 5 tahun ke depan akan dikembangkan menjadi berbagai produk turunan bioindustri. Gambaran contoh produk turunan dimaksud antara lain dapat diuraikan sebagaimana berikut.

**Tabel 5. 14 Produk Turunan Bioindustri**

<b>Produk Bahan Baku</b>	<b>Produk Turunan Pertama</b>	<b>Produk Turunan Kedua</b>	<b>Produk Turunan Lanjutan</b>	<b>Produk Turunan Advanced</b>
<b>Kelapa</b>	Santan, Minyak Kelapa, Serabut Kelapa, Tepung Kelapa	Minyak Kelapa Murni (VCO), Produk Serat Kelapa, Air Kelapa	Produk Makanan Berbasis Kelapa (Kelapa Parut Kering, Kripik Kelapa), Produk Kesehatan Kelapa, Briket Kelapa	Kosmetik Berbasis Kelapa, Nutraceuticals, Produk Kesehatan Berbasis Kelapa, Biofuel
<b>Hasil Laut dan Perikanan</b>	Ikan Beku, Udang Beku, Fillet Ikan, Kerupuk Ikan	Produk Ikan Kaleng, Produk Ikan Olahan (Fish Balls, Fish Sticks), Tepung Ikan	Suplemen Omega-3, Minyak Ikan Berkualitas Tinggi, Pakan Ikan	Kosmetik Berbasis Ikan, Produk Kesehatan Berbasis Hasil Laut, Bioteknologi Kelautan
<b>Kelapa Sawit</b>	Crude Palm Oil (CPO), Palm Kernel Oil (PKO), Tandan Kosong	RBD Palm Oil, Palm Olein, Palm Stearin, Palm Kernel Cake	Margarin, Minyak Goreng, Shortening, Oleokimia (Glycerin, Fatty Acids, Fatty Alcohols), Pakan Ternak	Bio-plastik, Surfactants, Detergents, Pharmaceuticals, Cosmetics, Biodiesel
<b>Karet</b>	Karet Lembaran, Karet Gulungan, Lateks	Ban, Produk Karet Teknis (Gaskets, Seals, Hoses), Sarung Tangan Karet	Produk Karet Berkualitas Tinggi (Latex Gloves, Medical Equipment), Pakaian Pelindung	Bahan Nano-karet, Karet untuk Industri Dirgantara, Otomotif, Biomaterial
<b>Kopi</b>	Kopi Panggang, Kopi Bubuk, Kopi Hijau	Kopi Instan, Kopi Decaf, Kopi Spesialti	Minuman Kopi Siap Saji, Ekstrak Kopi, Kopi Kapsul	Kosmetik Berbasis Kopi, Nutraceuticals, Produk

<b>Produk Bahan Baku</b>	<b>Produk Turunan Pertama</b>	<b>Produk Turunan Kedua</b>	<b>Produk Turunan Lanjutan</b>	<b>Produk Turunan <i>Advanced</i></b>
				Kesehatan Berbasis Kopi, Produk Kopi Premium
<b>Hasil Pertanian, Tanaman Hortikultura, dan Hasil Pertanian Organik</b>	Sayuran Beku, Buah-Buahan Beku, Tepung Sayuran	Sayuran dan Buah-Buahan Kaleng, Jus Buah, Puree Buah	Produk Olahan Sayuran dan Buah (Pickles, Sauces, Selai), Bubuk Buah	Ekstrak Buah dan Sayuran untuk Nutraceuticals, Produk Kesehatan, Produk Pangan Fungsional
<b>Pariwisata Berbasis Agroindustri</b>	Produk Wisata Agro (Produk Olahan Hasil Pertanian, Edukasi Wisata)	Produk Wisata Edukasi dan Agro (Tur Edukasi, Wisata Petik)	Produk Wisata Inovatif Berbasis Agro (Agro-tour, Wisata Kuliner)	Produk Wisata Berkelanjutan dan Edukasi Internasional (Resort Edukasi, Agro-tech Park)
<b>Kakao</b>	Cocoa Butter, Cocoa Mass, Cocoa Powder, Biji Kakao Fermentasi	Cokelat Batangan, Cokelat Bubuk, Cokelat Cair, Cokelat Compound	Produk Cokelat Berkualitas Tinggi (Gourmet Chocolate), Produk Cokelat Fungsional (Healthy Chocolate), Bubuk Kakao Instant	Kosmetik Berbasis Kakao, Nutraceuticals, Produk Kesehatan Berbasis Kakao, Produk Cokelat Premium
<b>Hasil Hutan</b>	Rotan Mentah, Kayu Gergajian, Kayu Lapis	Produk Rotan Olahan (Furniture, Handicrafts), Papan Kayu, Veneer, Plywood	Produk Kayu Olahan Berkualitas Tinggi (Engineered Wood, MDF), Produk Furnitur Berkualitas Tinggi, Kertas, Tisu	Bahan Bangunan Ramah Lingkungan, Produk Interior Berkelas Dunia, Produk Rotan Inovatif

Berdasarkan pertimbangan: 1) akses ke bahan baku: lokasi yang dekat dengan sumber bahan baku utama seperti kelapa sawit, kopi, karet, ikan, dan lain-lain; 2) infrastruktur transportasi: ketersediaan jalan, pelabuhan, dan bandara yang memadai untuk distribusi produk; 3) potensi pasar: dekat dengan pasar utama dan pusat distribusi regional; 4) teknologi dan pelatihan: ketersediaan fasilitas pelatihan dan teknologi produksi yang canggih; 5)

kerjasama dan kemitraan: kemudahan untuk membangun kemitraan dengan petani, nelayan, dan produsen lokal, maka sebaran lokasi optimal pengolahan produk bioindustri di atas berdasarkan WP dapat ditunjukkan dalam tabel berikut.

**Tabel 5. 15 Arahkan Lokasi Pengolahan Produk Bioindustri**

<b>WP</b>	<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Produk Turunan</b>	<b>Tingkatan Produk Turunan</b>	<b>Sumber Bahan Baku</b>
<b>Utara</b>	Medan	Oleokimia, bioplastik, produk lateks	Produk Turunan Lanjutan dan <i>Advanced</i>	Langkat, Deli Serdang
	Deli Serdang	Jus buah, produk pangan beku, makanan siap saji, kosmetik	Produk Turunan Pertama dan Kedua	Lokal
	Binjai	Produk pangan siap saji, pakaian jadi, kain	Produk Turunan Lanjutan	Deli Serdang, Langkat

WP	Kabupaten/Kota	Produk Turunan	Tingkatan Produk Turunan	Sumber Bahan Baku
		batik, minuman kesehatan		
	Karo	Sayuran kalengan, buah kering, jus buah, makanan beku	Produk Turunan Pertama dan Kedua	Lokal
	Langkat	Oleokimia, sabun, kosmetik, produk lateks, kopi instan	Produk Turunan Pertama dan Kedua	Lokal
<b>Timur</b>	Asahan	Oleokimia, bioplastik, sabun, kosmetik, produk lateks, makanan siap saji	Produk Turunan Pertama dan Kedua	Lokal
	Labuhanbatu	Oleokimia, bioplastik, sabun, kosmetik, produk lateks	Produk Turunan Pertama dan Kedua	Lokal
	Tebingtinggi	Makanan siap saji, minuman kesehatan, pakaian jadi, produk plastik fungsional	Produk Turunan Lanjutan	Asahan, Labuhanbatu
	Tanjung Balai	Ikan kalengan, seafood beku, produk pangan siap saji dari ikan	Produk Turunan Pertama dan Kedua	Wilayah Kepulauan Nias, Sibolga
	Batu Bara	Oleokimia, bioplastik, sabun, kosmetik, produk lateks, makanan siap saji	Produk Turunan Pertama dan Kedua	Lokal
	Serdang Bedagai	Makanan siap saji, minuman kesehatan, pakaian jadi	Produk Turunan Pertama dan Kedua	Lokal
	Labuhanbatu Utara	Oleokimia, bioplastik, sabun, kosmetik, produk lateks	Produk Turunan Pertama dan Kedua	Lokal
	Labuhanbatu Selatan	Oleokimia, bioplastik, sabun, kosmetik, produk lateks	Produk Turunan Pertama dan Kedua	Lokal
<b>Selatan</b>	Padangsidempuan	Kopi instan, kopi bubuk, produk lateks, makanan siap saji	Produk Turunan Pertama, Kedua, dan Lanjutan	Lokal
	Mandailing Natal	Kopi instan, kopi bubuk, cokelat, rempah-rempah kemasan	Produk Turunan Pertama dan Kedua	Lokal
	Tapanuli Selatan	Kopi instan, kopi bubuk, produk lateks, makanan siap saji	Produk Turunan Pertama dan Kedua	Lokal
	Padanglawas	Oleokimia, bioplastik, sabun, kosmetik, produk lateks, rempah-rempah kemasan	Produk Turunan Pertama dan Kedua	Lokal
	Padanglawas Utara	Oleokimia, bioplastik, sabun, kosmetik, produk lateks, rempah-rempah kemasan	Produk Turunan Pertama dan Kedua	Lokal
<b>Barat</b>	Sibolga	Ikan kalengan, seafood beku, produk pangan siap saji dari ikan	Produk Turunan Pertama dan Kedua	Wilayah Kepulauan Nias, Tapanuli Tengah
	Tapanuli Tengah	Ikan kalengan, seafood beku, produk lateks	Produk Turunan Pertama dan Kedua	Lokal

WP	Kabupaten/Kota	Produk Turunan	Tingkatan Produk Turunan	Sumber Bahan Baku
	Tapanuli Utara	Kopi instan, kopi bubuk, produk lateks, makanan siap saji	Produk Turunan Pertama dan Kedua	Lokal
	Humbang Hasundutan	Kopi instan, kopi bubuk, kentang beku, sayuran kalengan	Produk Turunan Pertama dan Kedua	Lokal
	Samosir	Produk olahan pariwisata (souvenir), sayuran kalengan, buah kering	Produk Turunan Pertama dan Kedua	Lokal
	Toba	Kopi instan, kopi bubuk, ikan kalengan, seafood beku	Produk Turunan Pertama dan Kedua	Lokal
<b>Kepulauan Nias</b>	Gunungsitoli	Ikan kalengan, seafood beku, produk olahan pariwisata (souvenir)	Produk Turunan Pertama dan Kedua	Lokal
	Nias Selatan	Ikan kalengan, seafood beku, produk olahan pariwisata (souvenir)	Produk Turunan Pertama dan Kedua	Lokal
	Nias Utara	Ikan kalengan, seafood beku, produk olahan pariwisata (souvenir)	Produk Turunan Pertama dan Kedua	Lokal
	Nias Barat	Ikan kalengan, seafood beku, produk olahan pariwisata (souvenir)	Produk Turunan Pertama dan Kedua	Lokal
	Nias	Ikan kalengan, seafood beku, produk olahan pariwisata (souvenir)	Produk Turunan Pertama dan Kedua	Lokal
<b>Tengah</b>	Pematangsiantar	Produk kertas, tisu, makanan siap saji, pakaian jadi	Produk Turunan Pertama dan Kedua	Simalungun
	Simalungun	Biodiesel, bioplastik kemasan, makanan siap saji	Produk Turunan Pertama dan Kedua	Lokal
	Dairi	Kopi instan, kopi bubuk, kentang beku, sayuran kalengan	Produk Turunan Pertama dan Kedua	Lokal
	Pakpak Bharat	Kopi instan, kopi bubuk, kentang beku, sayuran kalengan	Produk Turunan Pertama dan Kedua	Lokal

Berdasarkan susunan WP yang berkembang dengan pengolahan produk bioindustri di atas, maka dalam 5 tahun ke depan diharapkan akan terjadi perkembangan bioindustri di Sumatera Utara yang sebelumnya hanya menjadi penghasil produk bahan baku, secara bertahap akan berkembang menjadi penghasil produk turunan bioindustri. Selain itu diharapkan terjadi integrasi rantai pasok bioindustri di Provinsi Sumatera Utara dalam rangka memaksimalkan produksinya. Berikut tahapan perkembangan bioindustri setiap WP dalam periode 2025-2029 dengan mempertimbangkan integrasi rantai pasok.

**Tabel 5. 16 Tahapan Perkembangan Pusat Pengembangan Bioindustri**

WP	Kabupaten/Kota	2025-2029
<b>Utara</b>	Medan	R&D, Teknologi, Produk Turunan Pertama dan Kedua
	Deli Serdang	Produk Turunan Pertama dan Kedua
<b>Timur</b>	Asahan	Produk Turunan Pertama dan Kedua
	Batu Bara	Produk Turunan Pertama dan Kedua
	Labuhanbatu	Produk Turunan Pertama dan Kedua
<b>Selatan</b>	Padangsidempuan	Produk Turunan Pertama dan Kedua
	Mandailing Natal	Produk Turunan Pertama dan Kedua

WP	Kabupaten/Kota	2025-2029
<b>Barat</b>	Sibolga	Produk Turunan Pertama dan Kedua
	Tapanuli Utara	Produk Turunan Pertama dan Kedua
<b>Kep. Nias</b>	Gunungsitoli	Produk Turunan Pertama dan Kedua
<b>Tengah</b>	Pematangsiantar	Produk Turunan Pertama dan Kedua
	Simalungun	Produk Turunan Pertama dan Kedua

Tidak semua kabupaten/kota ditargetkan menjadi lokasi bioindustri produk turunan/pertama selama periode 2025-2029, dikarenakan agar terjadi fokus pengembangan produk bioindustri dengan pertimbangan ketersediaan bahan baku. Kabupaten/kota yang ditargetkan menjadi lokasi bioindustri diharapkan memiliki integrasi rantai pasok bioindustri dengan kabupaten/kota yang tidak termasuk target lokasi arahan bioindustri. Dengan demikian Pusat Pengembangan Bioindustri Produk Turunan di atas dari sebelumnya penghasil produk bahan baku dan produk turunan pertama/kedua menjadi terspesialisasi menjadi penghasil produk turunan kedua dan lanjutannya pada periode selanjutnya. Arah kebijakan untuk mewujudkan integrasi rantai pasok ini sebagai berikut.

1. Peningkatan Infrastruktur:

- Modernisasi dan pengembangan infrastruktur transportasi seperti jalan, bandara, dan pelabuhan untuk memperlancar distribusi bahan baku dan produk turunannya.
- Pembangunan pusat distribusi dan gudang logistik di lokasi strategis di Medan, Deli Serdang, Tebingtinggi, Serdang Bedagai, Tanjungbalai, Batu Bara, Pematangsiantar, Simalungun, Padangsidempuan, Sibolga, Tapanuli Utara, Nias Selatan, dan Gunungsitoli.
- Pengembangan infrastruktur pendukung berupa peningkatan fasilitas terminal bus dan pelabuhan di wilayah-wilayah utama untuk mendukung distribusi barang dan mobilitas orang.

2. Teknologi dan Digitalisasi:

- Investasi dalam teknologi dan inovasi untuk meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas produk industri.
- Implementasi sistem manajemen rantai pasok berbasis teknologi untuk meningkatkan visibilitas dan koordinasi antar pelaku industri.
- Penggunaan teknologi digital untuk pemantauan dan pelacakan produk dari hulu ke hilir.

3. Kolaborasi dan Kemitraan:

- Membangun kemitraan antara petani, nelayan, produsen, distributor, dan pengecer untuk menciptakan rantai pasok yang terintegrasi.
- Mendorong pembentukan koperasi atau asosiasi produsen untuk memperkuat posisi tawar dan efisiensi operasional.
- Kerjasama dengan Lembaga Pendidikan: Membangun kerjasama dengan universitas dan lembaga pendidikan untuk mendukung penelitian dan pengembangan di sektor-sektor utama.
- Kolaborasi Antar Kawasan Industri:
  - Sinergi Produk Industri: Mendorong kerjasama antara kawasan industri di wilayah-wilayah berbeda untuk menciptakan rantai pasokan yang efisien dan meningkatkan nilai tambah produk.
  - Klaster Industri Terpadu: Membentuk klaster industri terpadu yang mencakup berbagai sektor seperti pertanian, perikanan, dan manufaktur, untuk menciptakan sinergi dan efisiensi.

4. Pelatihan dan Pengembangan Kapasitas:

- Memberikan pelatihan kepada pelaku industri tentang manajemen rantai pasok, teknologi produksi, dan standar kualitas.

- Meningkatkan kapasitas tenaga kerja lokal untuk mendukung pengembangan industri yang berkelanjutan.

### 5.3.2. Pengembangan Pariwisata

Pariwisata merupakan aktivitas yang melibatkan perjalanan dan tinggal sementara di luar lingkungan biasa seseorang untuk tujuan rekreasi, bisnis, atau kegiatan lainnya. Industri pariwisata mencakup berbagai layanan dan produk yang mendukung aktivitas ini, termasuk akomodasi, transportasi, makanan dan minuman, serta atraksi wisata. Sumatera Utara memiliki potensi pariwisata yang sangat beragam dan kaya dengan keindahan alam, warisan budaya, serta keragaman etnis dan tradisi sebagaimana yang telah digambarkan sebelumnya di Bab 2 Gambaran Umum Kondisi Daerah. Berikut ini diuraikan beberapa daftar potensi wisata prioritas di setiap kabupaten/kota di Sumatera Utara.

**Tabel 5. 17 Potensi Wisata Prioritas Provinsi Sumatera Utara**

No	Kabupaten/Kota	Potensi Wisata Prioritas
1	Medan	Istana Maimun, Masjid Raya, pusat perbelanjaan, museum.
2	Deli Serdang	Wisata agro, wisata pantai.
3	Binjai	Taman kota, fasilitas rekreasi keluarga.
4	Langkat	Bukit Lawang (ekowisata orangutan), Tangkahan (ekowisata hutan).
5	Karo	Wisata pegunungan, kebun buah, pasar tradisional
6	Samosir	Pulau Samosir (budaya Batak, wisata alam).
7	Toba	Danau Toba (wisata alam dan budaya).
8	Pematangsiantar	Kebun binatang, warisan kolonial, pusat perbelanjaan.
9	Sibolga	Pantai, pelabuhan, akses ke pulau-pulau terdekat.
10	Nias	Surfing, budaya lompat batu, wisata pantai.
11	Tapanuli Selatan	Wisata agro, wisata sejarah, air terjun.
12	Labuhanbatu	Pengolahan hasil pertanian, wisata alam.
13	Padangsidempuan	Wisata agro, budaya lokal.
14	Mandailing Natal	Ekowisata hutan, air terjun, wisata alam.
15	Dairi	Perkebunan kopi, wisata alam.
16	Pakpak Bharat	Wisata alam, budaya lokal.
17	Tapanuli Tengah	Pantai, pelabuhan, wisata alam dan budaya.
18	Humbang Hasundutan	Wisata alam, perkebunan.
19	Tapanuli Utara	Wisata alam, budaya lokal.
20	Gunungsitoli	Wisata budaya dan sejarah, pantai.
21	Labuhanbatu Utara	Wisata alam, agro wisata.
22	Labuhanbatu Selatan	Wisata alam, agro wisata.
23	Serdang Bedagai	Wisata pantai, ekowisata.
24	Tebing Tinggi	Wisata sejarah dan budaya, agro wisata.
25	Padang Lawas	Wisata alam, sejarah dan budaya.
26	Padang Lawas Utara	Wisata alam, sejarah dan budaya.
27	Asahan	Wisata pantai, sejarah, dan budaya lokal.
28	Batu Bara	Wisata pantai, sejarah, dan budaya lokal.
29	Nias Barat	Wisata pantai, budaya lokal, surfing.
30	Nias Selatan	Wisata pantai, budaya lompat batu, surfing.
31	Nias Utara	Wisata pantai, budaya lokal, surfing.
32	Simalungun	Kebun teh, wisata alam, Danau Toba.
33	Tanjungbalai	Wisata pantai, sejarah dan budaya, wisata kuliner.

Potensi wisata prioritas di atas akan dikembangkan dalam paket pengembangan wisata dalam 5 tahun ke depan. Pengembangan paket wisata tersebut terbagi dalam 3 prioritas pengembangan yaitu prioritas pertama, kedua, dan ketiga. Berikut diuraikan prioritas paket pengembangan wisata di Provinsi Sumatera Utara.

**Tabel 5. 18 Prioritas Paket Pengembangan Wisata Provinsi Sumatera Utara**

No	Paket Pengembangan Wisata	WP	Kabupaten/Kota	Status Prioritas
1	Sirkuit Danau Toba	Barat, Tengah, dan Utara	Toba, Samosir, Pematangsiantar, Simalungun, Humbang Hasundutan, Karo, Tapanuli Utara, Dairi	Prioritas Pertama
2	Rute Pariwisata Medan	Utara	Medan, Deli Serdang, Langkat, Binjai	Prioritas Pertama
3	Rute Pariwisata Pantai Barat dan Kepulauan Nias	Barat dan Kepulauan Nias	Sibolga, Nias, Tapanuli Tengah, Nias Barat, Nias Selatan, Nias Utara, Gunungsitoli	Prioritas Pertama
4	Agrowisata dan Wisata Pedesaan	Utara, Tengah, Selatan, dan Timur	Deli Serdang, Dairi, Padangsidempuan, Simalungun, Labuhanbatu, Labuhanbatu Selatan, Labuhanbatu Utara, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal	Prioritas Kedua
5	Rute Pariwisata Bukit Barisan	Utara, Tengah, Barat, dan Selatan	Karo, Dairi, Pakpak Bharat, Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal	Prioritas Kedua
6	Rute Pariwisata Sejarah dan Budaya, serta Pesisir	Timur	Tanjungbalai, Asahan, Batu Bara, Tebing Tinggi, Serdang Bedagai	Prioritas Ketiga
7	Ekowisata dan Wisata Alam	Tengah dan Selatan	Mandailing Natal, Padang Lawas, Padang Lawas Utara, Pakpak Bharat, Tapanuli Selatan	Prioritas Ketiga

Berdasarkan tabel di atas, WP Utara, WP Barat, WP Kepulauan Nias dan WP Tengah merupakan prioritas pertama dalam pengembangan pariwisata di Provinsi Sumatera Utara, kemudian disusul WP Selatan dan WP Timur sebagai prioritas berikutnya.

Berdasarkan susunan paket pengembangan wisata dan prioritas pengembangannya di atas, maka dalam 5 tahun ke depan diarahkan perkembangan pariwisata di Sumatera Utara sebagai berikut.

**Tabel 5. 19 Tahapan Pengembangan Pariwisata**

No	Paket Pengembangan Wisata	2025-2029
1	Sirkuit Danau Toba	Peningkatan akses jalan, pembangunan fasilitas wisata, promosi internasional
2	Rute Pariwisata Medan	Peningkatan fasilitas sejarah, budaya, ekowisata, akses jalan, promosi internasional
3	Rute Pariwisata Pantai Barat dan Kepulauan Nias	Peningkatan fasilitas pantai, akomodasi, promosi internasional
4	Agrowisata dan Wisata Pedesaan	Peningkatan fasilitas agrowisata, akses jalan, promosi internasional
5	Rute Pariwisata Bukit Barisan	Peningkatan fasilitas wisata pegunungan, akomodasi, promosi internasional
6	Rute Pariwisata Sejarah dan Budaya, serta Pesisir	Peningkatan fasilitas sejarah dan budaya, akomodasi
7	Ekowisata dan Wisata Alam	Peningkatan fasilitas ekowisata, akomodasi, akses jalan

### 5.3.3. Arah Kebijakan Konektivitas dan Perpustakaan

Perhatian utama dalam arah kebijakan pembangunan wilayah adalah konektivitas WP. Hal itu dikarenakan pengembangan wilayah harus

terintegrasi dengan konektivitas yang tinggi. Konektivitas sangat penting dalam pembangunan wilayah karena meningkatkan aksesibilitas, memudahkan mobilitas masyarakat dan distribusi barang serta jasa, dan menarik investasi yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Konektivitas yang baik membantu mengurangi kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan, membuka akses ke layanan publik dan peluang ekonomi, serta meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, konektivitas mendukung efisiensi, produktivitas, dan inovasi, serta memperkuat ketahanan terhadap bencana dan keberlanjutan lingkungan. Secara keseluruhan, konektivitas yang baik adalah fondasi penting bagi pembangunan wilayah yang inklusif dan berkelanjutan. Sama halnya dengan perpustakaan, perpustakaan juga meningkatkan konektivitas masyarakat terhadap informasi dan pengetahuan. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat akses informasi yang menyediakan berbagai sumber daya, baik fisik maupun digital, yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Dengan menyediakan koleksi buku, jurnal, *e-book*, serta akses ke basis data elektronik dan internet, perpustakaan memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi yang relevan dan berkualitas. Selain itu, perpustakaan juga menawarkan program literasi informasi dan pelatihan teknologi yang membantu masyarakat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Dengan demikian, perpustakaan memainkan peran penting dalam meningkatkan konektivitas masyarakat terhadap informasi dan pengetahuan, mendukung pendidikan, pengembangan keterampilan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Perpustakaan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam mendukung pencapaian Visi Sumatera Utara Unggul, Maju, dan Berkelanjutan yang dicapai dengan menjalankan fungsi sebagai pusat pengembangan bioindustri dan pariwisata bertaraf global. Berikut adalah beberapa peran dan fungsi utama perpustakaan:

### **1. Pusat Informasi dan Pengetahuan**

*Akses ke Informasi Terkini:* Perpustakaan menyediakan akses ke berbagai sumber informasi terkini, termasuk buku, jurnal, laporan penelitian, dan basis data digital yang relevan dengan bioindustri dan pariwisata.

*Pengembangan Koleksi Khusus:* Mengembangkan koleksi khusus yang berfokus pada bioindustri dan pariwisata, termasuk literatur tentang teknologi terbaru, praktik terbaik, dan studi kasus dari seluruh dunia.

### **2. Pendidikan dan Pelatihan**

*Pendidikan Literasi Informasi:* Pustakawan dapat menyelenggarakan program pelatihan literasi informasi untuk masyarakat, pengusaha, dan profesional di bidang bioindustri dan pariwisata, membantu mereka mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan efektif.

*Kerjasama dengan Institusi Pendidikan:* Bekerjasama dengan universitas, sekolah, dan lembaga pelatihan untuk mendukung kurikulum yang berfokus pada bioindustri dan pariwisata, serta menyediakan sumber daya belajar yang diperlukan.

### **3. Penelitian dan Inovasi**

*Dukungan Penelitian:* Perpustakaan dapat menyediakan layanan dukungan penelitian, seperti bantuan dalam penelusuran literatur, pengelolaan data penelitian, dan akses ke publikasi ilmiah.

Fasilitasi Inovasi: Menciptakan ruang dan program untuk inovasi, seperti maker spaces, laboratorium penelitian, dan inkubator bisnis yang fokus pada bioindustri dan pariwisata.

#### 4. Promosi dan Pelestarian Budaya

Dokumentasi dan Arsip: Mengumpulkan, mendokumentasikan, dan mengarsipkan sejarah, budaya, dan perkembangan industri di Sumatera Utara, termasuk tradisi lokal, produk budaya, dan perkembangan industri pariwisata.

Program Budaya dan Edukasi: Menyelenggarakan program budaya, seminar, dan pameran yang mempromosikan kekayaan budaya dan potensi pariwisata Sumatera Utara kepada masyarakat dan wisatawan.

#### 5. Pusat Komunitas

Fasilitas Komunitas: Menyediakan ruang untuk pertemuan komunitas, diskusi kelompok, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan di sektor bioindustri dan pariwisata.

Akses Teknologi: Menyediakan akses ke teknologi informasi dan komunikasi, termasuk komputer, internet, dan perangkat lunak khusus yang relevan dengan kebutuhan industri dan pariwisata.

#### 6. Pengembangan Ekonomi Lokal

Dukungan untuk UMKM: Menyediakan informasi dan sumber daya yang membantu usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam bioindustri dan pariwisata untuk mengembangkan bisnis mereka.

Promosi Pariwisata: Bekerjasama dengan dinas pariwisata untuk mempromosikan destinasi wisata lokal melalui berbagai media informasi yang tersedia di perpustakaan.

Selanjutnya di bawah ini diuraikan arah kebijakan terkait konektivitas dan perpustakaan di Provinsi Sumatera Utara.

**Tabel 5. 20 Arah Kebijakan Konektivitas**

WP	Infrastruktur Utama	Arah Kebijakan	
		Konektivitas Infrastruktur	Integrasi Infrastruktur
<b>Utara</b>	Bandara Kualanamu, Pelabuhan Belawan, Jalan Tol, Stasiun Kereta Api	Pengembangan jalan tol/bebas hambatan dan kereta api untuk mendukung integrasi wilayah; Membangun jalan lingkar di sekitar kota dan kabupaten besar untuk memperlancar lalu lintas dan mengurangi kemacetan perkotaan; Mengembangkan jalan layanan di sepanjang jalan utama untuk lalu lintas lokal dan akses ke bisnis serta area perumahan; Menyelidiki kelayakan pengenalan layanan kereta api cepat antara kota-kota besar di sepanjang koridor ini.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Peningkatan Keamanan:</b> Implementasi langkah-langkah keamanan seperti tanda jalan yang lebih baik, penerangan, dan patroli rutin.</li> <li>• <b>Pemeliharaan Rutin:</b> Menetapkan jadwal pemeliharaan rutin untuk jalan-jalan ini agar tetap dalam kondisi optimal.</li> </ul>
<b>Timur</b>	Pelabuhan Tanjung Balai, Pelabuhan Kuala Tanjung, Jalan Lintas Sumatera, Stasiun Kereta Api	Pengembangan pelabuhan dan jalan lintas untuk mendukung ekspor dan distribusi produk industri; Meningkatkan jalur kereta api yang ada untuk mendukung kereta kargo yang lebih cepat dan lebih berat, memfasilitasi pergerakan kargo yang efisien dari zona industri ke pelabuhan; Menyelidiki kelayakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Sistem Manajemen Lalu Lintas Cerdas:</b> Implementasi</li> </ul>

WP	Infrastruktur Utama	Arah Kebijakan	
		Konektivitas Infrastruktur	Integrasi Infrastruktur
		pengenalan layanan kereta api cepat antara kota-kota besar di sepanjang koridor ini.	sistem manajemen lalu lintas cerdas menggunakan IoT dan AI untuk memantau arus lalu lintas dan mengelola kemacetan. <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Konektivitas Intermodal:</b> Mengembangkan konektivitas intermodal yang mulus antara jalan, kereta api, udara, dan laut untuk memperlancar pergerakan barang dan orang.</li> <li>• <b>Infrastruktur Berkelanjutan:</b> Memastikan semua pengembangan/ peningkatan dirancang dengan mempertimbangkan keberlanjutan/ penggunaan teknologi dan praktik ramah lingkungan.</li> </ul>
<b>Selatan</b>	Jalan Lintas Sumatera, Terminal Bus Besar	Peningkatan jalan lintas dan terminal bus untuk mendukung mobilitas dan distribusi; Membangun hub logistik dan fasilitas <i>cold storage</i> di sepanjang rute untuk mendukung rantai pasok pertanian.	
<b>Barat</b>	Pelabuhan Sibolga, Pelabuhan Ajibata, Jalan Lintas Sumatera	Pengembangan pelabuhan dan jalan lintas untuk mendukung pariwisata dan industri; Membangun hub logistik dan fasilitas <i>cold storage</i> di sepanjang rute untuk mendukung rantai pasok pertanian; Mengembangkan jalan <i>scenic</i> di sekitar Danau Toba dengan fasilitas wisata khusus, termasuk area istirahat, titik pandang, dan tempat parkir; Meningkatkan terminal dan layanan feri di Danau Toba untuk menyediakan konektivitas yang lebih baik antara daratan dan Pulau Samosir.	
<b>Nias</b>	Bandara Binaka, Pelabuhan Gunungsitoli, Pelabuhan Lokal	Peningkatan bandara dan pelabuhan untuk mendukung pariwisata dan distribusi produk lokal; Memperluas pelabuhan dengan tambahan dermaga dan fasilitas penanganan kargo modern.	
<b>Wilayah Tengah</b>	Jalan Lintas Sumatera, Stasiun Kereta Api, Terminal Bus	Peningkatan jalan lintas dan terminal bus untuk mendukung mobilitas dan distribusi; Meningkatkan jalur kereta api yang ada untuk mendukung kereta kargo yang lebih cepat dan lebih berat, memfasilitasi pergerakan kargo yang efisien dari zona industri ke pelabuhan.	

Bandara Kualanamu, Pelabuhan Belawan, jalan tol, dan stasiun kereta api menjadi fokus utama di WP Utara. Arah kebijakan pengembangan mencakup pembangunan jalan tol dan kereta api untuk integrasi wilayah, pembangunan jalan lingkar untuk mengurangi kemacetan, serta jalan layanan untuk lalu lintas lokal. Pengembangan layanan kereta api cepat antar kota juga dipertimbangkan. Keamanan transportasi ditingkatkan dengan tanda jalan, penerangan, dan patroli rutin. Sistem manajemen lalu lintas cerdas menggunakan IoT dan AI diterapkan, serta konektivitas anat antara jalan, kereta api, udara, dan laut dikembangkan dengan perhatian pada keberlanjutan. Pelabuhan Tanjung Balai dan Kuala Tanjung, Jalan Lintas Sumatera, dan stasiun kereta api adalah infrastruktur utama di WP Timur. Arah kebijakan difokuskan pada pengembangan pelabuhan dan jalan lintas untuk mendukung ekspor dan distribusi produk industri, serta peningkatan jalur kereta api untuk kargo yang lebih cepat dan berat. Kemungkinan layanan kereta api cepat antar kota juga dipelajari kelayakannya. Di WP Selatan, peningkatan jalan lintas dan terminal bus menjadi prioritas untuk mendukung mobilitas dan distribusi. Hub logistik dan fasilitas *cold storage* dibangun di sepanjang rute untuk mendukung rantai pasok pertanian. Wilayah Pengembangan Barat mengutamakan pengembangan Pelabuhan Sibolga dan Ajibata serta Jalan Lintas Sumatera. Arah kebijakan mencakup pembangunan

hub logistik dan fasilitas *cold storage*, serta pengembangan jalan *scenic* di sekitar Danau Toba dengan fasilitas wisata. Terminal dan layanan feri di Danau Toba juga ditingkatkan untuk konektivitas yang lebih baik ke Pulau Samosir. Bandara Binaka dan Pelabuhan Gunungsitoli menjadi fokus di WP Kepulauan Nias. Arah kebijakan mencakup peningkatan bandara dan pelabuhan untuk mendukung pariwisata dan distribusi produk lokal, serta perluasan pelabuhan dengan dermaga dan fasilitas kargo modern. Di WP Tengah, peningkatan Jalan Lintas Sumatera, stasiun kereta api, dan terminal bus menjadi prioritas untuk mendukung mobilitas dan distribusi. Jalur kereta api ditingkatkan untuk kargo yang lebih cepat dan berat, memfasilitasi pergerakan kargo dari zona industri ke pelabuhan. Dengan arah kebijakan ini, diharapkan dapat meningkatkan konektivitas antar wilayah, mendukung pengembangan industri, pariwisata, dan pertanian, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan Provinsi Sumatera Utara.

Arah kebijakan pengembangan perpustakaan di Provinsi Sumatera Utara pada 5 tahun pertama diawali dengan transformasi perpustakaan dengan renovasi dan desain modern. Komputer dan internet berkecepatan tinggi disediakan, serta ruang multimedia dan area kerja bersama dikembangkan. Koleksi khusus bioindustri dan pariwisata ditambahkan, dan akses ke e-book diperluas. Pelatihan literasi informasi, workshop, dan seminar mulai diadakan. Kolaborasi dengan universitas dan industri lokal diperkuat, dan pustakawan mendapat pelatihan dalam teknologi informasi dan manajemen. Sistem perpustakaan digital mulai diterapkan. Pada 5 tahun berikutnya dilanjutkan dengan renovasi perpustakaan di daerah terpencil dengan fasilitas ramah lingkungan. Ruang pameran budaya dikembangkan, dan koleksi digital serta akses data ilmiah ditingkatkan. Pelatihan literasi informasi lanjutan dan *workshop* tentang teknologi baru serta keberlanjutan mulai diselenggarakan. *Networking* untuk industri bioindustri dan pariwisata diadakan secara rutin. Pustakawan mendapat pelatihan lanjutan dan sertifikasi profesional. Aplikasi perpustakaan *mobile* dan integrasi teknologi IoT serta AI mulai diterapkan. Pada tahap berikutnya yaitu periode 2035-2040 dilakukan Integrasi dan Inovasi Perpustakaan. Desain bangunan hijau dan energi terbarukan diterapkan pada perpustakaan. Ruang inovasi dan *maker space* dikembangkan. Koleksi interaktif dan multimedia diperluas serta diintegrasikan ke *platform* pembelajaran *online*. Layanan penelitian kolaboratif dengan universitas dan industri, serta program mentoring untuk UMKM diperkenalkan. Kerjasama internasional dan pertukaran pengetahuan ditingkatkan. Pustakawan dilatih dalam manajemen proyek dan analisis data, serta sistem manajemen perpustakaan berbasis AI dan *platform* VR/AR diterapkan. Di akhir periode rencana pembangunan jangka panjang daerah ini diharapkan tercapai perpustakaan pintar. Perpustakaan pintar dengan teknologi canggih dibangun. Ruang kolaborasi interdisipliner disediakan, serta fasilitas VR dan AR untuk pendidikan dan pelatihan dikembangkan. Koleksi berbasis AI dan akses sumber daya global ditingkatkan, serta arsip digital berbasis blockchain diterapkan. Program pembelajaran mandiri berbasis AI dan layanan konsultasi *online* diperkenalkan. Kolaborasi global dengan perpustakaan dan pusat inovasi teknologi diperkuat. Pustakawan dilatih dalam teknologi canggih dan manajemen inovasi, serta implementasi *blockchain* dan analitik prediktif untuk manajemen perpustakaan dilakukan. Dengan langkah-langkah ini, perpustakaan di Sumatera Utara berkembang menjadi pusat pengetahuan dan inovasi yang mendukung bioindustri dan pariwisata, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi daerah. Secara ringkas arah kebijakan ini ditampilkan dalam table berikut.

**Tabel 5. 21 Arah Kebijakan Pengembangan Perpustakaan**

Periode	Arah Kebijakan Pengembangan Perpustakaan
2025-2029	<p><b>Modernisasi Infrastruktur:</b> Renovasi perpustakaan dengan desain modern dan ramah pengguna; Peningkatan fasilitas aksesibilitas; Penyediaan komputer dan internet berkecepatan tinggi; Pengembangan ruang multimedia dan area kerja bersama.</p> <p><b>Pengembangan Koleksi dan Sumber Daya:</b> Penambahan koleksi buku dan jurnal khusus bioindustri dan pariwisata; Ekspansi akses ke e-book dan jurnal elektronik; Pengumpulan dan dokumentasi karya lokal serta sejarah daerah.</p> <p><b>Layanan dan Program Inovatif:</b> Pelatihan literasi informasi bagi masyarakat; Workshop dan seminar tentang bioindustri dan pariwisata; Layanan referensi dan penelusuran literatur untuk penelitian.</p> <p><b>Kolaborasi dan Kemitraan:</b> Kerjasama dengan universitas dan sekolah; Membangun kemitraan dengan industri lokal; Keterlibatan dalam program komunitas.</p> <p><b>Peningkatan Kapasitas Pustakawan:</b> Pelatihan profesional dalam teknologi informasi dan manajemen perpustakaan; Pengembangan keterampilan pustakawan dalam fasilitasi workshop dan konsultasi bisnis.</p> <p><b>Pemanfaatan Teknologi Cerdas:</b> Implementasi sistem manajemen perpustakaan digital; Penyediaan layanan digital dan akses jarak jauh; Penggunaan analisis data untuk evaluasi layanan.</p>

#### 5.4 Arah Kebijakan Implementasi Transformasi

Arah kebijakan implementasi transformasi ini merupakan pelaksanaan dari Misi 8 yaitu mewujudkan kesinambungan pembangunan melalui sinkronisasi perencanaan pembangunan, peningkatan akuntabilitas pemerintah, dan pengembangan pembiayaan inovatif. Arah kebijakan transformasi antara lain:

1. Penguatan kerjasama antardaerah dalam pengelolaan wilayah.
2. Percepatan penyusunan panduan dan rencana pengembangan daerah/wilayah (antara lain termasuk rencana tata ruang wilayah (RTRW), rencana detail tata ruang (RDTR), standar pelayanan, dsb).
3. Perencanaan tata ruang dengan mempertimbangkan risiko bencana, daya dukung, daya tampung lingkungan hidup, luasan hutan, wilayah jelajah satwa spesies dilindungi, dan perubahan iklim, terutama pada wilayah perkotaan dan pesisir.
4. Percepatan pengadaan & pencadangan tanah sesuai LARAP-3C (*Land Acquisition and Resettlement Action Plan-Clean, Clear, Consolidated*) yang disusun secara kolaboratif & partisipatif bersama masyarakat, guna menghadirkan rasa keadilan, *trust*, dan dukungan penuh dari masyarakat, terutama untuk proyek-proyek dan/atau pengembangan aktivitas ekonomi strategis/prioritas.
5. Pemberian deregulasi, kemudahan perizinan, akses ke *green/low-cost financing*, bantuan/subsidi operasional & ketenagakerjaan, dan insentif fiskal/nonfiskal lainnya, baik di tingkat pusat dan daerah, terutama bagi investasi pada sektor-sektor ekonomi produktif dan inklusif (pertanian, perikanan, industri), sektor-sektor ekonomi biru dan hijau, dan energi baru dan terbarukan.
6. Percepatan pelaksanaan reforma agraria.
7. Penguatan riset terkait sektor-sektor ekonomi produktif, antara lain melalui pengembangan kapasitas dan kapabilitas researcher, peningkatan pembiayaan riset sektor-sektor ekonomi produktif, serta penguatan kolaborasi riset sektor-sektor ekonomi produktif antara pemerintah, dunia akademik, DUDI, masyarakat, baik dalam dan luar negeri.
8. Penegakan standar keandalan bangunan yang berketahanan bencana dan iklim.

9. Pengembangan pembiayaan inovatif, termasuk KPBU dan blended finance.
10. Sinkronisasi substansi dan periodisasi dokumen perencanaan pusat dan daerah.
11. Sinkronisasi periodisasi RPJPD dan RTRW Provinsi.
12. Peningkatan kualitas perencanaan pembangunan dengan penerapan satu data Indonesia dan perencanaan berdasarkan riset yang berkualitas
13. Peningkatan akuntabilitas kinerja pemda berdasarkan sasaran prioritas nasional.
14. Pengaturan kembali penyelenggaraan otonomi daerah menjadi otonomi daerah berbasis karakter dan maturitas daerah, serta pengaturan kembali kewenangan pusat-daerah dan hubungan keuangan antara pusat-daerah, guna penyelenggaraan pembangunan daerah yang lebih berkeadilan, merata, dan berkelanjutan.
15. Perkuatan pengendalian pembangunan melalui penerapan manajemen risiko.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, bahwa salah satu pendekatan dalam perencanaan pembangunan adalah perencanaan teknokratik. Dokumen Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025-2029 ini disusun dalam kerangka teknokratik, yaitu dengan menggunakan data-data empiris serta analisis berbasis kerangka pikir ilmiah dengan berpedoman pada kebijakan pembangunan jangka panjang daerah sebagaimana tertuang dalam RPJPD Tahun 2005-2025, memperhatikan kebijakan pembangunan nasional, serta lingkungan strategis global dan nasional. Proses penyusunan rancangan teknokratik telah melalui beberapa tahapan dengan melibatkan para pemangku kepentingan, baik pemerintah, akademisi, swasta dan masyarakat. Harapannya, dokumen ini akan menjadi landasan dalam penyusunan dokumen RPJMD yang akan mengkolaborasikan berbagai pendekatan, baik politis, partisipatif, atas bawah ataupun bawah atas. Sehingga akan dapat diperoleh perencanaan yang lebih menyeluruh, sistematis, terstruktur, memiliki kejelasan dalam pentahapan tahunan maupun kejelasan atas tujuan pada akhir periode perencanaan jangka menengah.

Selanjutnya Rancangan Teknokratik RPJMD Tahun 2025-2029 yang sudah tersusun akan dikoordinasikan kepada KPUD Provinsi Sumatera Utara sebagai wujud dukungan Pemerintah Daerah dalam penyelenggaraan Pilkada 2024 terutama terkait dengan penyediaan data dan informasi, serta rekomendasi pembangunan daerah.

Pj. GUBERNUR SUMATERA UTARA



A. FATONI